



ISSN 2655-4798 (print media)
ISSN 2655-433X (online media)

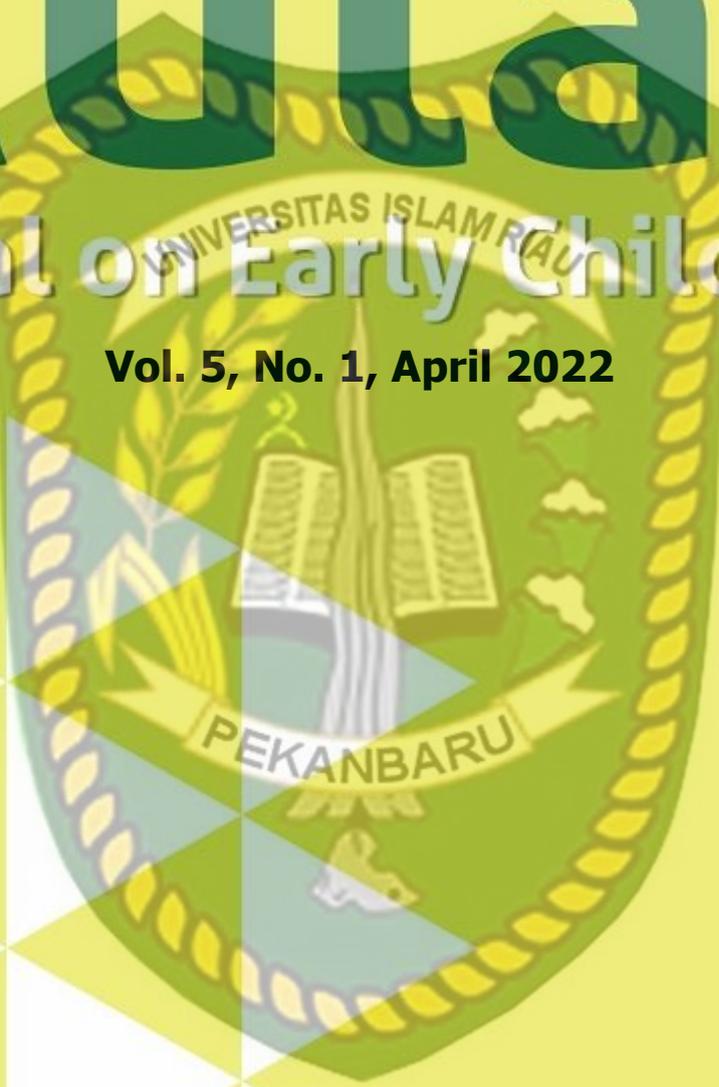
Aulad

Journal on Early Childhood

Vol. 5, No. 1, April 2022

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

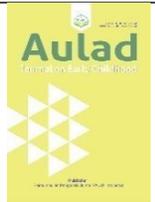
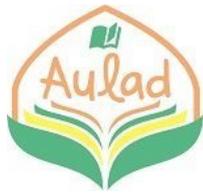


Publisher:

Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia

DAFTAR ISI

Peran Orang Tua Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid-19	
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar	1-8
Urgensi Pengelolaan Pendidikan Di Masa Pandemi.....	9-14
Analisis Problematika Ketatausahaan Di Sekolah Dasar	15-21
Optimalisasi Peran Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Di Tingkat Sekolah Dasar	22-28
Efektivitas Pengelolaan Pendidikan di Sekolah Dasar	29-38
Internalisasi Nilai dan Budaya Sunda di SDN Ciluluk 1 dan 2	39-44
Implementasi Kebudayaan dalam Pendidikan Suku Anak dalam Taman Nasional Bukit Duabelas.....	45-50
Sikap Sosial Budaya Mahasiswa STKIP Ahlussunah di Saat Pandemi Covid-19.....	51-55
Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Daya Berpikir Kritis Siswa.....	56-60
Pemahaman Pendidikan Menurut Buya Hamka dengan Mengimplementasikan Lambang Bangsa Indonesia.....	61-71
Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan SD.....	72-77
Standar Sarana Prasarana bagi Pendidikan Ideal	78-82
Analisis Fenomena Prokrastinasi pada Mahasiswa dan CBT sebagai Solusi Intervensi Dini	83-86
Penerapan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa PGSD UPI Kampus Cibiru	87-91
Pengembangan Media Pembelajaran Power Point Berbasis Mind Mapping Pada Pembelajaran Tematik.....	92-98



Peran Orang Tua Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid-19 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Rizka Fadila^{1✉}, Zaka Hadikusuma Ramadan¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.256](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.256)

✉ Corresponding author:
[\[rizkaafadila@gmail.com\]](mailto:rizkaafadila@gmail.com)

Article Info Abstrak

Kata kunci:
Peran
orang tua;
hasil belajar

Orang tua sangat berperan terhadap pendidikan anak untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal di masa pandemi Covid-19 ini. Peran orang tua dalam situasi pandemi Covid-19 ini memiliki kedudukan yang fundamental. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran orang tua terhadap anak di masa pandemi Covid-19 untuk meningkatkan hasil belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua terhadap anak di masa pandemi covid-19 untuk meningkatkan hasil belajar. Landasan teori yaitu Peran orang tua dari aspek sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini ialah orang tua telah berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing terhadap anak di masa pandemi Covid-19. Saran dalam penelitian ini, agar para orang tua selalu melakukan motivasi kepada anak. Bagi para guru agar selalu menanyakan peningkatan hasil belajar anak didiknya dan berkontribusi serta berkomunikasi kepada orang tua bukan saja memberikan beban tugas kepada anak didik.

Abstract

Keywords:
role
parents;
learning
outcome

Parents play a very important role in children's education to improve maximum learning outcomes during this Covid-19 pandemic. The role of parents in this Covid-19 pandemic situation has a fundamental position. The formulation of the problem in this study is: What is the role of parents towards children during the Covid-19 pandemic to improve learning outcomes. The purpose of this study was to determine the role of parents towards their children during the COVID-19 pandemic to improve learning outcomes. The theoretical basis is the role of parents from the aspect of being a facilitator, motivator and mentor. This research is a field research (field research). Data collection methods are observation, interviews, and documentation. After the data was collected, it was analyzed using a qualitative descriptive method. The results of this study are that parents have acted as facilitators, motivators and mentors for children during the Covid-19 pandemic. Suggestions in this study, so that parents always motivate their children. For teachers to always ask for the improvement of their students' learning outcomes and contribute and communicate to parents, it is not only giving the task load to students.

1. PENDAHULUAN

Pembaharuan, perencanaan, pengarahannya serta saling berkesinambungan atas pendidikan, harus menjadi jaminan dari sistem pendidikan nasional agar kesempatan berpendidikan, peningkatan mutu, efisien serta relevan manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, Nasional dan global. Undang-undang No 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional tidak memadai lagi dan perlu diganti serta perlu disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. (PR Indonesia, 2007)

Peraturan perundang-Undangan No 20 Tahun 2003 berupa sistem pendidikan nasional, menimbang tentang pembukaan UUD tahun 1945 memberi amanah kepada pemerintah serta seluruh warga Negara Indonesia agar mengedepankan kesejahteraan umum, bangsa dengan kehidupan yang cerdas serta mengikuti tata tertib dunia yang dilandaskan kepada kemerdekaan, perdamaian abadi serta keadilan sosial. Negara Indonesia mengeluarkan dasar Undang-undang Negara pada Tahun 1945 berupa memberi amanat kepada pemerintah untuk berusaha serta mengadakan sebuah sistem pendidikan Nasional untuk peningkatan keimanan serta ketakwaan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam berkebangsaan di atur dengan Undang-undang. (PR Indonesia, 2007)

Pasal 20, pasal 21, pasal 28 ayat 1, pasal 31 serta pasal 32 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia merupakan pasal yang mengatur tentang sebuah pendidikan yang ditujukan kepada pembukaan undang-undang sistem pendidikan nasional. (PR Indonesia, 2007)

Selain permasalahan di atas, pada saat sekarang timbul masalah baru yaitu musim pandemi Covid-19 (Dewi, 2020). *Coronavirus Diseases 2019* di Indonesia waktu ini memberi dampak untuk semua masyarakat seperti terhambatnya kegiatan sosial, perekonomian masyarakat semakin sulit, tempat wisata ditutup dan sekolah diliburkan untuk beberapa waktu agar berkurangnya penyebaran virus tersebut. MENDIKBUD Republik Indonesia membuat sebuah surat No 4 Tahun 2020 bahwa kebijakan pendidikan dilaksanakan di waktu darurat atas wabah Covid-19 yang terjadi, dengan surat itu terdapat penjelasan bahwa kegiatan belajar mengajar oleh guru dan siswa diterapkan melalui pembelajaran pada rumah dengan memakai teknologi serta pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran dalam jaringan agar membuat para siswa dan guru mengalami pengalaman pembelajaran yang bermakna dan menghindarkan dari virus tersebut. Terjadinya perubahan dalam kegiatan belajar pada awalnya saling bertatap dan bertemu secara langsung dirubah ke pembelajaran jarak jauh. Hal ini tentunya kurang cocok diterapkan untuk siswa sekolah dasar. Kemudian, mulai bulan Juli 2020 melalui berbagai proses pertimbangan pemerintah mengizinkan terkhusus untuk sekolah dasar yang berposisi pada zona aman bisa melaksanakan pembelajaran secara langsung di rumah guru atau siswa dengan membagi kelompok 4-5 siswa dan tatap mukanya 3 kali perminggu (Dewi, 2020).

Pada akhir tahun 2019, sebuah wabah muncul yang sangat menggemparkan dunia. Wabah ini berasal dari Wuhan, China dengan menyerang sistem pernafasan manusia. Virus ini bernama SARS-Cov-2 atau virus Coron. Klaster pertama terdeteksi di pasar basah kota Wuhan. Penyebaran penyakit ini memberi dampak dan perubahan yang luar biasa kepada dunia. Merubah segala aspek kehidupan mulai dari kesehatan, sosial serta ekonomi (Yuliana, 2020).

Negara Indonesia pertama kali mengkonfirmasi perkara COVID-19 di hari Senin, 2 Maret 2020. ketika itu, Bapak Presiden memberitahukan terdapat 2 orang yang positif terpapar oleh wabah virus Corona yaitu wanita dengan usia 31 tahun serta ibu dengan usia 64 tahun. Pada waktu tersebut virus dengan sangat cepat menyebar keseluruh wilayah Indonesia (Widaswara, 2020). Peningkatan masalah kematian yg ditimbulkan virus Corona ini membentuk pemerintah Indonesia untuk memutuskan COVID-19 menjadi darurat kesehatan masyarakat dengan melalui surat edaran dari MENDIKBUD no 4 Tahun 2020 yang diumumkan di tanggal 24 Maret 2020 tentang sekolah yang ditutup aktivitasnya selama waktu pandemi. (Menteri Pendidikan, 2020)

Virus ini sangat memberi dampak besar di semua sektor global. Akibat yang ditimbulkan oleh virus ini berdampak pada sektor perekonomian, kepariwisataan, sosial, serta sektor pendidikan. Beberapa sekolah memberhentikan pembelajaran yang dilaksanakan selama ini serta menghentikan beberapa program sekolah agar mengecilkan jumlah penyebaran virus ini. Respon positif pemerintah agar melindungi para siswa/I dari virus ini adalah dengan menutup sekolah dan menggantikan kegiatan belajar mengajar dengan online, dikarenakan sekolah adalah sebuah lingkungan dan tempat banyaknya para siswa/I bertemu serta menjadikan sekolah sebagai sebuah tempat bahaya bagi para siswa/I dimana virus dapat menyebar dengan cepat (Susilo et al., 2020).

Untuk mencegah terjadinya peningkatan penyebaran dan penularan virus Corona, pemerintah membuat beberapa kebijakan untuk menanganinya salah satunya ialah melaksanakan pembelajaran online. Pembelajaran online/daring berupa sebuah bentuk praktek belajar mengajar yang pelaksanaannya dengan cara tidak bertemu langsung, akan tetapi dibantu oleh media pembelajaran berupa aplikasi belajar dengan internet agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar meskipun dilaksanakan dengan jarak yang tidak dekat. Belajar secara daring termasuk sebagai bagian dari pendidikan jarak jauh. Pada era revolusi industri dan digitalisasi 4.0 belajar secara online sangat dibutuhkan di dalam kegiatan belajar mengajar. Di Zaman Industri dan digitalisasi dengan ditambah adanya Pandemic Covid-19 membuat belajar online atau daring menjadi sebagai poin penting dan inti pada dunia pendidikan. Pendapat tentang belajar online ini dibuktikan dikarenakan belajar online memberikan keleluasaan ruang dan waktu bagi para guru maupun siswa/I dalam membuka, mengetahui, menerapkan, mempelajari materi pembelajaran dalam situasi apapun. (Handarini & Wulandari, 2020).

Meski kegiatan pembelajaran dilaksanakan dirumah, bukan berarti kegiatan belajar bisa santai. Saat melakukan pembelajaran daring di rumah tentunya anak sangat butuh kepada bantuan dari Orang tua. Orang tua akan menjadi lebih ekstra dalam mengajarkan pembelajaran kepada anak. Orang tua diharapkan dapat menjadi pengganti guru di rumah. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama tidak hanya dibebankan kepada pemerintah, guru atau sekolah, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua ketika rumah. Keikutsertaan orang tua di dalam pendidikan anaknya menjadi sebuah system pembelajaran yang tidak bisa dipungkiri dalam mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Garda terdepan yang menjadi pengawal dari sebuah anak di dalam pendidikan ketika anak berada di rumah adalah orang tua (Darmadi, 2015)

Orang tua merupakan seorang bapak serta ibuk yang bisa disebut keluarga. Orang tua memiliki peran terhadap pendidikan anaknya, terutama dalam masa pandemi ini pembelajaran yang dilakukan yaitu PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) (Rahayu et al., 2021). Orang tua memiliki sebuah peran yang besar dalam mendapatkan keberhasilan prestasi anak dalam belajar. Orang tua yang memberikan peran berupa perhatian kepada anak di dalam keseharian maupun pada saat belajar akan menjadikan anak lebih giat dan bersemangat dalam belajar. Namun apabila peran orang tua berupa perhatian kepada anak tidak dilaksanakan serta anak tidak mendapatkan perhatian tersebut maka anak akan mengalami penurunan semangat dan giat dalam belajar dikarenakan di dalam benak sang anak hanya ada keinginan ia dalam belajar bukan didukung oleh keinginan orang tuanya (Y. A. Dewi et al., 2013). Dengan peran orang tua yang signifikan akan membuat siswa/I mendapatkan keberhasilan belajar atau sebuah prestasi di dalam kegiatan belajarnya menjadi lebih baik. Peran orang tua selama masa pandemi pada pembelajaran jarak jauh ini sangat penting, karena orang tua diwajibkan untuk memberi motivasi kepada anak ketika belajar.

Kondisi pandemic saat ini orang tua banyak dibutuhkan partisipasinya terhadap pendidikan sang anak di rumah. Dalam pembelajaran jarak jauh orang tua merupakan sebuah rekan kerja bagi guru ketika anak di rumah. Orang tua sangat diharapkan oleh pihak sekolah agar menjadi motivator bagi anak agar sang anak mendapatkan bimbingan, pemecahan masalah, kemudahan pengembangan rasa percaya diri bagi anak ketika di rumah. Keterlibatan orang tua banyak dibutuhkan ketika proses pembelajaran dalam jaringan seperti ini berupa hal paling minimal berupa pemantauan pelajaran anak, keterlibatan emosional, membentuk focus anak terhadap pelajaran, pemberian konsistensi, penguatan memori otak anak serta pemberian solusi terhadap masalah anak (Nurhasanah, 2020).

Peran di dalam Kamus besar Bahasa Indonesia ialah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang paling utama. Peran adalah sebuah bentuk dari perilaku yang diharapkan dan diinginkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Apabila diartikan peran adalah perilaku yang diharapkan dan diinginkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sebenarnya dari orang yang melakukan peran tersebut, pada hakekatnya peran juga dapat diterjemahkan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Peranan (role) merupakan sebuah aspek yang dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu dapat diartikan ia menjalankan sebuah peran. Peranan dan peran keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan

apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya (Soekanto, 2013).

Peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri di rumah agar tidak terlarut dan menularkan wabah pandemi ini. Peran orang tua dalam situasi pandemi Covid-19 ini memiliki kedudukan yang fundamental. Pembelajaran dalam jaringan atau daring atau bisa juga disebut sebagai (PJJ) pembelajaran jarak jauh seperti ini biasanya dilaksanakan menggunakan teknologi yang berbasis kepada elektronik dengan pelbagai aplikasi berupa Google Classroom, Zoom, Edmodo, Google Meet, Whatsapp maupun Youtube (Pribadi, 2017).

Menurut (Cahyati & Kusumah, 2020) para orang tua berperan terhadap pola pendidikan anak ketika dilaksanakan kegiatan belajar mengajar pada saat wabah pandemi ini berupa pembelajaran pada rumah dan pembelajaran dalam jaringan yaitu: 1. Orang tua berperan agar menjadi pembimbing untuk anak pada pembelajaran serta pendidikan anak selama mereka di rumah. 2. Orang tua berperan agar menjadi pemberi fasilitas dengan cara orang tua memberikan dan memadai sarana dan pra-sarana untuk anak ketika pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta pendidikan pada saat wabah pandemic covid-19. 3. Orang tua berperan untuk menjadi pemberi motivasi, dengan cara pemberian semangat dan dukungan untuk anak di saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran, agar sang anak mendapatkan semangat dalam belajar dan keberhasilan prestasi yang diperoleh. 4. Orang tua berperan sebagai pemberi pengaruh atau *director* yang ditunjukkan agar para anak memiliki keberhasilan pembelajaran dan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi awal yang dilaksanakan peneliti bahwasannya orang tua berperan terhadap anak pada saat wabah pandemi Covid-19 agar memberi peningkatan hasil pembelajaran anak mengalami beberapa kendala dan hambatan. Adapun kendala dan hambatan yang dikeluhkan oleh para orang tua adalah kurangnya para orang tua dalam memberi atas anak, kurangnya para orang tua ketika melakukan pemberian bimbingan pembelajaran kepada anak serta kurangnya waktu orang tua terhadap pengawasan pembelajaran daring anak untuk meningkatkan hasil belajar anak. Atas dasar penjelasan yang diuraikan, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana peran orang tua terhadap anak di masa pandemi covid-19 untuk meningkatkan hasil belajar. Adapun tujuan di dalam penelitian ini untuk peran orang tua terhadap anak di masa pandemi covid-19 untuk meningkatkan hasil belajar.

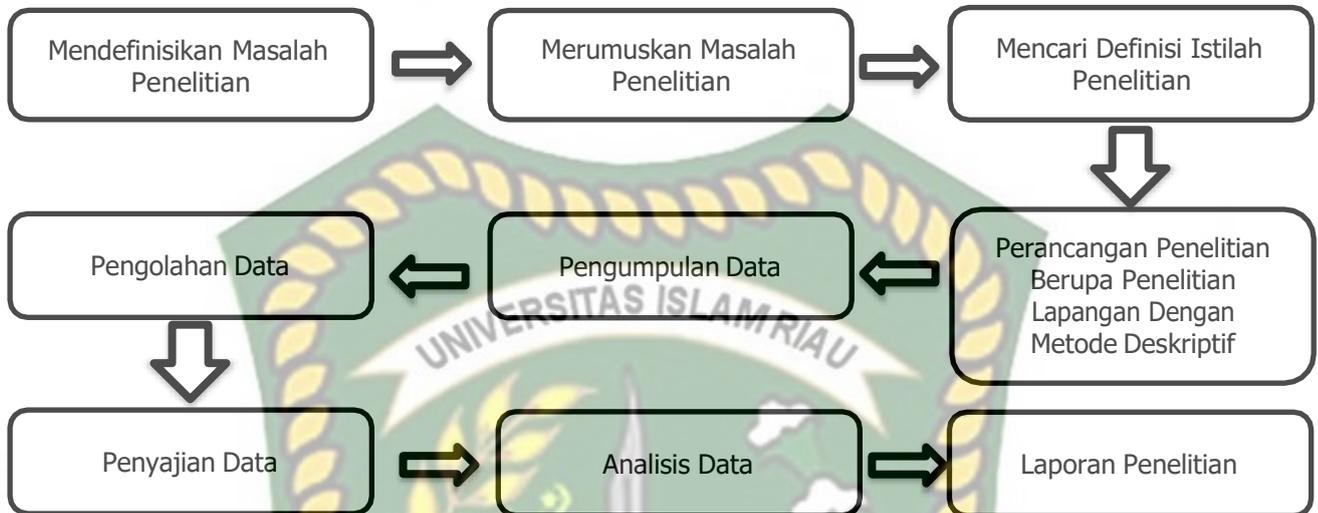
2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode pendekatan berupa analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Karakteristik penelitian kualitatif yaitu melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, peneliti menjadi instrumen kunci, menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata dan gambar. Metode penelitian kualitatif ini tidak dimanipulasi oleh peneliti, analisis data berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2015). Menurut Bordgan dan Taylor (1993) jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (*holistik*) (Prastowo, 2016). Adapun bagan desain penelitian yang akan peneliti laksanakan sebagaimana disajikan pada gambar 1.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Disebutkan bahwa *purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, terutama pertimbangan yang diberikan oleh sekelompok pakar atau *expert*. (Sanusi, 2011)

Penelitian ini menganalisis peran orang tua terhadap hasil belajar anak dalam masa pembelajaran daring. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang membimbing anaknya selama proses belajar. Subjek penelitian ini berjumlah 3 orang tua siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang penulis laksanakan di dalam penelitian ini adalah *Pertama*, dengan cara pengumpulan data berupa pengumpulan data yang telah diperoleh dari narasumber terkait dengan peran orang tua terhadap anak di masa pandemi covid-19 untuk meningkatkan hasil belajar dengan mencatat secara teliti dan rinci. *Kedua*, mereduksi data berupa perangkuman, pememilihan dan fokus terhadap hal-hal yang pokok untuk dicari pola atau tema

yang berkaitan peran orang tua terhadap anak di masa pandemi covid-19 untuk meningkatkan hasil belajar. *Ketiga*, memaparkan data berupa pendeskripsian kembali data-data yang telah direduksi dalam bentuk teks yang bersifat naratif, mengenai peran orang tua terhadap anak di masa pandemi covid-19 untuk meningkatkan hasil belajar. Terakhir adalah penarikan kesimpulan terhadap data-data berupa peran orang tua terhadap anak di masa pandemi covid-19 untuk meningkatkan hasil belajar. Kisi-kisi instrumen penelitian disajikan pada tabel 1.



Gambar 1 Bagan Desain Penelitian

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Indikator	Sub Indikator	Observasi	Wawancara
1.	Fasilitator	Ruang belajar	√	√
		Buku	√	√
		Alat tulis	√	√
		Meja	√	√
		Kursi	√	√
		Penerangan	√	√
2.	Motivator	Memberi motivasi	√	√
		Memberi pujian	√	√
		Memberi hadiah	√	√
		Memberi bantuan	√	√
3.	Pembimbing	Memberi bimbingan	√	√
		Memberi contoh	√	√

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil observasi yang telah peneliti laksanakan kepada ketiga responden penelitian tentang peran orang tua terhadap anak pada saat wabah pandemic covid-19 untuk peningkatan hasil pembelajaran, yaitu kepada ibu Neneng, ibu Nurdayana dan ibu Evi Boru Silaen adalah *Pertama*, pada indikator Orang tua berperan sebagai fasilitator dengan sub indikator ruang belajar, buku, alat tulis, meja, kursi, serta penerangan orang tua telah berperan terhadap anak mereka dalam peningkatan hasil pembelajaran pada saat wabah pandemic Covid-19, namun sebagian anak terkadang memilih untuk tidak belajar pada fasilitas yang telah disediakan oleh orang tua. *Kedua*, pada indikator Orang tua berperan sebagai motivator dengan sub indikator pemberian motivasi, pemberian pujian, pemberian hadiah serta pemberian bantuan pembelajaran terhadap anak dalam meningkatkan hasil belajar mereka pada saat wabah pandemic Covid-19, maka para orang tua telah berperan terhadap anak mereka, namun ada orang tua yang tengah sibuk dalam bekerja sehingga anak mendapatkan motivasi yang kurang ketika di masa pandemic Covid-19. *Ketiga*, pada indikator Orang tua berperan sebagai pembimbing dengan sub indikator pemberian bimbingan terhadap anak dalam meningkatkan hasil

belajar mereka pada saat wabah pandemi Covid-19, maka para orang tua telah berperan terhadap anak mereka.

Orang yang paling dekat dengan anak di rumah ketika pembelajaran dalam jaringan dilaksanakan adalah orang tua. Orang tua memiliki kepentingan dalam memberi peran pada pendidikan serta pembelajaran anak dalam meningkatkan hasil pembelajaran anak yang berkelanjutan berupa penciptaan suasana pendidikan di dalam keluarga untuk melahirkan generasi penerus atau keturunan yang berakhlak mulia, cerdas serta cerdik berguna bagi bangsa, Negara dan agama. Orang tua juga berperan sebagai guru ketika anak melaksanakan pembelajaran dan pendidikan di rumah guna untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal berupa perencanaan, pelaksana, pengelola dan penilai. (Chusna, Puji Asmaul, Ana Dwi Muji Utami, 2020)

Adapun hasil wawancara yang telah peneliti laksanakan kepada ketiga responden penelitian tentang orang tua berperan terhadap anak pada saat wabah pandemi covid-19 untuk memberi peningkatan hasil pembelajaran, yaitu kepada ibu Neneng, ibu Nurdayana dan ibu Evi Boru Silaen adalah adalah *Pertama*, pada indikator Orang tua berperan sebagai fasilitator dengan sub indikator ruang belajar para orang tua telah berperan serta memfasilitasi para anak mereka pada saat kegiatan belajar mengajar di waktu wabah pandemi Covid-19 ini, namun terkadang anak lebih suka belajar di tempat ternyaman mereka seperti di ruang tv, ruang tamu dan belajar di ruang keluarga. Pada sub indikator buku, orang tua telah berperan serta memfasilitasi para anak mereka dengan buku yang layak dipelajari serta untuk menunjang peningkatan hasil belajar anak. Pada sub indikator alat tulis, orang tua telah berperan serta memfasilitasi para anak mereka dengan alat tulis yang layak untuk dipakai serta untuk menunjang peningkatan hasil belajar anak. Pada sub indikator berupa meja belajar, orang tua telah berperan serta memfasilitasi para anak mereka dengan meja belajar yang layak dipakai serta untuk menunjang peningkatan hasil belajar. Pada sub indikator berupa penyediaan kursi belajar, orang tua telah berperan serta memfasilitasi para anak mereka dengan kursi belajar yang layak dipakai serta untuk menunjang peningkatan hasil belajar anak. Pada sub indikator berupa penyediaan penerangan di dalam belajar, orang tua telah berperan serta memfasilitasi para anak mereka dengan penerangan di dalam belajar anak yang layak dipakai serta untuk menunjang peningkatan hasil belajar anak.

Kedua, pada indikator Orang tua berperan sebagai motivator dengan sub indikator pemberian motivasi kepada anak agar memberikan peningkatan hasil pembelajaran anak pada saat wabah pandemi Covid-19, maka para orang tua telah berperan serta memberi motivasi kepada anak berupa pemberian dorongan semangat anak dalam belajar, pemberian motivasi agar anak menyelesaikan tugas serta dorongan agar anak selalu memiliki rasa ingin tahu terhadap pelajaran. Pada sub indikator berupa pemberian pujian dari orang tua atas anak agar memiliki peningkatan hasil pembelajaran anak pada saat wabah pandemi Covid-19, maka para orang tua telah berperan dalam memberikan pujian kepada anak berupa perkataan yang baik, perkataan kasih sayang serta perkataan cinta tulus dari orang tua kepada anak. Pada sub indikator orang tua memberikan hadiah kepada anak agar memberi peningkatan hasil belajar anak pada saat wabah pandemi Covid-19, maka para orang tua telah berperan serta memberikan hadiah pada anak disaat peningkatan keberhasilan belajar yang baik berupa pembelian makanan yang disukai oleh anak, melakukan perjalanan yang menyenangkan dengan anak dan memberikan mainan yang disukai oleh anak serta memberikan hp kepada anak untuk mereka bermain. Pada sub indikator orang tua memberikan bantuan kepada anak agar memberikan peningkatan hasil belajar anak pada saat wabah pandemi Covid-19, maka para orang tua telah berperan serta memberikan bantuan kepada anak ketika para anak mendapatkan kesulitan dalam mempelajari pelajaran berupa orang tua membantu menjelaskan tentang maksud dan tujuan dari materi pelajaran kepada anak, memberikan bantuan kepada anak dalam melaksanakan soal atau tugas yang diberikan oleh guru disekolah, memberikan bantuan ketika anak kesulitan dalam mengerjakan latihan dan memberikan jawaban yang benar serta menjelaskan jawaban yang benar tersebut kepada anak.

Ketiga, pada indikator Orang tua berperan sebagai pembimbing dengan sub indikator pemberian bimbingan kepada anak untuk meningkatkan hasil belajar anak di masa pandemi Covid-19, maka para orang tua telah berperan serta memberikan bimbingan yang layak dan baik kepada anak berupa pemberian bimbingan agar anak selalu berfokus terhadap pelajaran yang dipelajari, pemantauan terhadap anak selama melakukan pembelajaran di rumah serta pemberian bimbingan secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap anak agar anak selama di rumah bisa

mendapatkan pembelajaran yang maksimal agar peningkatan pembelajaran anak di dapatkan dengan hasil yang baik.

Penulis melaksanakan wawancara serta observasi dan mendapatkan sebuah hasil yang sesuai dengan teori bahwasannya pondasi dan tiang inti lagi utama antara anak dan orang tua adalah keluarga dikarenakan tanggung jawab keluarga atas pendidikan anak mereka dilakukan secara bersama-sama bukan pemerintah serta guru saja yang memiliki tanggung jawab atas pendidikan tersebut. Pada asalnya orang tua mempunyai serta memiliki sebuah peranan menjadi pembimbing sikap, emosi, kondisi serta bakat dasar yang dimiliki oleh sang anak berupa pendidikan agama, moral dan sikap, namun peran orang tua semakin bertambah dengan menjadi pendamping pendidikan akademik anak. Adanya wabah Covid-19 pada abad 20 ini, membuat sebuah pelaksanaan metode belajar baru dengan menggunakan sebuah aplikasi teknologi yang pelaksanaannya secara keseluruhan belum pernah diterapkan pada sistem pendidikan (Amalia et al., 2021).

Tugas dan peran dari orang tua sebagai pembantu anak dalam menyelesaikan serta menyiapkan agenda dan bahan yang akan dipelajari oleh anak di dalam pendidikannya serta pendampingan anak di dalam proses pembelajarannya serta beberapa tugas orang tua dalam memaksimalkan hasil belajar anak. Seluruh orang tua berperan dan mempunyai tugas utama untuk menentukan sebuah keberhasilan anak mereka. Pembimbingan atas belajar anak secara langsung merupakan sebuah induk peran serta tanggung jawab seluruh orang tua dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan landasan kepada program belajar anak di sekolah. Pembimbingan terhadap pembelajaran anak ketika berada di rumah dapat dilaksanakan dengan cara pengawasan, memberikan bantuan atas tugas sekolah serta penyelesaian pembelajaran anak berupa instrument dan infrastrukturnya. Para orang tua harus memiliki sebuah rasa tanggung jawab atas seluruh pendidikan dijalankan anak. (Rahayu et al., 2021)

4. KESIMPULAN

Peran orang tua terhadap anak pada saat pandemi Covid-19 untuk meningkatkan hasil belajar yaitu Orang tua telah berperan sebagai fasilitator kepada anak agar meningkatkan hasil belajar anak pada saat pandemi Covid-19 berupa pengadaan beberapa fasilitas seperti ruang belajar, buku, alat tulis, meja, kursi, serta penerangan. namun sebagian anak terkadang memilih untuk tidak belajar pada fasilitas yang telah disediakan oleh orang tua. Orang tua telah berperan sebagai motivator kepada anak berupa pemberian motivasi, pemberian pujian, pemberian hadiah serta pemberian bantuan pembelajaran terhadap anak dalam meningkatkan hasil belajar mereka. Orang tua telah berperan menjadi pembimbing kepada anak berupa pemberian bimbingan terhadap anak agar meningkatkan hasil belajar. Partisipasi langsung dari orang tua serta guru menjadi pelengkap dibalik kesuksesan peningkatan hasil belajar anak pada saat pandemi Covid-19 ini. Saran penelitian ialah agar orang tua selalu dan harus memberikan motivasi kepada anak di dalam meningkatkan hasil belajar mereka di masa pandemi Covid-19 dengan cara melakukan pemantauan terhadap kegiatan anak agar dapat peningkatan maksimal hasil belajar walaupun sedang menempuh pendidikan di luar sekolah. Bagi guru agar selalu menanyakan peningkatan hasil belajar anak dan berkontribusi serta berkomunikasi kepada orang tua secara bertahap bukan hanya saja memberikan beban tugas kepada anak.

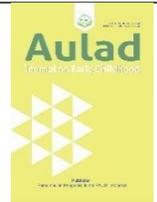
5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan rasa terima kasih yang tulus serta besar dari peneliti atas pemberian Allah SWT berupa kemudahan, kelancaran serta keasaan untuk penyelesaian atas jurnal ini. Peneliti mengucapkan juga banyak terima kasih kepada orang tua atas kesenantiasaan pemberian dukungan, motivasi baik berupa moral dan psikis membuat peneliti tidak merasakan keputusasaan ketika melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kembali yang peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing penelitian yaitu bapak Zaka Hadikusuma Ramadan, S.Pd., M.Pd. dikarenakan selalu memberikan arahan, saran dan masukan kepada peneliti agar penyelesaian penelitian ini tercapai.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. N., Jauh, P. J., & Pembelajaran, I. (2021). *Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh di MI / SD*. 4(1), 41–56.
- Astuti, Dewi, Et.Al. 2013. Analisis Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 2, No. 6

- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 4–6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Chusna, Puji Asmaul, Ana Dwi Muji Utami. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere*, Vol. 2, No. 1.
- Darmadi, Hamid. Tugas, Peran, Kompetensi Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi Vol. 13*. Desember, 2015, hlm. 162.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Dewi, Y. A., Wanto, R., & Ibrahim. (2013). Analisis Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Pontianak. *Journal Untan*, 4(1), 64–71. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/22027/17653>
- Emzir, 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 465–503.
- Nurhasanah. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 pada Kelompok B.5 TK Kemala Bhayangkari Bone. *Educhild*, 2(2), 58–67. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/nsv42>
- Peraturan Menteri Pendidikan. Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus (COVID-19), 2020.
- PR Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, diunduh dari [https : // www.polsri.ac.id](https://www.polsri.ac.id). 03 Maret 2007, diunduh pada 26 Oktober 2021.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Pribadi, Benny A. 2017. *Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta : Prenada Media.
- Rahayu, P., Rohana, R., & Febriani, E. (2021). Analisis Peran Orang Tua Sebagai Pengganti Guru Sekolah di Masa Pandemi Covid-19 Siswa SMP Negeri 1 Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 87–95. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i1.157>
- Sanusi, Anwar. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta Selatan : Salemba Empat.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung : Alfabeta.
- Sutarto. 2009. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sumarni, Y. (2020). Pandemi Covid 19: Tantangan Ekonomi dan Bisnis. *Al-Intaj Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1), 46–58.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>



Urgensi Pengelolaan Pendidikan di Masa Pandemi

Nabella Yaniariza Putri¹, Septi Yunita², Syahla Rizkia Putri³, Husen Windayana⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

✉ Corresponding author:

nabella@upi.edu

Article Info

Kata kunci:
Penelitian
Kurikulum;
Pengelolaan;
Pandemi

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seberapa besar urgensi dari penerapan kurikulum darurat terhadap pengelolaan pendidikan dalam mengaktualisasikan potensi para peserta didik di masa pandemi ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perencanaan pengelolaan pendidikan dilaksanakan di masa pandemi ini. Dengan adanya penulisan artikel ini kita dapat mengetahui seberapa pentingnya kurikulum darurat terhadap pengelolaan pendidikan di masa pandemi. Dalam pembuatan artikel ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur berdasarkan beberapa jurnal ilmiah, buku elektronik, dan sumber lain yang telah dipastikan keakuratannya. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa kurikulum darurat sangat berpengaruh terhadap perencanaan pengelolaan pendidikan terutama dalam meningkatkan potensi peserta didik di masa pandemi.

Abstract

This research is motivated by how much urgency the implementation of an emergency curriculum for education management is in actualizing the potential of students during this pandemic. This study also aims to provide an overview of education management planning carried out during this pandemic. By writing this article, we can find out how important the emergency curriculum is to the management of education during a pandemic. In making this article, we used a qualitative approach by studying literature based on several scientific journals, electronic books, and other sources that have been confirmed for accuracy. The results of the study describe that the emergency curriculum is very influential on education management planning, especially in increasing the potential of students during the pandemic

Keywords:
Research
Curriculum;
Management;
Pandemic;

1. PENDAHULUAN

KH Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyongkong kemajuan hidupnya (1961:471). Sedangkan menurut Hasan (2003) menyatakan bahwa, pendidikan dapat diuraikan menerusi dua sudut pandangan. Sudut pandangan yang pertama adalah berkaitan dengan masyarakat. Masyarakat memandang pendidikan sebagai suatu proses pewarisan atau penyaluran kebudayaan yang mengandung nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda secara berterusan supaya kelangsungan hidup sebuah masyarakat dapat berlaku. Sudut pandang yang kedua menjurus kepada individu. Menelusuri sudut individu, pendidikan merupakan proses membangun dan menggilap potensi-potensi yang sememangnya ada dalam diri manusia sehingga potensi-potensi tersebut dapat mewujudkan kemampuan tertentu bagi menjadi kehidupan manusia yang seimbang dan normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dalam mempengaruhi, melindungi dan memberikan bantuan yang dituju kepada kedewasaan anak didik atau dapat diartikan juga sebagai usaha sadar dalam membantu anak didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif dan dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri dengan kata lain membantu anak agar mempunyai sikap mandiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Kegiatan kependidikan harus dirancang oleh suatu kegiatan perencanaan yang matang, sistematis dan terarah yang tentunya menggunakan prosedur serta mekanisme dan alat tertentu untuk dapat menunjang kelancaran prosedur pelaksanaan yang dilakukan, agar pendidikan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu kedewasaan dan kemandirian.

Pada saat ini kita masih berada di masa pandemi Covid-19. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa wabah Covid-19 ini mulai masuk ke Indonesia pada tahun 2020 lalu, namun sampai saat ini pandemi Covid-19 belum juga berakhir, oleh sebab itu negara Indonesia sudah mengalami pandemi Covid-19 selama satu tahun lebih. Dengan adanya pandemi covid-19 tentunya dapat mengubah segala aspek dalam kehidupan manusia, baik itu pada bidang politik, ekonomi, sosial bahkan pendidikan. Pada bidang pendidikan pandemi Covid-19 ini mengubah cara proses pembelajaran dimana sebelum adanya pandemi Covid-19 pembelajaran dilakukan secara langsung atau tatap muka, guru sebagai pendidik dan siswa dapat bertemu secara langsung, namun sekarang pembelajaran terpaksa dilakukan dengan cara jarak jauh atau lebih sering dikenal dengan pembelajaran daring (dalam jaringan).

Dengan adanya perubahan tersebut bukanlah sesuatu hal yang mudah karena jika dilihat dari problematika dunia pendidikan belum adanya keseragaman dalam proses pembelajaran baik itu pada standar maupun kualitas capaian pembelajaran. Guru, orang tua, maupun peserta didik butuh waktu untuk beradaptasi dengan perubahan proses pembelajaran ini. Hal ini juga berpengaruh terhadap kurikulum pembelajaran, dimana pada saat masa pandemi pemerintah memberlakukan kurikulum darurat Covid. Hal ini dikarena kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi yang berlaku pada suatu negara karena dalam kurikulum terdapat tujuan pendidikan, materi pembelajaran dan persoalan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan anak. Kurikulum darurat Covid yang disiapkan oleh pemerintah merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Muatan yang terdapat pada kurikulum darurat juga harus dapat menyesuaikan dengan kondisi dan situasi. Kurikulum darurat ini dikembangkan karena pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk meningkatkan kemajuan bangsa dan agar terhindar dari terjadinya lost generation.

Pembelajaran daring tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Pembelajaran daring ini memiliki dampak positif dan negatif bagi siswa. Contoh dampak positif yang ditimbulkan yaitu dalam proses pembelajaran baik siswa, guru ataupun orang tua dapat lebih cakap dalam teknologi, hal ini merupakan suatu yang sangat baik karena mengingat sekarang sudah memasuki era revolusi 4.0 dimana perkembangan teknologi dan informasi berkembang semakin pesat, dengan begitu dapat memicu dalam percepatan transformasi teknologi pendidikan di negara Indonesia. Selain itu dampak yang baik yang timbul adalah adanya kolaborasi antara pendidik dan orang tua dalam mendampingi belajar siswa, karena saat pembelajaran daring siswa lebih banyak memiliki waktu belajar bersama dengan orang tua. Mengingat orang tua adalah sumber pertama pendidikan anak. Di masa saat ini orang tua dapat melihat secara langsung proses perkembangan belajar anak.

Kekurangan pada pembelajaran daring yaitu masih banyak daerah yang mengalami keterbatasan teknologi, lemahnya jaringan dan kuota internet yang terbatas. Dan juga masih ada yang belum terlalu memahami dalam mengaplikasikan gadget maupun komputer. Selain itu, sebagian besar orang tua murid mengalami kondisi ekonomi yang terbatas dan tidak memiliki gadget. Oleh sebab itu siswa tidak dapat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar secara daring karena gadget merupakan alat utama sebagai

sarana belajar secara online. Dan juga kendala dalam pembelajaran daring yaitu materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh siswa bahkan siswa merasa kebingungan saat menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini guru dan orang tua harus dapat memberikan minat dan motivasi belajar yang penuh bagi peserta didik, karena pada saat pembelajaran daring berlangsung adanya penurunan minat dan motivasi belajar peserta didik. Pada proses pembelajaran daring tentunya guru dan orang tua harus bekerja sama dengan sebaik mungkin, karena saat proses pembelajaran daring berlangsung siswa tentunya di dampingi oleh orang tua, hal ini berarti bahwa orang tua menjadi *role model* dalam pendampingan belajar anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi pengaruh dari penerapan kurikulum darurat terhadap perencanaan pengelolaan pendidikan dalam mengaktualisasikan potensi para peserta didik di masa pandemi ini sebagai tantangan dari dunia pendidikan. Peneliti juga berupaya untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan kurikulum darurat terhadap perkembangan potensi peserta didik agar terimplementasi secara maksimal walaupun sedang menghadapi pandemi *Covid-19*.

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. Tujuan dari penelitian ini yaitu agar mampu untuk mengetahui, merencanakan, dan mencari solusi terkait permasalahan yang terjadi dalam pengimplementasian kurikulum darurat dalam mengaktualisasikan potensi peserta didik melalui pembelajaran daring. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada telaah pustaka yang diharapkan mampu untuk memenuhi tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini berkurang atau menipis dan memberikan solusi dalam meningkatkan potensi peserta didik di masa pandemi.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan studi literatur atau telaah pustaka seperti dari jurnal ilmiah, buku elektronik, dan sumber lain yang telah dipastikan keakuratannya yang bertujuan untuk memberikan sejumlah informasi dan solusi dalam mengidentifikasi permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yaitu urgensi kurikulum darurat terhadap perencanaan pengelolaan pendidikan dalam mengaktualisasikan potensi dari peserta didik di masa pandemi. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data yang dapat menunjang tercapainya tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya pandemi *Covid-19* di Indonesia menyebabkan berbagai dampak di setiap sektor, salah satu yang terdampak besar dari pandemi ini adalah sektor pendidikan. Dampak dari pandemi ini menjadikan sebuah tantangan baru bagi dunia pendidikan yang tentunya sangat berpengaruh pada keberlangsungan proses pembelajaran. Begitu pula dengan sistem pendidikan nasional yang saat ini dapat dikatakan belum mampu mengatasi persoalan pendidikan terutama di masa pandemi ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf Tri Herlambang yang mengatakan bahwa sistem pendidikan nasional saat ini tengah didera oleh berbagai problematika, yang pada akhirnya penyelenggaraan pendidikan tidak dapat memberikan penyelesaian terhadap permasalahan tentang pembentukan karakter insan yang berakhlak mulia, pembentukan keterampilan hidup, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk peningkatan kualitas dan taraf hidup masyarakat, serta memecahkan berbagai problematika kehidupan lainnya. Tantangan ini menjadi suatu hal yang harus dihadapi oleh semua pihak agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan seharusnya. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengambil tindakan untuk mengupayakan keefektifan proses pembelajaran di masa pandemi. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan mengeluarkan Kurikulum Darurat *Covid* sebagai acuan dari pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi.

Kurikulum Darurat *Covid* merupakan sebuah kurikulum pendidikan hasil dari penyederhanaan Kurikulum 2013. Kurikulum ini diharapkan dapat menjadi sebuah tolak ukur bagi tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di masa pandemi. Dengan menerapkan Kurikulum Darurat ini tenaga pendidik dapat lebih mudah dalam menyampaikan materi dan menuntut siswa untuk belajar lebih mandiri karena proses pembelajaran dalam Kurikulum Darurat ini berfokus pada siswa. Dalam penerapannya yang berfokus pada siswa, kurikulum ini diharapkan agar tetap mengimplikasikan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional

Kurikulum Darurat ini dirancang agar dalam pelaksanaannya tetap sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pada prosesnya tentu membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Mulai dari pemerintah, satuan pendidikan, guru, orangtua/wali dan peserta didik sendiri. Semua pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaannya memiliki peran yang sangat besar supaya keberlangsungan proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Agar proses pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan optimal, tentunya membutuhkan strategi pengelolaan pendidikan yang baik. Adanya pengelolaan ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat terkonsep dan terencana dengan baik dan sistematis. Untuk menerapkan pengelolaan pendidikan tentunya memerlukan pemahaman suatu konsep management yang kokoh supaya dalam proses pengelolaannya dapat berorientasi pada kualitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari pemahaman tersebut sehingga permasalahan pendidikan dapat teratasi dengan baik terutama di masa pandemi ini.

Dalam pengelolaannya, terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh pengelola pendidikan. Yang pertama adalah merencanakan, yaitu suatu kegiatan dalam persiapan untuk merumuskan tujuan dan teknik agar dapat merencanakan tindakan apa saja yang akan dilaksanakan. Proses merencanakan ini menjadi sebuah kunci utama dalam menjalankan tahap selanjutnya. Suatu hal dapat berjalan dengan baik karena didahului oleh perencanaan yang matang, jika tidak didahului dengan perencanaan maka hal tersebut belum tentu berjalan dengan optimal.

Yang kedua adalah mengorganisasikan, hal ini merupakan suatu langkah selanjutnya dari proses pelaksanaan merencanakan apa yang telah disusun sebelumnya. Dalam pengorganisasian mencakup pembagian tugas dan men struktur organisasi serta membagi tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya masing-masing. Yang ketiga adalah membuat keputusan, dalam membuat sebuah keputusan hendaknya selalu mempertimbangkan segala resiko dari hasil keputusan tersebut. Dalam membuat keputusan yang efektif harus memikirkan segala sesuatu yang dapat membuahkan hasil dan dapat dilaksanakan dengan baik. Yang keempat adalah mengkomunikasikan, dalam prosesnya dilaksanakan suatu usaha untuk menyebarluaskan informasi yang berkaitan dengan kelancaran dari proses tersebut agar dapat mencapai tujuan bersama melalui kegiatan membagikan informasi, penjelasan, ide dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Yang kelima adalah mengkoordinasikan, dalam hal ini dilakukan sebuah kegiatan untuk mengkoordinasi segala sesuatunya yang dapat mendukung pencapaian dari tujuan tujuan yang sebelumnya telah disepakati secara bersama. Yang keenam adalah mengawasi, kegiatan ini berfungsi untuk mengontrol apa saja yang terjadi dalam proses pelaksanaannya, apakah kegiatan tersebut sudah dilaksanakan sesuai rencana yang telah direncanakan sebelumnya dan yang terakhir adalah menilai, kegiatan penilaian ini merupakan suatu penentuan baik atau tidaknya kegiatan-kegiatan yang dijalankan untuk mencapai tujuan yang sebelumnya sudah ditentukan. Dengan penilaian kita dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan dari suatu kegiatan tersebut dan menarik kesimpulan apakah kegiatan tersebut akan terus dipertahankan atau dihilangkan untuk kedepannya.

Dari prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pengelolaan pendidikan harus terstruktur dengan baik dan memperhatikan tahapannya agar dapat berjalan dengan semestinya terutama di masa pandemi. Dalam program pelaksanaan pengelolaan pendidikan tentunya harus didasari oleh tujuan yang berorientasi pada peserta didik. Salah satunya adalah bagaimana agar potensi atau kemampuan peserta didik akan tumbuh dan berkembang melalui pengelolaan pendidikan yang sudah direncanakan.

Tantangan guru dalam pembelajaran di masa pandemi semakin kompleks, dimana guru dituntut untuk lebih menguasai teknologi digital. Dalam menghadapi tantangan ini guru dapat melakukan pembekalan terlebih dahulu mengenai mengimplikasikan teknologi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun tantangan yang paling utama adalah bagaimana guru menanamkan sikap profesionalisme nya dalam mengajar. Menurut Yusuf Tri Herlambang (2018) mengatakn bahwa pengembangan profesionalitas guru diawali dengan upaya penanaman sikap profesional melalui penguasaan pemikiran filosofis keguruan yang merupakan fundamental utama sebagai landasan berpijak untuk membangun sebuah profesionalitas.

Tak hanya guru, pada masa pandemi ini peran orang tua tak kalah penting dan sangat berpengaruh untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik. Yakni orang tua dapat memberikan waktu serta ruang kepada anak untuk menyelesaikan tugas pelajarannya dan mengisi waktu luang dengan bermain, orang tua juga dapat menciptakan suasana atau lingkungan rumah yang nyaman bagi anak, orang tua menjadi pembimbing bagi anak dan menyiapkan segala kebutuhan dan keperluan anak yang dapat

menunjang proses pembelajaran anak selama dirumah. Orang tua pula harus aktif dalam memantau perkembangan anak dan tak lupa orang tua memberikan kebebasan anak untuk bermain, dengan syarat bahwa permainan yang dilakukan dapat menstimulasi atau memberikan rangsangan terhadap perkembangan bakat dan kreativitas.

Penerapan Kurikulum Darurat dalam proses pengembangan minat dan bakat peserta didik dapat dilakukan dengan peserta didik mencari tahu sendiri bahan atau konteks materi yang akan dipelajarinya dengan didampingi oleh orang tua. Sehingga dalam prosesnya timbul rasa ingin tahu pada peserta didik mengenai hal hal yang belum ia pahami. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi dapat meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Agar proses pengembangan potensi peserta didik dapat sesuai dengan apa yang diharapkan, maka harus membuat perencanaan yang matang seperti merencanakan model dan teknik pembelajaran. kemudian guru mengorganisasikan rencana rencana yang telah disusun sebelumnya seperti menghimpun tugas yang akan diberikan kepada peserta didik . lalu guru membuat keputusan apakah rencana pembelajaran yang dibuatnya dapat mengembangkan potensi peserta didik. Jika guru sudah mengambil keputusan, langkah selanjutnya adalah guru dapat mengkomunikasikannya kepada peserta didik mengenai tugas yang diberikan. Selanjutnya guru berkoordinasi dengan orangtua/wali peserta didik agar dapat membimbing serta mengawasi siswa dalam mengerjakan tugasnya sebagai bentuk atau langkah dalam mengembangkan potensi peserta didik. Di akhir proses, guru memberikan penilaian serta mengevaluasi apakah rencana pembelajaran yang dibuatnya telah mengembangkan potensi peserta didik atau justru rencana pembelajaran yang dibuatnya tidak sesuai dengan kemampuan serta kecakapan peserta didik. Jika rencana pembelajaran yang dibuat guru tersebut berhasil, rencana pembelajaran tersebut dapat diterapkan kembali. Namun jika rencana pembelajaran tersebut tidak berhasil guru harus merencanakan ulang rencana pembelajaran yang nantinya akan mengembangkan potensi peserta didik di masa pandemi

Berdasarkan pemaparan diatas, pengelolaan pendidikan sangat penting dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui proses perencanaan yang matang sehingga dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional yang saat ini mengacu pada Kurikulum Darurat Covid-19.

4. SIMPULAN

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan strategi pengelolaan pendidikan yang baik agar pembelajaran dapat terkonsep dengan baik. Para pengelola pendidikan harus memperhatikan prinsip pengelolaan pendidikan karena dengan begitu akan berpengaruh pada potensi peserta didik.

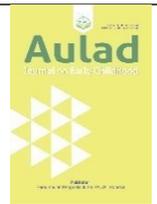
5. REFERENSI

- Agustiana, N. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Atsani, K. I. (2020). Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al Hikmah: Jurnal Studi Islam, Vol 1, No 1*, 87-88.
- Ayu, D. R., d. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia, Vol 10, No 1*, 41.
- Hendyat Soetopo, dkk, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Akasara, 1993), 12.
- Herlambang, Y. T. (2018) *Pedagogik : Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara
- Herlambang, Y. T., d. (2021). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Membangun Desain Pembelajaran Online dengan Sebuah Gerakan Literasi Digital. *Massagi: Masyarakat Multiliterasi Pedagogi, Vol 1, No 1, 2*.
- Julia, M., Herlambang, Y. T. (2021). Analisis Probelematika Pembelajaran Daring dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol 12, No 1*, 284-286.
- Muhammad, M. (2015). Pencapaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Minat Belajar Siswa. *Lantanida Journal, Vol.3 No. 1*, 64-70.
- Nur'Aini, S. (2021). Pola Pendampingan Belajar Anak Usia Dini Oleh Orang Tua dalam Pelaksanaan Kurikulum Darurat Covid-19 di TK Cahaya Bunda Barengkrajan Kec. Krian Kab. Sidoarjo. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Nuryani, P., Herlambang, Y .T (2019). Model Pedagogik Multiliterasi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berfikir Abad Ke 21. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 119.
- Pramono, I. C., Herlambang, Y. T. (2021). Pentingnya Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar, Vol 8, No 1*, 12.

- Prihantini, T. R. (2020). *Pengelolaan Pendidikan: Dasar Teori dan Penerapannya Pada Satuan Pendidikan Jenjang Dikdasmen*. Sukaharja, Cijeruk, Bogor, Jawa Barat: Pustaka Amma Alamia.
- Rahmawati, N. R, d. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi di Madrasah Ibtidaiyah. *SIITTAH: Journal of Primary Education, Vol 1, No 2*, 144-145.
- Sukmadinata, N. S. *Pengembangan Kurikulum:Teori dan Praktek* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1997), h. 200
- Suriansyah, A. (2011). *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes.
- Thesalonika, N., Herlambang. Y. T. (2021). Dilema dan Problema Pembelajaran Daring. *Jurnal Dinamika Pendidikan, Vol 14* (1).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau



Analisis Problematika Ketatausahaan Di Sekolah Dasar

Az-Zahra Aulia Karomatunnisa¹, Jamilla Agustin Ummu Sholih², Nida Hanifah³, Prihantini⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.248](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.248)

Corresponding author:

[azzahraaulia@upi.edu]

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Elementary School;
Administration*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami serta menganalisis masalah yang ada dalam ketatausahaan di sekolah dasar. Sehingga nanti didapatkan sebuah upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bersumber kepustakaan. Sumber yang dipakai didapatkan dari jurnal, buku, dan artikel. Ketatausahaan menjadi hal yang wajib ada dalam sebuah organisasi. Karena organisasi akan dapat memenuhi tujuannya secara lebih mudah dengan bantuan tata usaha. Sekolah adalah salah satu organisasi formal yang harus memiliki staf ketatausahaan tetapi kenyataannya di sekolah dasar negeri terutama yang berada di desa-desa kecil memiliki staf ketatausahaan yang tidak profesional serta jumlahnya yang sangat sedikit sesuai dengan beberapa penelitian yang sama. Hal ini pun yang dapat menyebabkan sekolah tersebut tertinggal dari sekolah-sekolah lain. Diharapkan seluruh pihak sekolah dan juga pemerintah lebih memperhatikan masalah staf ketatausahaan di sekolah dasar negeri, agar lebih baik lagi dan dapat dikelola oleh staf-staf yang profesional.

Abstract

Keywords:

*Ketatausahaan
Sekolah;
Sekolah dasar*

The purpose of this research is to understand and analyze the problems that exist in administration in elementary schools. So that later an effort will be found to overcome this problem. This study uses a qualitative research methodology sourced from the literature. The sources used are obtained from journals, books, and articles. Administration is a must in an organization. Because the organization will be able to fulfill its objectives more easily with the help of administration. Schools are one of the formal organizations that must have administrative staff, but in reality, public elementary schools, especially those in small villages, have unprofessional administrative staff and very few in number, according to some of the same studies. This can also cause the school to lag behind other schools. It is hoped that all schools and also the government will pay more attention to the issue of administrative staff in public elementary schools, so that they can be better and can be managed by professional staff.

1. PENDAHULUAN

Mengelola atau mengatur adalah hal yang tidak akan pernah dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Seorang manusia perlu untuk mengelola atau mengatur waktunya dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari dan pekerjaannya. Tujuan dari mengelola waktu ini agar dapat memanfaatkan waktu yang ada seefektif mungkin, untuk bekerja, belajar, istirahat dan kegiatan lainnya (Prihantini dan Rustini, 2020). Jika kehidupan sehari-hari saja perlu di kelola dengan baik. Maka sudah pasti sebuah organisasi yang melibatkan banyak individu haruslah dapat mengelola setiap tugas yang ada dalam organisasi tersebut dengan baik, agar tujuan dari organisasi tersebut dapat tercapai dengan baik. Salah satu contoh organisasi yang harus menerapkan aktivitas pengelolaan adalah sebuah sekolah.

Dalam sebuah sekolah staf ketatausahaan merupakan hal yang penting keberadaannya. Staf tata usaha inilah yang nantinya akan mengelola administrasi dan informasi pendidikan di sekolah. Herbert Simon dalam Marlioni, menyatakan bahwa administrasi sebagai kegiatan-kegiatan kelompok kerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Hendi Haryadi (dalam Mulia, 2021) mengatakan bahwa administrasi dalam arti sempit adalah kegiatan menyusun dan mencatat sebuah data beserta informasi yang sistematis, untuk memudahkan mendapatkan informasi kembali dan menyediakan keterangan. Lalu jika dilihat dalam arti luas administrasi adalah sebuah kegiatan kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang, yang kemudian ditempatkan pada tugasnya masing-masing berdasarkan struktur yang telah ditentukan, untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien (Mulia, 2021).

Dalam sudut pandang pendidikan, staf administrasi yang baik haruslah profesional dan bertanggung jawab (Elviera, Irawan, 2019). Sayangnya untuk sekolah dasar negeri sendiri belum adanya staf tata usaha khusus. Masih mengandalkan tenaga kependidikan seperti guru. Sedangkan untuk menjadikan tata usaha sekolah yang berkualitas ini diperlukan tenaga kependidikan yang profesional dan berkompeten di bidangnya untuk membantu dalam mengembangkan sistem kinerja. Sementara salah satu tugas dari tata usaha sekolah adalah menyampaikan informasi kepada warga sekolah ataupun masyarakat umum mengenai sekolah tersebut (Winarno, 2017). Semua keperluan administrasi biasanya dikelola oleh staff ketatausahaan. Bagaimana jadinya jika staf tata usaha sendiri mempekerjakan seorang guru yang seharusnya tidak dalam ruang lingkup pekerjaannya?

Guru sendiri merupakan salah satu pendidik yang mana seharusnya bertugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. Keberadaan gurulah yang dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah pembelajaran, maka dari itu seorang guru merupakan unsur penting yang tidak dapat dihilangkan dalam proses pembelajaran (Sopian, 2016). Namun, saat ini guru bertanggung jawab juga dalam pengelolaan seperti di kelas ataupun ketatausahaan. Hal ini merupakan salah satu bentuk dimana seorang guru saat ini harus memiliki kemampuan untuk mengelola ketatausahaan. Karena, kurangnya sumber daya manusia dalam mengatur ketatausahaan sehingga pendidik harus memiliki kemampuan dalam hal itu. Hal inilah yang melatar belakangi penulis, untuk menulis artikel dengan judul " Analisis Problematika Ketatausahaan di Sekolah Dasar". Penulis berpendapat bahwa staf ketatausahaan yang profesional harus sudah diadakan dalam pendidikan sekolah dasar, agar proses administrasi dapat berjalan dengan lancar.

Sekolah merupakan lembaga yang berperan sangat penting dalam menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki daya saing tinggi dan kompeten (Sahputra dan Fitria, 2020). Ketatausahaan sekolah adalah suatu organisasi yang mengelola dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang memiliki kemampuan bekerja dengan cara sistematis dan teratur agar dapat mencapai tujuan kelembagaan. Kinerja staff tata usaha dapat berhasil jika banyak orang yang memiliki kualifikasi yang baik dalam menata tata usaha. Diperlukan juga kepala sekolah yang bertanggung jawab serta memiliki peran dalam meningkatkan tugas tata usaha untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Namun, sayangnya banyak sekolah terutama pada sekolah dasar yang mana dalam mengelola staff tata usaha ini masih kurang baik. Sehingga, guru atau pendidik harus memiliki kinerja staff tata usaha.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah sebuah administrasi sekolah harus memiliki kompetensi teknis, diantaranya yaitu : melaksanakan administrasi persuratan dan pengarsipan, melaksanakan administrasi hubungan sekolah dengan masyarakat, melaksanakan administrasi sarana prasarana, melaksanakan administrasi keuangan, dan melaksanakan administrasi kepegawaian (Sahputra dan Fitria, 2020). Jika staff ketatausahaan di sekolah dasar di pegang oleh guru, maka guru harus memiliki kemampuan kompetensi itu. Tetapi, banyak sekali permasalahan seperti guru yang memiliki usia di bawah lanjut usia maupun guru yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ketatausahaan. Diperlukan solusi dalam permasalahan ini. Bagaimana sekolah dasar dapat menjalankan ketatausahaan dengan dibantu dan dikelola oleh guru ataupun kinerja staff ketatausahannya.

2. METODE PENELITIAN

Metode adalah sebuah cara bagaimana penelitian tersebut dapat berlangsung. Metode ini nantinya yang akan menentukan data-data dalam sebuah penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Musianto yang dikutip oleh Fauziyyah dan Kuswanto (2020) penelitian secara kualitatif sebuah proses dalam mengkaji dan menganalisis berdasarkan data maupun pengamatan secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau bentuk angka (Nugrahani, 2014). Sehingga metode kualitatif ini bersumber dari literatur-literatur yang sesuai dengan pembahasan peneliti. Sebuah data yang diambil dari fenomena dan perilaku tertentu disebut metode kualitatif (Sihombing, 2021).

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, peneliti mencari judul yang sesuai dengan topik yang akan dibahas yaitu dengan judul "Problematika Ketatausahaan di Sekolah Dasar". Setelah itu, peneliti mencari sumber dan data yang sesuai dengan penelitian. Adapun sumber penelitian dari literatur seperti buku, jurnal, artikel, internet, ataupun literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber dan data yang diambil sesuai dengan bahan bahasan pada penelitian kepustakaan ini. Selain itu juga, data-data penelitian bersifat deskriptif yang memaparkan sesuai dengan penelitian. Buku dan jurnal yang peneliti gunakan diambil dengan memperhatikan bahasan tulisan. Karena, penelitian menggunakan metode kualitatif maka peneliti berusaha untuk merujuk pada sumber-sumber yang relevan. Kemudian, peneliti menggabungkan sumber-sumber tersebut sebagai sebuah pembahasan dan diakhir menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tata Usaha

Tata usaha menurut KBBI merupakan pelaksana dalam urusan surat menyurat atau keadministrasian. Adapun dalam bahasa Inggris tata usaha berasal dari kata clerical work. Tata usaha merupakan rangkaian yang diperlukan di sekolah. Adanya tata usaha ini mendukung bagaimana sekolah itu dapat berjalan. Menurut Jamal (dalam Sahputra dan Fitria, 2020) ketatausahaan sekolah merupakan susunan kegiatan pengelolaan kerja yang dilakukan individu ataupun kelompok untuk mencapai tujuan kelembagaan. Salah satu bentuk cirinya adalah tata usaha yang bekerja dengan baik akan mempengaruhi kualitas pelayanan suatu lembaga.

Tata usaha merupakan salah satu bentuk keadministrasian dan manajemen disalah satu tempat yang mana di dalamnya mengelola suatu bidang. Tata usaha ini jika dilihat sangat berhubungan dengan manajemen dan administrasi. Manajemen dan administrasi kadang suka di sama artikan. Padahal bentuk dari manajemen dan administrasi sendiri berbeda. Namun, masih banyak orang yang mendebatkan antara manajemen dan administrasi. Dikutip dalam buku yang ditulis oleh Prihantini dan Rustini (2020) terdapat administrasi memiliki arti lebih luas dibandingkan dengan manajemen karena administrasi dipandang sebagai keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber daya.

Sedangkan manajemen merupakan kegiatan menggerakkan sumber daya manusia atau personal. Administrasi pendidikan adalah sebuah ikatan kegiatan yang direncanakan dan sistematis melibatkan dan mengikutsertakan sumber-sumber potensi yang ada serta sesuai baik dari sarana dan prasarana maupun SDM dalam mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif dan efisien (Suryana, 2019). Manajemen perkantoran sebagai suatu fungsi dan cabang dari seni dan ilmu manajemen berkenaan dengan pelaksanaan sebuah pekerjaan perkantoran secara efisien yang mana dapat dilakukan dalam keadaan apa saja (Prihantini dan Rustini, 2020).

Tata usaha ini merupakan bentuk agar terlaksananya proses pendidikan yang bermutu sehingga dibutuhkan pelayanan khusus administratif agar terselenggaranya proses pendidikan yang efektif dan efisien. Tata usaha ini yang menyelenggarakan pelayanan yang diperlukan. Misalnya di dalam sebuah sekolah dimana semua keadministrasian dan manajemen dalam sekolah tersebut diatur oleh ketenagakerja staff tata usaha. Tata usaha ini mengelola dalam ruang perkantoran, komunikasi, kepegawaian, perlengkapan dan fasilitas, peralatan, dan mengontrol pejabat pimpinan. Hal itu dikelola oleh staff tata usaha yang bertugas. Tata usaha ini juga sekelompok tugas pekerjaan dengan sejumlah aktivitas yang saling bergantung satu sama lain.

Adapun staff tata usaha sendiri memiliki peran yang begitu penting yaitu dalam menentukan mutu kebijakan sekolah dan layanan sekolah sebagai publik sekolah dengan demikian peranan tata usaha sekolah akan semakin menjadi suatu sumber informasi yang strategis. Dalam bahasa Belanda sendiri bahwa tata usaha adalah administratie. Bahwa tata usaha ini berhubungan dengan administrasi. Administrasi sendiri adalah segala urusan yang mengatur dalam bidang keadministrasian. Semua hal dalam tata usaha akan saling berhubungan dengan keadministrasian. Setiap lembaga pendidikan formal pasti memiliki tata usaha sendiri. Karena tata usaha ini memiliki fungsi untuk mendapatkan informasi, menulis informasi, menganalisis informasi, menyusun sebuah perencanaan dan melakukan kegiatan komunikasi atau sebagai narahubung. Sehingga tata usaha berperan penting dalam sebuah lembaga pendidikan.

Bagian Tata Usaha dan Tugasnya

Tata usaha adalah bagian penting dalam sebuah lembaga organisasi. Karena keberadaan tata usaha dalam sebuah organisasi yang akan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai organisasi tersebut. Liang Gie (dalam Prihantini dan Rustini, 2020), memaparkan bahwa tata usaha adalah Sekumpulan tugas yang dikerjakan secara kelompok, dan di golongan berdasarkan jenis, sifat, dan pelaksanaannya, yang saling bergantung satu sama lain. Tata usaha memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah : melakukan komunikasi, menyusun rencana, menganalisis keterangan, mencatat keterangan, dan memperoleh keterangan. Setiap staf ditempatkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tujuannya yaitu agar efektif dan efisien, selain itu juga diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam proses pengerjaannya. Dan Jika berbicara mengenai bentuk-bentuk atau bagian-bagian dari ketatausahaan maka setiap lembaga organisasi memiliki bagian-bagian staf ketatausahaannya sendiri. Itu semua didasarkan dari latar belakang organisasi tersebut. Contohnya jika lembaga organisasi tersebut berlatar pendidikan maka bagian-bagian staf ketatausahaannya pun akan lebih mendukung pada perkembangan kegiatan belajar

mengajar.

Libbey dalam Liang Gie (Prihantini dan Rustini, 2020), mengelompokan ruang lingkup pekerjaan tata usaha menjadi sembilan bidang dan tugasnya : 1). Bidang Ruangan Kantor, dengan tugas untuk mengurus sebuah ruangan kantor, seperti perabotan yang dibutuhkan, penataan ruangan, hingga ventilasi udara dalam ruangan. 2). Bidang Komunikasi, dengan tugas mengirim surat, dan yang mengurus telepon dan juga susunan kabel. 3). Bidang Kepegawaian, dengan tugas untuk mengurus mengenai pemilihan, pengenalan, latihan, pengujian, kenaikan pangkat, pergantian sistem saran, pengarahan pegawai, absen pegawai, wawancara pemberhentian pegawai, kedisiplinan pegawai, dan pengaduan. 4). Bidang Perabot dan perlengkapan , dengan tugas mengurus perabotan-perabotan apa saja yang dibutuhkan oleh sebuah organisasi, dan juga bertugas untuk memelihara dan memperbaiki perabotan-perabotan tersebut. 5). Bidang Peralatan dan mesin, dengan tugas mengurus peralatan dan mesin yang dipakai dalam proses keadministrasian, seperti : Mesin tik, mesin hitung, mesing faktur, mesin pembukaan, perlengkapan dikte, perlengkapan kirim surat. 6). Bidang Perbekalan dan keperluan tulis, dengan tugas untuk mengurus semua peralatan tulis menulis dan perbekalasn seperti : kertas surat, formulir, perbekalan kebersihan, perbekalan pengadaan, penilaian perbekalan baru. 7). Bidang Metode, dengan tugas Pengukuran hasil kerja tulis, pengolahan bahan keterangan. 8). Bidang Warkat, dengan tugas untuk mengkoordinasikan formulir, perancangan formulir, kegiatan surat menyurat, ruang pusat kerja tik, metode pelaporan, penyelidikan, penghapusan warkat, pembuatan film, jadwal penyimpanan, praktik kearsipan dan penyimpanan. 9). Bidang Kontrol pejabat pimpinan , dengan tugas pembukuan gaji, analisis tugas pekerjaan, latihan pemindahan tugas, konferensi, buku pedoman petunjuk kerja, penafsiran, perancangan anggaran, dan perencanaan organisasi, pemusatan atau pemencaran pelayanan.

Andari, T.W.D dan Abdul (2019), mengatakan bahwa seorang kepala subbagian lah yang memimpin sebuah tata usaha. Dan dalam pasal 36 diterangkan bahwa tugas dari Subbagian adalah sebagai berikut : (1) Menyiapkan penyusunan rencana, anggaran dan program, pelaporan, pelaksanaan pemantauan, eavaluasi, dan pelapora program strategis pertahanan, merupakan tugas dari Urusan Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan. (2) Tugas Bagian Umum dan Kepegawaian adalah mempersiapkan pelaksanaan, pengelolaan, analisis jabatan, dan pengelolaan urusan kepegawaian urusan organisasi, mengkoordinasikan dan mendorong pelaksanaan reformasi birokrasi di Kantor Pertanahan, serta melaksanakan pengadaan dan koordinasi administrasi, tata graha, keprotokolan, perlengkapan dan pengelolaan pelayanan pertanahan Dan fasilitasi, penyelenggaraan kehumasan dan pelayanan informasi, publisitas hukum, peraturan dan pelayanan penanganan pengaduan masyarakat. (3) Melakukan penyiapan pelaksanaan urusan keuangan dan administrasi barang milik negara merupak tugas dari urusan Keuangan dan Barang Milik Negara.

Ketatausahaan di SD

Sekolah merupakan sebuah lembaga organisasi formal yang wajib di dalamnya terdapat staf ketatausahaan. Suryosubroto (2020), menjelaskan bahwa Tata usaha adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menunjang proses belajar mengajar, juga yang bertugas untuk mengurus infrastructure sekolah, urusan kesiswaan dan memberikan informasi pada masyarakat. Jadi staf ketatausahaan di sekolah adalah sftaf yang bertugas untuk membantu proses belajar mengajar berjalan dengan lancar . Begitu pula di sekolah dasar, di sekolah dasar terdapat staf ketatausahaan meskipun staf dan kantor TU yang ada di SD tidak sebanyak dan sebesar di sekolah menengah, terutama di SD Negeri terlebih lagi yang berada di daerah-daerah pelosok.

Dalam UU NO. 20 Thn. 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang terbawah dari sistem pendidikan nasional (Sa'ud dan Sumantri, n.d.). Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang diperuntukan untuk peserta didik mendapatkan pengetahuan dan ketarampilan dasar yang diperlukan peserta didik untuk memasuki pendidikan menengah. Rachman (2015), mendefinisikan bahwa Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan yang dalam sebuah lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah, pendidikan ini berlangsung selama enam tahun, dan tujuan dari pendidikan ini untuk menjadikan siswa-siswi Indonesia sebagai individu yang dapat melaksanakan cita-cita Indonesia seperti dalam UUD 1945. Meskipun sekolah dasar merupakan tingkatan sekolah rendah, namun proses ketatausahaan harus tetap berjalan dengan baik dan lancar, serta di naungi oleh pegawai-pegawai yang profesional.

Ketatausahaan di sekolah dasar dapat dikatakan masih belum berjalan dengan baik, dikarenakan kekurangan sumber manusia dan dikarenakan staf yang dipekerjakan bukanlah pegawai yang profesional. Terutama di sekolah dasar negeri, jika dibandingkan dengan sekolah dasar swasta, sekolah negeri dapat dikatakan tertinggal dalam banyak hal termasuk dalam ketatausahaannya. Sekolah swasta adalah adalah sekolah yang didirikan oleh pihak swasta, dengan fasilitas yang memumpuni dan SPP yang mahal. Sementara sekolah negeri adalah sekolah yang didirikan oleh pemerintah, dengan fasilitas gratis. Jika dilihat dari pengertian sekolah swasta dan negeri, maka kita dapat mengetahui apa yang menyebabkan sekolah swasta lebih unggul dibanding sekolah negeri.

Ketatausahaan di sekolah dasar swasta dapat dikatakan sudah sangat baik dengan staf yang profesional dan staf yang cukup. Sementara ketatausahaan di sekolah dasar negeri masih sangat perlu dibenahi, dari mulai tempat, sumber daya manusia, fasilitas, dan gaji staf yang dipekerjakan. Semua ini terjadi karena keterbatasannya dana yang dimiliki oleh sekolah. Maka dari itu jika kita lihat di sekolah dasar negeri biasanya yang mengerjakan pekerjaan tata usaha di sekolah adalah para guru, yang tidak jarang menyebabkan banyaknya kesalahan dalam proses pengerjaannya

karena ketidak tahuan guru terhadap ilmu ketata usahaan. Terutama dalam hal pekerjaan TU yang harus menggunakan teknologi, masih banyak guru yang gaptek dan menyebabkan pekerjaannya terbengkalai, terlebih lagi di sekolah-sekolah yang ada di desa-desa kecil, yang kekurangan guru-guru muda yang paham akan teknologi. Hal-hal yang seperti ini juga yang menyebabkan tertinggalnya sebuah sekolah dari sekolah-sekolah lain.

Jika hal ini terus dibiarkan tanpa penanganan yang baik, maka akan sangat berpengaruh pada masa depan para siswanya. Karena staf tata usaha merupakan komponen penting dalam sebuah sekolah, terutama dalam sebuah penyampaian info-info dari luar untuk sekolah ataupun sebaliknya. Maka sudah sepatutnya sekolah dasar negeri mulai mempekerjakan staf-staf yang profesional di bidangnya. Namun masalah ini juga bukan hanya menjadi PR untuk pihak sekolah saja, namun juga untuk pemerintah terutama KEMENDIKBUD. Perubahan ini harus dilakukan agar para guru dapat lebih fokus pada siswa, dan agar pekerjaan staf tata usaha dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Upaya Mengatasi Masalah ketatausahaan

Hanya melalui kegiatan pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dan orang tuanya maka keakraban dan kepercayaan hubungan antara staf administrasi dengan siswa dan orang tua (pelayan dan penerima layanan) dapat dibina. Oleh karena itu, pelayanan dan dukungan terhadap siswa dan orang tua dapat dijadikan sebagai bentuk pelayanan yang membuat diri puas, dan selalu dekat dengan siswa dan orang tua, akibatnya mereka sebagai penerima layanan akan selalu mengingat kesan yang menyenangkan. Selain itu, karena pelayanan yang diberikan oleh tenaga administrasi yang akurat, cepat, tanggap dan ramah telah membentuk citra positif di mata siswa dan orang tua, yang dapat langsung dirasakan oleh siswa dan orang tua siswa yang telah menerima layanan tersebut (Siagian, P, 2012). Dalam rangka optimalisasi kualitas pelayanan tenaga administrasi dapat dilakukan melalui standar pelayanan tenaga administrasi sebagai penyedia pelayanan serta memungkinkan untuk dijadikan tolak ukur pelayanan yang mempertimbangkan kecakapan tenaga administrasi, kepentingan siswa dan keadaan lingkungan. Pelayanan untuk siswa dan orang tua pada hakikatnya selalu berhubungan dengan aktivitas yang selalu dilaksanakan setiap individu, kelompok, serta suatu lembaga guna memberikan suatu layanan yang sifatnya dapat memudahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikarenakan adanya berbagai macam tujuan dari siswa dan orang tua, maka kegiatan pelayanan ini menjadi sangat penting.

Tenaga administrasi dituntut untuk selalu menunjukkan kinerja yang profesional dalam melaksanakan tugasnya, terutama untuk melaksanakan aktivitas layanan bagi masyarakat agar pelaksanaan layanan bagi masyarakat dapat berfungsi secara efektif dan baik. Oleh karena itu, seluruh tenaga administrasi dituntut agar menjadi tenaga administrasi yang dapat diandalkan dengan kecakapan berpikir logis dan kesehatan jasmani serta rohani yang baik untuk membantu serta memberi pelayanan, sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan tepat serta dapat memberikan pengaruh terhadap pelayanan tenaga administrasi. Namun, tidak menutup kemungkinan jika standar yang ditentukan dipenuhi melalui prosedur yang konsisten seperti kemampuan staf administrasi dan staf administrasi harus memiliki pengetahuan yang cukup sesuai dengan peraturan dalam menjalankan tugasnya sehingga menghadirkan akurasi atau ketelitian dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Proses evaluasi akan menjadi acuan dalam penilaian dari kepala sekolah dengan membandingkan kinerja petugas administrasi dengan standar penilaian untuk kegiatan administrasi. Berkaitan dengan hal ini, evaluasi digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan seorang pegawai administrasi dalam melaksanakan tugasnya telah dilaksanakan secara optimal. Mengamati kesenjangan hasil yang diharapkan dengan hasil aktual dan dapat memberikan solusi untuk diimplementasikan di masa depan adalah bagian dari proses evaluasi (Ananda, R., dan Tien, 2017: 9). Dampak kegiatan pegawai administrasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya dapat dilihat melalui evaluasi, apabila hasil akhir dari evaluasi memperlihatkan hasil yang belum optimal maka tindakan selanjutnya adalah mencari penyebab dan solusi pemecahannya dengan berbagai pertimbangan, agar tenaga administrasi dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik di kemudian hari sesuai dengan yang telah ditetapkan. Evaluasi merupakan faktor penting yang juga mempengaruhi segala bentuk kegiatan sekolah serta memperkirakan dampak pengawasan. Dalam menjalankan evaluasi tidak cukup dilakukan hanya sekali, tetapi harus dilakukan secara berkala. Dalam tahap evaluasi ini, kegiatan yang dilakukan oleh administrator di sekolah untuk menjalankan tugas dan fungsinya sangat penting untuk mengawasi dan membimbing apakah kegiatan yang dilakukan sudah mengikuti aturan yang ada. Jika ada ketidaksesuaian, dapat dilihat bahwa kegiatan staf administrasi salah dan perlu diperbaiki.

Sebuah kegiatan atau produk dievaluasi terhadap standar dan program sekolah sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Saat melakukan penilaian yang sebenarnya, teknik atau metode yang tepat harus digunakan sehingga evaluasi dapat berfungsi sebagai standar untuk pelaksanaan kegiatan di masa depan di sekolah. Temuan evaluasi akan digunakan untuk memperkuat pengawasan yang melekat dan untuk memilih tindakan terbaik. Jika temuan evaluasi sistem pengendalian mengungkapkan titik yang lemah yang berpotensi menimbulkan penyimpangan, tindakan korektif dan peningkatan pengawasan yang melekat diperlukan. Perbaikan institusi, manajemen, dan sistem kepegawaian adalah contoh tindakan untuk meningkatkan sistem dan proses (Anggara dan Ii, 2016: 29). Kepala sekolah diharuskan dapat benar-benar memahami maksud serta tujuan diadakannya evaluasi, maka dalam prakteknya kegiatan evaluasi dapat dijalankan dengan efektif.

Aspek penilaian yang dijadikan acuan dalam menjalankan kegiatan evaluasi kepada tenaga administrasi adalah aktivitas tenaga administrasi itu sendiri, sehingga didapati bahwa apakah tenaga administrasi sudah melakukan kewajibannya dengan baik atau tidak, apabila selama kegiatan evaluasi terdapat hal yang tidak sesuai maka kepala sekolah berhak untuk menentukan solusi (Sulila, 2015). Proses menilai dan membandingkan hasil kerja tenaga administrasi yang sebenarnya dengan hasil yang diharapkan. Dalam memberikan penilaian terhadap pegawai tata usaha ada hal yang penting untuk diperhatikan yakni penilaian merupakan fungsi sistemik termasuk pada penilaian pegawai tata usaha karena implementasi pada fungsi-fungsi tersebut juga menentukan.

Menurut Danim (dalam Susilo, 2018) kepala sekolah melakukan penilaian terhadap bawahannya secara berkesinambungan atau berkelanjutan adalah bagian dari proses evaluasi, evaluasi juga memperlihatkan perbedaan dari hasil yang diharapkan dengan hasil yang sebenarnya. Kepala sekolah yang posisinya adalah sebagai pemimpin memiliki tugas yang sudah terstruktur dalam pola organisasi, hal inilah yang menjadikan fokus pengawasan inheren melalui evaluasi sebenarnya ada pada kepala sekolah itu sendiri. Artinya, peran pemimpin berdasarkan tanggung jawab dan fungsinya sangat penting dalam menjalankan kontrol melalui evaluasi tenaga administrasi. Hasil pemantauan dan informasi terkait pelaksanaannya dapat dievaluasi, bertujuan untuk menilai kemajuan dari dilaksanakannya kegiatan tenaga administrasi.

Semua tenaga administrasi di Sekolah Dasar memiliki tanggung jawab untuk melayani masyarakat dengan baik. Melayani masyarakat dan belajar bagaimana mengembangkan kemampuan agar dapat mempengaruhi kecepatan pelayanan yang diberikan merupakan tanggung jawab setiap staf administrasi (Moenir, 2015). Pelayanan yang cepat menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan untuk memberikan layanan kepada masyarakat setidaknya sesuai dengan batasan waktu standar yang sudah ditetapkan. Perlu diberitahukan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pelayanan terhadap masyarakat, dimulai dengan selesainya/pemenuhan persyaratan teknis atau administratif dan diakhiri dengan berakhirnya proses pelayanan. Untuk menilai pelayanan kepada masyarakat, program layanan yang tepat serta kecepatan penanganan layanan, dan kemampuan dari tenaga administrasi dalam menawarkan layanan yang cepat pada waktu yang diberikan, maka kepastian dan lama penyelesaian pelayanan harus diinformasikan secara lengkap. Pelayanan adalah sebagian atau rangkaian kegiatan yang dimana hubungan pada tenaga administrasi dan masyarakat dapat terjalin, sehingga menghasilkan rasa puas tersendiri pada masyarakat. Oleh karena itu, cepat dan tanggap dalam memberikan pelayanan merupakan kemampuan yang harus atau wajib dimiliki oleh pegawai administrasi.

4. CONCLUSION

Dalam meningkatkan kinerja atau kompetensi tenaga kerja untuk mengelola ketatausahaan diperlukan beberapa cara, yaitu diberlakukannya evaluasi secara menyeluruh serta turut sertanya peran kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah untuk memantau jalannya aktivitas ketatausahaan. Kepala sekolah berhak melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui apakah proses dalam ketatausahaan berjalan baik atau tidak. Jika dari hasil evaluasi ditemukan suatu yang menyimpang, maka dapat didiskusikan mengenai tindakan alternatif yang akan dilakukan untuk kedepannya. Melalui proses evaluasi yang ditangani langsung oleh kepala sekolah tersebut, kinerja serta kompetensi yang sesuai dari tenaga kerja ketatausahaan akan tercipta seiring berjalannya waktu.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

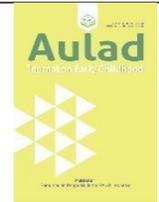
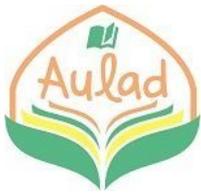
Pada kesempatan ini penulis ingin berterima kasih untuk segenap partisipan yang sudah mendukung dalam proses penulisan penelitian ini yang kemudian penelitian ini dapat diselesaikan dan diterbitkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., dan Tien, R. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Andari, T.W.D dan Abdul, H. . (2019). *SUB BAGIAN TATA USAHA*. Retrieved from <https://prodi4.stpn.ac.id/wp-content/uploads/2020/2020/Modul/Semester 6/MODUL KKN PTLP TATA USAHA.pdf>.
- Anggara, Sahya., dan Ii, S. (2016). *Administrasi Pembangunan Teori dan Praktik*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Elviera, Irawan, dan S. (2019). Pengembangan Tata Usaha Sekolah Berbasis Teknologi Informasi. *MUKADIMAH : Jurnal Pendidikan, Sjearah Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 1–2.
- Fauziyyah dan Kuswanto. (2020). Menciptakan Tenaga Pendidik PAUS yang Berkompeten Sejalan dengan Teori Ki Hajar Dewantara. *Jurnal AUDI*, 5(1).
- Moenir, H. A. . (2015). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulia, P. (2021). Administrasi: Pengertian, Tujuan, Ciri-Ciri, Fungsi, dan Jenisnya. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/18/154901669/administrasi-pengertian-tujuan-ciri-ciri-fungsi-dan-jenisnya>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Retrieved from <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>
- Prihantini dan Rustini. (2020). *Pengelolaan Pendidikan*. Jawa Barat: Pustaka Amma Alamia.
- Rachman, S. (2015). *Pengertian dan Tujuan Pendidikan di Sekolah Dasar*. Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi. Retrieved from <https://disdik.bekasikab.go.id/berita-pengertian-dan-tujuan-pendidikan-di-sekolah-dasar.html>

- Sa'ud dan Sumantri. (n.d.). *PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH*. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/195306121981031-UDIN_SYAEFUDIN_SA%27UD/Pendidikan_Dasar_%28udin_sa%27ud%29.pdf
- Sahputra, H dan Fitria, H. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Staff Tata Usaha Di Sekolah Dasar. *Universitas PGRI Palembang. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana*.
- Siagian, P, S. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sihombing, R, A. (2021). Peranan Penting Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1).
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Sulila, I. (2015). *Implementasi Dimensi Layanan Publik Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Suryana, E. (2019). *Administrasi Pendidikan Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suryosubroto. (2020). *Administrasi Tata Usaha*. Retrieved from file:///C:/Users/nida/Downloads/Artikel Materi 12 Administrasi Tata Usaha Fira.pdf.
- Susilo, R. A. (2018). *Evaluasi Pelayanan Publik Pada Badan Usaha Pelabuhan Di Pelabuhan Sri Tanjung Gelam Kabupaten Karimun (Universitas Islam Riau)*. Universitas Islam Riau. Retrieved from <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/3989>
- Winarno. (2017). *Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Administrasi Pendidikan dan Pembelajaran di SDIT MTA Gemolong*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.





Optimalisasi Peran Tenaga Kependidikan dalam Membangun Efektivitas Pengelolaan Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar

Amalia Rizki Wandani^{1✉}, Devi Asriani¹, Elsa Agustina¹, Prihantini¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.247](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.247)

✉ Corresponding author:
[amaliarizkiwandani13@upi.edu]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Optimalisasi;
efektivitas;
tenaga kependidikan;
pengelolaan
pendidikan;

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas dan kuantitas tenaga kependidikan serta implementasi pengelolaan pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Pengambilan data dengan kajian literatur, sebuah penelitian melalui pengkajian dari berbagai artikel, jurnal maupun melalui buku elektronik yang ada di internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika kualitas dan kuantitas tenaga kependidikan mengalami ketimpangan, hal tersebut dikarenakan jumlah dari tenaga kependidikan yang dikatakan cukup namun tidak dengan kualitas yang dimilikinya. Pentingnya untuk meningkatkan kualitas tenaga kependidikan supaya dalam manajemen sekolah dapat dilakukan secara profesional, kreatif, dan integratif dalam menjalankan tugasnya. Pemahaman mengenai pengelolaan pendidikan perlu dikuatkan lagi, karena faktanya berjalannya pendidikan belum tentu mencerminkan pengelolaan yang efektif. Pengelolaan pendidikan pada pendidikan dasar harus disesuaikan dengan standar nasional pengelolaan pendidikan. Dalam suatu penelitian dikatakan bahwa sejauh ini pengelolaan pendidikan di Sekolah Dasar sudah mencapai standar nasional, namun yang kurang memenuhi adalah dalam hal manajemen informasi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pandangan ke depan bagaimana cara mengoptimalkan peran individu yang terlibat dalam pendidikan agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Abstract

Keywords:

Optimization;
effectiveness;
education staff;
education
management;

This study aims to determine the quality and quantity of education personnel and the implementation of education management in elementary schools (SD). Retrieval of data by literature review, a study through the study of various articles, journals and through electronic books on the internet. The results of the study indicate that the problem of the quality and quantity of education personnel is imbalanced, this is because the number of education personnel is said to be sufficient but not with the quality they have. It is important to improve the quality of education personnel so that school management can be carried out professionally, creatively, and integratively in carrying out their duties. The understanding of education management needs to be strengthened again, due to the fact that the course of education does not necessarily reflect effective management. Management of education in basic education must be adjusted to national standards of

education management. In one study it was stated that so far the management of education in elementary schools has reached national standards, but what is lacking is in terms of information management. This research is expected to be a foresight on how to optimize the role of individuals involved in education in order to realize the goals of national education.

1. PENDAHULUAN

Hakikat manusia yang berkembang tidak melepaskannya dari sebuah proses, seperti proses perkembangan dalam pertumbuhan anggota tubuh, perkembangan kemampuan (hard/soft skill), perkembangan pendidikan, dan perkembangan lainnya. Proses yang dilalui pun terstruktur dengan rapih serta unsur yang terlibat harus memenuhi kategori, sehingga tujuan yang diharapkan dapat terwujud. Aisyah (2015: 5) Dalam dinamika pendidikan, manusia akan melalui proses pendewasaan sebagai pengalaman dirinya dalam belajar mengenai keseluruhan lingkungan hidup, baik pendidikan formal (di sekolah) maupun pendidikan non formal (di luar sekolah).

Di Indonesia, program yang mendukung hal tersebut yaitu program wajib belajar. Setiap warga negara Indonesia wajib mengenyam pendidikan selama 12 tahun. Hamalik (2019: 2) mengatakan bahwa peserta didik dapat berkembang dan bertumbuh dalam proses pendidikan bergantung pada dua aspek yang satu dengan yang lainnya mempengaruhi, yakni bakat atau kemampuan yang peserta didik miliki sejak dilahirkan, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi sampai bakat atau kemampuannya tumbuh dan berkembang. Setiap jenjang pendidikan harus memiliki pengelolaan yang baik untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Tidak hanya perihal pengelolaan siswa, pendidik, kurikulum dan pembelajaran, sarana dan prasarana, hubungan masyarakat, pengelolaan tenaga kependidikan juga perlu dikelola sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam proses pendidikan.

Keberlangsungan pendidikan bergantung pada seberapa kompetennya pendidik dan tenaga kependidikan di suatu sekolah, karena pendidikan sebagai investasi anak untuk masa depan juga penentu kemajuan suatu masyarakat. Terkhusus pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sebagai instansi formal awal pendidikan yang bertanggung jawab mengatur atau memajemen elemen-elemen didalamnya, maka kualitas dan kuantitas pendidik serta tenaga kependidikan perlu memenuhi kriteria yang tepat. Penting sekali memiliki sumber daya manusia yang memadai dalam mengelola pendidikan sehingga dapat dengan mudah menemukan dan menentukan keputusan yang akan diambil demi keberlangsungan pendidikan yang berkembang. Sumber daya manusia yang dibutuhkan senantiasa sesuai dengan kriteria serta kualifikasi yang ditetapkan. Menurut Click or tap here to enter text.ada dua perencanaan dalam tenaga kependidikan, yaitu sumber eksternal dengan dilakukannya rekrutmen dari luar organisasi secara sistematis, dan sumber internal dari bagian organisasi dengan proses mutasi, promosi jabatan, dan lainnya yang tetap memperhatikan proses rekrutmen yang berlangsung.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 ayat (5) menjelaskan bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sebagai profesi dibidang pendidikan, tentunya tenaga kependidikan diatur oleh standar atau rata-rata kompetensi yang harus dimiliki pada masing individu. Pada setiap lembaga sekolah memerlukan jumlah sumber daya yang cukup serta dengan kompetensi yang mumpuni. Problematika yang terjadi saat ini, pada jenjang Sekolah Dasar (SD) ketersediaan tenaga kependidikan jarang ditemui. Padahal jika melihat pada fungsi keberadaannya sangat diperlukan untuk keberlangsungan pendidikan. Herlambang (2018:12) mengemukakan bahwa pemikiran orang-orang mengenai pendidikan keluar dari pemahaman dasar yang seharusnya dijadikan landasan pendidikan, juga pemikiran bahwa pelaksanaan pendidikan yang lebih bersifat aturan budaya "rutinitas dan formalitas" dalam dimensi mikro, padahal tujuan ideal dari pendidikan dalam dimensi makro sebagai upaya dalam mentransformasi sosial budaya. Hal ini menjadikan pada sistem tatanan pendidik dan tenaga kependidikan khususnya di Sekolah Dasar (SD) mengikuti pola tradisi atau budaya yang ada seperti faktor keturunan, kerabat, orang yang dipercaya dari pemegang kekuasaan, dan lainnya. Oleh karena itu, diperlukannya revitalisasi pengelolaan pendidikan, khususnya pada tenaga kependidikan yang dapat menunjang jalannya proses pendidikan di Sekolah Dasar (SD).

2. METODE

Metode penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah menggunakan kajian literatur. Kajian literatur ini merupakan sebuah penelitian melalui pengkajian dari literatur yang ada baik dari artikel yang telah terbit dalam sebuah jurnal maupun melalui buku elektronik yang ada di internet. Sukardi (2013: 33) mengemukakan bahwa kajian literatur ialah sebuah aktivitas yang diharuskan dalam sebuah penelitian, terutama dalam penelitian akademik yang memiliki tujuan utama untuk memperbarui perspektif secara teoritis maupun perspektif fungsi praktis. Karuru (2017: 9) mengungkapkan bahwa kajian literatur memiliki peran yang penting dalam sebuah penelitian, dikarenakan melalui kajian literatur maka dapat memberikan bekal bagi peneliti untuk menemukan pijakan yang kuat yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk topik yang ditelitinya. Adapun langkah-langkah penelitian dari metode penelitian menggunakan kajian literatur sebagaimana disajikan pada gambar 1.



Gambar 1 Langkah-langkah Metode Penelitian Kajian Literatur Menurut Suryana A (2007)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dan Fungsi Pengelolaan Pendidikan di Sekolah

Pengelolaan pendidikan adalah suatu penyusunan dalam pendidikan yang dilaksanakan dengan aktivitas perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyusunan Staf (staffing), pengkoordinasian, komunikasi, motivasi, mengatur anggaran, mengendalikan, mengawasi, memberi nilai, dan laporan yang disusun secara runtut guna mendapatkan pendidikan yang bermutu). Dalam Farikhah (2015: 120) mengemukakan ada fungsi dalam sebuah pengelolaan pendidikan yakni perencanaan, job description dan struktur organisasi, koordinasi dan komunikasi, pengendalian dan pengawasan, juga adanya solusi untuk memecahkan masalah dan keputusan yang diambil.

Perencanaan

Perencanaan merupakan sebuah kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan ini merupakan sebuah tahap kebijakan dan instrumen juga teknik prioritas yang menjadi bagian integral dalam pembangunan nasional yang menjadi jembatan antara cita-cita dan impian orang tua, siswa, masyarakat, dan tentunya negara untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam implementasinya sebuah perencanaan harus merujuk pada undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Acuan atau pedoman pelaksanaan rencana pendidikan di sekolah yakni:

- a) Pihak sekolah harus merancang dan mempunyai Standar Operasional untuk mengatur kriteria pengelolaan yang tertulis yang mudah dipahami oleh semua pihak yang bersangkutan.
- b) Kerangka pedoman sekolah:
 - Memikirkan mengenai visi, misi, dan tujuan sekolah
 - Melakukan review dan merumuskan kembali dalam jangka waktu yang berkala dan disesuaikan dengan kemajuan masyarakat.
 - Pedoman pengelolaan sekolah terdiri dari:
 1. Kurikulum satuan pendidikan.
 2. Penanggalan pendidikan.
 3. Pengalokasian tugas antara guru.
 4. Pembagian tugas dengan tenaga kependidikan.
 5. Pengaturan akademik.
 6. Peraturan sekolah.
 7. Kode etik sekolah.
 8. Biaya pelaksanaan.
- c) Semua pedoman pengelolaan sekolah tersebut direview sesuai dengan kepentingan dari setiap sekolah.

Job description dan Struktur Organisasi

Job description merupakan isi dokumen yang bersifat formal dalam sebuah organisasi sekolah yang berisi mengenai penjelasan kerja maka dari itu hal ini salah satu hal penting sebagai dokumen yang memonitoring pelaksanaan pekerjaan para pegawainya juga sebagai catatan keberhasilan dari pencapaian setiap pegawainya. Contohnya yakni seperti ketua tata usaha memiliki tugas pengkoordinasian semua aktivitas yang memiliki kaitan dengan pengelolaan sekolah, keuangan, laporan, inventaris, juga kesiswaan.

Selanjutnya, struktur organisasi merupakan daftar komponen yang ada di sekolah. Dalam struktur organisasi ini menunjukkan adanya sebuah pembagian kerja dari setiap unit kegiatan yang berbeda. Adanya struktur organisasi ini dari mulai sekolah hingga tenaga kependidikan memiliki tugas, wewenang dan juga tanggung jawab yang rinci mengenai pengelolaan pendidikan. Setiap sekolah pasti memerlukan pengaturan dan susunan pekerjaan pada masing-masing komponen yang ada dalam struktur organisasi yang disebut sebagai job description.

Koordinasi dan Komunikasi

Koordinasi merupakan sebuah kegiatan kerjasama antar sumber daya manusia dalam hubungan yang terarah dan produktif untuk mencapai sebuah tujuan yang sama. Lalu komunikasi adalah tahapan mengantarkan dan mendapatkan informasi antara pihak satu ke pihak yang lainnya baik secara lisan maupun tulisan. Perlunya dari koordinasi dan komunikasi ini adalah sebagai usaha untuk meminimalisir kesalahpahaman dari informasi yang akan disampaikan.

Pengendalian dan Pengawasan

Pengendalian merupakan usaha untuk menciptakan organisasi yang kondusif dan efektif dalam proses mencapai tujuan yang ingin dituju. Di dalam prosesnya pengendalian ini memiliki peran sebagai pengendali mutu dari suatu organisasi. Adapun tahapan pengendalian ini adalah sebagai berikut (Farikhah, 2015: 136):

- a. Memberikan penetapan mengenai standar kinerja.
- b. Menimbang kinerja.
- c. Melakukan perbandingan hasil kerja dengan standar yang telah ditentukan.
- d. Menentukan kebijakan atas kecurangan.

Lalu adanya pengawasan sebagai fungsi dari sebuah sistem yang melaksanakan penyesuaian mengenai rencana, dan meminimalisir terjadinya kecurangan. Tujuan adanya pengawasan adalah untuk dasar bagi pimpinan untuk mengambil sebuah kebijakan dan keputusan yang strategis menuju sebuah organisasi yang lebih baik lagi. Adapun langkah dari mengawasi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan standar dan metode untuk ketercapaian kualitas kerja atau tujuan secara akurat namun mudah untuk dinilai.
2. Menilai ketercapaian kualitas kerja.
3. Menetapkan keselarasan antara kualitas kerja dengan standar yang dibuat.
4. Menentukan kebijakan jika terjadi kecurangan pada hasil nilai.

Solusi untuk Memecahkan Masalah dan Keputusan yang Diambil

Berikut beberapa langkah guna menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan pendidikan menurut Farikhah (2015) 143-144):

- a. Mengkaji permasalahan yang muncul.
- b. Mencari sebab atau akar dari permasalahan tersebut.
- c. Mencari faktor yang paling memiliki pengaruh yang besar terhadap permasalahan tersebut.
- d. Membuat analisis dengan rencana 5W + 1 H.
- e. Menjalankan rencana.
- f. Memeriksa hasil implementasi rencana.
- g. Membuat rencana untuk meminimalisir masalah yang sama timbul.
- h. Meninjau Kembali permasalahan yang ada.

Dalam sebuah solusi untuk memecahkan masalah tentunya ada keputusan yang diambil. keputusan merupakan jawaban atas persoalan yang dihadapi. Dalam sebuah keputusan tentunya harus memuat jawaban yang dipersoalkan. Keputusan juga dapat diartikan sebagai beberapa jawaban alternatif yang dibuat secara sadar melalui proses analisis berbagai kemungkinan bersama dengan dampak dari keputusan yang diambil tersebut.

Standar Pengelolaan Pendidikan yang Ideal.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pasal 49 mengenai standar pengelolaan oleh satuan pendidikan di sekolah dasar ini mengaplikasikan pengelolaan dengan basis sekolah yang mandiri, dapat bekerja sama, berpartisipasi aktif, terbuka, dan akuntabilitas.
- 2) Dalam pasal 60 mengenai standar pengelolaan oleh pemerintah dan juga dalam pasal 59 ayat (1) mengenai standar pendidikan oleh pemerintah daerah ini bahwasannya pemerintah dan pemerintah daerah menyusun rencana kerja tahunan dalam bidang pendidikan dengan mengutamakan program: a) Wajib belajar, b) Meningkatkan kekikutsertaan untuk pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, c) Memberantas buta huruf, d) Menjamin mutu pendidikan, e) Meningkatkan status guru sebagai profesi, f) Standar pendidikan, g) legalisasi pendidikan, h) Meningkatkan mutu pendidikan yang dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat sekitar, nasional, dan juga internasional, i) Pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) pendidikan, j) Menjamin kualitas pendidikan nasional.

Dari beberapa pasal di atas beberapa aspek yang perlu dijalankan dan dipenuhi seperti perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah, dan sistem informasi manajemen yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 19 Tahun 2007 mengenai standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah.

- a) merencanakan program.
Perencanaan ini meliputi visi dan misi dari sekolah, tujuan dari sekolah, dan rencana sekolah tersebut.
- b) Implementasi rencana kerja.
implementasi rencana kerja ini mencakup pedoman untuk sekolah tersebut, format organisasi, realisasi kegiatan, departemen kesiswaan, departemen kurikulum dan realisasi pembelajaran, departemen pendidik dan tenaga kependidikan, departemen sarana dan prasarana, departemen keuangan dan pembiayaan, budaya dan lingkungan sekolah, dan peran masyarakat juga kemitraan sekolah.
- c) mengawasi dan melakukan evaluasi

Dalam pengawasan dan evaluasi ini terdiri atas beberapa program seperti program mengawasi, evaluasi mandiri, evaluasi dan ekspansi KTSP, penilaian pendidik dan tenaga kependidikan, dan legalisasi sekolah.

- d) seseorang yang bertanggung jawab memimpin sekolah.
- e) Sistem informasi dan manajemen.
- f) Penilaian yang khusus.

Pentingnya Kualitas dan Kuantitas Tenaga Kependidikan dalam Membangun Efektivitas Pengelolaan Pendidikan di Sekolah Dasar

Pendidikan merupakan kegiatan usaha yang sadar serta terencana yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas seorang manusia. Dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar serta terencana yang bertujuan mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran supaya siswa aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki strength dalam spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadiannya, kecerdasannya, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya juga masyarakat, (Rini Y. L). Berbicara mengenai pendidikan, maka tidak jauh dengan faktor kualitas dan kuantitas tenaga kependidikan. Kualitas yaitu tingkat baik atau buruknya suatu hal, sedangkan kuantitas yaitu tingkat banyak atau sedikitnya (jumlah) suatu hal. Dengan kedua pengertian tersebut maka disimpulkan bahwa kualitas tenaga kependidikan yaitu tingkat mutu seorang tenaga kependidikan dalam memberikan pendidikan serta pembelajaran kepada siswa untuk memenuhi tanggung jawabnya, (M. Syukron, 2021)

Dalam hal kuantitas, tenaga kependidikan di Indonesia sudah cukup memadai, tetapi permasalahan yang masih dihadapi Indonesia hingga sekarang ini adalah rendahnya kualitas tenaga kependidikan, terutama pendidikan dasar dan menengah. Banyak hal yang sudah dilakukan Indonesia untuk meningkatnya tenaga kependidikan, diantaranya mengembangkan kurikulum, melakukan pelatihan guru, pengadaan buku serta sarana prasarana sekolah. Namun hal-hal tersebut belum cukup memberikan hasil dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan, Dewi N.W.E.P (2017). Dalam hal ini tenaga kependidikan yang berkualitas berarti orang yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan, hingga ia dapat melakukan amanahnya sebagai seorang tenaga kependidikan secara maksimal serta memiliki pengalaman yang cukup di bidangnya,

Kualitas serta kuantitas tenaga kependidikan sangat berkaitan erat dengan pengelolaan pendidikan. Prihantini dan Rustini (2020: 1-2) mengemukakan bahwa pengelolaan pendidikan merupakan pengaplikasian dari konsep manajemen, yang berfungsi dalam tercapainya tujuan pendidikan secara efisien dan efektif. Pemahaman konsep manajemen dalam pengelolaan pendidikan sangat diperlukan agar pengelolaan tersebut berorientasi pada kualitas. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga kependidikan, guru harus menguasai perencanaan kegiatan pembelajaran, melaksanakan perencanaan, melakukan evaluasi dari proses pembelajaran.

Rahayu M. (2015) berpendapat bahwa di sekolah dasar, pengelolaan pendidikannya belum memperlihatkan kualitas pengelolaan yang sama dengan manajemen dan konsep standar pengelolaan pendidikan berbasis sekolah, hal ini terlihat dari nilai akreditasi sekolah yang berbeda-beda. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui standarisasi pengelolaan pendidikan dasar, tentu saja memerlukan kesanggupan dari seluruh pihak untuk melaksanakan perubahan. Berkaitan dengan hal ini ini pemimpin sekolah atau kepala sekolah haruslah bisa memimpin perubahan yang ada dengan mengajak seluruh anggota sekolah yang merupakan tenaga kependidikan untuk mempelajari bagaimana mengelola pendidikan secara maksimal. Pemimpin sekolah haruslah bisa menjaga supaya komitmen untuk melaksanakan perubahan tetap ada, memiliki perbaikan dan inovasi. Lalu sebagai manajer haruslah bisa mendesain struktur organisasi, serta membangun budaya organisasi sekolah yang tumbuh, tidak tertutup (tertutup), serta tidak takut mengambil resiko.

Implementasi Pengelolaan Pendidikan Di Indonesia

Pada Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) berisikan bahwa setiap satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus menyusun kurikulum dengan mengarah kepada standar isi, standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan pendidikan, standar proses, dan standar penilaian, dengan tetap berfilosofi pada panduan yang telah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Mengenai standar pengelolaan pendidikan berarti standar yang digunakan untuk mengelola pendidikan dalam satu lembaga pendidikan tersebut. Ada enam hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan pendidikan sesuai ketetapan Permendiknas No.19 tahun 2007 khususnya yang dilaksanakan pada satuan pendidikan dasar dan menengah, yaitu: perencanaan program, pelaksanaan program, pengawasan dan evaluasi program, kepemimpinan sekolah, sistem informasi manajemen, dan penilaian khusus. Fatah (2004) mengatakan terlaksananya suatu program pengelolaan harus didukung oleh fungsi-fungsi dari manajemen penyelenggaraan pendidikan itu sendiri seperti planning, organizing, actuating, dan controlling.

Perencanaan adalah sebuah rancangan yang dibuat menjadi keputusan atau proses pengembangan dan filtrasi dari berbagai rancangan untuk memecahkan masalah tertentu. Didalam proses perencanaan terdapat proses pengorganisasian yang relevan dengan visi dan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Memanajemen suatu organisasi (sekolah) diperlukan pengarah yang harus diterapkan setelah adanya perencanaan dan sumber daya. Pelaksanaan rencana kerja merupakan implementasi dari pengorganisasian dan pengarah sebelumnya.

Pelaksanaan meliputi semua pihak yang ada dan disekitar sekolah dengan diatur oleh satuan pendidikan yang telah dibentuk dalam cakupan sekolah. Bidang dalam pelaksanaan kegiatan sekolah seperti bidang kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, keuangan dan pembiayaan, budaya dan lingkungan sekolah, dan humas/peran serta masyarakat dan kemitraan sekolah akan disesuaikan dengan bidang-bidang garap yang bersangkutan.

Pengendalian atau pengawasan merupakan kegiatan monitoring untuk mengukur sejauh mana rencana atau rancangan yang telah dibuat dapat terlaksana dan tujuan-tujuan dapat tercapai. Kegiatan ini juga dapat berupa proses mengoreksi serta memperbaiki kesalahan atau hambatan yang mengganggu mencapai tujuan. Pengawasan akan berkaitan pada kualitas yang tercapai, contohnya bentuk akreditasi oleh pihak pemerintah atau pihak eksternal (Becket dan Brookes, 2008). Berbagai macam pengawasan yang bisa dilakukan diantaranya: pelaporan, pemantauan, supervisi, evaluasi, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan sering disebut dengan evaluasi pembelajaran, tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui sistem pembelajaran baik menyangkut tujuan, sumber, materi, model, media, metode, lingkungan serta sistem penilaian belajar. Berbicara pendidikan dalam lingkup peserta didik, evaluasi berfungsi untuk mencari tahu tingkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai pada peserta didik setelah berlangsungnya pembelajaran.

Kolaborasi, jaringan partisipasi, dan peran dari berbagai pihak dibutuhkan dalam pengelolaan pendidikan sehingga harus adanya suatu kepemimpinan yang menyeluruh. Pada proses ini, pihak tertinggi di sekolah yaitu kepala sekolah harus bisa membangun interaksi dengan elemen-elemen yang ada secara formal dan informal juga menjadikan semua pihak dapat berkontribusi dengan sama sesuai arahan pemimpin. Serangkaian tindakan yang bisa mempengaruhi orang lain demi tercapainya tujuan yang ditentukan merupakan wewenang dari pemimpin. Kepemimpinan seorang pemimpin akan berkaitan dengan lingkungannya, begitupun dalam pengelolaan atau manajemen pendidikan membutuhkan kemampuan tersebut agar menjadikan organisasi (sekolah) berjalan dengan baik, efisien, dan efektif.

Sistem informasi manajemen menjadi faktor pendukung dalam pengelolaan pendidikan, dimana keberadaannya mengenai informasi yang tepat waktu bagi suatu manajemen eksternal ataupun internal akan mendorong serta mempercepat proses pengambilan keputusan pada proses sebelumnya. Pengelolaan standar informasi manajemen sekolah tampak dari sejumlah indikator berikut (B.N.S.P. 2007:38) : 1) Memanajemen sistem informasi manajemen yang memadai untuk mendorong administrasi pendidikan yang efektif, efisien dan akuntabel. 2) Mempersiapkan fasilitas atau sarana dan prasarana informasi yang efisien, efektif dan mudah diakses. 3) Memberikan tugas pada seorang guru atau tenaga kependidikan untuk melayani permohonan informasi maupun pemberian informasi atau laporan dari masyarakat yang berhubungan dengan pengelolaan sekolah/madrasah berupa media lisan maupun tulisan dan disertakan bukti seperti rekaman dan dokumentasi. 4) Menyampaikan data informasi sekolah/ madrasah yang telah terdokumentasikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Perkembangan pengelolaan pendidikan di Indonesia kian bergeser dari sentralisasi menuju desentralisasi. Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari pergeseran paradigma para pemegang kebijakan publik (Jahari, 2013) Sebagai permasalahan yang paling dikritisi pada pergeseran ini adalah pengambilan kebijakan yang dianggap kurang peka dan kurang memahami problematika dan tantangan pendidikan yang nyata dihadapi, selain itu juga sentralisasi pada prosesnya cukup lambat karena melihat aspek jarak dan sistem birokrasi itu sendiri. Sebetulnya pada paradigma ini baik sentralisasi maupun desentralisasi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun situasi dan kondisi lah yang menjadikan pengelolaan pendidikan ini mengalami pergeseran yang tentunya tetap pada tujuan yang telah ditetapkan. Berikut perbedaan dari kedua paradigma pengelolaan pendidikan tersebut.

1. Paradigma lama
 - Sentralistik (peran ada pada pemerintah pusat)
 - Kebijakan atau pendekatan yang top down
 - Orientasi pengembangan parsial; pendidikan untuk pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, dan teknologi perakitan
 - Peran pemerintah sangat dominan
 - Lemahnya peran institusi non sekolah
2. Paradigma baru
 - Desentralistik (peran ada pada pemerintah daerah)
 - Kebijakan atau pendekatan yang bottom up
 - Orientasi pengembangan holistik; pendidikan untuk pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif, kesadaran hukum
 - Meningkatkan peran serta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif
 - Pemberdayaan institusi masyarakat, keluarga, LSM, pasantren, dan dunia usaha

Implementasi dari paradigma baru yaitu desentralisasi dapat terlihat dari konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai salah satu wujud reformasi pendidikan di Indonesia. Tujuan dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah untuk memajukan mutu pendidikan, kepedulian warga sekolah dan masyarakat, beserta tanggung jawab semua pihak yang berkaitan dengan pendidikan yang didalamnya terdapat kemampuan kompetensi

untuk mencapai mutu pendidikan yang diinginkan. Dalam hal ini pengelolaan pendidikan memposisikan sekolah sebagai manajer pendidikan yang melayani kepentingan yang ada. Adanya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam dunia pendidikan memberikan banyak manfaat diantaranya sebagai berikut; 1) Dapat mengoptimalkan atau memaksimalkan sumber daya yang tersedia demi perkembangan kemajuan sekolah. 2) Lebih mengenal kebutuhan lembaga yang akan dikembangkan. 3) Pengambilan keputusan partisipatif sesuai dengan kebutuhan. 4) Keterlibatan semua warga sekolah sehingga adanya transparansi dan demokrasi dalam pengambilan keputusan.

Dalam penelitian yang dilakukan Rahayu (2015) yang mengidentifikasi masalah ketidaksesuaian yang terjadi antara pelaksanaan pengelolaan pendidikan dengan konsep standar pengelolaan pendidikan dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dengan menggunakan desain evaluasi model stake, penelitian ini memfokuskan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu deskripsi dan penilaian.. Dalam pendidikan ada 3 tahap yaitu konteks, proses, dan hasil. Apabila memberikan nilai suatu program pendidikan, terlebih dahulu harus adanya perbandingan antara satu program dengan yang lainnya menunjukkan relatif sama. Tempat penelitian adalah beberapa sekolah dasar di kecamatan Ngemplak kabupaten Sleman. Populasi dalam penelitian adalah seluruh kepala sekolah yang berjumlah 25 orang, seluruh guru berjumlah 176 orang. Variabel yang menjadi topik penelitian adalah perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi, kepemimpinan, dan sistem manajemen. Mengenai pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yaitu observasi, angket, dan dokumentasi.

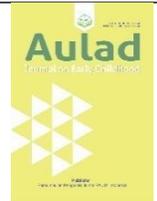
Hasil yang didapat pada penelitian tersebut mengatakan bahwa pengelolaan terbaik tampak pada aspek pelaksanaan program yaitu 88,3%, dilanjutkan dengan perencanaan program 62,78%, kepemimpinan kepala sekolah 53,4%, dan paling rendah pada komponen sistem manajemen informasi pendidikan dasar yaitu 26,74%. Dengan demikian manajemen pendidikan di Sekolah Dasar dalam hal manajemen informasi faktanya paling kurang mendapat atensi atau masih jauh dari rata-rata atau standar nasional pengelolaan pendidikan. Sejauh ini mengacu pada penelitian tadi dapat disimpulkan pengelolaan pendidikan di Sekolah Dasar sudah mencapai standar nasional, namun akan lebih berkembang lagi jika semua aspek termasuk sistem manajemen informasi dapat dikelola kembali dengan baik maka proses pengelolaan pendidikan akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

4. SIMPULAN

Tenaga pendidikan di Indonesia sudah dilakukan secara maksimal, yaitu melalui mengembangkan kurikulum, melakukan pelatihan guru, dan pengadaan buku serta sarana prasarana sekolah. Namun hal tersebut masih belum cukup memberikan hasil dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan di Indonesia. Perkembangan pengelolaan pendidikan di Indonesia kian bergeser dari sentralisasi menuju desentralisasi, Hal ini dikarenakan pengambilan kebijakan yang dianggap kurang peka dan kurang memahami problematika tantangan pendidikan yang nyata, terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah di Indonesia, dalam pengelolaannya akan lebih efektif jika semua aspek dan sistem manajemen informasi dijalankan sebagai prioritas sehingga tujuan pendidikan nasional akan sesuai dan tercapai.

4. REFERENSI

- Aisyah, A, at al. 2015. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- B.N.S.P. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Dewi N.W.E.P. 2017. "Meningkatkan Kualitas Guru Untuk Pendidikan yang Lebih Baik."
- Farikhah, S. 2015. *Manajemen Lembaga Pendidikan*. Sleman: Aswaja Pressindo.
- Hamalik, O. 2019. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herlambang, Y. T. 2018. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jahari, J. 2013. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Fajar Media.
- Jahari, J. 2014. *Pengelolaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Teori Dan Praktik*. Bandung: Fajar Media.
- Karuru, P. 2013. "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian. *Jurnal keguruan dan Ilmu Pendidikan*." 2(1):1-9.
- M. Syukron. 2021. "Kualitas Pembelajaran Guru."
- RiniYL. n.d. "Hakekat, Tujuan, dan Proses."
- Rahayu M. 2015. "Pelaksanaan Standar Pengelolaan Pendidikan di Sekolah Dasar Kecamatan Ngeplak Kabupaten Sleman." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 8(1):67-68.
- Rustini.T, Prihartini. 2020. *Pengelolaan Pendidikan*. Bogor: Pustaka Amma Alamia.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.



Efektivitas Pengelolaan Pendidikan di Sekolah Dasar

Amalya Salsa Saparina¹, Rezy Vianthia Rendrapuri¹, Wulan Nurafifah¹, Prihartini¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.247](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.247)

✉ Corresponding author:
[amalya151@upi.edu]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Efektivitas;
Pengelolaan Pendidikan;
Sekolah Dasar;

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami efektivitas pengelolaan pendidikan di sekolah dasar. Banyak sekolah dasar yang belum melakukan pengelolaan pendidikannya secara efektif. Hal ini menimbulkan keterhambatan dalam mencapai tujuan maupun visi dan misi sekolah tersebut. Keterhambatan itu terjadi dalam bentuk penyaliran sumber daya yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai pelaksanaan pengelolaan pendidikan yang efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Informasi serta fakta-fakta diperoleh melalui studi literatur dari beberapa sumber seperti buku dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan pendidikan di sekolah dasar bergantung dari berbagai faktor. Faktor pertama adalah proses pengelolaan pendidikan di sekolah dasar. Faktor kedua, terdapat karakteristik pengelolaan yang baik. Faktor ketiga adalah faktor pendukung dan penghambat pengelolaan pendidikan. Faktor terakhir ialah solusi yang diterapkan pada setiap masalah. Jadi, efektivitas pengelolaan pendidikan di sekolah dasar dapat dicapai apabila semua komponen yang ada dalam sistem bisa berfungsi dan bekerja sama dengan baik.

Abstract

Keywords:

Effectiveness;
Education Management;
Elementary School;

This study aims to determine and understand the effectiveness of education management in elementary schools. Many elementary schools haven't managed their education effectively. This creates obstacles in achieving the goal, vision and mission of the school. These obstacles occur in the form of wasted resources due to a lack of knowledge regarding the implementation of effective education management. The method used in this research is a qualitative method. Information and facts are obtained through literature studies from several sources such as relevant books and journals. The results showed that the effectiveness of education management in elementary schools depends on various factors. The first factor is the process of managing education in primary schools. The second factor, there are characteristics of good management. The third factor is the supporting and inhibiting factors of education management. The last factor is the solution applied to each problem. Thus, the effectiveness of education management in primary schools can be achieved if all components in the system can function and work together well.

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan segala aktivitas di suatu lembaga pendidikan. Seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah RI No.66 tahun 2010 pasal 1 ayat 1, bahwa pengelolaan pendidikan bertujuan agar proses pendidikan dapat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sendiri dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 3 adalah untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No.66 tahun 2010 pasal 49 ayat 1 bahwa pengelolaan satuan pendidikan bertujuan untuk memajukan pendidikan Indonesia sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, dengan menggunakan manajemen berbasis sekolah pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Sekolah dasar sebagai salah satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, berarti memiliki hak untuk dikelola sebagaimana peraturan pemerintah yang berlaku tersebut. Pengelolaan atau manajemen pada sekolah dasar merupakan unit paling bawah yang menjalankan perencanaan agenda pendidikan secara menyeluruh beserta pengambilan keputusannya (Nurochmah, Andi, dkk., 2019). Jadi, dapat dikatakan bahwa sekolah dasar juga telah mengantongi wewenang secara penuh untuk melakukan pengelolaan.

Namun, pengelolaan pendidikan bukanlah perkara yang mudah. Dapat terlihat dari masalah-masalah yang terjadi dalam proses pengelolaan pendidikan di lapangan. Mulai dari rendahnya pengetahuan mengenai pengelolaan pendidikan pada tenaga pendidik, ketiadaan staf khusus ketatausahaan di banyak sekolah dasar, kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, serta rendahnya mentalitas bangsa yang menyebabkan korupsi di ranah pendidikan. Korupsi yang sering terjadi di lingkungan pendidikan biasanya terkait dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Menurut Wardani, dkk (2019), semenjak bantuan dana BOS diluncurkan, banyak terjadi kecurangan/penyelewengan atau disebut juga fraud dalam proses pengelolannya. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan.

Efektivitas pengelolaan pendidikan menjadi harapan bagi semua insan pendidikan. Salah satu cara yang wajib dilakukan yakni dengan memenuhi standar pengelolaan. Seperti dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no.19 tahun 2007 pasal 1 ayat 1, bahwa setiap satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk memenuhi standar pengelolaan pendidikan yang berlaku secara nasional. Dengan memenuhi standar yang telah ditetapkan, maka pengelolaan pendidikan memiliki pedoman atau acuan yang jelas yang akan membuat pelaksanaannya menjadi lebih terarah. Diperkuat oleh Peraturan Pemerintah RI No.19 tahun 2005 pasal 1 ayat 9 yang menyebutkan bahwa standar pengelolaan berperan agar penyelenggaraan pendidikan berjalan secara efektif dan efisien.

Selain itu, dikatakan oleh Komariah, Aan dan Cepi Triana (2004:28), bahwa pengelolaan sekolah yang berhasil, apabila sekolah menentukan keberhasilan pada input, proses, output dan outcome disertai dengan tingginya kualitas masing-masing komponen tersebut. Menurut Koswara, D dan C. Triana (2010), dalam hal ini, input merupakan modal awal yang tersedia di suatu sekolah, seperti guru, peserta didik, fasilitas, dsb. Sedangkan proses merupakan susunan kegiatan yang telah didesain guna pengembangan potensi input, seperti proses pembelajaran. Output dan outcome merupakan hasil dari proses yang telah dilakukan, seperti lulusan yang mempunyai kapasitas atau lulusan yang dapat melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya. Jadi, efektivitas pengelolaan pendidikan di suatu sekolah, khususnya sekolah dasar, dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui dan memahami efektivitas pengelolaan pendidikan di sekolah dasar.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel bertajuk "Faktor Penentu Keberhasilan Pengelolaan Pendidikan di Sekolah Dasar" ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Adapun pengertian dari pendekatan kualitatif sendiri menurut Sugiyono (2007:1) adalah salah satu pendekatan dalam sebuah observasi yang dimanfaatkan untuk meneliti suatu entitas yang alami dimana peneliti merupakan sebagai instrumen utama, pendekatan ini memakai suatu teknik yaitu data yang dikumpulkan merupakan hasil dari beberapa data yang kemudian digabungkan, data yang di analisis bersifat induktif, dan hasil dari observasi yang menggunakan pendekatan kualitatif lebih mementingkan makna dibandingkan dengan generalisasi. Dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini, masalah penelitian dirumuskan secara umum pada tahap pertama atau awal sebuah penelitian, setelah itu rumusannya difokuskan pada saat pengambilan data. (Bogdan dan Biklen, 2009:12).

Dalam artikel ini, pengambilan data dilakukan menggunakan studi literatur dengan mengambil beberapa sumber yang relevan terkait tema yang disajikan. Menurut Creswel (2010:36) mengemukakan pendapat bahwa sebelum meninjau sebuah kajian pustaka atau literatur apa yang akan digunakan dalam sebuah penelitian, hal yang pertama harus dilakukan adalah mengidentifikasi terlebih dahulu suatu tema/topik yang akan diteliti oleh peneliti, lalu pertimbangkan apakah tema atau topik tersebut dapat bermanfaat secara praktis atau tidak. Oleh karena itu, dalam kepenulisan artikel ini peneliti mengumpulkan beberapa referensi dari berbagai sumber, mengategorisasikan sumber pustaka sesuai dengan kebutuhan, mengambil data sebagai temuan baru lalu mengabstraksikan data menjadi sebuah fakta yang kemudian dikaji dan dianalisis setelah itu dirangkum dan disajikan dalam bentuk artikel ini. Desain penelitian disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Pendidikan di SD

Pengertian pengelolaan secara etimologi menurut Wojowasito (1999 :164) yaitu berasal dari kata “Kelola” yang mempunyai arti menyelenggarakan, mengurus, dan mengusahakan. Kata “Kelola” diberi imbuhan pe-an maka pengelolaan mempunyai arti penyelenggaraan. Kata “Management” ialah istilah lain dari pengelolaan yang mempunyai arti keterlaksanaan, tata pimpinan atau secara umumnya menurut Suharsimi Arikunto pengelolaan merupakan pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan (W.J.S Poerwadarminta,1996). Menurut Rahayu, Mugi (2015), pengelolaan pendidikan di sekolah dasar merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Terdapat lima kegiatan yang perlu dilaksanakan terkait pengelolaan sekolah dasar dalam peraturan tersebut.

Pertama, kegiatan perencanaan. Menurut Robbins dalam Handoko, Hani (1998:77), perencanaan merupakan proses penetapan tujuan, pembuatan strategi secara utuh, dan pengembangan tingkatan rencana secara bulat, supaya kegiatan dapat dikombinasikan serta dikoordinasikan. Kegiatan ini meliputi penentuan visi, misi, tujuan, dan rencana kerja sekolah dasar (terdiri dari rencana kerja menengah dan tahunan).

Kedua, kegiatan pelaksanaan. Dalam Adisasmita, Rahardjo (2011), Westra mengatakan bahwa pelaksanaan merupakan upaya-upaya yang dilaksanakan dalam mewujudkan rencana-rencana yang sudah ditentukan, disertai dengan pemenuhan berbagai kelengkapan, pihak pelaksana, tempat dan waktu pelaksanaan. Kegiatan pelaksanaan ini terkait realisasi rencana kerja sekolah. Ada beberapa aspek maupun bidang dalam kegiatan pelaksanaan sekolah dasar, diantaranya:

1. Pedoman sekolah, merupakan acuan kegiatan pengelolaan di sekolah dasar. Berisi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SD, kalender akademik, tugas pendidik dan tenaga kependidikan (PTK). Komponen-komponen tersebut dievaluasi tahunan. Sementara komponen-komponen yang dievaluasi insidental diantaranya struktur organisasi, peraturan akademik, tata tertib, kode etik dan biaya operasional sekolah dasar.
2. Struktur organisasi sekolah dasar, berisi sistem pengurusan dan administrasi yang bersifat terbuka di sekolah dasar. Di dalamnya termuat tugas dan kewenangan dari pimpinan serta PTK, dengan mengisi unsur staf administrasi.
3. Pelaksanaan kegiatan sekolah, dijalankan oleh pemegang tanggung jawab kegiatan (dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia) sesuai rencana kerja tahunan. Apabila terjadi perubahan rencana, maka pelaksanaannya memerlukan izin yang diperoleh dari rapat dewan pendidik dan komite sekolah. Laporan pertanggungjawaban akan diserahkan oleh kepala sekolah.

4. Bidang kesiswaan. Pihak sekolah perlu merumuskan pedoman mengenai penerimaan peserta didik baru. Penerimaan peserta didik baru, perlu dilaksanakan secara adil, terbuka, akuntabel serta tidak diskriminatif. Bidang kesiswaan di SD bertugas untuk memberikan pengarahan (konseling) kepada siswa, membina prestasi yang diunggulkan dan melakukan ekstrakurikuler untuk siswa, serta melacak alumni-alumni sekolah.
5. Bidang kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, sekolah perlu menyusun lima hal, yaitu KTSP, kalender pendidikan, program pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, dan peraturan akademik.
6. Bidang pendidik dan tenaga kependidikan. Sekolah perlu mengoptimalkan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah dasar. Perlu adanya pengaturan mengenai kualifikasi, jumlah, tugas dan wewenang, serta pengembangan profesi para pendidik dan tenaga kependidikan.
7. Bidang sarana dan prasarana. Pelaksanaan dalam bidang ini mencakup pengoptimalan, pemenuhan, dan pemeliharaan seluruh fasilitas yang ada di lingkungan sekolah dasar. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah dasar diantaranya gedung sekolah termasuk ruang kelas, kantor guru, perpustakaan, serta fasilitas penunjang belajar seperti papan tulis dan bangku.
8. Bidang keuangan dan pembiayaan. Sekolah perlu mengelola keuangan dalam hal mengatur pemasukan, pengeluaran, dan biaya yang perlu diurus, anggaran merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan harus dipergunakan sesuai kebutuhan, serta laporan keuangan sekolah perlu diserahkan kepada komite sekolah dan pihak yang ada di atas.
9. Budaya dan lingkungan sekolah. Sekolah perlu mewujudkan suasana pendidikan yang mendukung untuk seluruh proses kegiatan warga sekolah. Pelaksanaan pengelolaan bidang ini melingkupi pembuatan tata tertib bagi warga sekolah beserta prohibisi dan hukuman yang berlaku.
10. Peran serta masyarakat dan kemitraan sekolah. Dalam hal ini, masyarakat berhak berpartisipasi dalam proses pengelolaan akademik maupun non-akademik di SD, terkecuali aktivitas tertentu. Sekolah juga berhak melakukan kerja sama dengan sekolah lain, pemerintah, lembaga bukan pemerintah, serta lembaga lainnya.

Ketiga, kegiatan pengawasan dan evaluasi. Pengawasan adalah proses mengamati kegiatan pelaksanaan untuk menjaga agar tetap sesuai rencana (S.P Siagian (2003 : 258). Kegiatan pengawasan terdiri dari beberapa sub kegiatan yakni pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan kelanjutan dari pengawasan. Sedangkan, evaluasi menurut Guba dan Lincoln dalam Arifin, Zaenal (2012:8) adalah suatu kegiatan untuk melukiskan pihak yang dievaluasi beserta menakar nilai dan maknanya. Ada tiga jenis evaluasi yang dilakukan, yaitu evaluasi diri, evaluasi serta pengembangan KTSP, serta evaluasi pendayagunaan PTK. Selain itu, sekolah perlu melalui akreditasi guna menambah kuantitas dan kualitas sekolah dasar.

Menurut Georger R. Terry (1960) dalam Moehersono (2012:382), kepemimpinan merupakan aktivitas mengajak dan mengatur orang-orang, guna meraih tujuan yang dimiliki bersama. Kepemimpinan di sini mengenai kepemimpinan dari kepala sekolah di SD. Kepala sekolah di SD tidak diwajibkan untuk memiliki wakil. Tugas kepala sekolah diantaranya menganalisa keadaan sekolah, membuat rencana kerja, mengatur anggaran sekolah, menjalin komunikasi dengan PTK, mewujudkan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran, menyusun supervisi, menaikan mutu sekolah, dst.

Kelima, kegiatan terkait sistem informasi manajemen. Husein dan Wibowo (2006) menjelaskan bahwa sistem informasi manajemen yakni rangkaian elemen yang saling berkaitan untuk menghimpun, menjalankan, mengemasi, dan mengirimkan informasi guna membantu proses perumusan ketetapan serta pengawasan. Kegiatan ini meliputi mengelola dan mempersiapkan segala fasilitas informasi. Proses ini juga mencakup proses pencatatan, dokumentasi dan pelaporan informasi.

Faktor Penunjang Keberhasilan Pengelolaan Pendidikan di SD

Menurut Glatthorn (1990: 2-17), sekolah yang berhasil dan efektif merupakan sekolah yang memiliki beberapa karakteristik, diantaranya sebagai berikut: Memiliki sebuah sistem kepemimpinan yang baik dalam sebuah institusi/lembaga, adanya kepemimpinan dalam mengatur dan menjalankan sebuah kurikulum di sekolah tersebut (*curriculum leadership*), memiliki kepemimpinan sebagai pengawas (*supervisory leadership*), dan adanya sebuah pengelolaan yang baik. Dilihat dari karakteristik yang dipaparkan tersebut, maka sebuah sekolah yang dapat disebut berhasil dalam pengelolaannya merupakan sekolah yang sudah dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam hal kepemimpinan, komponen-komponen organisasi yang sudah menjalankan fungsinya secara optimal dan efektif memiliki ciri : kepala sekolah yang memiliki sikap kepemimpinan instruksional yang kuat dan juga lugas, kemampuan guru atau tenaga pendidik yang profesional dan dapat menguasai teknologi, keadaan lingkungan yang mendukung, memiliki peluang yang baik, memiliki motivasi tinggi dan kecakapan individual. Kepala sekolah dan guru serta tenaga pendidik yang berada di sekolah juga memiliki komitmen yang menjunjung tinggi sikap konsisten, jujur, adil, percaya diri, kreatif, memiliki integritas yang tinggi, dan lain-lain. Faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan pengelolaan proses pendidikan di suatu sekolah, diantaranya adalah:

Pendidik dan tenaga kependidikan

Kepala sekolah bertugas untuk memimpin, mengatur, dan mengarahkan. Sebagai pemimpin dari sebuah sekolah, tentu kepala sekolah harus bertanggung jawab terhadap sebuah sekolah yang dikelolanya. Selain itu sebagai pemimpin, kepala sekolah haruslah memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dikarenakan sebagai kepala sekolah, tentu akan selalu berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekolah. Dalam sebuah interaksi tersebut, diharapkan dapat terjalin kerja sama yang baik agar dapat mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Keberhasilan dari kepala sekolah dapat menunjukkan bahwasanya seorang kepala sekolah merupakan titik pusat dan yang menentukan keberhasilan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah seringkali dijadikan panutan dan harapan oleh seluruh komponen yang berada di sebuah lembaga pendidikan.

Komponen lain yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan pengelolaan pendidikan di sekolah dasar adalah guru dan juga tenaga kependidikan. Guru merupakan salah satu komponen yang penting dan memiliki peran aktif dalam menempatkan posisinya sebagai tenaga profesional dalam mewujudkan keberhasilan sebuah pengelolaan di sekolah yang baik. Guru dalam melaksanakan tugas, peran, dan fungsinya di lembaga sekolah tentu sangat memberikan kontribusi nyata dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Guru merupakan seseorang yang mendampingi peserta didik dalam mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya, dan membentuk karakter peserta didik agar dapat bersaing di bidang pendidikan, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Selain itu, dengan keberadaan komite sekolah, maka suatu sekolah mendapat tempat untuk dapat memperoleh segala fasilitas yang diberikan oleh orang tua maupun masyarakat. Hal itu sejalan dengan fungsi komite sekolah yakni untuk mewadahi serta menyalurkan berbagai aspirasi dari masyarakat untuk membuat suatu kebijakan dan berbagai program pendidikan dalam bidang pendidikan, meningkatkan tanggung jawab dan juga peran serta secara aktif dari seluruh kalangan masyarakat dalam menyelenggarakan suatu proses pendidikan yang dapat dijalankan dengan baik, serta dapat menciptakan kondisi dan situasi secara demokratis dan transparan dalam pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan.

Selanjutnya, adanya Dinas Pendidikan Kabupaten menjadi elemen yang membantu mewujudkan keberhasilan pengelolaan pendidikan di sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan Dinas Pendidikan Kabupaten memiliki tugas untuk merumuskan kebijakan mengenai teknis di lembaga pendidikan, sebagai pembina dan pelaksana tugas, serta melakukan evaluasi dan laporan pemantauan proses pendidikan yang diserahkan oleh Bupati sesuai dengan ketentuan tugas pokok serta fungsi yang harus dijalkannya. Unsur di Dinas Pendidikan yang secara langsung berhubungan dengan sekolah yaitu untuk memberikan pembinaan dan pengawasan pada pengelolaan pendidikan di sekolah dilakukan oleh pengawas. Pengawas bertugas untuk melakukan proses pembinaan dalam membimbing dan memberikan arahan kepada kepala sekolah, guru, juga tenaga kependidikan lainnya.

Kurikulum yang dijalankan

Kurikulum sangat berkaitan dengan pengelolaan pendidikan. Kurikulum haruslah dirancang dan dijalankan dengan baik demi memperoleh pengalaman edukatif yang tentunya akan menjadi tanggung jawab besar dari sekolah dalam mendidik dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajarannya. Kurikulum dirancang dan dilaksanakan secara terorganisir. Hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan tidak hanya guru mengajar di kelas dengan menyampaikan sebuah materi mengenai suatu pelajaran tertentu yang bersifat intelektual saja, namun selain itu juga, memberikan pembelajaran dalam segi pembentukan pribadi peserta didik.

Pada tingkat sekolah dasar, kurikulum dirancang agar dapat menyelenggarakan kegiatan kelas yang baik untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam mengeksplorasi proses pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang dapat menambah ilmu pengetahuan serta jiwa sosial yang harmonis dalam merealisasikannya di kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, selain aspek pengetahuan, diperlukan program kelas yang dapat menunjang keberhasilan pengelolaan pendidikan. Program kelas dilaksanakan agar peserta didik dapat menemukan dan mengasah minat dalam diri, bakat yang telah dimilikinya, serta kemampuannya. Selain itu juga, guru dapat membedakan perbedaan minat, bakat, dan kemampuan masing-masing peserta didik yang berada di dalam kelas. Jika suatu kurikulum dapat dijalankan dengan baik, hal tersebut menandakan bahwa salah satu faktor pengelolaan pendidikan sudah dijalankan dengan baik.

Lingkungan yang berada di sekitar sekolah

(Barrow:2006) mengatakan bahwa lingkungan dalam sebuah proses pendidikan memberikan pengaruh dan berdampak pada pengalaman yang dirasakan oleh peserta didik serta hasil belajar dari peserta didik. Lingkungan di dunia pendidikan termasuk keseluruhan elemen, baik dilihat dari aspek fisik, akademis, maupun sosial yang ada di suatu lembaga pendidikan tentu berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat terwujud. Lingkungan di sekitar lembaga pendidikan pun mencakup keseluruhan perspektif yang diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan yang baik di dalam sebuah organisasi pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting dalam menunjang

proses pembelajaran sehingga pengelolaan pendidikan dapat terlaksanakan dengan optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berkaitan dengan peserta didik

Menurut ketentuan umum Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah salah satu elemen yang berada di suatu sistem pendidikan yang kemudian akan di proses di dalam proses pendidikan agar peserta didik tersebut menjadi manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, guru maupun siswa merupakan 2 elemen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan lagi antara satu dengan yang lainnya dalam bidang pendidikan.

Berkaitan dengan proses pembelajaran

Pengelolaan kelas yang harus dikuasai oleh seorang guru meliputi dua aktivitas penting, yakni Pengelolaan manusia, yaitu sikap untuk dapat mengelola manusia dengan cara guru harus dapat mengelola seluruh siswa dengan sebaik mungkin. Sedangkan pengelolaan fisik merupakan kemampuan guru untuk dapat mengelola, memanfaatkan, merawat, dan menata seluruh fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Jika kedua aktivitas tersebut dapat dijalankan oleh guru dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan dicapai siswa dengan baik dan pengelolaan pendidikan di sekolah sudah dapat dikatakan berhasil dan optimal.

Dari penjelasan yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui secara jelas bahwa penentu keberhasilan dan keefektifan sebuah lembaga sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor majemuk. Yakni, antara faktor yang satu berkaitan dengan faktor yang lainnya.

Ciri-Ciri Pengelolaan Pendidikan di SD Yang Baik

Menurut (David A. Squires: 1983) ciri-ciri pengelolaan pendidikan di sekolah yang baik yaitu: 1). Memiliki dan memberlakukan sikap yang menjunjung tinggi kedisiplinan yang dijalankan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. 2). Memiliki peraturan yang ketat serta dapat dijalankan dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas. 3). Sekolah tersebut memiliki banyak prestasi dengan standar tinggi. 4). Peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. 5). Peserta didik dapat lulus dengan melihat kualifikasi dari aspek pengetahuan akademik yang baik. 6). Sekolah selalu memberikan penghargaan atau apresiasi terhadap peserta didik yang memperoleh prestasi di lembaga sekolah tersebut. 7). Peserta didik memiliki pemikiran kritis dan karakter yang kuat serta menganggap bahwa kerja keras sangat diperlukan dalam menggapai impian daripada hanya mengandalkan sebuah keberuntungan. 8). Peserta didik memiliki tanggung jawab tinggi dan mendapat pengakuan dari banyak pihak. 9). Kepala sekolah memiliki program pengawasan, inservice, supervisi, serta sebagai pimpinan sekolah, kepala sekolah selalu menyediakan forum diskusi dengan guru dan tenaga kependidikan yang lainnya agar memungkinkan adanya umpan balik untuk keberhasilan prestasi akademik yang dapat diperolehnya.

(Marini:2014) menjelaskan pula bahwa ciri-ciri pengelolaan pendidikan di sekolah dasar yang baik, diantaranya yaitu: 1). Kepemimpinan yang dikelola oleh kepala sekolah mempunyai tujuan yang jelas. 2). Keikutsertaan dari kepala sekolah dalam mengelola sekolah. 3). Keikutsertaan tenaga kependidikan di dalam pembuatan perancangan agar dapat mengelola sekolah dengan baik. 4). Memiliki perkembangan yang konsisten dan keberlanjutan di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. 5). Memiliki pendekatan dalam proses pendidikan yang sistematis. 6). Memiliki pengajaran yang membuat peserta didik tertantang secara pengetahuan atau intelektual. 7). Memiliki suatu lingkungan sekolah yang berfokus pada kondisi dan keadaan yang positif. 8). Memiliki tugas dan wewenang yang jelas. 9). Dapat menjalin komunikasi atau interaksi dengan baik antara guru dan peserta didik. 10). Memiliki sebuah catatan secara tertulis. 11). Adanya keikutsertaan peranan orang tua dan juga masyarakat. 12). Sekolah memiliki pekerjaan yang ditunjukkan memiliki nilai.

Dari banyaknya penuturan yang telah dijelaskan, dapat dilihat bahwa antara pendapat dari ahli yang satu dengan yang lainnya sangat berkaitan. Ciri-ciri yang telah disebutkan tadi dapat menggambarkan bahwa sekolah tersebut telah memiliki mutu pendidikan yang berkualitas. Ciri-ciri dari pengelolaan pendidikan di sekolah yang dapat dijalankan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional juga sesuai dengan apa yang telah dirancang.

Faktor Penghambat dalam Efektivitas Pengelolaan Pendidikan di Sekolah Dasar

Dalam efektivitas pengelolaan pendidikan tentunya akan menjumpai berbagai faktor penghambat. Menurut Nawawi (1989:130) menyebutkan bahwa faktor penghambat dalam efektivitas pengelolaan pendidikan ini dapat dari pendidik itu sendiri, peserta didiknya, dari lingkungan sekitar seperti keluarga ataupun karena faktor sarana dan prasarana yang ada di sekolah dasar.

a. Pendidik atau guru mampu menjadi seseorang yang dapat mengelola pendidikan di sekolah. Namun, pendidik ialah seorang manusia biasa yang tentunya mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan ini dapat menyebabkan hambatan pada diri seorang pendidik, hambatan tersebut ialah sebagai berikut :

1) Kepemimpinan Pendidik

Menurut Rohani dan Ahmadi (1991: 151) menyebutkan bahwa jenis kepemimpinan seorang pendidik dalam mengelola pendidikan di sekolah dasar yang kurang demokratis dan otoriter akan menyebabkan suatu sikap yang pasif terhadap sikap peserta didik. Perilaku yang negatif dari peserta didik akan menjadi sumber masalah dalam pengelolaan kelas.

2) Gaya Pendidik Yang Monoton

Gaya pembelajaran dan pengelolaan yang monoton dapat menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, monoton baik dalam ucapan pada saat menjelaskan pelajaran, dalam mengelola kelas ataupun tindakan dalam mengajar. Ucapan pendidik sangat mampu mempengaruhi motivasi peserta didik. Contohnya, setiap kali pendidik menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, jika suara yang terdengar datar, lemah, dan tidak diiringi dengan Gerakan tubuh atau ekspresi wajah yang menarik maka hal itu yang dapat menyebabkan kebosanan dalam belajar di sekolah. Sehingga pengelolaan pendidikan di sekolah pun tidak mampu berjalan dengan baik.

3) Kepribadian Pendidik

Seorang pendidik tentunya dituntut untuk mampu, objektif, bersifat adil, hangat, humble dan fleksibel sehingga dapat memicu suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Ini artinya pendidik dapat menciptakan suasana yang nyaman dan akrab dengan peserta didik dengan selalu menunjukkan antusiasnya pada tugas serta memunculkan kreativitas dalam diri semua peserta didik tanpa terkecuali.

4) Pengetahuan pendidik

Keterbatasan pengetahuan pada seseorang terutama pendidik di sekolah dasar dalam mengelola dan pendekatan pengelolaan, baik berupa sifatnya teoritis ataupun pengalamannya yang praktis, tentunya akan menghambat pada efektivitas pengelolaan pendidikan di sekolah dasar. Menurut Wijaya dan Rusyan, (1994: 136) menyebutkan bahwa pengetahuan pendidik mengenai pengelolaan sangatlah diperlukan karena akan sangat menentukan bagi pendidikan kedepannya.

5) Pemahaman pendidik mengenai peserta didik

Keterbatasan pendidik dalam memahami perilaku peserta didik dan latar belakangnya ini dapat dipicu karena kurangnya pemahaman dan usaha dari pendidik untuk memahami perilaku peserta didik dan latar belakangnya. Oleh karena itu, pengelolaan dalam pendidikan harus disesuaikan dengan perhatian, minat, dan bakat peserta didik. Maka dari itu peserta didik yang mampu memahami pelajaran secara cepat, rata-rata, dan lamban tentunya memerlukan pengelolaan secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, Wijaya dan Rusyan (1994: 136), berpendapat bahwa semua ini dapat memberikan petunjuk kepada pendidik bahwa didalam proses pembelajaran diperlukan sebuah pemahaman yang lebih awal dan mendasar tentang perbedaan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya.

b. Peserta didik

Sangatlah dibutuhkan kesadaran dari setiap peserta didik mengenai hak dan kewajiban peserta didik itu sendiri di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di Sekolah. Kurangnya kesadaran dalam jiwa peserta didik pada saat memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas ataupun anggota dari sekolah ini bisa menjadi faktor utama penyebab adanya hambatan dalam efektivitas pengelolaan kelas dalam sistem pendidikan di sekolah dasar. Peserta didik di dalam kelas bisa dianggap sebagai seorang individu yang ada dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Maka dari itu, peserta didik harus mengetahui hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan suatu masyarakat. Disamping itu peserta didik juga harus mengetahui akan kewajibannya dalam menghormati hak-hak orang lain dan juga teman-teman sekelasnya.

c. Keluarga

Keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak. Perilaku peserta didik didalam kelas ialah cerminan keadaan dari keluarga peserta didik tersebut. Dari mulai perilaku yang otoriter yang dimana orang tua akan mencerminkan perilaku terhadap anak, seperti perilaku yang apatis dan agresif. Permasalahan yang sering dialami atau yang dihadapi oleh seorang guru ini memanglah sangat banyak mulai berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan seperti ini yang kurang mendukung di lingkungan keluarga seperti lalai, tidak disiplin tidak patuh, tidak tertib dan ceroboh, kebebasan yang berlebihan atau terlampau dan terkekang ini merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik menjadi pembantah atau sering melanggar di kelas.

d. Sarana dan prasarana di Sekolah

Sarana dan prasarana di Sekolah yang ada merupakan faktor paling penting dalam upaya seorang pendidik untuk menjalankan secara memaksimalkan programnya. Banyaknya lembaga pendidikan yang kurang lancar dalam pengembangannya, dikarenakan kurangnya masalah pendanaan serta sarana dan prasarana. Fasilitas yang kurang akan menimbulkan suatu kendala bagi jalannya pendidikan kedepannya. Jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam suatu kelas sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal dan tidak bisa

fokus. Jumlah siswa yang tidak sebanding dengan besar atau kecilnya suatu ruangan kelas di sekolah, dan menurut Rohani dan Ahmadi (1992: 152-154) tentunya keterbatasan pada alat penunjang mata pelajaran seperti kurangnya buku-buku pembelajaran, kurang layaknya meja dan kursi siswa, dan lain sebagainya.

Pemecahan Faktor Penghambat Efektivitas Pengelolaan Pendidikan ialah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik

Dalam suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan peserta didik di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individu yang dapat pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, bakat, kebutuhan sampai matang di sekolah. Perbaikan belajar yang mempunyai peranan sangat penting dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik, serta dapat mendorong pendidik agar lebih mengenal peserta didiknya, serta untuk meningkatkan kepuasan peserta didik dalam belajar dan kepuasan pendidik mengajar.
- 2) Pendidik

Pendidik di zaman sekarang haruslah menguasai teknologi. Menurut Herlambang, Y, T., Abidin, Y, Irianto, D, dkk (2021) menyebutkan dalam sebuah studi oleh Blanchard, LePrevost, Tolin dan Gutierrez (2016) menunjukkan bahwa pendidik yang menerima pelatihan tentang penggunaan teknologi dapat memperoleh manfaat dengan meningkatkan efektivitas pengajaran karena peserta didik akan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yang akan mengarah pada hasil pembelajaran yang lebih baik. Menurut Angeli & Valanides (2009), menyatakan bahwa pendidik diharapkan agar dapat memasukkan berbagai jenis teknologi untuk mencapai target konten secara efektif dan menciptakan lebih banyak kesempatan belajar bagi peserta didik. Selain itu, pendidik haruslah yang mampu menjadi seorang manajer. Kepala sekolah haruslah tanggap dengan kondisi dan kemampuan tenaga pengajar yang ada di sekolahnya, baik dalam hal kompetensi maupun perekonomiannya.
- 3) Dana dan sarana prasarana

Biaya dan sarana prasarana ialah faktor penting dalam pengembangan sekolah. Agar dapat mencukupi biaya pendidikan, pembangunan sarana dan fasilitas pendidikan terutama sarana fisik, alat pengajaran, dan ruang belajar, serta kelengkapan buku-buku pegangan peserta didik dan yang lainnya, biasanya sekolah mendapatkan bantuan sarana dan prasarana pendidikan dari Pemerintah seperti bahan-bahan pustaka, khususnya yang berupa buku-buku, biasanya merupakan bantuan dari Pemerintah, baik dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 4) Partisipasi masyarakat, semakin majunya pengertian masyarakat akan pentingnya pendidikan anak-anaknya, maka kebutuhan vital bagi sekolah dan masyarakat untuk menjalin Kerjasama akan meningkatkan. Kerjasama dimaksudkan demi kelancaran pendidikan sekolah pada umumnya, dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada khususnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat dalam ikut serta mendukung dan berpartisipasi aktif dalam ikut memikirkan dan mengembangkan sekolah sangat diperlukan untuk ditingkatkan baik itu dari sisi moril maupun materil.

Untuk mewujudkan itu semua tentunya perlu manajemen dengan baik, seperti sebagai berikut:
- 1) Manajemen Kurikulum dan program pengajaran pengelolaan kurikulum berkaitan dengan efektivitas pengelolaan pendidikan yang membutuhkan strategi khusus sehingga dapat menghasilkan produktivitas belajar bagi peserta didik. Dengan begitu, pengelolaan kurikulum ialah upaya pengoptimalan pengalaman belajar peserta didik secara produktif. Dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dari kepemimpinan kepala sekolah di sekolah. Kurikulum itu sendiri hal yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara maksimal, sehingga diperlukan adanya pengelolaan yang meliputi: 1. Kegiatan perencanaan; 2. Pengorganisasian; 3. Kegiatan pelaksanaan; 4. Kegiatan pengawasan.
- 2) Pembelajaran dengan prinsip-prinsip dan pendekatan yang komprehensif

Pembelajaran yang dikembangkan mencakup multi domain yang meliputi psikomotorik, kognitif dan afektif. Pembelajaran yang esensial untuk peserta didik harus dikembangkan dengan menggunakan sumber dan media yang berada dalam konteks kehidupan peserta didik sehingga peserta didik akan mampu mengkonstruksi pengetahuan dengan baik dan memahami maknanya. Pembelajaran harus berorientasi pada keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara kooperatif dan kolaboratif. Pembelajaran juga harus berbasis pada pendekatan interdisiplin untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan serta pemahaman peserta didik. (Herlambang dan Yunasah, 2017: 27-34)
- 3) Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah hal yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena yang menjadi motor penggerak dan perubahan, bahkan bukan hanya sebagai agen perubahan tapi juga sebagai yang mendidik, mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi para peserta didik sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebagai pengajar tentunya seorang guru menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik dengan menggunakan cara-cara tertentu sehingga pengetahuan itu dapat diterapkan oleh peserta didik. Pendidik sekaligus perantara aktif akan nilai-nilai dan norma-norma susila yang tinggi dan luhur

bekal bermasyarakat. Manajemen Pendidik dan Tenaga kependidikan berjalan sesuai yang diharapkan, rekrutmen pegawai sudah memenuhi standar. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan di Sekolah Dasar.

4) Manajemen Peserta didik

Manajemen peserta didik dapat mempunyai arti sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Bahwa setiap individu pada hakekatnya itu berbeda-beda maka seorang pendidik harus mampu memberikan layanan yang berbeda pada setiap peserta didik dikarenakan mereka membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

5) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan

Sarana prasarana adalah fasilitas yang sangat mendukung yang dapat menunjang proses kegiatan dalam organisasi apa saja termasuk di dalamnya adalah satuan pendidikan atau sekolah. Akan tetapi yang lebih penting ialah proses pengelolaan atau manajemen dari sarana prasarana itu sendiri. Proses pengelolaan tersebut dapat berpengaruh terhadap sukses tidaknya suatu proses kegiatan.

4. KESIMPULAN

Pengelolaan pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang terencana, memotivasi, mengembangkan, dan mengendalikan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Di dalam pengelolaan pendidikan di Sekolah, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi, seperti rendahnya pengetahuan terkait pengelolaan pendidikan, tidak adanya staf ketatausahaan di sekolah dasar, kurangnya koordinasi antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat, dan rendahnya mentalitas bangsa. Selain itu, terdapat faktor penghambat peningkatan mutu pendidikan dalam pengelolaan yaitu kurangnya kualitas dari tenaga pendidik, keadaan sarana dan prasarana yang kurang memadai dan kurang merata antara daerah, kurangnya kepedulian orang tua terhadap pentingnya pendidikan serta adanya korupsi dana pendidikan, Adapun faktor pendukung yang dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam mengelola pendidikan adalah sarana prasarana yang memadai, pengembangan kurikulum, faktor lingkungan, proses pembelajaran yang sudah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan lebih meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Jadi, efektivitas pengelolaan di sekolah dasar dapat dicapai apabila semua komponen yang ada dalam sistem bisa berfungsi dan bekerja sama dengan baik.

5. REFERENSI

Adisasmita, Rahardjo. (2011). *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Amran. (2015). *Faktor Penentu Keberhasilan Pengelolaan Satuan Pendidikan*. Manajer Pendidikan, Volume. 9, No. 2, 185-196.

Arifin, Zaenal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama.

Asmariansi, N. &. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Manajemen Kelas*. Jurnal Al-Afkar, Vol. VIII, No. 1, 27-28.

Handoko, Hani. (1998). *Manajemen*, Edisi 2. Yogyakarta: BPFE

Herlambang, Abidin, Irianto, Yuniarti, Kuswanto, Setiawan, Yusron, dan Hendrawan. (2021). *Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Membangun Desain Pembelajaran Online Dengan Memanfaatkan Multiplatform: Sebuah Gerakan Literasi Digital*. Massagi : Masyarakat Multiliterasi Pedagogi. Homepage://ejournal.multiliterasi.com/index.php/journal-multiliterasi

Herlambang, Y, dan Yunansah,H. (2017). *Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 9(1) .

Herlambang, Abidin, Hernawan dan Setiawan. (2021). *The Impact of Science Learning Multiliteration Model Based On Futuristic Pedagogic Approach to Metacognition Ability of Basic School Students*. ICEE-2 : International Conference on Elementary Education

Hermino, Agustinus. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah di Daerah 3T dan Perbatasan di Indonesia Kajian Teoritis dan Praktis dalam Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.

Herwanto, H. (2013). *Faktor Pendukung Dan Penghambat peningkatan Mutu Pendidikan*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan universitas Sebelas Maret Surakarta 2013 . Jurnal UST Jogja Volume 2 No. 1 Juni 2019 p-ISSN: 2622-772X e-ISSN: 2622-3694 <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp>

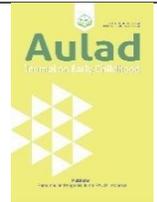
Husein dan Wibowo. (2006). *Sistem Informasi Manajemen Edisi Revisi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta

Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Soekarna PressIndo.

Kholifatul, Imami Jannah. (2012). *Pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara di Taman Siswa*. PGSD, Universitas Trunojoyo Madura, Madura.

Komariah, Aan dan Cepi Triatna. (2004). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Koswara, D dan C. Triana. (2010). *Pengelolaan Pendidikan, Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jurusan Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Kristiawan, D. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Padang : Deepublish.
- Joni, T.Raka. (1996). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Dirjen Dikti Bagian Proyek PPGSD.
- Moehariono. (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jakarta.
- Mudjiyanto, Broto. (2013). *Makalah Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Usaha Peningkatan Mutu Pascasarjana S3 UNJ*. Jakarta.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2009). *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruz Media.
- Murwani, Santosa. (2008). *Pedoman Tesis dan Desertasi*. Jakarta: Uhamka Press
- Nofiyanto. (2019). *Strategi Pengembangan SD*. Universitas Muhammadiyah Puwokerto, Indonesia.
- Nurkolis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nurochmah, Andi, dkk. (2019). *Pengelolaan Satuan Pendidikan Dalam Rangka Mencetak Insan Generasi Muda Yang Unggul di Sekolah Dasar*. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD* 3(2): 73—80. Diakses dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/download/5356/3579>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. 23 Mei 2007. Jakarta
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 16 Mei 2005. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. 28 September 2010. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5157. Jakarta.
- Rahayu, Mugi. (2015). *Pelaksanaan Standar Pengelolaan Pendidikan di Sekolah Dasar Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 8(1): 62—79. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/4929/425>
- Rutmini & Jiyono. (1999). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep dan Kemungkinan Strategi Pelaksanaannya di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Juni Tahun Ke-5. No.017. h.77—107.
- Sabri, Ahmad. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sari, E. (2019). *MANAJEMEN LINGKUNGAN PENDIDIKAN: Implementasi Teori Manajemen Pendidikan Pada Pengelolaan Lingkungan Sekolah Berkelanjutan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI: Katalog dan Unggul. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor. Dalam Terbitan (KDT).
- Siagian, Sondang P. (2003). *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somantri, G. R. (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, 57-65
- Sudjana, Nana. (2014). *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyanto. (2007). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Sumber Daya di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfemi, B. (2020). *Pengelolaan Manajemen Sekolah Yang Efektif*
- Tim Penyusun. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1996). *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*. Jakarta : Balai Pustaka
- Wardani, dkk. (2019). *Analisis Penyebab Terjadinya Fraud Dalam Pengelolaan Dana Bantuan Operasional SEKOLAH (BOS) (Studi Kasus pada Sekolah Dasar di Kecamatan Buleleng)*. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha* 10(2): 33—44. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/download/20465/13003>



Internalisasi Nilai dan Budaya Sunda di SDN Ciluluk 1 dan 2

Annisa Sabilla¹, Aulia Nur Hakim^{1✉}, Leni Yulia¹, Yusuf Tri Herlambang¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.271](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.271)

✉ Corresponding author:
[Aulianurhakim11@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Nilai dan budaya;
Internalisasi;
Sekolah Dasar

Nilai dan Budaya Sunda merupakan hal yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Salah satu upaya dalam pelestarian nilai dan budaya Sunda adalah dengan menginternalisasikannya pada pendidikan di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang mewadahi proses pembelajaran ilmu pengetahuan dasar untuk bekal di masa selanjutnya. Sehingga nilai dan budaya sunda harus dapat diinternalisasikan pada proses pembelajaran di Sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara kepada tenaga pendidik di SDN Ciluluk 1 dan SDN Ciluluk 2. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah bahwa internalisasi nilai dan budaya sunda di SDN Ciluluk 1 dan SDN Ciluluk 2 dilakukan melalui proses pembelajaran, dalam mata pelajaran muatan lokal, kegiatan bermain permainan tradisional Sunda. Efektivitas dari metode yang digunakan dalam menginternalisasi nilai dan budaya Sunda cukup efektif melihat perubahan sikap dan tata krama siswa menjadi lebih baik. Proses penginternalisan di lingkungan sekolah ini pada akhirnya tercermin pada sikap siswa yang berlandaskan nilai dan budaya Sunda.

Abstract

Keywords:

Values and culture,
internalization,
elementary school

Sundanese values and culture are things that need to be maintained and preserved. One of the efforts in preserving Sundanese values and culture is to internalize them in elementary school education. Elementary school as a formal educational institution that accommodates the learning process of basic science for future provision. So that Sundanese values and culture must be internalized in the learning process in elementary schools. The research method used in this research is descriptive qualitative research method. Data were obtained through interviews with educators at SDN Ciluluk 1 and SDN Ciluluk 2. The results obtained in this study were that the internalization of Sundanese values and culture at SDN Ciluluk 1 and SDN Ciluluk 2 was carried out through a learning process, in local content subjects, playing activities. Sundanese traditional game. The effectiveness of the methods used in internalizing Sundanese values and culture is quite effective in seeing changes in students' attitudes and manners for the better. This internalization process in the school environment is ultimately reflected in the attitudes of students based on Sundanese values and culture.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam macam budaya yang tersebar di berbagai penjuru wilayah. Budaya merupakan identitas bangsa, setiap negara di dunia pasti memiliki budayanya masing-masing. Oleh sebab itu, budaya dapat menjadi pembeda antara negara satu dengan yang lainnya. Budaya dapat berfungsi membentuk sikap dan perilaku suatu golongan masyarakat, serta dapat menjadi pedoman hidup dalam bertingkah laku. Di Jawa Barat sendiri terdapat budaya sunda yang keberadaannya masih ada hingga saat ini. Di era modernisasi saat ini masyarakat perlu waspada terhadap lunturnya nilai dan budaya sunda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), terdapat 169 bahasa daerah terancam akan punah dari 746 bahasa yang ada di Indonesia. Masyarakat yang menuturkan bahasa daerah tersebut juga berjumlah kurang dari 500 orang, rata-rata usianya juga sudah lansia dan tidak terdapat golongan muda penggantinya. Oleh karena itu, kita harus waspada agar bahasa dan budaya daerah yang kita miliki tidak termasuk kedalam golongan bahasa yang akan punah. Bahasa daerah bisa menjadi bahasa ibu, selain itu bahasa daerah dapat dijadikan bahasa budaya, bahasa pemersatu intra-etnis, menjalin keakraban, dan juga agar mengetahui sejarah dan juga bukti peninggalan dari leluhur melalui perangkat berutur (Susiati, 2020, hlm 1).

Seperti yang kita ketahui bahwa saat ini budaya asing banyak masuk dan menyebar di Indonesia. Hal itu tentu saja menjadi sebuah kewaspadaan bagi negara ini, terlebih lagi dengan adanya teknologi yang sudah sangat canggih budaya asing dapat masuk dan menyebar dengan sangat cepat. Kearifan lokal harus dijaga seiring dengan perkembangan zaman yang sudah sangat canggih ini. Kebudayaan lokal mempunyai nilai moral yang dapat diterapkan pada keseharian masyarakat, contohnya adalah nilai solidaritas, saling menghargai, kebersamaan, kejujuran dan lain-lain. Sehingga diperlukan keseimbangan dalam menerima budaya luar dengan tetap menjaga kelestarian budaya lokal Sunda agar sikap dan karakter generasi muda saat ini bisa tetap tertanam dalam diri anak (Susanti&Purnama 2017, hlm 107).

Penginternalisasian nilai dan budaya sunda di sekolah dasar dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan agar kearifan lokal yang ada dapat tetap terjaga keberadaannya. Nilai dan budaya Sunda juga penting untuk diajarkan kepada siswa agar anak dapat lebih mencintai bangsa serta saling menghormati dengan adanya beragam kebudayaan yang ada di Indonesia. Saat ini banyak masyarakat asli Sunda yang memakai bahasa Indonesia pada kehidupan sehari-harinya, hal itu tidaklah salah karena bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional yang digunakan di negara ini. Namun, bahasa Sunda harus tetap dilestarikan dengan cara menggunakannya saat berkomunikasi dengan orang yang sama-sama berasal dari suku Sunda.

2. METODE PENELITIAN

Penulis dalam menelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian yang penulis lakukan serta permasalahan yang dibahas adalah tentang internalisasi nilai dan kebudayaan sunda di SDN 1 dan 2 Ciluluk. Data yang diperoleh adalah deskripsi, gambaran serta uraian yang berdasarkan fakta apa adanya dilapangan serta tidak berkenaan dengan angka-angka. Seperti yang diungkapkan oleh Siyoto & Sodik (2015), metode kualitatif juga disebut dengan metode natural, karena pada proses penelitiannya dalam kondisi serta situasinya alamiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena penelilitan ini sesuai dengang yang diungkapkan menurut Widiawati (2020 :115) Metode deskriptif bertujuan melukiskan, menggambarkan, memaparkan fakta- fakta atau karakteristik dari suatu populasi tertentu atau bidang tertentu secara sistematis, faktual, dan cermat. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat dalam bidang terkait. Data-data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dicek terkait kebenarannya dengan pengamatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Nilai dan Budaya Sunda

Nilai adalah karakter khas yang melekat dan hanya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa yang harus dipertahankan. Nilai itu sendiri memiliki berbagai bentuk seperti perasaan, moral, akal budi pekerti serta moral yang karenanya membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. (Sukitman, 2016: 87).

Zakiah dan Rusdiana, (2014:14). Mengemukakan bahwa nilai adalah hal-hal yang berkaitan dengan perilaku manusia dan baik buruknya yang mana tradisi, moral, agama, kebudayaan dan etika menjadi tolak ukurnya dan berlaku di masyarakat. Kategorisasi nilai yang dikemukakan oleh Zakiah dan Rusdiana adalah, yang pertama adalah nilai teoritik yaitu nilai yang mempertimbangkan logika dan rasionalitas dalam pembuktian suatu kebenaran. Kedua, nilai ekonomis yaitu nilai yang mempertimbangkan untung rugi. Ketiga nilai estetis, yaitu nilai yang penempatan keharmonisan sebagai bentuk nilai tertinggi. Keempat nilai sosial, yaitu nilai yang terdapat unsur kasih sayang antar manusia. Kelima, nilai politik yaitu nilai yang menempatkan kekuasaan pada tempat tertinggi. Dan kelima, yaitu nilai agama yaitu nilai yang berdasar kepada kebenaran dan merupakan kebenaran yang terkuat daripada nilai yang sebelumnya.

Amril M. (2006) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu konsep yang amat penting bagi seseorang sehingga menuntutnya untuk melakukan suatu hal sesuai dengan konsep tersebut. Konsep yang ada bersifat positif, menyenangkan serta diinginkan hadir di dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu konsep penting bagi manusia dan menjadi sebuah tolok ukur dalam berperilaku sehingga akhirnya menjadi karakter yang melekat pada manusia dan membedakannya dari makhluk hidup yang lain. Nilai menjadi hal penting tatkala nilai itu menjadi pedoman untuk berperilaku dengan adanya perbedaan akan baik buruknya sesuatu. Atau dapat dimaknai bahwa nilai merupakan tingkat kualitas akan kebaikan yang dimiliki oleh suatu hal.

Menurut Rosliya, W. (2016: 8), Budaya merupakan perkembangan cara hidup suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Unsur-unsur pembentuk budaya sangatlah rumit yang mencakup adat istiadat, bahasa, peralatan, karya seni, sistem agama dan politik. Oleh karenanya, budaya sangatlah melekat dalam manusia. Budaya merupakan hal yang perlu dipelajari. Hal ini dapat dilihat dalam contoh ketika berinteraksi dengan kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan budaya. Maka orang tersebut mau tidak mau harus mempelajari budaya yang baru meliputi bahasa, adat istiadat dan lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Menurut Muhaimin (dalam Sumarto, 2019: 144) secara etimologi, budaya berasal dari kata *buddhi* (akal atau budi) yang kemudian menurunkan kata *buddhaya* yaitu bahasa Sanskerta sehingga diartikan sebagai hal ihwal yang berhubungan dengan akal maupun budi manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *colere* kemudian *culture* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Indonesia, seringkali kata *culture* diterjemahkan dengan kata "kultur".

Menurut Koentjaraningrat (dalam Kistanto 2015: 7), ada setidaknya tujuh unsur dalam kebudayaan, yaitu bahasa, sistem ilmu pengetahuan, sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan kesenian. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan berintegrasikan dalam sistem budaya. Dari unsur-unsur tersebut seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat bahwa budaya adalah singkatan dari kebudayaan. Maka tidak ada perbedaan definisi antara keduanya. Jadi, definisi budaya maupun kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah seluruh sistem pemikiran ataupun ide, perilaku atau tindakan, erta hasil karya yang dibuat dengan cara belajar untuk kehidupan bermasyarakat.

Dengan makna nilai dan budaya seperti yang dijelaskan di atas, hubungan dari keduanya adalah bahwa nilai menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya atau kebudayaan. Bagian penting berupa acuan, pedoman maupun rujukan bagi suatu masyarakat dan individu dalam membuat penentuan megania suatu perilaku yang bermoral. Dengan kata lain, dinamika yang terjadi pada suatu individu maupun masyarakat akan ditunjukkan oleh nilai sebagai rujukan apakah suatu perilaku baik atau buruk.

Menurut Ekajati (dalam Purwanti dan Sapriya, 2017: 39) mengemukakan bahwa jatidiri suku Sunda adalah nilai dan moral dan bersumber pada adat kepercayaan, peninggalan budaya dan nilai yang dijadikan landasan untuk berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Semboyan yang seringkali didengar pada masyarakat sunda ialah silih asah, silih asih, silih asuh, cageur, bageur, bener, singer dan pinter. Semboyan tersebut bukanlah sekadar semboyan. Namun itu adalah nilai-nilai yang terus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Sunda.

Silih asah yang bermakna bahwa masyarakat Sunda selalu berupaya untuk saling mengasah atau saling memberikan pendidikan, pengajaran maupun pelatihan. Silih asih ini bertujuan untuk saling memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu di masyarakat Sunda. Silih asih bermakna saling mengasihi. Saling mengasihi antar individu merupakan hal penting bagi masyarakat Sunda demi mencapai kehidupan yang harmonis di masyarakat. Silih asuh bermakna saling mengasuh atau mengayomi. Silih asuh juga bertujuan untuk mencapai keharmonisan, kesejahteraan dan kesatuan dalam kehidupan. Sedangkan cageur yang berarti sehat adalah berupa konsep yang bermakna bahwa masyarakat sunda selalu mengharapkan dan mengupayakan kesehatan baik jasmani maupun rohani. Bageur yang berarti baik dan bener yang berarti benar bermakna bahwa masyarakat sudah berlandaskan kebaikan dan kebenaran dalam berperilaku. Singer yang berarti mawas diri bermakna bahwa masyarakat sunda selalu bertoleransi, refleksi diri dan selalu meminta saran dan kritikan untuk perbaikan diri. Dan terakhir pinter yang berarti pintar bermakna bahwa masyarakat sunda menjunjung ilmu pengetahuan sebagai unsur penting dalam berkehidupan. Kehidupan yang harmonis dan sejahtera akan terwujud bila imu digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai dan Budaya Sunda yang diterapkan di SDN Ciluluk 1 dan 2

Sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang amat penting, Sekolah Dasar menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai dan budaya sunda. Nilai dan budaya Sunda seperti yang telah dibahas di bagian sebelumnya merupakan hal yang penting demi menjaga kearifan lokal budaya sunda. Seperti SDN Ciluluk 1 dan 2 yang merupakan SD yang terletak di wilayah Sunda tepatnya di Kecamatan cikancung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dari penelitian yang telah dilakukan di SDN Ciluluk 1 dan 2, ada beberapa nilai dan budaya sunda yang diterapkan.

Di SDN Ciluluk 1 dan 2 menerapkan nilai dan budaya sunda melalui pembelajaran bahasa dan budaya sunda di kelas 1 sampai 6. Pembelajaran ini sudah termuat dalam buku tematik sebagai muatan lokal. Di kelas rendah pembelajaran bahasa dan sastra sunda lebih ditekankan pada pembelajaran yang menyenangkan seperti permainan-permainan tradisional khas sunda. Hal ini dikarenakan siswa SD kelas rendah masih berada di tahap yang

memerlukan adaptasi dan pembelajaran yang menyenangkan. Proses pembelajaran masih memerlukan metode permainan. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati dan Destarisa (2016: 5-7) bahwa dengan bermain, anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kepekaan dan kecerdasan sosial, meningkatkan harga diri anak, mengajarkan berbagai karakter, motivasi, tanggung jawab, kepemimpinan, dan berbagai aspek psikologis lain yang menunjang kemampuan belajar tingkat tinggi. Sehingga penerapan nilai dan budaya sunda akan sangat efektif dilakukan melalui metode permainan.

Permainan-permainan tradisional Sunda yang digunakan untuk proses pembelajarannya ialah oray-orayan, boy-boyan, permainan galah asin, cingciripit dan gatrik. Permainan oray-orayan dan cingciripit mengandung nilai kebersamaan atau silih asuh dan saling menyayangi atau silih asih. Permainan boy-boyan, gatrik dan galah asin mengandung nilai silih asah untuk mengasah kemampuan motorik, suportif dan lapang dada.

Sedangkan di kelas tinggi pembelajarannya lebih ditekankan pada kesenian sunda seperti kawih dan pupuh. Melalui pembelajaran menyanyi atau ngawih kawih Sunda, siswa akan belajar mengenai makna yang terkandung di dalam kawih maupun pupuh yang dilantunkannya. Seperti makna pada kawih berjudul Sabilulungan siswa akan belajar mengenai nilai-nilai sunda seperti silih asah, silih asih, silih asuh, gotong royong, kebersamaan dan rasa persaudaraan. Melalui kegiatan kesenian sunda ini, siswa juga akan belajar untuk mengolah rasa dan mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Nilai dan budaya sunda yang diterapkan di SDN Ciluluk 1 dan 2 bukan hanya pengetahuan saja, tetapi juga diterapkan dalam bentuk sikap, bahasa juga tata krama.

Penerapan nilai dan budaya Sunda di SD Ciluluk

Budaya sunda merupakan bentuk salah satu kearifan lokal yang berasal dan berada di Jawa Barat. Meninjau menurut (Hasanah, dkk :2016) kearifan lokal adalah suatu penegasan atau kebijaksanaan atau wawasan murni suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur system kehidupan masyarakat. Budaya sunda yang merupakan kearifan lokal tentunya harus ditegaskan sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang menjadi identitas atau karakter dari suatu budaya yang melekat pada masyarakat.

Salah satu bentuk penegasan untuk budaya sunda bahwa budaya sunda sejatinya adalah salah satu identitas dari bangsa Indonesia dengan mewariskannya budaya sunda kepada generasi-generasi muda penerus. Berdasarkan hal tersebut sasaran utama generasi tersebut siswa sekolah dasar, sebab siswa sekolah merupakan bibit yang akan melestarikan, meneruskan serta mempertahankan kebudayaan khususnya budaya sunda. Terlestarikannya budaya sunda kepada siswa sekolah dasar dilakukan dengan cara menerapkan nilai dan budaya sunda dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Ciluluk 1 dan 2 mendeskripsikan bahwa penerapan nilai dan budaya sunda sudah dimulai. Kembara, dkk (2021) mengungkapkan bahwa Mengimplementasikan atau menerapkan nilai budaya kesundaan bukan berarti menyangkal perkembangan zaman, tetapi budaya tersebut akan menjadi identitas, jati diri serta corak tersendiri bagi masyarakatnya. Meninjau dari ungkapan tersebut, maka penerapan nilai dan budaya sunda di SD Ciluluk 1 dan 2 dimulai dengan memberi contoh terlebih dahulu, misalnya dalam komunikasi, interaksi, menyampaikan informasi dan berbicara menggunakan bahasa sunda dengan menggunakan undak-unduk basa Sunda. Contoh tersebut akan ditiru oleh siswa sehingga siswa pada akhirnya mampu berbicara dan berkomunikasi menggunakan undak-unduk basa sunda. Didalam kelas, ruangan kelas ditata dan dikonsep dengan ditempelkannya berbagai poster yang menginformasikan tentang budaya sunda, seperti poster rumah adat sunda, pakai adat sunda, rumah adat sunda, senjata tradisional sunda dan lain-lain. Informasi- informasi tersebut dikaitkan juga dalam kegiatan pembelajaran. Siswa ditugaskan secara berkelompok untuk mencari informasi mengenai kebudayaan sunda seperti contohnya tarian tradisional sunda.

Tanggapan siswa terhadap penerapan nilai dan budaya Sunda di SD ciluluk

Pelestarian bahasa daerah telah menjadi suatu hal yang harus diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah dalam upaya mencegah kepunahan bahasa, karena saat ini banyak dari anak-anak muda yang bahkan tidak mengerti bahasa daerahnya masing-masing. Saat ini, bahasa asing lebih diutamakan untuk diajarkan kepada anak karena dianggap akan lebih berguna di masa depan (Fadhilillah, 2015). Selain itu, rasa gengsi dan anggapan bahwa memakai bahasa asing bisa menjadikan orang terlihat lebih keren membuat orang-orang semakin gencar untuk mempelajari dan menggunakan bahasa inggris dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Selain bahasa daerah yang akan terancam punah, kedudukan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi juga dapat tersisihkan dari waktu ke waktu.

Anak muda saat ini banyak yang terlihat terbata-bata dalam mengenali dan juga memahami tata nilai keSundaan. Maka bahasa Sunda perlu diajarkan secara intensif kepada anak, baik oleh orang tua maupun guru di sekolah (Kurnia dalam Madjid, dkk.(2016)) . Di SD Negeri Ciluluk 1 dan 2 ketika pertama kali siswa diajarkan nilai dan budaya Sunda di sekolah, pada awalnya siswa merasa aneh karena tidak terbiasa dengan bahasa sunda yang dipelajari. Sebagian siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bukan sunda dalam keseharian. Maka dalam hal ini guru memiliki peran untuk mengajari anak sedikit demi sedikit secara bertahap dan konsisten untuk mengajarkan anak nilai dan budaya Sunda. Dalam hal ini, guru memerlukan sebuah kreatifitas dalam mengajar. Pemanfaatan teknologi dapat dilakukan oleh guru sebagai media belajar bahasa Sunda. Guru dapat menggunakan

sebuah metode belajar yang dapat dikembangkan pada saat ini yaitu melalui pemanfaatan teknologi komputer. Melalui teknologi komputer anak akan merasa tertarik untuk belajar nilai dan budaya sunda. Materi yang disampaikan dapat berupa tekstual, suara (audio) ataupun visual (Anwar& Althafani, 2018).

Pengaruh penerapan nilai dan budaya Sunda pada sikap siswa di SD ciluluk

Dalam bahasa Sunda terdapat tatakrama bahasa atau yang lebih dikenal dengan undak usuk bahasa. Terdapat aturan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan norma yang ada di masyarakat Sunda. Hal itu berguna agar setiap orang saling menghargai dan juga menghormati satu sama lain. Dalam penggunaannya, sistem undak usuk bahasa berhubungan dengan peran dari pengguna bahasanya yaitu orang yang sedang diajak berbicara, yang berbicara dan yang sedang dibicarakan.

Terdapat 3 jenis undak usuk bahasa: 1. Lemes atau sopan, Bahasa lemes atau sopan merupakan pemakaian bahasa untuk menunjukkan rasa hormat dari yang berbicara kepada orang lain yang sedang diajak berbicara. Bahasa sopan dipakai kepada orang yang dirasa pantas dihormati dan dihargai oleh pembicara. Contohnya, "abdi nembe dongkap ti Cicaheum" (saya baru datang dari Cicaheum). 2. Loma atau sedang, Penggunaan bahasa loma bisa dipakai untuk berbicara kepada teman sebaya dan dalam situasi yang santai. Bahasa loma biasa digunakan saat sedang berbicara dihadapan banyak orang, dalam berita, tulisan ilmiah dan juga artikel. Contohnya, "iraha ulin ka imah Siti teh?" (kapan main ke rumah Siti?). 3. 3. Garihal atau kasar, Bahasa Garihal atau kasar merupakan bahasa yang biasanya digunakan ketika seseorang sedang dalam keadaan emosi, marah, menghina dan berkelahi. Contohnya, "ari maneh kamana wae jam sakieu karek balik?" (kemana saja kamu jam segini baru pulang?)

Dalam penggunaan 3 jenis undak usuk bahasa tersebut, terdapat bahasa sopan yang bisa dipakai untuk diri sendiri dan untuk orang lain seperti kata ka kuping dan dan kadangu (terdengar). Pemakaian undak usuk bahasa dengan baik dan benar oleh seseorang akan mencerminkan karakter dari dirinya. Sikap sopan santun akan terlihat dari cara orang berbicara kepada orang lain sesuai dengan usia dari yang diajak berbicara (Kulsum, 2020 hlm 143-144).

Siswa kelas rendah di SD Negeri Ciluluk 1 dan 2 masih belum bisa menggunakan bahasa sesuai dengan aturan atau undak usuk bahasa Sunda yang berlaku. Namun guru tetap perlu mengarahkan dan memberikan pembelajaran unduk-unduk basa kepada anak agar anak bisa lebih sopan dan bisa mengetahui situasi dalam menggunakan bahasa sunda. Undak usuk basa penting dikuasai khususnya masyarakat asli Sunda. Sebab terdapat peribahasa bahwa "hade ku omong goreng ku omong" yang berarti jika semua hal dapat dikatakan baik atau buruk berdasarkan apa yang ia ucapkan. Maka, meskipun dalam era globalisasi saat ini, kita harus bisa berpikir dahulu sebelum berkata (Masduki, 2015 hlm 308). Undak usuk bahasa dipandang penting untuk diajarkan di sekolah, terbukti dengan undak usuk bahasa yang masuk kedalam kurikulum pendidikan. Terdapat beberapa hal sederhana yang bisa kita lakukan agar dapat menguasai undak usuk bahasa, hal itu bisa didapatkan melalui kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara:

1. Perhatikan bila ada orang lain yang bahasanya telah sesuai dengan undak usuk bahasa
2. Biasakan membaca buku yang bahasanya sesuai undak usuk bahasa
3. Berpikir kritis saat menyimak orang lain yang sedang berbicara
4. Biasakan untuk berbicara memakai undak usuk bahasa yang tepat
5. Saat berlatih, biasakan diri untuk bicara terlalu cepat sehingga ada waktu untuk memilih dan menyusun kalimat.

Kebudayaan dan nilai sunda di era saat ini dirasa susah melekat pada siswa di SD Negeri Ciluluk 1 dan 2. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh teknologi yaitu media sosial. Sebelum munculnya media sosial, penerapan budaya dan nilai kebudayaan sunda masih bisa diatasi. Namun sekarang, siswa masih kurang atau bahkan tidak mengetahui cara menggunakan undak-usuk bahasa sunda yang baik dan tepat. Jadi bisa dikatakan penerapan nilai dan budaya sunda pada era saat ini kurang berhasil.

Implikasi nilai dan budaya Sunda yg sudah diterapkan

Salah satu dari bentuk implikasi nilai dan budaya yang telah diterapkan yaitu dalam berkomunikasi, dengan bahasa sunda. Mengikuti Fitriyani (2015) menyebutkan bahwa Bahasa Sunda sebagai salah satu identitas dari budaya Sunda merupakan suatu perkembangan kebiasaan masyarakat Sunda yang berasal dari proses interaksi antar masyarakatnya terutama dalam berkomunikasi. Melihat betapa pentingnya bahasa, maka wajib bagi semua masyarakat termasuk elemen-elemennya untuk mempertahankan bahasa. Mempertahankan bahasa sunda merupakan suatu upaya dan bentuk dari implikasi nilai dan budaya sudah yang sudah diimplementasikan.

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Ciluluk 1 dan 2 sudah menampilkan Implikasi nilai dan budaya sunda. Siswa SD Negeri ciluluk 1 dan 2 sudah mampu mengenal dan mulai menyukai kebudayaan sunda dari segi kesenian sunda seperti kawih dan pupuh. Dalam pembelajaran muatan lokal juga sudah diterapkan pada kesehariannya seperti penggunaan bahasa sunda dalam berbicara dan berkomunikasi yang di sertai dengan menggugalkan undak usuk basa. Undak-usuk bahasa Sunda merupakan kaidah penggunaan bahasa Sunda dalam kegiatan berkomunikasi secara tulis maupun lisan (Haerudin, dkk : 2021). Namun dalam hal ini siswa SD Negeri Ciluluk 1 dan 2 masih memerlukan bimbingan dan penguatan terhadap budaya Sunda terutama dalam bahasa yang menggunakan aturan undak usuk basa.

4. KESIMPULAN

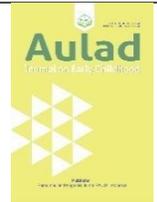
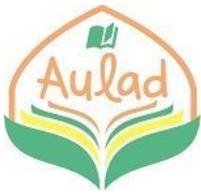
Nilai dan budaya merupakan hal yang sangat berkaitan dan tak dapat dipisahkan satu sama lain. Nilai menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya atau kebudayaan. Jati diri suku Sunda adalah nilai dan moral dan bersumber pada adat kepercayaan, peninggalan budaya dan nilai yang dijadikan landasan untuk berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai dan budaya Sunda yang masih terus dipertahankan adalah konsep silih asah, silih asih, silih asuh, cageur, bageur, bener, singer dan pinter. Penerapan nilai dan budaya sunda di SDN Ciluluk 1 dan 2 dimulai dengan memberi contoh terlebih dahulu, misalnya dalam komunikasi, interaksi, menyampaikan informasi dan berbicara menggunakan bahasa sunda dengan menggunakan undak-unduk basa Sunda. Di dalam kelas, ruangan kelas ditata dan dikonsepsi dengan ditempelkannya berbagai poster yang menginformasikan tentang budaya sunda, seperti poster rumah adat sunda, pakaian adat sunda, rumah adat sunda, senjata tradisional sunda dan lain-lain. Salah satu dari bentuk implikasi nilai dan budaya yang telah diterapkan yaitu dalam berkomunikasi, dengan bahasa sunda. Mempertahankan bahasa sunda merupakan suatu upaya dan bentuk dari implikasi nilai dan budaya sudah yang sudah diimplementasikan. Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Ciluluk 1 dan 2 sudah menampilkan Implikasi nilai dan budaya sunda. Siswa SD Negeri ciluluk 1 dan 2 sudah mampu mengenal dan mulai menyukai kebudayaan sunda dari segi kesenian sunda seperti kawih dan pupuh. Dalam pembelajaran muatan lokal juga sudah diterapkan pada kesehariannya seperti penggunaan bahasa sunda dalam berbicara dan berkomunikasi yang disertai dengan menggunakan undak usuk basa. Undak-usuk bahasa Sunda merupakan kaidah penggunaan bahasa Sunda dalam kegiatan berkomunikasi secara tulis maupun lisan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah membantu dan memberikan kami kelancaran dalam menyusun artikel ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan artikel ini, terutama kepada Bapak Yusuf Tri Herlambang, M.Pd., sebagai dosen pengampu mata kuliah Pengelolaan Pendidikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Schadaw, F. E., & Althafani, A. (2018). Perancangan Animasi Interaktif Pengenalan Bahasa Sunda Untuk Anak-Anak Metode Addie. *JITK (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer)*, 3(2), 195-202.
- Etnisitas dan Kearifan Lokal : Penerapan Nilai-nilai Budaya Sunda Dalam Pemebentukan Karakter Generasi Milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 1-17.
- Fadhilillah, A. F. (2015). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO FORMAT FEATURE BERBASIS FLAC UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK BAHASA SUNDA SISWA SEKOLAH DASAR (Kuasi Eksperimen pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah Insan Madani Kota Bandung)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran Keluarga dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda. *SOSIETAS*, 5(2).
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). *Nilai-nilai Karakter Sunda*. Deepublish.
- Haerudin, D., Sejati, A. P., & Darajat, D. (2021) Pembinaan Keterampilan Berbahasa Sunda Berbasis Pendekatan Pasanggiri Biantara Tematik Aparat Pemerintah Kecamatan Sukasari Kota Bandung.. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 16-23.
- Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., Hadian, V. A., Nugraha, D. M., Islami, M. R. F., & Parhan, M. (2021).
- Kulsum, U. (2020). Penguasaan Undak Usuk Bahasa Sunda untuk Meningkatkan Sopan Santun. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(3), 143-148.
- Madjid, M. A. S. R. V., Abdulkarim, A., Iqbal, M., & FPIPS, U. (2016). Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orang tua bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(1), 1-7.
- Masduki, A. (2015). Kearifan lokal orang Sunda dalam ungkapan tradisional di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis. *Patanjala*, 7(2), 295-310.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Susanti, S., & Permana, R. S. M. (2017). PEMBELAJARAN LITERASI BUDAYA SUNDA PADA PESERTA DIDIK SD BESTARI UTAMI, KABUPATEN GARUT, JAWA BARAT. *Dharmakarya*, 6(2).
- Susiati, S. (2020). *Pentingnya Melestarikan Bahasa Daerah*. May. Diakses Melali : <https://doi.org/10.31228/osf.io/wk8xm>
- Widiawati, N. (2020). *Metodelogi Penelitian : Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Edu Publisher.



Implementasi Kebudayaan dalam Pendidikan Suku Anak Dalam Taman Nasional Bukit Duabelas

Alifia Mutsla Fakhrudin¹, Evi Setianingsih¹, Fani Widia Putri¹, Yusuf Tri Herlambang¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.243](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.243)

✉ Corresponding author:
[alifiamutsla@upi.edu]

Article Info

Kata kunci:
Implementasi;
Kebudayaan;
Pendidikan;
Suku;

Keywords:
Implementation;
Culture;
Education;
Tribe;

Abstrak

Mendapatkan pendidikan adalah proses yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan memperoleh pendidikan maka berarti ia mendapatkan eksistensinya sebagai manusia. Oleh karena itu peneliti membuat penelitian ini yang bertujuan untuk memberikan beberapa informasi mengenai dunia pendidikan yang dijalankan oleh suatu suku. Begitupun dengan budaya, karena budaya ikut mengatur bagaimana cara kita hidup dalam bermasyarakat dengan tujuan agar memiliki simbol dan sifat dinamis yang dapat menyesuaikan dengan zaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti bercengkerama langsung dengan beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan dan budaya pada suku yang di tuju. Oleh karena itu pendidikan dan budaya harus seimbang dalam diri seseorang, seseorang harus berpendidikan dan juga berbudaya agar terdapat kedinamisan dalam diri.

Abstract

Getting an education is a very important process for human life because by obtaining education it means that he gets his existence as a human being. Therefore, researchers made this study that aims to provide some information about the world of education run by a tribe. Likewise with culture, because culture also regulates how we live in society with the aim of having symbols and dynamic properties that can adjust to the times. This study uses qualitative methods, where researchers chat directly with several sources to get information about education and culture in the intended tribe. Therefore education and culture must be balanced in a person, one must be educated and also cultured so that there is dynamism in oneself.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki definisi yang berbeda-beda dari setiap para ahli karena menyesuaikan sisi pandang masing-masing. Menurut KBBI, pendidikan berasal dari kata didik yang memiliki arti sebuah proses pengubahan sikap dan karakter dari seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui proses pengajaran dan pelatihan yang bersifat mendidik. Pendidikan yang diberikan dapat berupa usaha dalam membentuk kepribadian maupun jasmani. Sementara menurut Undang-Undang yang membahas Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang sadar dan sudah direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi untuk dapat memiliki kekuatan keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan yang diperlukan tidak hanya bagi diri sendiri tapi bagi masyarakat, bangsa, dan juga negara. (UU No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal I Ayat I). Menurut Muhibbin Syah (2010), pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menyebutkan, pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Dengan begitu dapat kita ketahui pendidikan adalah proses yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan sebuah jaminan akan dipandang seperti apa seseorang nanti karena pendidikan bersifat mendewasakan sikap dan karakter yang dimulai sejak anak-anak untuk mencapai kebahagiaan dan dapat melaksanakan kewajiban hidupnya dengan baik.

Selain sangat penting bagi kelangsungan hidup, pendidikan juga harus dijalani dengan tujuan karena jika tidak maka arahnya tidak tentu dan dapat berakhir dengan kegagalan. Tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk mendapatkan eksistensi seseorang sebagai manusia. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan dilaksanakan pendidikan adalah untuk membentuk watak dan mengembangkan kemampuan untuk menciptakan bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Pendidikan memiliki tujuan yang tinggi oleh karena itu dibutuhkan kesungguhan dan fondasi yang kokoh untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Selain itu pengadaan pendidikan berfungsi juga untuk menyiapkan seseorang untuk menjadi manusia, menyiapkan seseorang menjadi tenaga kerja, menyiapkan seseorang untuk menjadi warga negara yang baik, untuk itu diperlukan sosok tenaga pengajar yang dapat menciptakan pembelajaran efektif dengan menyesuaikan dengan situasi terkini (Novitasari & Fauziddin, 2022). Jalur pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal berarti pendidikan yang diadakan di sekolah, sekolah adalah salah satu tempat pelaksanaan pembelajaran atau sarana pendidikan, di mana pendidikan diberikan kepada siswa secara terstruktur dan sesuai kemampuan. Sementara pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar sekolah seperti pendidikan yang didapatkan dari lingkungan sekitar dan keluarga.

Budaya merupakan salah satu aspek tidak akan pernah terlepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Karena budaya sudah mengambil peran dalam kehidupan seseorang sebagai manusia yang berbudaya. Budaya juga ikut dalam mengatur bagaimana cara kita hidup dalam bermasyarakat. Budaya sudah mengatur kita dalam berbagai aspek kehidupan karena senantiasa dipengaruhi oleh dinamisasi tentang rasa, cipta, dan juga karsa. Selain itu komunikasi memang sudah mencakup berbagai hal bidang kehidupan manusia untuk itu komunikasi mampu membentuk budaya dalam lingkup masing-masing. sehingga hal ini membuat budaya di setiap daerah itu berbeda satu dengan yang lainnya. Kebudayaan juga mampu menjadi kerangka acuan untuk masyarakatnya agar membentuk ciri khas ataupun jati diri yang berbeda di setiap daerah yang nantinya akan menjadi cara sendiri juga keunikan interaksi dan komunikasi di setiap masing-masing daerah. Pada dasarnya budaya sendiri memiliki beberapa ciri-ciri : 1) budaya merupakan sebuah symbol budaya yang dapat tersebar melalui interaksi dari individu ke individu, kelompok ke kelompok, dan juga dari generasi ke generasi. 2) budaya bukanlah sesuatu yang bawaan melainkan budaya itu sesuatu yang dapat dipelajari. 3) budaya dapat merepresentasikan suatu pola perilaku. 4) budaya memiliki sifat yang dinamis, karena dapat berubah setiap waktu mengikuti perkembangan zaman.

Suku Anak Dalam (SAD) adalah salah satu suku yang ada di wilayah Indonesia yang merupakan Komunitas Adat Terpencil (KAT). Suku Anak Dalam banyak tersebar di wilayah provinsi Jambi, mereka biasanya hidup secara berkelompok, mereka memiliki gaya hidup tradisional yaitu *hunters* (Berburu) dan meramu mengumpulkan makanan, mereka juga hidup secara nomaden (berpindah – pindah) disesuaikan dengan keadaan alam seperti hasil hutan dan binatang buruan. Untuk saat ini sudah ada beberapa

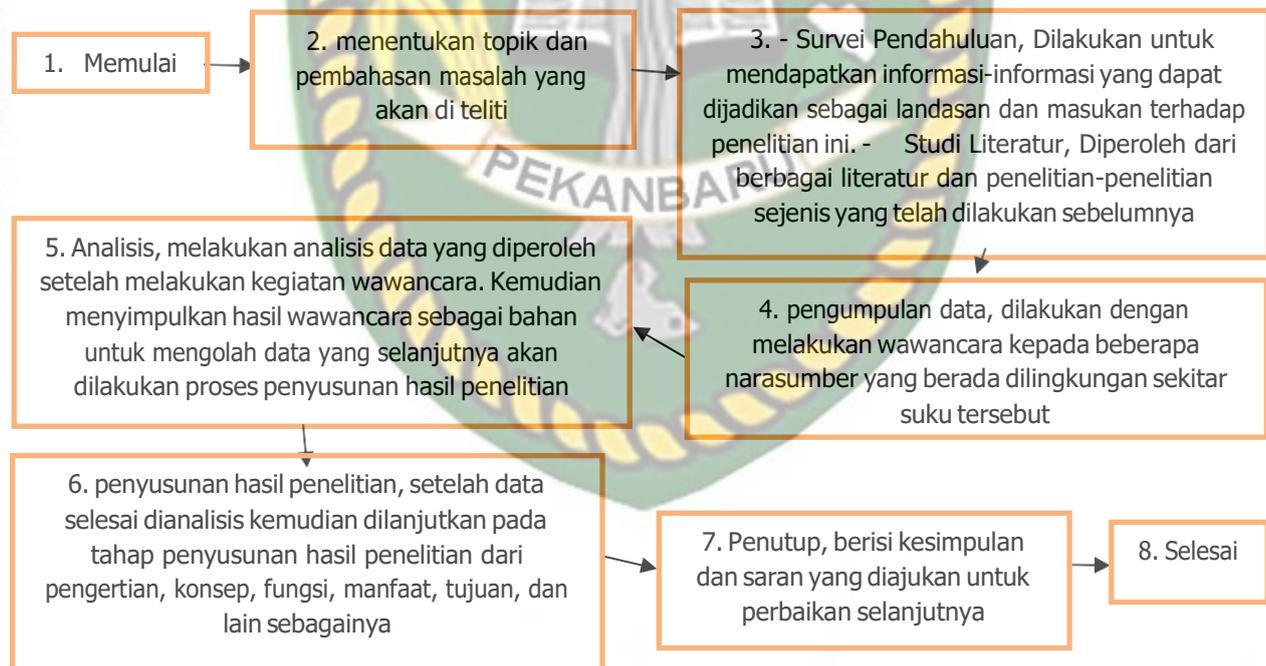
kelompok SAD yang memilih untuk menetap di wilayah desa dan memilih berbaur dengan warga local, namun mereka masih menggantungkan sumber kehidupan dan penghasilannya dari alam.

Di sana budaya suku anak dalam itu tidak dapat jauh dari keluarga, walaupun mereka seringkali berpindah-pindah tetapi mereka akan tetap bersama dengan keluarganya. Dengan adanya sekolah berasrama dan karantina untuk suku anak dalam mereka mencoba untuk membiasakan diri mandiri tanpa keluarga, jika awalnya susah dan juga banyak yang melarikan diri dari tempat mereka karantina tetapi melihat pada kenyataannya ada salah seorang keluarga pak Rohmad yang anak-anaknya dapat berkuliah di luar menjadi motivasi besar mereka untuk tetap berusaha kuat belajar walaupun jauh dari keluarga mereka. Saat karantina mereka tidak hanya diajari mata pelajaran umum untuk mengejar ketertinggalan mereka tetapi juga diajarkan mengenai Teknologi Informasi dan Komunikasi atau biasa disebut dengan TIK dengan ini mereka akan terus maju dan tidak akan tertinggal jauh dari dunia modern.

Pada saat mereka melaksanakan karantina mereka banyak diajarkan bagaimana cara menggunakan internet, belajar bahasa Inggris, dan juga belajar mengenai mata pelajaran umum yang lainnya. Agar saat mereka masuk ke jenjang pendidikan tinggi mereka nanti mampu bersaing dan juga menyaingi teman-teman mereka yang lainnya dan mereka tidak akan tertinggal jauh dengan begitu mereka sebagai anak dalam akan lebih maju.

2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Menurut Poerwandari Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data sifatnya deskriptif, seperti wawancara kepada narasumber, catatan lapangan, dan mengumpulkan data penelitian dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini dapat dikatakan penelitian kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji atau meneliti objek pada latar ilmiah tanpa adanya suatu manipulasi data di dalamnya, dan hasil yang diharapkan pun mengenai makna dari setiap segi fenomena yang diamati. Skema atau Langkah – Langkah disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Langkah Penelitian

3. RESULT AND DISCUSSION

Kehidupan Suku Anak Dalam sendiri dilakukan di tengah – tengah hutan rimba, mereka mempunyai tiga jenis sebutan untuk tempat tinggal atau rumahnya yaitu : rumah godong, rumah ditanoh, rumah sudung/rumah kemalomon. Rumah godong atapnya terbuat dari daun kayu benal, dinding, pintu dan lantai dari kulit kayu gaharu atau meranti. Rumah ditanoh atapnya terbuat dari kulit kayu meranti, lantainya terbuat dari kayu kulit meranti dan tidak memiliki dinding. Rumah sudung atapnya terbuat dari

daun puar dan tidak memiliki dinding ataupun atap. Di rumah – rumah inilah mereka melakukan aktifitas seperti memasak, berkumpul dengan keluarga, bertukar cerita dan kegiatan lainnya.

Dalam hal berpakaian pun Suku Anak Dalam juga memiliki ciri tersendiri, dimana untuk kaum laki – laki biasanya menggunakan cawat dan untuk kaum perempuan menggunakan *kemben*. Cawat sendiri merupakan sehelai kain yang hanya menutupi bagian kemaluannya saja, sedangkan *kemben* merupakan kain sarung yang digunakan untuk menutupi tubuh dari atas mata kaki sampai diatas dada bagi perempuan yang belum menikah atau yang sudah menikah tetapi belum memiliki anak dan dari atas mata kaki hingga pinggang untuk perempuan yang sudah menikah.

Suku Anak Dalam memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari – hari, mereka mengkonsumsi hasil ladang atau kebun yang mereka olah seperti singkong, ubi jalar, padi, tembakau, cabe dan tebu. Untuk mendapatkan lauk pauk mereka juga akan melakukan kegiatan berburu hewan seperti kancil, rusa, kijang, babi, biawak, labi – labi, nanguy, monyet dan hewan lainnya. Mereka juga mengkonsumsi ikan yang ditangkap langsung di sungai dengan cara memasang jerat atau perangkap. SAD juga mengkonsumsi buah – buahan yang tersebar di wilayah Taman Nasional Bukit Duabelas seperti cempedak, durian hutan/daun, kuduk kuya, rambutan hutan, siuh, naday, kotopon dan lain sebagainya. Namun untuk saat ini sudah ada beberapa kelompok SAD yang sudah terbiasa mengkonsumsi makanan – makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat local, tentunya kelompok SAD tersebut merupakan kelompok yang sudah berbaur dengan masyarakat local. Mereka juga sudah mulai mendapat penghasilan tetap dari hasil penjualan rotan, manau, jernang, damar, sawit dan lain sebagainya.

Dalam hal Kesehatan pun Suku Anak Dalam juga memiliki alternatif tersendiri, karena mereka tinggal di pedalaman hutan dan sangat tidak memungkinkan Ketika sedang sakit atau keadaan darurat lainnya untuk keluar hutan maka mereka menggunakan obat – obatan dan cara – cara herbal untuk mengobati serta melakukan pertolongan pertama pada luka ataupun sakit lainnya. Ketika mereka sakit maka mereka akan pergi ke dukun atau mereka akan mengadakan ritual bedeki/baseledan yaitu meramu obat – obatan yang berasal dari tumbuh – tumbuhan yang ada di dalam hutan. Bukan hanya dalam segi Kesehatan, dalam segi budaya atau adat para Suku Anak Dalam tentunya masih sangat terjaga terbukti dengan adanya beberapa budaya yang akan mereka lakukan. Budaya tersebut akan terlihat apabila ada salah satu anggota keluarga yang meninggal atau kegiatan – kegiatan yang lainnya yang tentunya sangat terikat pada kebudayaan mereka. Kebudayaan yang Nampak mencolok diataranya yaitu adanya budaya Melangun, budaya melangun akan dilakukan apabila ada salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia, mereka akan meninggalkan tempat tinggal mereka dan mencari tempat baru untuk mereka tinggal hingga mereka melupakan kesedihan akibat meninggal nya anggota keluarga. Selanjutnya ada yang Bernama Seloko dan Mantera dimana kehidupan SAD banyak dipengaruhi oleh aturan – aturan hukum yang telah diterapkan dalam bentuk seloko – seloko yang akan dijadikan patokan oleh pemimpin suku untuk mengambil keputusan. Lalu ada yang Bernama besele/bedeki, dimana budaya ini sering diartikan sebagai kegiatan duduk Bersama lalu memohon agar senantiasa diberikan Kesehatan, ketentraman, dan terhindar dari mara bahaya. Kegiatan ini akan di pimpin oleh seorang tokoh yang sering di sebut dukun. Lalu selanjutnya ada dari segi kepercayaan, dimana SAD pada umumnya memiliki kepercayaan terhadap dewa atau yang sering disebut dewo, mereka juga mempercayai roh – roh sebagai kekuatan gaib. Mereka (Suku Anak Dalam) mempunyai larangan berupa pantang berkampung, pantang beratap seng, harus berumah beratap daun kayu hutan, tidak boleh beternak, dan menanam tanaman tertentu, karena mereka telah memiliki ternak kuaw (burung hutan) sebagai pengganti ayam, kijang, rusa, babi hutan sebagai pengganti kambing atau kerbau. Kepercayaan inilah yang menyebabkan SAD tidak mengkonsumsi hewan ternak seperti ayam, sapi, kerbau dan lain sebagainya.

Selain budaya Suku Anak Dalam juga kental akan sistem kekerabatan dimana mereka tidak memperbolehkan hubungan endogami atau pernikahan antar keluarga inti, bahkan setelah menikah pun mereka tidak memperbolehkan saudara perempuan untuk meninggalkan pekarangan dan untuk saudara laki – laki harus mencari istri di luar pekarangan tempat tinggal. Dari segi organisasi pun Suku Anak Dalam sangat memperhatikan, dimana mereka cenderung hidup berkelompok dan masing – masing dari kelompok tersebut mempunyai wilayah serta batas kekuasaan kelompoknya. Susunan organisasi di setiap kelompok Suku Anak Dalam meliputi sebagai berikut : Tumenggung atau kepala adat/kepala masyarakat/pemimpin kelompok; Wakil Tumenggung atau pengganti tumenggung apabila berhalangan; Depati atau pengawas dan pemimpin tumenggung; Menti atau menyidang orang secara adat; Mangku atau penimbang keputusan dalam sidang adat; Anak Dalam atau ajudan/menjemput tumenggung pada saat akan sidang; Debalang Batin atau pengawal Tumenggung/keamanan; Tengganas/tengganai atau

pemegang keputusan tertinggi pada saat sidang adat dan dapat membatalkan keputusan penasehat; Penghulu atau pemerintahan SAD.

Untuk diwilayah Taman Nasional Bukit Duabelas saat ini sudah tersebar 13 kelompok yang masing – masing di pimpin oleh satu tumenggung, yaitu: Tumenggung Nangkus, Tumenggung Grip, Tumenggung Meladang, Tumenggung Jelita, Tumenggung Celitai, Tumenggung Ngadap, Tumenggung Bebayang, Tumenggung Bepayang, Tumenggung Nyenong, Tumenggung Girang, Tumenggung Ngamal, Tumenggung Penyurau, Tumenggung Afrizal. Kedudukan tumenggung ini dapat sewaktu – waktu berbangi karena disebabkan oleh satu dan lain hal, diantaranya karena meninggal dunia.

Selain segi kebiasaan dan kebudayaan dari Suku Anak Dalam ada hal lain yang menjadi sorotan, yaitu dunia pendidikan dari anak – anak SAD yang untuk saat ini sudah mulai berkembang. Untuk di wilayah Taman Nasional Bukit Duabelas sendiri untuk saat ini sudah ada beberapa sekolah yang berdiri di dalam hutan, untuk sistem pembelajarannya sendiri anak – anak dari Suku Anak Dalam sudah memiliki beberapa tenaga pengajar yang selalu mendampingi mereka belajar. Untuk anak – anak yang masih bersekolah di dalam hutan, mereka mempunyai tiga tenaga pendidik yang selalu mendampingi dan mempunyai dua bangunan sekolah. Tenaga pendidik sendiri awalnya hanya bersifat sukarela, namun untuk saat ini sudah ada PT yang mulai bekerjasama dengan TNBD untuk memajukan dunia pendidikan Suku Anak Dalam. Proses belajar mengajar yang diterapkan kepada anak – anak SAD juga tidak bisa yang bersifat memaksa, dalam artian pembelajaran bukan dari pihak guru yang menentukan melainkan dari peserta didik.

Anak – anak Suku Anak Dalam sudah mulai belajar mengenal huruf, berhitung, menulis dan membaca. Dalam proses pembelajaran anak – anak akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang disesuaikan dengan tingkatan usia dan kemampuan masing – masing anak, untuk saat ini proses pembelajaran terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok anak usia dini dan kelompok anak Sekolah Dasar. Anak Usia Dini akan dibimbing untuk lebih menganal angka dan huruf yang kemudian akan naik tingkat ke kelompok sekolah dasar apabila sudah menguasai huruf dan angka, anak yang berhasil naik tingkat ke kelompok sekolah dasar merupakan anak – anak yang sebelumnya sudah melalui tahap ujian mengenal huruf dan angka. Anak – anak yang berada di kelompok Sekolah Dasar cenderung akan mempelajari operasi hitung tingkat rendah yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Mereka juga mempelajari bagaimana cara membaca yang baik dan benar. Anak – anak sekolah dasar yang dirasa sudah mampu untuk mengikuti pembelajaran yang biasanya diberikan kepada anak – anak pada umumnya akan di pindahkan ke sekolah jauh atau sekolah Dasar yang berbaur dengan masyarakat lingkungan sekitar.

Anak – anak yang terpilih untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah jauh akan mendapatkan hak belajarnya seperti anak – anak pada umumnya, mereka akan menerima baju seragam, peralatan sekolah, uang saku, bekal makanannya dan juga antar jemput setiap harinya. Semua perlengkapan tersebut disediakan oleh pihak Taman Nasional Bukit Duabelas yang bekerja sama dengan salah satu PT yang ada di daerah tersebut. Anak – anak yang sudah bersekolah di sekolah jauh saat ini sudah mampu untuk mengikuti pola pengajaran seperti anak – anak lainnya, mereka sudah dapat berbaur dengan lingkungannya, sudah berperilaku dan bersikap seperti orang awam. Anak – anak yang sudah bersekolah di Sekolah jauh sudah mampu untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga mempermudah mereka untuk berkomunikasi dan mengikuti pembelajaran.

Proses mengenalkan dunia pendidikan kepada Suku Anak Dalam bukanlah perkara yang mudah, banyak sekali rintangan yang harus ditempuh mengingat Suku Anak Dalam masih kental akan adat istiadat yang setiap kegiatan yang dilakukannya harus sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Salah satu yang menjadi rintangan pada saat mengenalkan dunia pendidikan kepada Suku Anak Dalam ialah adanya penolakan dari para orang tua siswa, mereka menganggap pendidikan bukanlah suatu hal yang sangat penting yang mengharuskan anak – anak mereka untuk bersekolah. Para orang tua selalu menolak setiap ada relawan yang menjelaskan dan mengajak agar anak – anak Suku Anak Dalam bersekolah. Namun seiring berjalannya waktu dan buah dari kesabaran akhirnya para orang tua mulai tergerak hatinya untuk mengizinkan anaknya menempuh pendidikan, dengan syarat mereka bersekolah masih di lingkungan sekitar tempat tinggal atau di dalam hutan. Namun untuk saat ini, berkat kerja keras dan kesabaran dari para tenaga pendidik dan juga orang – orang yang terlibat sudah berhasil untuk meyakinkan para orang tua untuk mengizinkan anak – anak mereka agar menempuh dunia pendidikan dan memperbaiki pola hidup yang tentunya tetap mengikuti aturan dan tidak melanggar adat istiadat yang ada di dalam suku tersebut.

4. KESIMPULAN

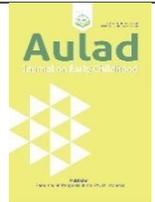
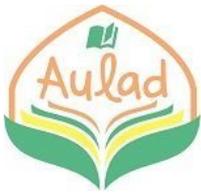
Pendidikan merupakan proses yang sangat penting tentunya bagi kehidupan manusia yang bersifat mendewasakan sikap dan karakter yang dimulai sejak anak-anak. Budaya merupakan salah satu aspek kehidupan yang telah mampu untuk mengambil peran dalam kehidupan manusia, terbukti oleh dinamisasi tentang rasa, cita, dan karsa. Suku Anak Dalam adalah salah satu suku yang ada di wilayah Indonesia yang merupakan Komunitas Adat Terpencil (KAT). Suku Anak Dalam ini hidup secara berkelompok, melakukan kegiatan berburu dalam mengumpulkan makanan. Saat ini beberapa anak Anak Dari SAD di wilayah Taman Nasional Bukit Duabelas sudah ber pendidikan seperti anak-anak pada umumnya karena sudah memiliki beberapa tenaga pengajar.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, karena kehendak dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Penulis sadari apabila artikel ilmiah ini tidak akan selesai tanpa do'a, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak. Adapun kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada, pertama kedua Orang Tua dan juga rekan – rekan yang selalu memberi dukungan dan Do'a untuk memperlancar penyusunan artikel ilmiah ini. Kedua, Slamet Riyadi dan Ahmad Rismawan, selaku Narasumber yang sudah memberikan informasi yang sangat di butuhkan dalam penyusunan Artikel ilmiah ini. Ketiga, Yusuf Tri Herlambang S.Pd. M.Pd. selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Pengelolaan Pendidikan. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahad, M., & Auliahadi, A. (2013). Islamisasi Suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun (2005-2013). *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3798, 174–188.
- Al-Haris. (2014). Bupati Merangin, melalui sidang paripurna ulang tahun Kabupaten Merangin ke-49, di pola Kantor DPRD Kabupaten Merangi, Pidato, tanggal 8 Agustus.
- Alwi, S. (2017). Problematika guru dalam pengembangan media pembelajaran. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(2), 145-167.
- Arum, N. T. (2021). Wawancara langsung pendidikan Suku Anak Dalam.
- Buliyansih, Asri. Fitria, A. A. (2018). Kamus Orang Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas. In Balai Taman Nasional Bukit Duabelas. Balai Taman Nasional Bukit Duabelas.
- Herliana, S., & Anugraheni, I. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Kereta Membaca Berbasis Kontekstual Learning Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 314-326.
- Idris, N. (2017). Mengkaji Ulang Pola Komunikasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 21(1), 37–48. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v21i1.54>
- Jauhari, B. V., & Said, A. (2012). Jejak Peradaban Suku Anak Dalam. *Widya Padjajaran*.
- Moleong, Lexi, J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin. Remaja Rosdakarya. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Muslimahayati, M., & Wardani, A. K. (2019). Implementasi Etnomatematika Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Elemen*, 5(2), 108. <https://doi.org/10.29408/jel.v5i2.957>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Rismawan, A. (2021). Wawancara Langsung Pendidikan Suku Anak Dalam.
- Riyadi, S. (2021). Wawancara langsung Budaya Masyarakat Suku Anak Dalam.
- Sinaga, L. Y., & Rustaman, N. Y. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Provinsi Jambi terhadap Perladangan di Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas sebagai Sumber Belajar Biologi. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015*, 761–766.
- Suroto. (2021). Wawancara Langsung Pendidikan Suku Anak Dalam.
- Wandi, W. (2019). Konflik Sosial Suku Anak Dalam (Orang Rimba) di Provinsi Jambi. *Simulacra*, 2(2), 195–207. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6034>



Sikap Sosial Budaya Mahasiswa STKIP Ahlussunnah di Saat Pandemi Covid-19

Hafizah^{1✉}, Azwar Ananda¹, Siti Fatimah¹, Syafri Anwar¹, Azmi Fitriasia¹, Maria Montessori¹

Universitas Negeri Padang, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.312](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.312)

✉ Corresponding author:
[hafizah_pipit@yahoo.co.id]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Sikap sosial budaya;
Pandemic covid-19;

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan sikap sosial budaya mahasiswa STKIP Ahlussunnah Bukittinggi. Penggunaan metode dilaksanakan dengan studi kepustakaan dengan membandingkan metode dan hasil Penelitian dari Penelitian yang mempunyai topik yang sama. Kemudian hasil Penelitian relevan tersebut diklasifikasikan dan dikelompokkan sesuai dengan tema kajiannya. Hasil Penelitian diperoleh bahwa Sikap sosial budaya terjadi demoralisasi disebabkan oleh penyebaran virus covid-19 yang menimbulkan Perubahan pada proses pembelajaran dan sikap sosial budaya mahasiswa STKIP Ahlussunnah Bukittinggi. Gejala Perubahan sikap sosial budaya dapat ditanggulangi dengan bimbingan dan arahan dosen mata kuliah ISBD sebagai bentuk penguatan karakter terhadap sikap sosial dan budaya mahasiswa STKIP Ahlussunnah Bukittinggi

Abstract

Keywords:

socio-cultural attitudes;
Covid-19 virus;

This research is conducted to illustrate the socio-cultural attitudes of STKIP Ahlussunnah Bukittinggi students. Literature studies use methods by comparing research methods and results from research on the same topic. Then the relevant research results are classified and grouped according to the theme of the study. The research results obtained that socio-cultural attitudes occurred demoralization caused by the spread of the Covid-19 virus, which caused changes in the learning process and socio-cultural attitudes of STKIP Ahlussunnah Bukittinggi students. Symptoms of changes in socio-cultural attitudes can be overcome by the guidance and direction of ISBD course lecturers to strengthen character towards the social and cultural attitudes of STKIP Ahlussunnah Bukittinggi students.

1. PENDAHULUAN

Kependidikan di Indonesia mengubah persisteman pembelajaran tanpa tatap muka dimulai penyebaran virus covid-19 pada tahun 2019. Virus tersebut dinamai dengan *emerging disease* (Covid-19) mengakibatkan jenis virus baru ini keberadaannya berasal dari Wuhan, Cina, dan bisa penyebaran begitu cepat sampai ke pelosok dunia (Lai, Cheng Chih; Shih Ping, Tzu; Ko Chien, Wen; Tang Jen, Hung; Hsueh Ren, 2020). Virus ini mempunyai ciri unik seperti terjadinya pembesaran pada genom (Wang Yue, Mei; Zhao, Rong; Gao Juan, Li; Gao Fei, Li; Gao Fei, Xue; Wang Ping, De; Cao Min, 2020). Virus ini mengakibatkan terjadinya infeksi pada pernapasan yang bersumber dari binatang malam kelelawar. Ditambah lagi penyebaran virus ini di setiap Negara di dunia (WHO, 2021). Kemunculan virus ini menyebabkan kemunculan banyak masalah. Disebabkan oleh virus ini tidak hanya bisa menggorgoti manusia

akan tetapi juga berdampak pada ekonomi setiap Negara. Indonesia ialah Negara yang dalam proses belajarnya diberlakukan tatap muka. Akan tetapi masa penyebaran virus corona ini pembelajaran tidak memberlakukan tatap muka lagi akan tetapi melalui daring (online).

Proses pembelajaran ini secara langsung berdampak pada aspek kependidikan. Kependidikan dapat menjadikan masyarakat Indonesia mempunyai keintelektualan yang tinggi dan bisa menemukan solusi terhadap permasalahan dalam berkehidupan. Kependidikan ialah suatu luaran yang bisa menghasilkan dan mencapai impian nasional (Nurgiansah, 2019). Di samping itu, pemerintahan tidak mengizinkan sekolah tinggi untuk melakukan proses pembelajaran secara tatap muka (Sadikin, 2020). Dengan tidak diijinkannya sekolah tinggi melakukan proses pembelajaran dengan kata lain diberhentikannya proses pembelajaran, tidak melakukan penerimaan mahasiswa bukan hanya melarang berjalannya pembelajaran dan tidak mengabaikan tercapainya impian di masa depan bangsa, akan tetapi tindakan yang diberlakukan ini agar semua anak dapat terhindar dari penyebaran virus corona sehingga dapat menekan pertumbuhan virus corona dan proses pembelajaran bisa berjalan seperti biasanya (Rohaeti, 2020).

Dengan diberlakukannya proses pembelajaran daring dapat menemukan permasalahan dan menekan penyebaran virus corona. Dengan kata lain anak bisa menerima pembelajaran secara daring tanpa terdampak virus corona sehingga bisa menjalankan proses pembelajaran. Pemerintahan melaksanakan semua tindakan untuk menemukan dan menghentikan penyebaran virus dengan tetap tidak mengabaikan pembelajaran berjalan sesuai seperti biasanya meskipun tidak dilakukan secara langsung sebab kependidikan merupakan fondasi sebuah negara. Dengan demikian, pemerintahan mengimplementasikan proses belajar dari rumah masing-masing, yaitu disebut daring (belajar dengan internet) melalui aplikasi-aplikasi yang tersedia yang bisa menjalankan pembelajaran melalui handphone.

Persiapan sekolah tinggi melakukan pembelajaran secara daring merupakan masalah lain dalam kependidikan, penyediaan teknologi informasi yang dimiliki sekolah tinggi merupakan faktor pendukung untuk menjalankan proses pembelajaran, kapabilitas mahasiswa dalam penggunaan teknologi informasi, dan kurang memadainya teknologi informasi yang dipunyai oleh mahasiswa, penjarangan internet yang belum baik, dan hambatan lainnya yang dapat membuat proses pembelajaran berdampak pada mutu pembelajaran secara daring. Dengan keberadaan virus Corona mewajibkan sekolah tinggi dari tatap muka menjadi tanpa tatap muka (daring). Masalah lain yang muncul ialah terjadinya demoralisasi sikap sosial budaya mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran secara daring. Oleh sebab itu, Penelitian ini perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya demoralisasi sikap sosial budaya mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran secara daring.

Demoralisasi berasal dari kata moral yang mempunyai posisi terpenting dalam berkehidupan manusia. Nilai kemoralan dibutuhkan untuk membentuk kepribadian, kelompok, sekalipun bangsa sebab kemoralan masyarakat dapat dilihat dari peradaban masyarakatnya. Manusia dapat dikatakan beradab bila dapat mentaati aturan, norma, adat istiadat, dan undang-undang hukum dalam masyarakat. Moral bersumber dari bahasa latin *mores* dengan kata lain kaidah dalam berkehidupan. Kemoralan pada prinsipnya ialah rentetan penilaian dalam semua tingkah laku yang diwajibkan untuk mematuinya. Kemoralan ialah pegangan norma dan bisa mengendalikan tingkah laku setiap manusia untuk membangun hubungan dengan masyarakat lainnya. Kemoralan adalah penopang bagus tidaknya penilaian terhadap kepribadian personal. Kemoralan yakni faktor berkepribadian yang dibutuhkan setiap individu guna menjalankan kehidupan sosial yang terarah dan harmoni. Tingkah laku kemoralan ini dibutuhkan untuk mewujudkan berkehidupan yang teratur dan tertib (Ali, M; Asrori, 2012).

Dosen hendaknya dapat mencontohkan perilaku yang baik bagi mahasiswa. Selain itu dosen juga dapat memberikan motivasi dalam berpartisipasi, berkemampuan dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan memberikan bimbingan terhadap mahasiswa. Sebaliknya bila tidak ada bimbingan dan arahan dari dosen ditambah dengan intensitas penggunaan handphone dalam pembelajaran secara daring dapat menimbulkan demoralisasi sikap sosial dan budaya sehingga dapat menghambat proses pembelajaran.

Demoralisasi yang dimaksud adalah menggunakan kata yang tidak sopan, tidak mendapatkan izin ketika masuk ke dalam kelas, maka dalam proses pembelajaran membuat keributan dalam proses pembelajaran (Windradini, 1998). Pada masa sekarang, demoralisasi membuat permasalahan penyebaran virus semakin harus diperhatikan oleh sekolah tinggi yang menjalankan kependidikan. Pelanggaran yang dilaksanakan juga meningkat. Hal ini dapat berdampak pada tingkah laku mahasiswa yang tidak dapat dikendalikan, seperti kegiatan ketimpangan yang terjadi dilakukan oleh mahasiswa tidak disiplin dalam waktu kedatangan di sekolah, tidak menggunakan seragam sekolah yang telah disediakan, dan melakukan demonstrasi.

Oleh sebab itu, kemoralan dan berbudi pekerti dalam pembelajaran sebaiknya diberikan agar perilaku mahasiswa menjadi lebih baik dan terarah. Hal ini dapat menghindari mahasiswa dari budaya globalisasi yang mengandung penilaian negatif, gaya hidup yang bersifat consumer dan hedonis yang tidak bersumber dari berbudi pekerti yang baik sehingga mahasiswa atau generasi muda mudah terpesona dan merusak kemoralan sikap sosial budaya dan tingkah laku mahasiswa Indonesia. Dengan demikian kemoralan sikap sosial budaya mahasiswa dibutuhkan untuk dapat mempersiapkan generasi masa depan bangsa yang baik di masa yang akan datang karena kemoralan dapat dijadikan sebagai tabungan dalam aspek berkehidupan. Kemoralan sikap sosial budaya dalam berkehidupan di masyarakat sehingga tidak beranggapan rendah terhadap personal atau grup lainnya. Bersikap baik

secara sosial dan budaya dapat dianggap dalam bermasyarakat. Kemoralan sikap sosial budaya dapat dinilai dari individu yang berhubungan dengan perilaku sehari-hari.

Salah satunya mata kuliah yang berkontribusi dalam memperbaiki sikap sosial budaya mahasiswa yang tergerus oleh penyebaran virus dan mengharuskan mereka tidak terlepas dari penggunaan handphone adalah mata kuliah sosial budaya dasar (ISBD). ISBD yakni sebuah pembelajaran yang berhubungan dengan pengetahuan dan defenjsi dasar tentang prinsip hubungan dengan manusia lainnya secara sosial dan budaya. ISBD berkemampuan memberikan prinsip kedadaran berbudaya kepada mahasiswa sehingga dapat menganalisis permasalahan secara bersosial, kemanusiaan, dan berbudaya (Umanailo, 2016). Hal ini dinyatakan dari hasil wawancara dengan salah satu dosen berinisial AY dan Mahasiswa berinisial LF di STKIP Ahlussenah Bukittinggi menyebutkan bahwa mata kuliah ISBD berdampak pada tingkah laku mahasiswa, seperti berikut; a) Perkuliahan terlihat monoton sebab mahasiswa beranggapan materi ISBD belum memahami namun bila dipahami lagi dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari, b) Penggunaan waktu yang relative singkat sehingga dosen tidak sepenuhnya memberikan materi, c) Kurang memadainya jaringan internet, d) Banyaknya gangguan bila pembelajaran dilakukan dirumah, e) Kurangnya berpartisipasi mahasiswa dalam pembuatan tugas perkuliahan ISBD, f) Kurangnya keingintahuan mahasiswa tentang materi pembelajaran yang diberikan dosen saat perkuliahan, g) Kurangnya strategi pembelajaran yang digunakan dosen dalam pembelajaran sehingga mahasiswa sulit memahami materi yang diberikan, dan h) Mahasiswa tidak dapat memberikan contoh yang real tentang konsep harapan dan konsep tanggung jawab

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dari itu Penelitian ini laik diteliti yang bertujuan untuk mengetahui sikap sosial budaya mahasiswa STKIP Ahlussenah Bukittinggi di masa pandemi covid-19. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dengan melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran sehingga penanaman nilai ISBD dapat mengubah sikan sosial budaya mahasiswa di STKIP Ahlussenah Bukittinggi.

2. METODE

Penggunaan metode di Penelitian ini ialah studi literature. Penggunaan metode ini diperlukan untuk membahas sikap sosial budaya mahasiswa STKIP Ahlussenah Bukittinggi di Masa Pandemi dengan memperbandingkan Penelitian lain yan mempunyai tema sama dalam Penelitian ini. Sikap sosial budaya ini dijabarkan guna menggambarkan sikap sosial budaya mahasiswa STKIP Ahlussenah Bukittinggi. Di samping itu hasil pengkajian studi literatur ini dapat menemukan sebuah kebijakan dan pertimbangan terhadap dosen yang mengampuh mata kuliah ISBD di sekolah tinggi. Hasil pengkajian tema yang sama dengan Penelitian ini dijabarkan sesuai dengan metode dan hasil Penelitian yang didapatkan dari Penelitian relevan. Data yang telah diperoleh dapat dikaji dan dijabarkan melalui analisis pada penjelasan dari masing-masing Penelitian relevan yang dibahas sehingga memperoleh hasil Penelitian yang berkontribusi terhadap Penelitian ini dan Penelitian berikutnya yang relevan (Hafizah, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dikaji berdasarkan hasil memperbandingkan Penelitian yang sama dengan tema Penelitian ini, yakni sikap sosial budaya dasar mahasiswa STKIP Ahlussenah Bukittinggi. Hal ini lakukan untuk mencapai tujuan permasalahan dalam Penelitian ini. Berdasarkan hasil kajian pustaka dapat diuraikan penelitian relevan dan implementasi sikap sosial budaya sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Penelitian relevan dan sikap sosial budaya di perguruan tinggi

No	Penelitian Relevan	Sikap Sosial Budaya di perguruan tinggi
1	Andini (2021) membahas tentang Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 bagi Mahasiswa STKIP Ahlussenah Bukittinggi	Penggunaan metode dilakukan dengan metode kuantitatif dengan Penelitian survey. Pemilihan Penelitian survey ini dapat menjawab permasalahan dalam Penelitian Andini sebab responden dapat mengukur penilaian berdasarkan tingkah laku. Penelitian survey dilakukan dengan mengumpulkan materi pembelajaran secara daring dengan teknik angket untuk memperoleh ketepatan hasil angket yang diteliti. Hasil Penelitian diperoleh bahwa mahasiswa STKIP Ahlussenah Bukittinggi terdapat kejenuhan dalam pembelajaran sebab penyerapan materi yang diberikan dosen kepada mahasiswa belum termaksimalkan dengan baik ditambah dengan kecakapan dosen dalam penggunaan teknologi dan informasi. Dengan demikian pembelajaran daring tidak efektif sebab bila dilakukan secara terus-menerus. Untuk masa yang akan datang pembelajaran daring dapat dilaksanakan pada keadaan mendesak sehingga dapat meningkatkan interaksi pembelajaran (Andini, 2021)
2	Yuliani dan Rista (2021) mendiskusikan Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh	Penggunaan metode dilakukan dengan metode kuantitatif melalui teknik pengumpulan angket. Angket yang dibuat Kemudian diberikan kepada responden melalui goggle form. Jumlah sampel sebanyak 53 siswa. Sampel menggunakan teknik sampling random dapat mewakili data yang diambil tanpa berfokus pada strata dan populasi yang sama. Penelitian dilakukan berdasarkan penyusunan instrument dengan dikaji berdasarkan

No	Penelitian Relevan	Sikap Sosial Budaya di perguruan tinggi
	selama Pandemi Covid di SMP Negeri 20 Bekasi	kuantitatif sehingga memperoleh kinerja guru berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan hasil uji signifikansi persamaan regresi dan koefisien relasi (Yuliani, Kiyat; Rista, 2021)
3	Ulfa dan Mikdar (2020) membahas Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Belajar, Interaksi Sosial dan Kesehatan bagi Mahasiswa FKIP Universitas Palangkaraya	Metode dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Angket disusun berdasarkan instrument Penelitian dengan pengalaman, pendapat, perasaan, dan berhubungan dengan demografi. Hasil angket diuji berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi. Hasil Penelitian didapatkan kehadiran pandemic berdampak pada perilaku sosial dan kesehatan mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh penggunaan teknologi informasi (daring) dilakukan sehingga sering hambatan pembelajaran dalam jaringan internet seterusnya dampak perilaku juga terdapat Perubahan pada pola makan, olahraga yang dapat memperkuat daya imun tubuh sehingga berdampak pada hasil belajar (Ulfa, Daima Zuly; Mikdar, 2020).
4	Argaheni (2020) mengkaji Sistemik Review: Dampak Perkuliahan Daring saat Pandemi Covid-19 terhadap Mahasiswa Indonesia	Metode dilakukan dengan mengkalsifikasikan artikel secara eksklusi dengan menggunakan alur pencarian pada database goggle scholar dan ekstraksi artikel berdasarkan penulis, tahun, metode, alat ukur, dan hasil Penelitian yang dilakukan. Adapun hasil yang diperoleh berdasarkan sistemik review dari sejumlah artikel yang dibahas maka dinyatakan bahwa pembelajaran tanpa tatap muka menimbulkan kegalauan dalam pembelajaran, pembelajaran menjadi tidak efektif, penerimaan informasi yang disampaikan dosen kepada mahasiswa belum diberdayakan dengan baik, terjadinya stres terhadap penyebaran virus yang semakin merebak yang mengakibatkan kewaspadaan tingkat tinggi sehingga mahasiswa mengalami kejenuhan selama berada dirumah. Namun demikian, dampak positif yang ditimbulkan berupa Pengembangan dalam literasi bahasa mahasiswa sehingga dapat dioptimalkan keberadaan kependidikan (Argaheni, 2020).
5	Darna (2021) Studi Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Belajar Interaksi Sosial dan Tingkat Spritual Mahasiswa	Metode dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan cross sectional. Penggunaan instrument berdasarkan angket dari pertanyaan pengalaman dan pendapat responden. Analisis dikaji dengan model statistik univariat dengan angket berbentuk google form Hasil Penelitian diperoleh kehadiran pandemic dapat memberikan dampak yang baik terhadap mahasiswa UHN sebab mereka dapat beradaptasi terhadap teknologi dan informasi yang digunakan selama daring. Pertimbangan pemilihan metode blended learning dapat digunakan sebab lebih baik dari metode ceramah yang hanya mengandalkan penyampaian materi dari dosen (Darna, 2021).
6	Chayani dkk (2021) menjelaskan Dampak Perubahan Perilaku Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring	Metode dilakukan dengan Penelitian survei dan kuesioner serta teknik sampel probability yang disebarakan melalui google form. Kuesioner mencakup delapan variabel penelitian dengan analisis regresi logistic biner. Hasil Penelitian ditunjukkan melalui pembelajaran daring berdampak positif terhadap perilaku mahasiswa. Hal ini disebabkan terjadi interaksi mahasiswa yang satu dengan yang lainnya sehingga perilaku mahasiswa juga dapat berubah (Cahyani, Suci Riski Ega; Khotimah Khusnul; Agustin, Risca; Agustin, Risca; Eka, Ardina; Sari, Nawang; Hapsery, 2021).
7	Anggraeni (2020) menjabarkan Peran Bimbingan Orang Tua dalam Mengatasi Demoralisasi anak di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Lampung Timur.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Hasil Penelitian didapatkan peran orang tua dapat mencegah demoralisasi anak. Demoralisasi anak tersebut dapat diatasi dengan sentuhan kemoralan dan keagamaan sehingga kegiatan anak dapat diawasi dengan baik. Selanjutnya orang tua dapat memberikan support dan perhatian kepada anak sehingga anak dapat dihindarkan dari perilaku demoralisasi yang dapat merusak masa depan anak (Anggraeni, 2020).
8	Almajid (2019) mendiskusikan Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Hidayatul Ummah Pringgiboyo Kecamatan Maduran Kab Lamongan dalam Tinjauan Teori Moralitas Emile Durkheim	Penggunaan metode dilakukan dengan Penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian diperoleh sejumlah faktor penyebab degradasi moral siswa, yaitu (1) perhatian orang yang tidak terfokus pada anak sehingga tingkah laku sosial anak tidak dapat diawasi dengan baik; (2) pergaulan bebas dapat menyebabkan anak terkontaminasi dengan lingkungan yang tidak sehat, seperti dari penampilan, tingkah laku, dan hal lainnya; (3) handphone dan sosial media yang menyebabkan kefokusn anak hilang dalam pembelajaran sehingga terjadinya ketimpangan dalam penggunaan media sosial yang tidak sesuai dengan waktu yang dibatasi oleh orang tua (Almajid, 2019).

Berdasarkan hasil Penelitian relevan di atas rerata diperoleh bahwa kehadiran covid-19 memberikan warna baru terhadap perkembangan kependidikan Indonesia, khususnya mahasiswa STIKIP Ahlissunnah Bukittinggi. Persamaan Penelitian relevan dengan Penelitian ini adalah Perbedaan Penelitian relevan yang dihasilkan dengan

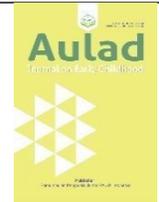
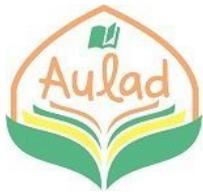
Penelitian ini, yaitu sikap sosial budaya dapat dikatakan sebagai tngkah laku yang dapat berubah sesuai waktu dan keadaan, seperti waktu pada masa pandemi covid-19. Perbedaan Penelitian relevan terletak pada objek dan solusi yang ditawarkan dalam Penelitian ini adalah penerapan sikap sosial budaya melalui pemberian mata kuliah ISBD di perguruan Tinggi. Hal ini diperlukan untuk memperbaiki sikap sosial budaya yang mengalami demoralisasi akibat masa pandemic yang belum berakhir sampai saat ini.

4. KESIMPULAN

Hasil Penelitian dari kajian studi literatur diterapkan untuk membentuk karakter dan mengubah sikap sosial budaya ke arah yang lebih baik sesuai dengan arahan dosen pengampuh mata kuliah ISBD sehingga dapat mencegah terjadinya demoralisasi secara berkelanjutan. Hasil Penelitian didapatkan keadaan dan pola Perubahan perilaku dalam sistem pembelajaran di perguruan tinggi berubah dari luring menjadi daring sehingga terjadi adaptasi Perubahan sistem yang menimbulkan berbagai permasalahan, seperti demoralisasi sikap sosial budaya mahasiswa di STKIP Ahlussunah Bukittinggi. Demoralisasi sikap sosial budaya ini dapat berubah bila adanya pelibatan dosen untuk memberikan arahan dan bimbingan, khususnya penguatan dalam pemberian materi ISBD dalam perkuliahan sehingga sistem pembelajaran dapat dilaksanakan seperti biasanya.

5. REFERENSI

- Ali, M; Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara.
- Almajid, K. A. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa Kelas Xi Ips Madrasah Aliyah Hidayatul Ummah Pringboboyo Kec Maduran Kab Lamongan Dalam Tinjauan Teori Moralitas Emile Durkheim*. UIN Sunan Ampel.
- Andini, F. N. (2021). Efektifitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 bagi Mahasiswa STKIP Ahlussunah Bukittinggi. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 6(2), 218–225. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.34125/kp.v6i2.637>
- Anggraeni, D. (2020). *Peran Bimbingan Orang Tua dalam Mengatasi Demoralisasi Anak di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Lampung Timur*. IAIN METRO.
- Argaheni, B. N. (2020). Sistemik Review: Dampak Perkuliahan Daring saat Pandemi Covid-19 terhadap Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya: PLACENTUM*, 8(2), 99–108.
- Cahyani, Suci Riski Ega; Khotimah Khusnul; Agustin, Risca; Agustin, Risca; Eka, Ardina; Sari, Nawang; Hapsery, A. (2021). Dampak Perubahan Perilaku Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring. *INFERENSI*, 4(2), 121–127.
- Darna, W. I. (2021). Studi Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Belajar Interaksi Sosial dan Tingkat Spritual Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan: Cetta*, 4(3), 395–408.
- Hafizah, A. I. A. (2021). Asesmen Kreativitas Mahasiswa di Masa Pandemi melalui Pembelajaran Plat Form E-Learning. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 21–29. <https://doi.org/DOI : 10.31004/aulad.v4i3.192>
- Lai, Cheng Chih; Shih Ping, Tzu; Ko Chien, Wen; Tang Jen, Hung; Hsueh Ren, P. (2020). Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) and coronavirus disease-2019 (COVID-19): The Epidemic and The Challenges. *National Center for Biotechnology Information*, 55(3), 469–472. <https://doi.org/DOI: 10.1016/j.ijantimicag.2020.105924>
- Nurgiansah, H. T. (2019). Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di era Revolusi Industri 4.0. *Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia*, 95–102.
- Rohaeti, T. S. (2020). Respon Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Penggunaan Google Classroom di Era Covid-19. *Integral Pendidikan Matematika*, 11(1), 60–68.
- Sadikin, A. H. A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214–224.
- Ulfa, Daima Zuly; Mikdar, Z. U. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Belajar, Interaksi Sosial, dan Kesehatan bagi Mahasiswa FKIP Universitas Palangkaraya. *Journal of Sport Science and Education*, 5(2), 124–138. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jossae.v5n2.p124-138>
- Umanailo, B. C. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Cetakan ke). Fam Publishing.
- Wang Yue, Mei; Zhao, Rong; Gao Juan, Li; Gao Fei, Li; Gao Fei, Xue; Wang Ping, De; Cao Min, J. (2020). SARS-CoV-2: Structure, Biology, and Structure Based Therapeutics Development. *National Center for Biotechnology Information*. <https://doi.org/doi: 10.3389/fcimb.2020.587269>.
- WHO. (2021). *Corona Virus Disease (Covid-19) Pandemic*. WHO.
- Windradini, S. (1998). *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Usaha Nasional.
- Yuliani, Kiyat; Rista, N. (2021). Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh selama Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 20 Bekasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunah*, IV(2), 304–314.



Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Daya Berpikir Kritis Siswa

Fadhilah Salsabila Riadi¹, Rachmi Nursifa Yahya^{1✉}, Syva Lestiyani Dewi¹, Prihantini¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.315](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.315)

✉ Corresponding author:
[rachminursifayahya@upi.edu]

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap daya berpikir kritis siswa dalam pelajaran Matematika. Hal ini dilatarbelakangi karena siswa masih kurang peduli terhadap pembelajaran Matematika. Penelitian ini menggabungkan dua pendekatan yang pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif didapatkan Dengan metode wawancara sedangkan data dari pendekatan kuantitatif didasarkan pada transkrip nilai Matematika salah satu sekolah dasar yakni SDN Cibiru 9. Dalam pengolahan datanya kami menggunakan teknik deskriptif untuk menggeneralisasikan hasil penelitian ini. Hasilnya adalah adanya hubungan positif antara model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap gaya berpikir siswa dalam pelajaran matematika.

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between the *Student Facilitator and Explaining* learning model on students' critical thinking power in Mathematics. This is motivated because students are still less concerned about learning Mathematics. This research combines two approaches which are qualitative and quantitative approaches. Data collection with a qualitative approach was obtained by using the interview method, while the data from the quantitative approach was based on the transcript of Mathematics scores from one of the elementary schools, namely SDN Cibiru 9. In processing the data, we used descriptive techniques to generalize the results of this study. The result is that there is a positive relationship between the *Student Facilitator and Explaining* learning model on students' thinking styles in mathematics.

1. PENDAHULUAN

Pemilihan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru memiliki pengaruh penting terhadap berhasil atau tidaknya pembelajaran. Sudah seharusnya guru merancang pembelajaran yang menjadikan siswa tidak merasa tertekan atau dipaksa untuk belajar, tetapi pembelajaran yang mampu memberikan banyak kesempatan pada siswa agar melibatkan diri selama belajar. Mata pelajaran yang memiliki hubungan keamatan antara pemikiran logis dan penalaran adalah mata pelajaran matematika. Kedudukan matematika dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, sebab matematika erat kaitannya dengan bidang lain (Rahma et al., 2021).

Melalui belajar matematika, siswa harus berpikir logis dan sistematis. Sehingga bisa memecahkan masalah sehari-hari. Hanya saja pembelajaran matematika masih bermutu rendah. Banyak faktor yang menyebabkan pembelajaran matematika bermutu rendah. Fenomena yang umum ditemukan adalah siswa menganggap

matematika itu pelajaran yang paling sulit karena sifatnya yang selalu menghitung, harus berpikir logis, dan banyak rumus yang sulit dipahami. Faktor lainnya adalah metode pengajaran guru yang membosankan dan kurangnya fasilitas yang membantu proses belajar sehingga minat belajar siswa rendah dan menyulitkan siswa untuk memahami (Siregar, 2016). Sehingga seringkali ditemukan siswa yang acuh tak acuh dalam mempelajari matematika.

Setiap orang dalam hidup membutuhkan keterampilan berpikir kritis. Terutama dalam mengambil keputusan. Berpikir kritis perlu dikembangkan agar siswa dapat menghadapi dan membiasakan diri dengan isu-isu yang ada di sekitarnya. Christina dan Kristin dalam (Walfajri & Harjono, 2019) mengemukakan bahwa kemampuan dalam memperoleh berbagai informasi dan solusi untuk menyelesaikan masalah disebut juga dengan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis erat kaitannya dengan keterampilan kognitif untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dengan alasan yang kuat untuk mendukung keputusan yang tepat (Idrisah, 2014).

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis disampaikan oleh Ennis dalam (Wibisono, 2014), diantaranya: siswa dapat memahami masalah dan pertanyaan yang diajukan, siswa membuat argumen berdasarkan fakta dan bukti, siswa mampu menarik kesimpulan yang benar dan siswa memiliki argumen yang dapat mendukung kesimpulan tersebut, siswa memberikan penjelasan kesimpulan tersebut secara lebih lanjut, dan siswa melakukan penyelidikan secara transparan sejak awal hingga akhir.

Dewasa ini, Ketika proses pembelajaran berlangsung sebaiknya guru melakukan kegiatan dengan model pembelajaran yang menarik dan inovatif, hal ini dilakukan agar mendorong sikap peserta didik dalam berpikir kritis selama pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dikatakan dapat mendukung siswa untuk aktif dan merangsang keterampilan berpikir kritis siswa selama belajar. Melalui model pembelajaran SFE siswa akan belajar untuk mengemukakan gagasan atau pemikirannya kepada siswa lain (Rodiya, 2018).

Prinsip model SFE yaitu siswa memiliki banyak kebebasan untuk menyuarakan pendapat sehingga siswa akan dilatih lebih berani dan percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya saat belajar matematika. Dengan siswa mengungkapkan pendapatnya dan menumbuhkan rasa percaya diri maka siswa akan bertukar pikiran untuk mengkomunikasikan ide dengan siswa lain. Sudah seharusnya guru membangun rasa percaya diri siswa selama pembelajaran agar siswa memiliki karakter yang baik.

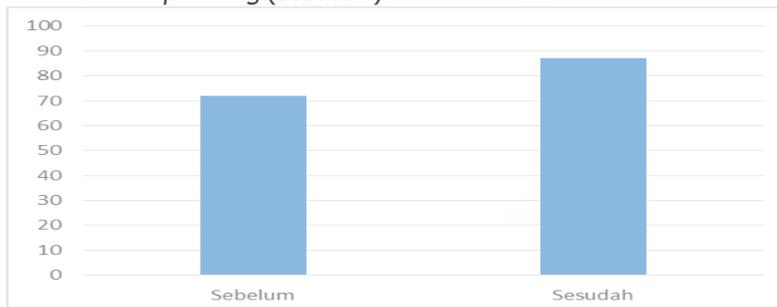
2. METODE

Artikel ini dibuat dengan menggabungkan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari pendekatan kualitatif didapatkan dari wawancara dengan salah satu guru di SDN Cibiru 9 Sedangkan untuk hasil dari pendekatan kuantitatif didapatkan dari dokumentasi transkrip nilai pembelajaran Matematika sebelum dan sesudah menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining*. Penelitian ini termasuk pada penelitian tindakan kelas dimana adanya penambahan variabel dalam proses pembelajaran untuk dapat dianalisis perubahannya, baik itu berdampak positif ataupun negatif terhadap hasil belajar siswa. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru dan siswa kelas 4 SDN Cibiru 9 yang berjumlah 16 orang. Adapun faktor yang diteliti dalam penelitian ini berupa aktivitas guru dalam mengajar, aktivitas siswa serta hasil belajar.

Penelitian ini merupakan serangkaian penelitian Tindakan kelas yang mana memiliki beberapa tahapan, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi dan evaluasi yang dilakukan dengan melihat aktivitas belajar siswa dan guru kelas IV SDN Cibiru 09 yang sedang menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining*, (4) Refleksi. Peneliti menyimpulkan jika 85% tingkat keberhasilan didapatkan maka kegiatan belajar siswa menggunakan metode tersebut dinilai berhasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam peningkatan daya berpikir kritis pada siswa dalam pelajaran matematika merupakan focus utama dalam penelitian ini. Penilaian daya pikir kritis ini mengacu pada model pembelajaran yang digunakan, diantaranya dari aspek keaktifan dalam menjawab pertanyaan, bertanya apa yang belum dipahami, dan mengungkapkan pendapat. Berikut disajikan nilai rata-rata daya pikir kritis siswa ketika diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional (sebelum) dan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (sesudah).



Gambar 1. Grafik Nilai Rata-Rata Daya Pikir Kritis Siswa

Berdasarkan grafik pada gambar 1, terlihat jelas digunakannya model pembelajaran SFE meningkatkan nilai rata-rata berpikir kritis siswa selama belajar matematika. Data yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran SFE memiliki nilai rata-rata berpikir kritis sebesar 72. Sedangkan sesudah digunakannya model pembelajaran SFE nilai rata-rata berpikir kritis menjadi 87. Dengan kata lain diberikannya perlakuan dengan pembelajaran SFE berpengaruh positif pada daya pikir kritis siswa. Dimana nilai rata-rata menggunakan model konvensional yang didominasi ceramah dari guru selama pembelajaran tanpa mendorong siswa untuk aktif tidak cukup untuk dikatakan bagus. Sementara dengan model pembelajaran SFE nilai rata-rata siswa terjadi peningkatan yang dapat dikatakan bagus.

Lain halnya dengan pengajaran tradisional atau konvensional yang sering dilakukan menggunakan metode ceramah serta penugasan. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan belajar didominasi oleh aktivitas dari guru daripada keterlibatan siswa. Oleh karena itu, tidak sedikit siswa yang sulit memahami pelajaran karena metode yang diajarkan masih konvensional dan tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Selama belajar, siswa hanya menerima pengetahuan dari guru, untuk itu guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajarannya dengan kondisi terkini (Novitasari & Fauziddin, 2020). Azis et al., (2020) mengemukakan bahwa pengajaran konvensional memang memudahkan guru untuk memimpin kelas, tapi kegiatan pembelajaran seperti itu cenderung monoton. Pembelajaran yang monoton membuat siswa kurang tertarik pada pembelajaran selanjutnya, sehingga hasil belajarnya tidak maksimal.

Dari data tersebut berarti model pembelajaran SFE juga meningkatkan kemampuan pemecahan permasalahan dan mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Perbedaan nilai rata-rata yang signifikan tersebut dikarenakan adanya perbedaan pemberian perlakuan dalam langkah pembelajarannya (Wiradnyana et al., 2014). Selain itu, model SFE dirancang untuk memaksimalkan proses memperoleh pengetahuan selama mempelajari bahan ajar yang disajikan sehingga menunjukkan tingginya pengaruh model SFE terhadap daya pikir kritis siswa (Alpandi et al., 2019)

Mustikasari et al. (2019) menyatakan bahwa tingginya daya pikir kritis siswa menjadikan siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, keaktifan siswa selama belajar juga meningkatkan daya pikir kritis siswa. Sejalan dengan Witarso et al., (2017) mengutarakan penggunaan model pembelajaran SFE berdampak positif pada kemauan siswa serta menumbuhkan sikap yang lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya selama belajar. Senada dengan pernyataan (Firdaus et al., 2021), tujuan dari model pembelajaran SFE untuk menjadikan siswa aktif selama pembelajaran, dimana siswa belajar untuk mengungkapkan pendapat atau pandangannya kepada orang lain.

Selain itu, pembelajaran yang berpusat pada siswa ini siswa bermain peran menjadi guru bagi siswa lain atau dengan kata lain terjadi tutor sebaya. Siswa pun menjadi lebih berani, percaya diri dan tidak ragu untuk bertanya dan menyuarakan pendapatnya karena pada temannya sendiri (Santa et al., 2013). Senada dengan pernyataan tersebut, (Istarani & Ridwan, 2015) mengemukakan bahwa model pembelajaran SFE dapat mendorong kegiatan belajar mandiri sehingga memungkinkan siswa lebih berpartisipasi aktif saat pembelajaran tanpa takut saat mempresentasikan hasil belajarnya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan (Sadirman, 2014) yang mengemukakan bahwa selama pembelajaran yang harus aktif itu adalah siswa.

Suprijono dalam (Dewi & Winata, 2018; Mulyani, 2016) mengemukakan tahapan dari model pembelajaran SFE yaitu: (1) Pemaparan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran (2) Penyampaian materi dan siswa mendengarkan dengan penuh perhatian. Lalu, siswa membentuk kelompok yang heterogen dengan arahan dari guru. Siswa menuliskan apa yang telah mereka pahami terkait dengan materi tersebut. Dengan kelompok belajar tersebut siswa akan saling berbagi pendapat. (3) Siswa diberi kesempatan untuk memaparkan apa yang siswa ketahui dan hasil bertukar pendapat kepada siswa lain. Siswa lain dapat mengajukan pertanyaan dan siswa yang mengajukan diri memaparkan hasil belajarnya berhak tidak menjawab jika tidak yakin akan jawabannya, dan guru memberi penambahan nanti. (4) Guru menyimpulkan hasil diskusi dan pendapat/pandangan siswa. Pemaparan siswa yang kurang tepat atau salah tafsir, dapat segera diselesaikan dan diluruskan agar siswa tidak salah tafsir mengenai materi. (6) Siswa diberikan penguatan materi oleh guru agar menjadi lebih memahami materi tersebut. (7) Pembelajaran ditutup.

Tahapan pembelajaran selama penelitian ini yaitu guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai selama pembelajaran Matematika. Lalu, siswa diberi kesempatan menjelaskan apa yang siswa ketahui terkait materi pecahan. Sehingga siswa mengembangkan daya pikir kritis karena menggambarkan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, siswa dapat menjelaskan apa yang diketahuinya kepada siswa lainnya. Diakhir dengan guru yang memberikan penguatan terkait materi pecahan serta meluruskan hal-hal yang masih kurang tepat. Dengan proses pembelajaran yang demikian, meningkatkan aktivitas berpikir, kreativitas, motivasi, minat, dan rasa percaya diri siswa. Selain menjadi objek untuk dipelajari oleh guru, siswa pun merupakan objek yang dapat dialami, dieksplorasi, dibangun, serta dipahami. Sehingga siswa menjadi objek kegiatan pembelajaran serta subjek yang mengalami, mengeksplor, membangun, dan memahami.

Penelitian ini didukung oleh peneliti terdahulu yaitu (Rizki et al., 2020) yang menunjukkan bahwa model SFE terbukti mampu meningkatkan berpikir kritis matematis siswa sebab siswa berpartisipasi aktif melibatkan diri dan mengutarakan pendapat dalam proses pembelajaran. Serta dilatih berpikir kritis dengan dihadapkan pada suatu permasalahan untuk menemukan solusi. Persentase ketuntasan siklus I 52,17% dan ada peningkatan pada siklus II dengan jumlah 86,96% sehingga data tersebut merupakan data yang membuktikan bahwa metode ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Mengajar di era abad 21 harus lebih menitikberatkan pada aspek keaktifan peserta didik. Dalam hal ini guru diharapkan hanya menjadi fasilitator saja bukan pemeran utama yang menjelaskan materi. Sebagai fasilitator guru bukan hanya mengarahkan dan menuntun, namun juga mengutamakan proses pendampingan. Hal ini dilakukan agar nantinya anak mampu mengatasi segala permasalahan dengan mandiri. Konsep pengajaran ini dinamakan juga model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan kemampuan daya berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran matematika. Model pembelajaran yang sesuai merupakan pendukung dalam proses pembelajaran terlaksana secara maksimal sehingga model ini berhasil dan disarankan untuk digunakan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alpandi, A., Prihatiningtyas, N. C., & Husna, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Aljabar di SMP Negeri 13 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(2), 101-111. <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i2.2004>
- Azis, A. A., Yuberti, Y., & Suri, I. R. A. (2020). Analisis Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Kemandirian Belajar Peserta Didik. *Journal of Mathematics Education and Science*, 3(2), 69-77. <https://doi.org/10.32665/james.v3i2.142>
- Dewi, E. K., & Winata, H. (2018). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 214-225. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11767>
- Firdaus, M., Hodiyanto, H., & Bay, G. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining Berbasis Whatsapp Dan Kemampuan Komunikasi Matematis. *In Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPP)*, 1(1), 66-75.
- Idrisah, I. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Kreatif Siswa*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Istarani, I., & Ridwan, M. (2015). *50 Tipe, Strategi dan Teknik Pembelajaran Kooperatif*. Media Persada.
- Mulyani, E. (2016). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining terhadap pemahaman matematik peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 2(1), 29-34. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jp3m.v2i1.151>
- Mustikasari, I., Supandi, S., & Damayani, A. T. (2019). Pengaruh Model Student Facilitator And Explaining (SFAE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 303-309. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i3.19455>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2020). Perkembangan Kognitif Bidang Auditori pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 805. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.640>
- Rahma, I. F., Simamora, S. S., & Shena, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VIII MTs Hafizul Ikhsan Aek Paing. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, 7(1), 33-40. <https://doi.org/10.36987/jpms.v7i1.1963>
- Rizki, D. A., Yudha, C. B., & Suhel, A. R. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika pada Materi Bangun Ruang dengan Menggunakan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 11-20.
- Rodiyana, R. (2018). Analisis Model Cooperative Learning Type Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Penda*, 4(1), 87-97. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v4i1.713>
- Sadirman, A. M. (2014). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Santa, P. K. M. A., Suarjana, M., & Sudatha, I. G. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Semester II SD Negeri 2 Gianyar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjggsd.v1i1.744>
- Siregar, S. U. (2016). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Pembelajaran Kontekstual Tipe VAK (Visual Auditory Kinestetik) dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe ATI (Aptitude Treadment Interaktion) pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Kubus di Kelas VIII SMPN 1 Rant. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, 2(1), 23-25. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jpms.v2i1.1289>
- Walfajri, R. U., & Harjono, N. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Tematik Muatan Ipa

Melalui Model Problem Based Learning Kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 16-20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.72>

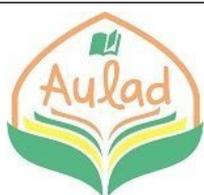
Wibisono, A. G. (2014). *Menjadi Kritis It's Not A Crime*. Willian.

Wiradnyana, J. G. A., Antari, N. N. M., & Widiana, I. W. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpsd.v2i1.3187>

Witarsa, F. I., Effendi, R., & Mulyadi, A. (2017). The Effect of Cooperative Learning With Student Facilitator and Explaining (SFAE) Model on Students' Willingness to Speak Up. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2(1), 11-18. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijposs.v2i1.8658>



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau



Pemahaman Pendidikan menurut Buya Hamka dengan Mengimplementasikan Lambang Bangsa Indonesia

Shela Andri Mauliddina¹, Dinie Anggraeni Dewi¹, Yayang Furi Furnamasari¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.166](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.166)

✉ Corresponding author:

shelaandrimauliddina@upi.edu

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*kisah Buya Hamka;
Nilai-nilai pendidikan;
Konsep pendidikan;
Sila-sila Pancasila;*

Laporan postingan riset penelitian ini bertujuan untuk mengenal serta menganalisis pemikiran ataupun gagasan Haji Abdul Malik Karim Amrullah maupun yang lebih banyak dikenal Buya Hamka, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pembelajaran yang tercantum dalam ajaran Islam baik secara eksplisit maupun implisit dengan mengimplementasikan sila-sila Pancasila. Riset ini memakai tata cara kualitatif lalu memakai pendekatan deskriptif. Tata cara ini dicoba dengan metode menganalisis informasi ataupun bahan diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan/atau artikel. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan yang diperoleh dari nilai-nilai ajaran Islam sangat relevan dengan kondisi terkini dan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan mutakhir dalam hal ini pun adanya sila-sila Pancasila. Pemikiran-pemikiran Buya Hamka tersebut jika diterapkan dengan tepat dapat mewujudkan manusia yang bermoral atau berakhlak mulia, berkarakter, cerdas, serta berwawasan luas. Lambang bangsa Indonesia yaitu Garuda Pancasila dimana terdapat sila-sila Pancasila. Kebaruan dan dampak dari hasil penelitian ini kita dapat membandingkan dan mengetahui apa saja implementasi dalam pandangan buya hamka dalam sila-sila Pancasila.

Abstract

This research research post report aims to identify and analyze the thoughts or ideas of Haji Abdul Malik Karim Amrullah and more commonly known as Buya Hamka, especially those related to the learning values contained in Islamic teachings, both explicitly and implicitly by implementing the precepts of Pancasila. . This research uses a qualitative method and then uses a descriptive approach. This procedure is tried by analyzing information or materials obtained from various references such as books, journals, and/or articles. Based on the results of the analysis, it can be concluded that Buya Hamka's thoughts on education obtained from the values of Islamic teachings are very relevant to current conditions and can be applied in the world of modern education, in this case the Pancasila precepts. Buya Hamka's thoughts, if applied properly, can create people who are moral or have noble character, character, intelligence, and broad insight. The symbol of the Indonesian nation is Garuda. Pancasila where there are Pancasila precepts. The novelty and impact of the results of this study, we can compare and find out what the implementation in the view of buya hamka in the precepts of Pancasila.

Keywords

*The story of buya hamka;
The values of education;
The concept of
education;
Pancasila precepts*

1. PENDAHULUAN

Buya Hamka merupakan seorang ulama besar. Beliau lahir di Indonesia, tepatnya di Provinsi Sumatera Barat pada 17 Februari 1908 (Hamka, 2013). Beliau bukan hanya seorang ulama tetapi juga seorang pejuang kemerdekaan dan sastrawan yang sangat produktif. Nama asli beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrulloh (Hamka, 2015). Adapun Hamka adalah nama penanya. Karya-karya Buya Hamka banyak diminati oleh masyarakat di seluruh nusantara. Pengaruh karya-karya Buya Hamka sangat besar terhadap kehidupan masyarakat di nusantara secara umum dan masyarakat yang beragama Islam pada khususnya. Selain itu karyanya juga dibaca oleh orang di luar negeri.

Pengaruh pemikiran beliau dalam perkembangan dunia pendidikan khususnya yang menggunakan nilai-nilai Islam begitu besar. Begitu banyaknya masyarakat yang membaca dan mengambil pelajaran dari pemikiran Buya Hamka. Oleh karena itu tidak mengherankan jika berdiri lembaga-lembaga atas berkat prakarsa atau inspirasi dari beliau. Lembaga yang berhubungan dengan Buya Hamka diantara adalah sekolah Al-Azhar serta UHAMKA Jakarta (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka). Eksisnya dua lembaga besar tersebut dapat dijadikan bukti bahwa Buya Hamka memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana untuk menumbuh kembangkan jiwa dan raga secara sempurna dengan berdasarkan pada tuntunan Al-Qur'an serta hadits Nabi SAW. Dengan demikian akan tercipta ihsan manusia yang mampu menjalankan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi. Penyusunan rencana dan implementasinya mempertimbangkan perkembangan zaman serta nilai-nilai keislaman dalam kehidupan dengan adanya sila-sila Pancasila dimana sebagai lambang bangsa Indonesia.

Pembelajaran ialah sesuatu proses aktivitas yang umum dalam kehidupan manusia, sebab di mana juga serta kapan juga di dunia ada proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya ialah usaha buat membudayakan manusia ataupun buat memuliakan manusia. Buat terlaksananya pembelajaran dengan baik serta pas, dibutuhkan sesuatu ilmu yang mengkaji secara mendalam gimana harusnya pembelajaran itu dilaksanakan. Ilmu yang jadi bawah tersebut haruslah yang sudah terbukti kebenaran. Ilmu tersebut ialah ilmu pembelajaran. Pembelajaran tanpa ilmu pendidikan hendak memunculkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Walaupun pembelajaran ialah sesuatu indikasi yang universal dalam tiap kehidupan warga, tetapi perbandingan filsafat serta pandangan hidup yang dianut oleh tiap-tiap bangsa ataupun warga serta apalagi orang menimbulkan perbandingan penyelenggaraan aktivitas pembelajaran tersebut. Dengan demikian, tidak hanya dari bertabat umum, pembelajaran pula bertabat nasional. Watak nasionalnya hendak memberi warna penyelenggaraan pembelajaran bangsa itu.

Perbuatan pembelajaran ditunjukan kepada manusia buat meningkatkan potensi-potensi bawah manusia supaya jadi nyata. Pergantian tuntutan yang terjalin dalam warga, menghendaki kenaikan peranan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, wajarlah rasanya batas ataupun konsep menimpa pembelajaran senantiasa hadapi pergantian cocok dengan tuntutan kondisi akibat dari pertumbuhan kehidupan manusia ataupun pertumbuhan peradaban manusia serta pertumbuhan warga. Proses pembelajaran ialah proses aktivitas yang mengaitkan ikatan antar manusia, oleh manusia serta buat manusia itu sendiri.

Proses pembelajaran tidak hendak sempat terlepas dari faktor manusia. Bersumber pada sudut pandang tersebut, pembelajaran sejatinya diberikan diselenggarakan selaku upaya meningkatkan segala kemampuan manusia ke arah pergantian yang bertabat posisi. Pembelajaran ialah proses komunikasi yang di dalamnya ataupun buat menggali serta tercantum sesuatu proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan-keterampilan, baik yang berlangsung di dalam ataupun di luar sekolah, di area warga, di area keluarga serta pembelajarannya berlangsung selama hayat (*long life learning*) dari satu generasi ke generasi yang lain. Pembelajaran selaku indikasi manusiawi yang dicoba secara sadar, di dalamnya tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan, baik yang menempel pada partisipan didik, pendidik, interaksi pendidik, dan pada area, dan fasilitas serta prasarana pembelajaran. Selaku bagian dari proses serta sistem pembelajaran, para pendidik diharuskan buat memperkokoh landasan pembelajaran yang dianutnya. Mengingat hakikat pembelajaran merupakan humanisasi, ialah upaya memanuasiakan manusia, hingga para pendidik butuh menguasai hakikat manusia yang berikutnya hendak berimplikasi terhadap konsep serta praktek pembelajaran.

Bersumber pada penjelasan tersebut, upaya buat menguasai landasan pembelajaran butuh buat dipunyai oleh segala pelakon pembelajaran paling utama untuk para pengambil kebijakan pembelajaran, pendidik, partisipan didik, serta pelakon pembelajaran yang lain. Pendidik yang baik merupakan pendidik yang mempunyai keahlian ataupun kompetensi yang bisa ditransformasikan kepada partisipan didik dalam proses pembelajaran. Pendidik ialah pelakon sentral dalam proses pembelajaran yang mempunyai peran yang sangat berarti dalam proses pengembangan segenap kemampuan partisipan didik. Pendidik merupakan wujud yang sangat memastikan dalam proses perancangan serta penyiapan proses pembelajaran, utamanya dalam proses transformasi keilmuan serta pergantian sikap partisipan didik ke arah yang lebih positif.

Landasan pembelajaran secara khusus ialah bawah konseptual yang jadi bawah pijakan untuk proses pembelajaran secara totalitas. Dalam konteks ini, landasan pembelajaran ini berfokus pada hakikat manusia selaku makhluk pembelajar, suasana, proses, pergantian sosial, aliran penerapan, sampai permasalahan-permasalahan pokok dalam pembelajaran (Blake et angkatan laut (AL), 1998).

Secara etimologis, landasan bisa dimaksud selaku bawah, tumpuan, ataupun alas. Sehingga bisa dimaksud kalau landasan pembelajaran ialah tempat bertumpu, titik tolak ataupun bawah pijakan dalam melakukan proses pembelajaran. Landasan-landasan tersebut meliputi landasan hukum, filosofis, ilmiah, sampai yuridis ataupun hukum yang melindungi hak pembelajaran. Landasan pembelajaran dibutuhkan dalam proses pembelajaran, supaya pembelajaran yang lagi berlangsung mempunyai pondasi ataupun pijakan yang sangat kokoh.

Secara universal, sebutan landasan bisa dibedakan jadi 2 tipe ialah bertabiat material serta bertabiat konseptual. Landasan yang konseptual identik dengan anggapan, ialah sesuatu gagasan, keyakinan, prinsip, komentar, ataupun statment yang telah dikira benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir serta dalam rangka berperan. Anggapan secara universal bisa dibedakan ke dalam 3 aspek yang meliputi (1) aksioma merupakan anggapan yang diterima kebenarannya tanpa butuh pembuktian; (2) postulat merupakan anggapan yang diterima kelompok tertentu atas bawah persetujuan; (3) premis tersembunyi merupakan anggapan yang tidak dinyatakan secara tersurat yang diharapkan dimengerti ataupun bertabiat diterima secara universal. Umumnya berbentuk premis mayor serta premis minor.

Bila berhubungan dengan deskripsi tersebut, pembelajaran bisa dimengerti dalam 2 perspektif, yang meliputi (1) perspektif praktek yang diketahui dengan sebutan praktek pembelajaran yang ialah aktivitas seorang ataupun sekelompok orang ataupun lembaga dalam menolong orang ataupun sekelompok orang buat menggapai tujuan pembelajaran yang dalam praktek pembelajaran bisa berbentuk pengelolaan pembelajaran (makro ataupun mikro), serta bisa berbentuk aktivitas pembelajaran (tutorial, pengajaran serta ataupun latihan); serta (2) perspektif riset, sehingga diketahui sebutan riset pembelajaran, yang aktivitas seorang ataupun sekelompok orang dalam rangka menguasai pembelajaran.

Landasan pembelajaran selaku tempat bertumpu ataupun bawah dalam melaksanakan analisis kritis terhadap kaidah-kaidah serta realitas tentang kebijakan serta aplikasi pembelajaran. Landasan Pembelajaran dibutuhkan dalam dunia pembelajaran khususnya di negeri kita Indonesia. Supaya pembelajaran yang lagi berlangsung dinegara kita ini memiliki pondasi ataupun pijakan yang sangat kokoh sebab pembelajaran di tiap negeri tidak sama. Konsepsi landasan pembelajaran ialah seperangkat asumsi-asumsi yang jadi bawah pijakan dalam rangka penerapan pembelajaran. Landasan pembelajaran mengacu pada bidang riset pembelajaran yang dimengerti secara luas yang mendapatkan kepribadian serta metodenya dari beberapa disiplin ilmu serta campuran antar disiplin ilmu dengan zona riset sejarah, filsafat, sosiologi, antropologi, agama, ilmu politik, ekonomi, psikologi, riset budaya, riset gender, pembelajaran komparatif serta internasional, riset pembelajaran, serta riset kebijakan pembelajaran. Tujuan dari landasan pembelajaran merupakan buat bawa sumber-sumber disiplin ini buat meningkatkan perspektif interpretatif, normatif, serta kritis tentang pembelajaran, baik di dalam ataupun di luar sekolah. Landasan pembelajaran sangat berarti sebab pembelajaran ialah salah satu hak bawah manusia serta mempengaruhi besar terhadap kehidupan seorang. Tanpa landasan yang jelas, tujuan pembelajaran hendak susah buat tercapai. Pembelajaran ialah modal yang jauh lebih bernilai sebab terpaut langsung dengan pembuatan modal manusia.

Landasan pembelajaran mempunyai guna (1) selaku pijakan utama yang kuat serta adil buat membenarkan keadilan pembelajaran semacam dalam landasan hukum pembelajaran; (2) barometer utama buat membenarkan mutu pembelajaran yang terencana cocok dengan kebutuhan serta tujuannya; (3) landasan proteksi hukum buat melindungi keadilan serta pemerataan pembelajaran; serta (4) proteksi guna pembelajaran supaya tidak disalahgunakan buat perihal yang kurang baik. Sebaliknya tujuan landasan pembelajaran merupakan (1) pembelajaran jadi hak segala manusia tanpa ketentuan apa juga; (2) pemerataan pembelajaran baik dari segi kuantitas ataupun mutu untuk segala umat manusia; (3) terjaganya hak pembelajaran untuk segala golongan tanpa terkecuali; serta (4) pembelajaran berperan sebagaimana mestinya, ialah memajukan serta menolong manusia buat serta tidak disalahgunakan buat perihal yang negatif. Landasan pembelajaran terdiri dari sebagian landasan, ialah landasan filosofis, psikologis, sosiologis, antropologis, ilmiah serta teknologi, hukum serta ekonomi. Pengkajian tentang landasan senantiasa ditunjukkan pada upaya serta kasus pelaksanaannya (Blake et angkatan laut (AL), 1998).

Buya Hamka merupakan sosok yang berpengaruh di Indonesia. Gagasannya tentang pendidikan banyak digunakan oleh masyarakat. Pemikirannya mampu menjadi solusi alternatif terhadap timpangnya pendidikan Islam di Indonesia. *Spirit* pemikiran tetap berakar pada tasawuf tetapi dengan praktik yang modern. Pemikiran Buya Hamka dalam bidang tasawuf tercatat dalam bukunya yang bertajuk Tasawuf Modern. Tasawuf modern ialah obat penenang hati (Setiani, 2011). Jika hati tenang maka pikiran dapat lebih jernih. Ajaran tasawuf modern mengutamakan perkembangan diri dan menimalisir konflik yang tidak diperlukan. Oleh karena itu, pendekatan tasawuf jadi salah satu energi tarik diterimanya Islam di Indonesia.

Pada jaman teknologi saat ini pendididkan tidak cuma di peroleh dari pembelajaran sekolah ataupun lembaga-lembaga pembelajaran resmi. Tetapi pembelajaran bisa diperoleh di mana saja, salah satunya dari suatu sanstra yang bermutu serta bermutu (Purwanti, 2016). Haji Abdul Malik Karim Amrulloh (Hamka) sastrawan Indonesia melalui karya sastranya beliau menyampaikan pesan yang bertajuk dari novel Tenggelamnya Kapal van der Wijck. Kisah ini menceritakan ada perbedaan latar belakang sosial antara sepasang kekasih dan di akhiri dengan kematian. Kejadian ini di ceritakan di Minang Kabau.

Guru bagi Hamka berperan bagaikan lembaga yang berupaya meningkatkan segala kemampuan yang terdapat di jiwa partisipan didik dengan optimal, cocok bersama irama perkembangannya, baik jasmaniah ataupun sikap, perbuatan, serta tingkah laku yang di sebut mental spiritual. Hamka mengemukakan pendapatnya mengenai gimana sepatutnya sifat-sifat guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran, mempunyai wawasan luas, berbicara dengan bagus, teladan dengan bagus untuk partisipan didik, ikhlas, mempunyai tata cara pengajar dengan bagus, tidak angkuh, memiliki rasa bertanggung jawab dalam segala urusannya, yakin diri, tidak mudah marah, tabah, berlaku serta mengatakan jujur. (Hamidah, Siregar, & Nuraini, 2019) Bagi Hamka inti ajaran akidah/tauhid merupakan kemerdekaan manusia dari perbuatan-perbuatan syirik dengan demikian segala kegiatan manusia sepanjang hidup bertujuan buat mencari ataupun mengusahakan biar seluruh aktifitasnya memperoleh ridho dari Tuhan Yang Maha Esa. Seluruh manusia berkedudukan sama di mata tuhan tidak terdapat diskriminasi ras serta tidak terdapat perbandingan sebab generasi. Mahkluk yang sangat mulia di sisi Allah SWT bertakwa kepadanya. Hak serta kewajibannya manusia itu sama.

(Inayati, Ramadhani, Ramadhani, & Hardianti, 2020) pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan karakter di harapkan terhidar dari berbagai masalah religius, jujur, bersabar, mandiri, kerja keras, tanggung jawab, sederhana, demokrasi, toleransi, menghargai prestasi, cinta tanah air, disiplin, berani, peduli sosial, rasa ingin tahu, cinta damai. Akhlak merupakan sesuatu keadaan jiwa seorang yang bisa menjadikan tingkah laku baik ataupun kurang baik cocok dengan keadaan jiwa manusia tersebut. Akidah itu merupakan pokok kepercayaan yang artinya haram mempersekutukan yang lain dengan Allah SWT dan wajib mentaahidkannya. Jika kita memohon serta meminta perlindungan diri selain kepada Allah SWT maka itu juga musyrik.

Hakekat pembelajaran islam seluruh usaha buat menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan seorang meliputi ide, budi, cita- cita serta wujud raga supaya terwujud individu yang baik dalam berlagak serta berperilaku cocok dengan panduan jalur hidup Islam. (Lestari, 2010) mengatakan sosok pendidik menurut Hamka yaitu mereka yang harus mampu mempersiapkan partisipan didik buat mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak yang mulia serta berguna untuk kehidupan bangsa serta negara. Sosok pembelajaran bagi Hamka wajib turut bertanggung jawab dalam penerapan pembelajaran Islam terdapat orang tua, guru serta warga.

Nama Pancasila berasal dari bahasa Sansakerta yang terdiri dari 2 kata, ialah "panca" yang berarti 5 serta "sila" yang berarti prinsip ataupun asas. Perihal itu berarti terdapat 5 pedoman berarti rakyat Indonesia dalam kehidupan berbangsa serta bernegara (Nasution, A. T., Harahap, N. H., & Rambe, A. A). Bagi Ir. Soekarno, Pancasila ialah isi jiwa bangsa Indonesia yang turun-menurun berabad- abad lamanya terpendam bisu oleh kebudayaan barat. Dengan demikian, Pancasila bukan cuma selaku falsafah negeri, tetapi lebih luas lagi, ialah falsafah untuk bangsa Indonesia. Bagi Muhammad Yamin, Pancasila berasal dari kata panca yang berarti 5 serta sila yang berarti sendi, atas, dasar ataupun peraturan tingkah laku yang berarti serta baik. Dengan demikian, Pancasila ialah 5 dasar yang berisi pedoman ataupun ketentuan tentang tingkah laku yang berarti serta baik. Bagi Notonegoro, Pancasila merupakan dasar falsafah serta pandangan hidup negeri yang diharapkan jadi pemikiran hidup bangsa Indonesia selaku dasar pemersatu, lambang persatuan serta kesatuan, dan selaku pertahanan bangsa serta negeri Indonesia. Bagi Ruslan Abdul Ghani, Pancasila dimaksud selaku suatu filsafat negeri yang terbentuk buat jadi pandangan hidup kolektif demi kesejahteraan rakyat serta bangsa Indonesia. Bagi Profesor. Dokter. Nurcholish Majdid mengartikan pancasila selaku modal buat mewujudkan demokrasi Indonesia, Pancasila berikan dasar serta prasyarat asasi untuk demokrasi serta tatanan politik Indonesia, Pancasila menyumbang sebagian perihal berarti.

Pancasila selaku pemikiran hidup itu maksudnya Pancasila selaku pedoman kehidupan, perilaku kita selaku masyarakat negeri Indonesia wajib mencerminkan nilai-nilai yang terdapat pada tiap butir sila Pancasila (Laksono, D. T. 2008). Nilai-nilai pancasila wajib jadi landasan serta pedoman dalam membentuk serta menyelenggarakan negeri, tercantum jadi sumber serta pedoman dalam pembuatan peraturan perundang-undangan. Perihal ini berarti perilaku para penyelenggara negeri dalam melakukan penyelenggaraan pemerintahan negeri wajib cocok dengan perundang-undangan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila ialah pemikiran hidup untuk bangsa Indonesia dalam bermasyarakat.

Uraian terhadap Pancasila selaku pemikiran hidup bangsa Indonesia pasti wajib terus digalakan serta diterapkan dalam kehidupan tiap hari (Pradana, Y. 2019). Buat melestarikan serta mempertahankan Pancasila dalam bermacam dinamika kehidupan bangsa serta bernegara kita selaku masyarakat negeri wajib menguasai terhadap Pancasila. Lunturnya uraian terhadap Pancasila pasti telah jadi fenomena yang tidak butuh diperdebatkan lagi. Secara sosiologis, kita bisa memandang gimana Pancasila saat ini banyak yang menyangka telah terlupakan serta terkesampingkan.

Menurut Hamka, anak udah berusia tujuh tahun hendaklah di suruh sembahyang, kalau udah menginjak sepuluh tahun harus di paksa sembahyang. Jangan sampai ditinggalkan dan sembahyang di awal waktu dan disegerakan. Namun seandainya orang tua tidak merasa mampu untuk mendidik anaknya sebaiknya diserahkan kepada suatu sekolah. Setelah anak beranjak dewasa orang tua memberikan kebebasan kepada mereka untuk berkembang baik fisik maupun fisikin dan di tuntut untuk menghargai pendapat yang di kemukakan mereka. Kedua orang tua sebaiknya bertabiat bijaksana dalam membimbing serta memusatkan anak-anaknya. Pancasila ialah dasar negeri yang wajib kita pahami maknanya serta menerapkannya dalam kehidupan tiap hari. Pancasila pula ialah dasar dari negeri Indonesia yang lahir serta berkembang dalam karakter bangsa yang ialah wujud serta perilaku serta

karakter bangsa Indonesia. Pancasila di peruntukan selaku pemikiran hidup oleh bangsa Indonesia serta sekalian selaku pandangan hidup negeri. Selaku pandangan hidup negeri, Pancasila memiliki nilai-nilai serta gagasan dasar yang bisa dilihat lewat perilaku, perilaku serta karakter bangsa Indonesia.

Terdapat beberapa makna kelima butir-butir Pancasila selaku pemikiran hidup kita selaku masyarakat negeri :

Arti Pancasila selaku pemikiran hidup. Ketuhanan yang maha esa, sila awal ini mengartikan kalau kita selaku masyarakat negeri Indonesia mempercayai serta bertakwa kepada tuhan yang maha esa yang di sesuaikan dengan agama serta keyakinan tiap-tiap serta kita wajib menghormati antar umat beragama sehingga terbentuk kehidupan yang rukun. Kita tidak boleh mengolok-olokkan agama lain ataupun menghina agama orang lain, kita leluasa beribadah cocok dengan kepercayaan tiap-tiap tanpa mengusik hak beribadah mereka. Kemanusiaan yang Adil serta Beradab, sila kedua ini kita selaku masyarakat negeri wajib menguasai kalau tiap manusia memiliki derajat yang sama sehingga kita wajib silih mencintai satu sama lain, wajib silih melindungi serta menolong sesama, serta membela kebenaran serta keadilan, serta bekerja sama buat kedamaian negeri kita. Persatuan Indonesia, sila ketiga berarti kita wajib menempatkan kesatuan, persatuan, serta kepentingan negeri dari kepentingan tiap-tiap, wajib rela berkorban demi negeri Indonesia, menyayangi bangsa Indonesia serta tanah air dan memiliki rasa bangga pada negeri Indonesia. Kerakyatan yang Dipandu oleh Hikmah serta Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, sila keempat ini kita tidak boleh memaksakan kehendak pada orang lain, mengutamakan kepentingan negeri serta kepentingan bersama. Apa apabila terdapat perbandingan komentar serta metode pandang berbeda hendaklah di selesaikan dengan metode bermusyawarah ataupun berdiskusi buat menggapai kata mufakat. Keadilan Sosial untuk Segala Rakyat Indonesia, arti dari sila ini kita wajib meningkatkan perbuatan yang terpuji dengan metode kekeluargaan serta gotong royong dalam menuntaskan pekerjaan serta wajib senantiasa berlagak adil serta menghormati hak-hak orang lain serta menyeimbangkan antara hak serta kewajiban.

Pancasila selaku pandangan hidup negeri mempunyai kehasan yang membedakannya dengan pandangan hidup negeri lain. Kehasan tersebut bisa dilihat dari kepercayaan terdapatnya tuhan yang maha esa yang bawa konsekuensi keimanan serta ketakwaan kepada tuhan yang maha esa. Berikutnya pula bisa nampak dalam penghargaan harkat serta martabat kemanusiaan yang di wujudkan dalam penghargaan terhadap hak asasi manusia dengan mencermati prinsip keseimbangan antara hak serta kewajiban. Kehasan yang lain merupakan kalau pandangan hidup Pancasila senantiasa menjunjung besar persatuan bangsa dengan menempatkan terwujudnya kesatuan bangsa di atas kepentingan orang, kelompok dan kalangan. Pancasila mengendalikan kehidupan bermasyarakat serta bernegara yang di dasari oleh prinsip demokrasi dengan penentuan keputusan bersama serta diupayakan lewat musyawarah buat memperoleh mufakat. Kehasan yang terakhir dari Pancasila kemauan buat mewujudkan keadilan segala masyarakat negeri Indonesia. Pancasila bawa nilai-nilai tertentu yang digali dari sosial budaya bangsa Indonesia.

Ir. Soekarno menghadirkan 5 sila yang terdiri dari kebangsaan Indonesia, Internasionalisme serta Peri kemanusiaan, mufakat serta demokrasi, kesejahteraan sosial, serta ketuhanan yang maha esa hingga lahirnya Pancasila. Walaupun dikala orde baru di salah pakai, namun pada jaman saat ini Pancasila di pakai oleh warga Indonesia selaku landasan dalam berkehidupan berbangsa serta bernegara. Warga Indonesia siuman kalau Pancasila sangat berarti. Mereka mengimplementasikan Pancasila kedalam kehidupan tiap hari.

Uraian berasal dari kata mengerti yang maksudnya penafsiran, pengetahuan yang banyak. Uraian berasal dari kata mengerti yang memiliki makna paham benar, sebaliknya uraian ialah proses pembuatan metode menguasai (Em Zul, Fajri& Ratu Aprilia Senja, 2008: 607- 608). Uraian berasal dari kata mengerti yang maksudnya (1) penafsiran; pengetahuan yang banyak, (2) komentar, benak, (3) aliran; pemikiran, (4) paham benar (hendak); ketahu benar (hendak); (5) pandai serta paham benar, apabila menemukan imbuhan me- i jadi menguasai, berarti; (1) mengenali benar, (2) pembuatan, (3) metode menguasai ataupun memahamkan (menekuni baik- baik biar mengerti) (Depdikbud, 1994: 74), sehingga bisa dimaksud kalau uraian merupakan sesuatu proses, metode menguasai, metode menekuni baik- baik biar mengerti serta mengenali banyak.

Misal menguasai teks yang bertujuan orang pada dasarnya merupakan buat menguasai ataupun paham ide-ide ataupun pesan-pesan yang di sampaikan oleh penulis bacaannya secara akurat (Ampuni, S. 1998). Bagi Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Uraian merupakan suatu perihal yang kita pahami serta kita paham dengan benar. Uraian bagi: (1) Sudirman merupakan sesuatu keahlian seorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, ataupun melaporkan suatu dengan triknya sendiri tentang pengetahuan yang sempat diterimanya, (2) Suharsimi melaporkan kalau uraian (comprehension) merupakan gimana seseorang mempertahankan, membedakan, menebak (estimates), menerangkan, memperluas, merumuskan, menggeneralisasikan, membagikan contoh, menuliskan kembali, serta memperkirakan. (3) Dengan uraian, siswa dimohon buat meyakinkan kalau dia menguasai ikatan yang simpel diantara fakta- fakta ataupun konsep.

Bagi Poesprodjo (1987: 52- 53) kalau uraian bukan aktivitas berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri di suasana ataupun dunia orang lain. Hadapi kembali suasana yang di jumpai individu lain di dalam Erlebnis (sumber pengetahuan tentang hidup, aktivitas melaksanakan pengalaman benak), uraian yang terhayati. Uraian ialah sesuatu aktivitas berpikir secara diam- diam, menciptakan dirinya dalam orang lain.

Implementasi berasal dari kata *“to implement”* yang berarti mengimplementasikan. Makna implementasi yakni aktivitas yang dicoba lewat perencanaan serta mengacu pada ketentuan tertentu buat menggapai tujuan aktivitas tersebut. Sebaliknya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi pula berarti pelaksanaan ataupun penerapan. Tujuan implementasi buat menguji sesuatu prosedur dalam kebijakan, menguji keahlian warga dalam mempraktikkan kebijakan yang di susun, serta buat mengenali keberhasilan kebijakan itu sendiri. Contoh-contoh implementasi misalnya mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, implementasi kebijakan publik, implementasi kebijakan di bidang pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Tata cara riset memakai metode kualitatif ialah sesuatu proses mengkaji serta menganalisis berdasarkan data dan pendekatan deskriptif. Sumber diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan artikel. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah-langkah yaitu: 1) Melakukan terlebih dahulu dengan menentukan tema yang akan peneliti lakukan, 2) Adanya sebuah mengangkat permasalahan, 3) Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber referensi seperti buku, jurnal, dan artikel, 4) Tentunya dalam hal ini peneliti menyaring Kembali data mana saja yang masuk sesuai dengan penelitian buat, 5) Setelah hal ini peneliti Menyusun dan jadi lah sebuah artikel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengkaji dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan, dengan teori-teori Buya Hamka mengenai pemikiran pendidikan Islam, nilai-nilai sosial, pendidikan akhlak, konsep-konsep dan aspek-aspek pendidikan mengenai akhlak dan nilai-nilai pendidikan budi pekerti. (Musyafa, 2017) lewat novel biografi Hamka memperkenalkan kembali wujud yang penuh teladan ialah Buya Hamka yang tiap sisi kehidupannya sangat menarik buat di ikuti serta di teladani. Mengajak generasi muda buat mengambil pelajaran berarti dari Buya Hamka. Biografi ini memberikan motivasi, inspirasi bagi kehidupan masyarakat tentang sejarah kehidupan Hamka semenjak lahir, membangun semangat perjuangan, pengorbanan sampai kontribusinya pada bangsa serta negara. (Santoso, 2016) hakikat pendidikan menurut Buya Hamka adalah segala upaya dalam mengembangkan potensi akal dan budi pekerti manusia yang sehat dalam berperilaku tiap hari cocok dengan panduan jalur hidup islami, serta pembelajaran sejati sanggup membentuk kanak-kanak berhikmah pada ide serta ilmunya bukan kepada hawa nafsunya.

Buya Hamka salah satu tokoh besar di Minang Kabau, bukan saja tokoh agama hendak namun seseorang sastrawan dengan karya-karyanya yang luar biasa. Pemikirannya tentang pembelajaran lebih menekankan pada pembelajaran jiwa serta akhlak yang mulia. (Anjani, 2018). Pendidikan keluarga sebagai kedua orang tua dalam mendidik anaknya jangan sampai ketinggal bersama dari pembelajaran keluarga sebagai kedua orang tua itu sendiri jadi kepandaian orang tua dalam mendidik anak hendak sangat menolong pekerjaan guru. (Rofi, Prasetya, & Setiawan, 2019). (Kasmali, 2015) mengatakan hubungan pendidikan akidah dan akhlak. Akidah yang benar akan menjimbulkan perbuatan yang terarah, terencana, yang akan memunculkan akhlak yang mulia. Akhlak atau kelakuan perbuatan dilandasi dari akidah. (Solihati, 2017) mengatakan karya-karya puisi Hamka mempunyai nilai-nilai pembelajaran pribadi yang kokoh. Dengan kesadaran pendidikan, pentingnya pendidikan karakter tampaknya sudah mendarah daging dalam pandangan penyair Hamka.

Puisi yang bertakjub *“Kepada Soekarno-Hatta”* puisi itu Hamka memberikan pujian kepada Soekarno dan Hatta karena mereka sangat berjasa menyatukan perbedaan dan menjadi bangsa negara satu kesatuan, bahkan Hamka menyebut mereka bagaikan sebagai calon penerus Gajah Mada serta Demang Lebar Daun. *Tuan berdua berj jiwa satu/Seseorang lanjutan Patih Gajah Mada/Seseorang lanjutan Demang Lebar Daun*. Isi puisi tersebut pula berisikan harapan Hamka supaya kejayaan Indonesia terdapat di tangan mereka sebagaimana sempat diraih kerajaan Sri Wijaya Maja Pahit. Hamka menulis bait ketiga puisi *tercabut sudah batang terendam*. (Jannah, 2015) Hamka membagi nilai budi pekerti jadi 2 bagian budi pekerti yang baik serta yang kurang baik. Budi pekerti yang baik bisa memunculkan tingkah laku terpuji bagi ide serta syara sebaliknya budi pekerti yang kurang baik bisa memunculkan tingkah laku tercela bagi ide serta syara.

Sebaliknya nilai pembelajaran budi pekerti bagi pemikiran Hamka di kategorikan jadi 4 ialah: budi pekerti terhadap Allah SWT, pembelajaran budi pekerti terhadap diri sendiri, pembelajaran budi pekerti terhadap kedua orang tua, serta budi pekerti terhadap orang lain. (Imam, Erik, & Prayitno, 2019) mengatakan tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam bermacam aspek, para pakar tasawuf serta biasa di sebut sufi mempercayai keutamaan spirit dibanding jasad serta mempercayai dunia dibanding dunia material dengan demikian pengaruh keyakinan ini muncullah cara hidup sepiritual tasawuf berasal dari kata *shaffa* yang artinya kesucian. Tasawuf menurut Ath-Thusi dicirikan dengan atau disesuaikan karakter ristik sufi. Tasawuf di rumuskan jadi 5 faktor: ilmu (pengetahuan), amal (penerapan), *tahaqquq* (penghayatan), *wajd* (perasaan), serta *fana'* (peleburan). Tasawuf menurut Abu Bakar As-Syibli menyebutkan dengan istilah pemurnian hati ataupun pengosongan hati dari tidak hanya Allah SWT. Kemurnian hati diraih lewat proses dengan metode berpegang teguh pada sunah dalam seluruh keadaan juhud keduniaan serta menahan nafsu dari kesenangan yang bertentangan dengan syara. Tasawuf dalam Islam melewati berbagai fase dan kondisi. Pada tiap fase dan kondisi yang dilewatinya terkandung sebagian aspek-aspek saja. Meskipun begitu, dalam hal ini ada satu asas tasawuf yang tidak diperselisihkan yaitu bahwa

tasawuf adalah moralitas-moralitas yang berdasarkan Islam. Mengenai aspek moral, dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang mendorong asketisme, kesabaran, berserah diri pada Allah, rela, cinta, yakin, hidup sederhana, dan segala hal yang diniscayakan pada setiap muslim sebagai kesempurnaan iman.

Simpulan pemikiran Al Ghazali disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pemikiran Al Aghazali

Simpulan pemikiran al-Ghazali	
Pertama	Jenjang (maqamat) menurut al-Ghazalal yang harus dilalui oleh seorang calon sufi, diantaranya: tobat, sabar, kefakiran, zuhud,tawakal, dan makrifat. Makrifat inilah yang kemudian menimbulkan mahabbah (mencintai Tuhan). Ma'rifah adalah esensi taqarrub (pendekatan pada Tuhan). Ma'rifah merupakan hasil penyerapan jiwa yang mempengaruhi kondisi jiwa seorang hamba yang ada akhirnya akan mempengaruhi seluruh aktivitas ragawi. 'Ilm, diibaratkan seperti melihat api sementara ma'rifah ibarat cahaya yang memancar dari nyala api tersebut.
Kedua	Sarana ma'rifat seorang sufi menurut beliau adalah kalbu, bukannya perasaan dan bukan pula akal budi. Kalbu menurutnya bukanlah bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian kiri dada seorang manusia, tapi adalah percikan rohaniah ke-Tuhan-an yang merupakan hakikat realitas manusia, namun akal-budi belum mampu memahami perkaitan antara keduanya. Kalbu menurut al-Ghazali bagaikan cermin. Sementara ilmu adalah pantulan gambar realitas yang terdapat di dalamnya. Jelasnya jika cermin kalbu tidak bening, maka ia tidak dapat memantulkan realitas-realitas ilmu.
Ketiga	Manusia al-Ghazali membagi manusia ke dalam tiga golongan, yaitu sebagai berikut:pertama, kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali.Kedua, kaum pilihan (khawas; elect) yang akalnya tajam dan berfikir secara mendalam.Ketiga, kaum ahli debat (ahl al-jadl). Adapun tentang kebahagiaan, alGhazali berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah. Dan keempat, melalui pendekatan sufistik, alGhazali berupaya mengembalikan Islam kepada sumber fundamental dan historis serta memberikan suatu tempat kehidupan emosional keagamaan (esoterik) dalam sistemnya.

(Septiani, 2019) mengatakan akhlak bermula kata khalaaq bersama pangkal khuluqun (bahasa Arab) mengandung arti dari watak dalam batin segenap pikiran serta perbuatan, kebiasaan sikapnya, serta aturan bersama kebiasaan: ataupun kata khalqun (bahasa Arab), mengandung artinya peristiwa, hasil buat, ataupun diciptakan. Melalui etimologi akhlak itu tingkah batin, tingkah perilaku, ataupun sisi prilaku dengan terbuat. Melalui kebahasaan akhlak dapat bagus dapat kurang baik bergantung landasan ataupun tolak ukurnya. Jadi penafsiran pembelajaran serta akhlak disimpulkan, pembelajaran akhlak merupakan sesuatu usaha buat meningkatkan kemampuandi jiwa seseorang tercantum dalam jiwa dengan yang memiliki tubuh sehat, ide, serta perasaan prinsip benar ke arah positif. Pancasila ialah dasar dan landasan pandangan hidup bangsa Indonesia hingga dari itu berarti buat mempraktikkan tiap sila Pancasila dalam kehidupan tiap hari, kelima sila Pancasila memiliki nilai-nilai yang wajib di tanamkan serta di terapkan dalam kehidupan tiap hari (Asatawa, I.,& Ari, P. 2017).

Berikut rangkuman menimpa contoh uraian sila-sila Pancasila dalam mengimplementasikan kehidupan tiap hari:

Sila awal dari Pancasila ketuhanan yang maha esa

Pasal 29 ayat (2) Undang- Undang Dasar 1945 masyarakat negeri Indonesia di jamin kemerdekaannya buat memeluk agamanya tiap- tiap serta buat beribadah bagi agama serta kepercayaannya (Harefa, A. 2011). Tiap warga Indonesia di jamin kebebasan dalam menempuh keyakinan tiap-tiap dalam kehidupan saat ini warga saat ini bisa menempuh kepercayaannya dengan tenang tanpa kendala keyakinan lain. Warga dimohon supaya tidak menistakan agama lain serta wajib menjunjung besar kerukunan umat beragama antara agama satu dengan agama lain.

Dalam kehidupan tiap hari kesalah pahaman antar umat beragama kerap di sebabkan persoalan-persoalan kecil di antara lain perbuatan ataupun perkataan yang dapat menyinggung satu sama lain (Kaelan, K. 1996). Kerukunan beragama ialah pondasi berarti dalam bangsa Indonesia hingga dari itu kerukunan antar umat beragama wajib di tegakan.

Di Indonesia kaya hendak berbagi berbagai pemeluk agama. Mulai dari islam, prosestar, katolik, khonghucu serta buddha. Dalam kehidupan tiap hari tidak bisa jadi mereka wajib berbicara dengan antar agama saja. Sebagian pemeluk dari tiap-tiap agama tentu hidup di area yang mempunyai sahabat beda agama semacam sekolah, area tempat tinggal, kantor serta sebagainya. Tiap agama mempunyai pemikirannya sendiri tentang berhubungan ataupun komunikasi agama tersebut serta tiap agama pula mempunyai para tokoh pemuka agamanya yang ikut menyumbangkan pemikiran mereka tentang apa itu kehidupan agama. Tiap agama tercantum 2 berbagai kecenderungan ajaran yang nampak silih berlawanan; 1) Kecenderungan yang mengarahkan kalau agama yang di anut oleh seorang merupakan agama yang sangat benar serta bisa menyelamatkan mereka sebaliknya orang-orang

yang beragama lain merupakan sesat, kafir, celaka serta wajib di hindari apalagi mereka memujuk supaya orang yang beragama lain menjajaki agamanya. 2) Ajaran kalau tiap orang wajib menghormati, di cintai tidak terdapat paksaan dalam agama serta di anjurkan berbuat kebajikan pada siapa saja apalagi kebaikan ini di anggap selaku inti dari ajaran tiap agama. Agama bermanfaat buat mengendalikan umat manusia supaya hidup lebih baik serta mempunyai rasa keharmonisan antar umat beragama.

Perilaku serta nilai-nilai sila awal dalam kehidupan tiap hari bisa dicoba dengan metode: 1) Yakin serta takwa kepada tuhan yang maha esa cocok dengan ajaran agama yang di anutnya. Jadi tiap pemeluk agama kalau tuhan itu memanglah terdapat. 2) Melaksanakan perintah agama cocok ajaran yang di anut. Sepatutnya diwajibkan tiap pemeluk agama wajib melakukan apa yang di perintahkan oleh agama cocok dengan ajaran yang di anutnya serta menghindari seluruh apa yang di larang agama yang di anutnya. 3) Silih menghormati antara umat beragama. Kita wajib menghormati agama orang lain buat melaksanakan kewajiban mereka cocok agama yang di anutnya. 3) Bekerja sama antar penganut agama serta pemeluk keyakinan yang berbeda-beda. Iktikad di mari bekerja sama dalam perihal bersosialisasi, bergotong royong di area mereka, kerja bakti dimana mereka tinggal. Bukan berarti bekerja sama dalam melakukan ibadah. 4) Menghormati orang lain dalam kebebasan melaksanakan ibadah cocok agama serta kepercayaan tiap-tiap. 5) Tidak memaksakan satu agama serta keyakinan terhadap tuhan yang maha esa kepada orang lain. Sepatutnya kita tidak memaksakan orang lain buat menjajaki agama yang kita anut.

Sila awal ketuhanan yang maha esa, artinya merupakan, ketuhanan jadi yang sangat berarti di Indonesia dalam mengendalikan kehidupan di warga antar beragama, dalam bersosialisasi kehidupan bermasyarakat yang silih menghormati satu sama lain.

Sila kedua Pancasila Kemanusiaan yang Adil serta Beradab

Seluruh masyarakat negeri Indonesia mempunyai hak yang sama dalam penunji kesejahteraan kehidupan yang layak hak berpolitik, hak dalam hukum, serta hak-hak lain yang sudah di atur oleh Undang- Undang tanpa memandang suku serta ras masyarakat negeri Indonesia tersebut. Apalagi kemerdekaan atas hak kemanusiaan sudah di sepakati oleh negeri di dunia, tercantum negeri Indonesia Undang-Undang Dasar Negeri Republik Indonesia Tahun 1945 di bagian pembukaan di jelaskan dengan tegas melaporkan "Kalau sebetulnya kemerdekaan itu hak seluruh bangsa serta oleh karena itu, penjajahan di atas dunia wajib di hapuskan sebab tidak cocok dengan prikekemanusiaan serta prikeadilan". (Albab, A. U. 2019) Perihal tersebut membuktikan kalau betapa berarti menjunjung besar nilai kemanusiaan serta beradab supaya tidak terjalin penjajahan manusia dengan manusia.

Pancasila sila kedua ialah "Kemanusiaan yang Adil serta Beradab" wajib jadi dasar karakter bangsa Indonesia. Pada persidangan universal Perserikatan Bangsa- Bangsa di Paris pada bertepatan pada 10 Desember 1948 di cetuskanlah cita-cita buat kemanusiaan serta keberadaban dalam "The Umum Declaration of Human Right" ialah suatu piagam statment sejangat mengendalikan tentang hak-hak manusia. Piagam statment tersebut jadi acuan untuk negara-negara di dunia dalam aplikasi menyusun serta menyelenggarakan negeri serta pemerintahannya supaya tidak mengabaikan hak-hak masyarakat negaranya.

Nilai-nilai sila kedua dari Pancasila wajib di terapkan dalam kehidupan tiap hari, salah satunya nilai kemanusiaan. Arti dari sila kedua merupakan mengakui persamaan derajat hak serta kewajiban antara sesama manusia. Nilai-nilai dari sila kedua ialah: 1) Silih menyayangi sesama manusia. Kita sesama manusia wajib silih menyayangi serta mencintai sebab tanpa cinta serta sayang hendak mencuat pertengkaran, perselisihan, apalagi dapat hingga pertumpahan darah. 2) Meningkatkan perilaku tenggang rasa. Kita wajib dapat merasakan apa yang orang lain rasakan jangan ingin senang sendiri sedangkan orang lain mengidap dengan kata lain senang di atas penderitaan orang lain. 3) Tidak semena-mena terhadap orang lain. Hendaknya kita wajib menghargai pada orang lain serta tidak berperan semena-mena terhadap mereka apa lagi kalangan lemah. 4) Menjunjung besar nilai kemanusiaan. Kita wajib bersimpati pada orang lain apa lagi pada mereka yang hadapi kekurangan serta kesulitan yang senang tiasa kita menolongnya serta menolong kesulitan orang lain. 5) Gembar melaksanakan aktivitas kemanusiaan. Hendaklah aktif dalam organisasi kemanusiaan yang bisa meringankan beban mereka yang kekurangan. 6) Berani mebela kebenaran serta keadilan. Sepanjang kita merasa benar haruslah berani membela diri kita sendiri ataupun sekelompok orang banyak dalam membela kebenaran. 7) Silih menghormati dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Hendaknya kala wisatawan asing tiba kita wajib berlagak sopan terhadap mereka.

Sila ketiga Pancasila Persatuan Indoneisa

(Asrori, Meter., & Totok, A) Seluruh masyarakat negeri Indonesia dilarang melaksanakan aksi-aksi yang bisa merenggangkan persatuan serta kesatuan negeri Indonesia semacam melaksanakan aksi terorisme, intoleransi, serta hal- hal yang seragam. Selaku masyarakat negeri Indonesia yang baik kita wajib senantiasa melindungi keutuhan negeri serta menjauhi tindakan- tindakan ataupun perbuatan yang bisa memecah belah negeri kita.

Bersumber pada TAP MPR NoI/MPR/2003, berikut merupakan butir-butir sila ketiga Pancasila: 1) Sanggup menempatkan persatuan, kesatuan, dan kepentingan serta keselamatan bangsa serta negeri selaku kepentingan bersama di atas kepentingan individu dan kalangan. 2) Mampu serta rela berkorban buat kepentingan negeri dan bangsa apabila dibutuhkan. 3) Meningkatkan rasa cinta kepada tanah air serta bangsa. 4) Meningkatkan rasa kebanggaan berkebangsaan serta bertanah air Indonesia. 5) Memelihara kedisiplinan dunia yang bersumber pada

pada kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. 6) Meningkatkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika. 7) Memajukan pergaulan demi persatuan serta kesatuan bangsa. 8) Berikut ini isi butir-butir pengamalan Pancasila sila ke-3 sepenuhnya. 9) Sanggup menempatkan persatuan, kesatuan, dan kepentingan serta keselamatan bangsa serta negeri selaku kepentingan bersama di atas kepentingan individu serta kalangan. 10) Mampu serta rela berkorban buat kepentingan negeri serta bangsa apabila dibutuhkan. 11) Meningkatkan rasa cinta kepada tanah air serta bangsa. 12) Meningkatkan rasa kebanggaan berkebangsaan serta bertanah air Indonesia. 13) Memelihara kedisiplinan dunia yang bersumber pada kemerdekaan, perdamaian abadi, serta keadilan sosial. 14) Meningkatkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika. 15) Memajukan pergaulan demi persatuan serta kesatuan bangsa.

(Nasution, H. H. 2019) Pengamalan Pancasila sila ketiga dalam kehidupan tiap hari ialah meningkatkan rasa cinta kepada tanah air serta bangsa, contoh pengamalannya bisa di terapkan dengan membeli produk dalam negara ataupun buatan warga Indonesia sendiri dengan demikian hingga kehidupan perekonomian rakyat jadi kian baik serta kesejahteraan baik bertambah. Dalam butir keenam sila ketiga berbunyi "meningkatkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika" contoh pengamalannya merupakan dalam kehidupan tiap hari dalam berbicara memakai bahasa persatuan ialah bahasa Indonesia apa lagi warga kita bangsa Indonesia banyak bermacam-macam suku serta budaya berbentuk bahasa wilayah mereka yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia di perlukan supaya terbentuk komunikasi serta tidak terjalin salah mengerti. Pada butir ketujuh sila ketiga "memajukan pergaulan demi persatuan serta kesatuan bangsa" pengamalannya dengan berhubungan dengan seluruh sahabat tanpa memandang suku dini mereka. Perbandingan suku tidak sepatutnya jadi batasan dalam berteman sebab terdapatnya bahasa persatuan Indonesia. Rasa kebanggaan berkebangsaan Indonesia dapat pula pengamalannya dengan metode mempromosikan keelokan alam Indonesia supaya pariwisata ini terus menjadi maju.

Lebih terperinci lagi dalam kehidupan tiap hari yang mencerminkan perilaku dalam kehidupan tiap hari sila ketiga Pancasila: 1) Berteman dengan sahabat tanpa membeda suku, ras, serta adat istiadat. 2) Cinta Tanah Air. 3) Tidak silih memaksakan kehendak kepada orang lain. 4) Menghargai perbandingan komentar di antara kelompok. 5) Melindungi keamaan area. 6) Mementingkan kepentingan bersama dalam hidup bermasyarakat. 7) Berlagak toleransi serta gampang memaafkan. 8) Bangga dengan bangsa sendiri. 9) Melindungi kedisiplinan. 10) Tidak merendahkan suku ataupun budaya bangsa. 11) Silih menghormati perbandingan suku serta budaya. 12) Mengutamakan kepentingan universal di atas kepentingan individu. 13) Rela berkorban buat kepentingan bangsa. 14) Mendamaikan kelompok yang bermusuhan. 15) Menjajaki siskamling di area warga. 16) Melindungi kedaulatan bangsa. 17) Tidak menyebarkan kebencian serta fitnah. 18) Tidak membuat kerusuhan. 19) Melindungi perdamaian serta kesatuan di area keluarga serta warga. 20) Menjalakan persahabatan dengan seluruh orang tanpa membedakan suku, ras serta agama.

Sila keempat Kerakyatan yang Dipandu oleh Hikmah serta Kebijaksanaan dalam Permasyarakatan Perwakilan

Selaku masyarakat negeri yang baik kita wajib menghormati seluruh keputusan yang sudah di sepakati bersama. Kita wajib luas dada dalam menerima suatu kekalahan. Terdapat juga penerapan "sila Kerakyatan yang di Pimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permasyarakatan Perwakilan" mempunyai nilai-nilai antara lain: 1) Mengutamakan kepentingan negeri serta warga. 2) Tidak memaksakan kehendak orang lain. 3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan buat kepentingan bersama. 4) Musyawarah buat menggapai mufakat secara kekeluargaan. 5) Mempunyai itikad yang baik serta rasa tanggung jawab menerima serta melakukan hasil keputusan musyawarah. 6) Musyawarah di jalani dengan ide sehat serta cocok dengan hati nurani yang luhur. 7) Keputusan yang di ambil bisa di pertanggung jawabkan secara moral kepada tuhan yang maha esa, menjunjung besar harkat serta martabat bangsa Indonesia serta nilai-nilai kebenaran serta keadilan.

Nilai-nilai inti dalam analisis pengalaman Pancasila sila keempat ialah mementingkan kepentingan negeri serta warga serta terdapatnya musyawarah selaku pengambilan keputusan bersama dengan mufakat dengan kekeluargaan, itikad baik rasa tanggung jawab menerima keputusan serta bisa di pertanggung jawabkan (Suyahmo, S. 2015).

Sila kelima Pancasila Keadilan Sosial untuk Segala Rakyat Indonesia

Tujuan dari sila kelima bisa dilihat supaya segala masyarakat Indonesia menemukan kesejahteraan serta keadilan yang menyeluruh segala rakyat Indonesia berhak memperoleh penghidupan yang layak, penghormatan hak asasi manusia, proteksi keamanan serta hukum yang seutuhnya (Arifin, R., & Lestari, L. E. 2019).

Kita tidak boleh goyah walaupun banyak orang ataupun pihak yang mau memecah belah negeri kita. Kita wajib berpegang teguh pada Pancasila serta menyatukan negeri Indonesia. Nilai- nilai Pancasila ialah hasil kerja keras para leluhur kita dengan tujuan supaya warga Indonesia bisa hidup dengan damai serta tentram. Kita selaku anak muda, wajib dapat melindungi keutuhan nilai-nilai Pancasila supaya tidak pudar sebab terbawa-bawa budaya luar yang masuk ke Indonesia.

Buat mengamalkan nilai sila kelima kita dapat melaksanakan perilaku serta berlagak adil terhadap seluruh orang: 1) Meningkatkan perilaku adil terhadap sesama, menolong sahabat ataupun sodara kita yang terserang musibah alam semacam gempa, longsong, banjir serta lainnya. 2) Meningkatkan perbuatan yang luhur, yang

mencerminkan perilaku serta atmosfer kekeluargaan serta gotong royong. 3) Tidak melaksanakan perbuatan yang merugikan pihak umum. 4) Melindungi penyeimbang antara hak serta kewajiban. 5) Ingin melaksanakan perbuatan dalam rangka mewujudkan kemajuan serta keadilan sosial. 6) Menghormati hak orang lain. 7) Suka berikan pertolongan kepada orang lain supaya bisa berdiri sendiri. 8) Bersama-sama berupaya mewujudkan kemajuan yang menyeluruh serta berkeadilan sosial. 9) Tidak memakai hak kepunyaan buat usaha-usaha yang bertabiat pemerasan terhadap orang lain. 10) Tidak memakai hak kepunyaan buat hal-hal yang bertabiat pemborosan serta style hidup mewah. 11) Tidak memakai hak kepunyaan buat berlawanan dengan ataupun merugikan kepentingan umum. 12) Suka menghargai hasil karya orang lain yang berguna untuk kemajuan serta kesejahteraan bersama. 13) Suka melaksanakan aktivitas dalam rangka mewujudkan kemajuan yang menyeluruh serta berkeadilan sosial

Nilai-nilai yang tercantum dalam sila kelima Pancasila ini harus kita amalkan dalam kehidupan tiap hari tercantum dalam area keluarga, sekolah serta warga.

4. KESIMPULAN

Fitrah manusia pada dasarnya buat berbuat baik serta melaksanakan perintah Allah SWT. Hamka berpendapat terdapat 3 faktor utama yang bisa menopang tugasnya bagaikan khalifah fi al- ardh ataupun' abd Allah. Di antara lain ketiga faktor tersebut merupakan ide, hati, serta pancaindra. Implementasi Pancasila sangat berarti untuk kehidupan tiap hari apabila kita tidak mempraktikkan Pancasila selaku landasan dalam kehidupan bersama, hingga bisa memunculkan bermacam permasalahan yang bisa merugikan diri sendiri, orang lain apalagi negeri. Kita wajib senantiasa melandaskan Pancasila serta senantiasa melindungi keutuhan nilai dari Pancasila itu sendiri.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

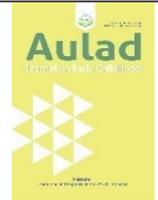
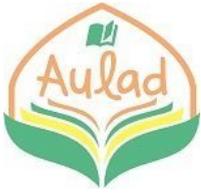
Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia kepada hambanya. Shalawat dan salam semoga terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Atas rahmat Allah SWT, akhirnya penyusunan artikel INI dapat selesai tepat pada waktunya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Albab, A. U. (2019). Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), 22–34. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.223>
- Ampuni, S. (2015). Proses Kognitif Dalam Pemahaman Bacaan. *Buletin Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.22146/bpsi.7395>
- Anjani, S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup. In Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Arifin, R., & Lestari, L. E. (2019). Penegakan Dan Perlindungan Hak Asasi Manusia Di Indonesia Dalam Konteks Implementasi Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 5(2), 12. <https://doi.org/10.23887/jkh.v5i2.16497>
- Asatawa, I., & Ari, P. (n.d.). Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara.
- Asrori, M., & Totok, A. STRATEGI PENANAMAN SILA KEDUA PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS RENDAH SDN 6 SUNGAI KUNYIT. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(10).
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Hamka, I. (n.d.). Ayah...: kisah Buya Hamka. Republika Penerbit.
- Harefa, A. (2011). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Filsafat Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. In *Didaktik (Vol. 5, Issue 2, pp. 437–451)*.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Sos, S., & Inanna, M. S. D. (n.d.). No Title. pendidikan. Penerbit STahta Media Group.
- Imam, K., Erik, M., & Prayitno, A. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Buya Hamka. <http://repository.bungabangsacirebon.ac.id/xmlui/handle/123456789/637>
- Inayati, S. N. A., Ramadhani, R., Ramadhani, R., & Hardianti. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Buya Hamka. *Maslahah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49–58.
- Jannah, R. (n.d.). Pemikiran Hamka tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti.
- Kaelan, K. (n.d.). Kesatuan Sila-sila Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 42–52.
- Kasmali, K. (2016). Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka. *Jurnal THEOLOGIA*, 26(2). <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.433>
- Laksono, D. T. (n.d.). Pemahaman Pancasila sebagai Pandangan Hidup dan Intensitas Bimbingan Moral oleh Orang Tua Pengaruhnya terhadap Kesadaran Bahaya Perilaku Menyimpang pada Remaja di Kabayanan II Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008.
- Lestari, S., & Tarbiyah, F. (2010). Pemikiran hamka tentang pendidik dalam pendidikan islam. In *Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam (Vol. 1)*.
- Musyafa, H. (n.d.). Hamka: sebuah novel biografi. Penerbit Imania.

- Nasution, A. T., Harahap, N. H., & Rambe, A. A. (n.d.). Makalah Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.
- Nasution, H. H. (2019). Mengenal Sila Dan Simbol Dalam Sila-Sila Pancasila. <https://doi.org/10.31227/osf.io/yxqgv>
- Octavian, W. A. (n.d.). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 5(2), 125.
- Pradana, Y. (n.d.). Mengelaborasi Pemahaman Terhadap Pancasila. *Untirta Civic Education Journal*, 4(2).
- Purwadi, H., Sulistiyono, A., & Firdausy, A. G. (n.d.). Konsekuensi Transplantasi Hukum terhadap Pancasila sebagai Norma Dasar dan Hukum Lokal. *Yustisia Jurnal Hukum*, 4(1), 73–88.
- Purwanti, L. D. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka. In *Skripsi*.
- Rofi, S., Prasetya, B., & Agus Setiawan, B. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. In *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* (Vol. 11, Issue 2, pp. 396–414). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>
- Santoso, M. A. F. (n.d.). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat.
- Septiani, F. (n.d.). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT BUYA HAMKA SERTA RELEVANSINYA BAGI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK.
- Setiani, R. (n.d.). Nilai-nilai pendidikan islam dalam buku tasawuf modern Buya Hamka.
- Soeprapto, S. (n.d.). Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan BerMasyarakat Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 10(2), 17–28.
- Solihati, N. (2017). Aspek Pendidikan Karakter Dalam Puisi Hamka. *Litera*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14250>
- Suyahmo, S. (n.d.). Model Implementasi Sila Ke 4 "Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan" Sebagai Lokus Pendidikan Demokrasi Di SMP Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 32(1), 126330.





Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan SD

Benedicta Dwi Adventyana¹, Dina Amaria Sembiring¹, Lesi oktiani Putri¹, Husen Windayana¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.238](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.238)

✉Corresponding author:

[\[benedictadwi.ursula7@upi.edu\]](mailto:benedictadwi.ursula7@upi.edu)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Efektivitas
Sarana
Prasarana
Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan pendidikan di sebuah sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana pendidikan untuk meningkatkan keefektifannya dalam pelaksanaan pendidikan di suatu Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian studi literatur. Hasil penelitian ini yaitu menggambarkan bagaimana sebuah sekolah meningkatkan efektivitasnya dalam pelaksanaan pendidikan melalui pengadaan, pemanfaatan dan pengelolaan sarana dan prasarana. penyediaan sarana dan prasarana yang memadai guna membantu pelaksanaan di Sekolah Dasar akan membantu berjalannya pembelajaran dengan efektif.

Abstract

Keywords:
Effectiveness
Facilities
Infrastructure
Education

Facilities and infrastructure is one aspect that can be used to measure the effectiveness of the implementation of education in a school. This study aims to describe the process of procurement, utilization, and maintenance of educational facilities to increase their effectiveness in the implementation of education in an elementary school. This research uses descriptive qualitative research with a literature study. The results of this study describe how a school increases its effectiveness in the implementation of education through the procurement, utilization and management of facilities and infrastructure. the provision of adequate facilities and infrastructure to assist implementation in elementary schools will assist effective learning.

1. PENDAHULUAN

Banyak aspek yang bisa dijadikan tolak ukur bagi keunggulan dan mutu satu sekolah. Lewis dan Smith (dalam Tjiptono & Diana, 2003) mengatakan bahwa pendekatan sistem terbuka menekankan kebutuhan kualitas pada ketiga tahap utama, yaitu akreditasi, proses transformasi, dan assessment. Akreditasi berkaitan dengan input, sedangkan assessment berkaitan dengan output. Input meliputi kemampuan dasar peserta didik, sumber daya pendanaan, fasilitas, dan program. Proses meliputi desain pembelajaran, metode pembelajaran, dan sistem analisis data. Sedangkan output adalah prestasi peserta didik dan pasca kelulusan oleh karena itu aspek input disini sangat berpengaruh,tersebut antara lain proses belajar mengajar di sekolah, kelengkapan sarana dan prasarana, profesionalitas sumber daya manusia, serta kualitas manajemen sekolah. Proses belajar mengajar juga inti dari proses pendidikan. Bidang pendidikan adalah suatu andalan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang

dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. Persiapan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan dilakukan sejak masa pendidikan dasar. Untuk memenuhi harapan di bidang pendidikan, peran sarana dan prasarana sangat penting untuk memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar

Salah satu aspek utamanya yaitu sarana dan prasarana di sekolah. Secara umum, definisi sarana dan prasarana pendidikan ditetapkan dalam organisasi pendidikan termasuk sekolah, fasilitas yang mendukung kinerja sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana cenderung merupakan fasilitas pendukung yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar, sementara prasarana cenderung sebagai fasilitas yang tidak berhubungan langsung dengan proses belajar (Prihantini, 2020: 111). Menurut Asiayi (2012) kualitas dan standar sekolah sangat tergantung pada penyediaan, kecukupan, unitisasi dan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Fasilitas sekolah merupakan sumber daya fisik yang memfasilitasi belajar mengajar yang efektif.

Pengelolaan fasilitas belajar merupakan keseluruhan proses perencanaan pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan sarana dan prasarana yang digunakan agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai dengan efisien dan efektif. Pengelolaan fasilitas pendidikan ini bertujuan untuk mengatur dan menjaga sarana dan prasarana agar dapat memberikan kontribusi secara optimal pada proses pembelajaran sehingga mendapatkan kegiatan yang baik.

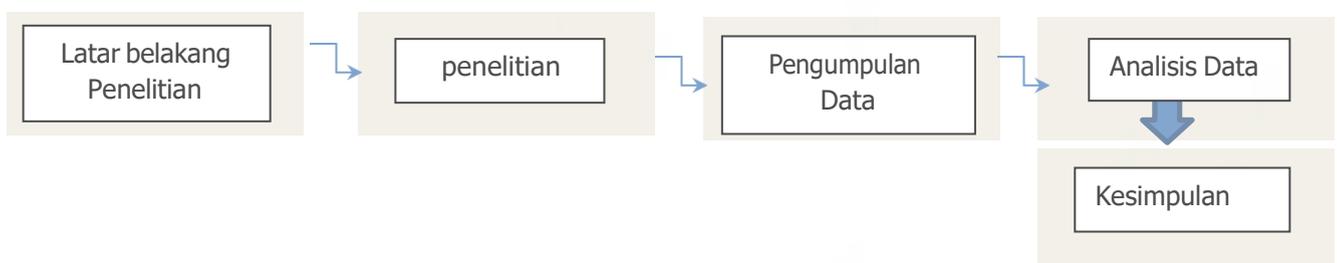
Pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu indikator sebagai ukuran tingkat baik atau buruknya layanan yang diberikan sekolah kepada pelanggan. Pemanfaatan sarana prasarana yang baik adalah penggunaan yang disesuaikan dengan kebutuhan, terdapat empat tujuan penggunaan sarana prasarana yang efektif, yaitu: (1) tercapainya tujuan; (2) relevan penggunaan antamedia dan pembahasan materi; (3) sarana prasarana yang tersedia; dan (4) karakteristik siswa (Mustari, 2014). Penggunaan yang tepat pada sarana dan prasarana merupakan bentuk penunjang dan dukungan tercapainya proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah, hingga harapan untuk menjadi sebuah sekolah yang baik dan terus melakukan perbaikan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan dari pelanggan, baik internal maupun eksternal.

Fasilitas yang tidak memadai yaitu gedung kelas bocor, bangku sekolah rusak maupun tidak mencukupi, ketika sarana dan prasarana sekolah tidak memadai maka akan berakibat dalam masalah minimnya pendidikan, di sebabkan karena keterbatasan fasilitas sekolah dan pembelajaran yang tidak memadai. Padahal apabila kita lihat dari pengertian pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dan disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Tentunya jika pendidikan disusun dengan secara sistematis dan planing yang baik tentunya sesuai dengan tujuan ingin dicapai, akan tetapi dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan terdapat kekurangan dalam manajemen yaitu kurangnya sarana prasarana yang dibutuhkan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Realitanya di daerah terpencil tidak memadai mengenai sarana prasarana pendidikan, termasuk SDMnya sendiri sehingga memicu perkembangan pendidikan, dalam hal ini banyak permasalahan timbul mengenai kurangnya sarana dan prasarana seperti halnya fasilitas yang minim yaitu dalam permasalahan utama di setiap pendidikan sekolah di Indonesia, terutama di daerah terpencil yang jauh dari perkotaan. Maka dari itu pemerintah perlu melakukan bantuan terhadap daerah terpencil tersebut agar pendidikan dapat berkembang dan tercapai pulanya tujuan pendidikan tersebut, dan kurangnya alokasi dana yang terhambat yaitu dalam hal banyak penyalahgunaan dana administrasi sekolah dan adanya oknum- oknum yang tidak bertanggung jawab dalam hal pendanaan sehingga adanya penyalahgunaan dana dan menghambat proses pendidikan. dalam hal ini pemerintah kurang tegas dalam menangani oknum-oknum yang melakukan penyelewengan dana.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (Wiyono, 2007) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan suatu penelitian berupa kata - kata deskriptif secara tertulis atau lisan dari orang yang berperilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu yang holistik. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan dalam mendeskripsikan suatu fenomena sebagaimana adanya waktu penelitian dilakukan (Wiyono, 2007).



Metode (method), secara harfiah berarti cara. Metode atau metodik berasal dari bahasa Greeka, metha (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Lalu

ada satu istilah lainnya yang berkaitan dengan 2 istilah ini, yaitu teknik adalah cara yang spesifik dalam pemecahan masalah tertentu yang ditemukan dalam pelaksanaan prosedur.

Menurut Prof. Dr. Winarno Surachmad (1961) mengungkapkan bahwa metode mengajar merupakan cara-cara pelaksanaan dari pada siswa-siswa di sekolah. Menurut Pasaribu dan Simanjutak (1982), mengungkapkan kalau metode adalah cara sistematis yang dipakai untuk menggapai tujuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sarana dan Prasarana

Sekolah adalah sebuah tempat atau wadah bagi anak untuk belajar yang dibimbing oleh para guru. Jadi arti dari sekolah dasar adalah, sebuah tempat belajar bagi anak-anak yang tingkatannya paling awal. Dimana proses belajarnya dimulai dari anak-anak yang berumur 6-7 tahun untuk bisa mendaftar masuk sekolah dasar. Dan ada 6 kelas untuk SD ini yaitu, kelas 1, 2, 3, 4, 5 dan 6. Sekolah Dasar merupakan jenjang paling dasar dari pendidikan di Indonesia. Hal dasar yang perlu disiapkan di sekolah yaitu Sarana dan Prasarana Pendidikan. Menurut Soetopo (dalam Hidayat, 2012) sarana pendidikan adalah "segala sesuatu yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah seperti gedung, ruangan, meja, kursi, alat peraga, buku pelajaran, dan lain - lain". sedangkan prasarana merupakan "segala komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan lain - lain".

Sejalan dengan pemikiran tersebut, secara bahasa prasarana merupakan alat tidak langsung yang menunjang untuk mencapai tujuan dalam pendidikan seperti bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang, dan lain - lain, sedangkan sarana merupakan alat yang langsung untuk mencapai tujuan pendidikan seperti buku, perpustakaan, lab dan lain sebagainya (Prastyawan, 2016).

Menurut Bafadal Ibrahim (2002: 5), sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Wahyuningrum (2004: 5) berpendapat bahwa sarana pendidikan adalah segala fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat meliputi barang bergerak maupun barang tidak bergerak agar tujuan pendidikan tercapai.

Mulyasa (2004: 49) sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja dan kursi, serta alat dan media pembelajaran. Prasarana merupakan fasilitas yang menunjang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan dan pengajaran, seperti halaman, kebun, tanaman, jalan menuju sekolah.

Nurochim (2016: 181) mengemukakan bahwa sarana pendidikan merupakan semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan prasarana pendidikan merupakan semua perangkat kelen Sekolah ialah sebuah tempat atau wadah bagi anak untuk belajar yang dibimbing oleh para guru. Jadi arti dari sekolah dasar adalah, sebuah tempat belajar bagi anak-anak yang tingkatannya paling awal. Yang dimana proses belajarnya dimulai dari anak-anak yang berumur 6-7 tahun untuk bisa mendaftar masuk sekolah dasar. Dan ada ada 6 kelas untuk SD ini yaitu, kelas 1,2,3,4,5 dan 6. Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar dari pendidikan di Indonesia.

Sementara, Soebagio (Gusni, 2019: 1) menyebutkan bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan kegiatan proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengadaan, pemeliharaan, penghapusan, dan pengendalian logistik atau perlengkapan. Berdasarkan beberapa definisi mengenai sarana dan prasarana di atas, dapat disimpulkan sarana merupakan perlengkapan yang bersifat menunjang secara langsung proses pembelajaran, sementara prasarana adalah fasilitas pokok yang dapat digunakan dalam jangka panjang.

Pengadaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar

Salah satu perspektif mengenai sekolah yang memiliki mutu tinggi ialah tersedianya penunjang dalam proses belajar mengajar di sekolah yaitu sarana dan prasarana yang memadai (Sunandar, 2013). Manajemen mutu terpadu merupakan cara berpikir strategis yang menuntut organisasi untuk lebih kompetitif (Habeber & Webb, 2010),

Setiap Sekolah Dasar ataupun satuan pendidikan lainnya wajib memiliki sarana dan prasarana guna mendukung peserta didik untuk menunjang pendidikan yang sedang berlangsung. Sarana yang ada di sekolah dasar antara lain meliputi peralatan pendidikan, media pendidikan, perabot, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Sedangkan prasarana meliputi lahan, ruang kelas, ruang kepala sekolah sebagai pimpinan pendidik di sekolah dasar, ruang pendidik, ruang tata usaha (TU), ruang perpustakaan, ruang kantin, ruang olah raga, dan ruang-ruang yang dibutuhkan guna untuk membantu dan menunjang pembelajaran peserta didik di sekolah dasar. Menurut Drs. Daryanto dan Drs. Mohammad Farid, MT (2013:106), Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang

secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan sekolah. Berdasarkan pandangan tersebut bisa dikatakan bahwa sarana dan prasarana sangat penting bagi dunia pendidikan dikarenakan bisa menjadi salah satu penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus berlangsung secara efektif dan efisien.

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Perkembangan pendidikan harus memperhatikan lebih bagaimana pengelolaan sarana prasarana yang efektif (Junaidi & Subagya, 2014), pengelolaan atau manajemen terhadap ketersediaan sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Herteno, 2016).

Biaya pengembangan sarana dan prasarana di suatu sekolah didapatkan hanya dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sebanyak 11,63% dari total keseluruhan BOS. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai paket program pendidikan sebagai implementasi penggunaan anggaran pendidikan 20% dari APBN, utamanya di daerah-daerah tertinggal masih sangat minim dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat. Program-program yang dibuat oleh pemerintah seringkali hanya program tambal sulam (incremental) dan tidak berkelanjutan (sustainable). Banyaknya sekolah, utamanya sekolah dasar yang dalam kondisi rusak berat dan hanya direhabilitasi melalui Biaya Orientasi Sekolah (BOS) dan berbagai paket program sejenis lainnya, tidaklah menjadikan sarana dan prasarana pendidikan tersebut menjadi lebih baik. Banyaknya sekolah dasar yang rusak tersebut menyebabkan anak-anak usia pendidikan dasar tidak merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Padahal untuk anak-anak usia tersebut, dukungan sarana dan prasarana yang memadai amat dibutuhkan guna menunjang keberhasilan pendidikannya.

Permasalahan yang sebenarnya terjadi adalah apakah ketersediaan sarana yang prasarana sudah dimanfaatkan oleh warga sekolah atau belum? Secara umum sekolah memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dengan amat baik. Namun secara garis besar peneliti memahami bahwa dalam memanfaatkan sarana dan prasarana harus mengalami banyak perbaikan berkelanjutan. Contohnya adalah tempat olahraga langsung berada di depan kelas yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar, selain itu tenaga kependidikan seperti tidak ada ruang privasi bagi mereka dengan peserta didik. gkapan dasar yang secara tidak langsung digunakan untuk menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Permasalahan yang sebenarnya terjadi adalah apakah ketersediaan sarana yang prasarana sudah dimanfaatkan oleh warga sekolah atau belum? Secara umum sekolah memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dengan amat baik. Namun secara garis besar peneliti memahami bahwa dalam memanfaatkan sarana dan prasarana harus mengalami banyak perbaikan berkelanjutan. Contohnya adalah tempat olahraga langsung berada di depan kelas yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar, selain itu tenaga kependidikan seperti tidak ada ruang privasi bagi mereka dengan peserta didik.

Tabel 1. Perbedaan Kebijakan BOS Tahun 2020 dan 2021

Satuan Pendidikan	2020	2021	Rata-rata kenaikan satuan biaya
SD	900.000	1.960.000	12,19%

Permasalahan yang sebenarnya terjadi adalah apakah ketersediaan sarana yang prasarana sudah dimanfaatkan oleh warga sekolah atau belum? Secara umum sekolah memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dengan amat baik. Namun secara garis besar peneliti memahami bahwa dalam memanfaatkan sarana dan prasarana harus mengalami banyak perbaikan berkelanjutan. Contohnya adalah tempat olahraga langsung berada di depan kelas yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar, selain itu tenaga kependidikan seperti tidak ada ruang privasi bagi mereka dengan peserta didik.

Agar terpenuhi tujuan manajemen sarana prasarana itu terpenuhi tentunya membutuhkan beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah, Bafadal mengemukakan terdapat beberapa prinsip manajemen sarana dan prasarana, yaitu: (1) Prinsip pencapaian tujuan, prinsip ini bermaksud bahwa sarana prasarana pada lembaga pendidikan selalu harus dalam kondisi siap pakai, serta akan didayagunakan oleh warga sekolah dalam rangka pencapaian tujuan proses belajar mengajar; (2) Prinsip efisiensi, hal ini bermaksud sarana dan prasarana di lembaga pendidikan sekolah dilakukan melalui perencanaan yang tepat, hingga penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang baik dengan biaya yang lebih murah, serta pemakaiannya pun harus dengan seksama hingga mengurangi biaya yang tidak dibutuhkan; (3) Prinsip administrasi, prinsip ini bermaksud sekolah dalam mengelola sarana dan prasarana harus selalu patuh terhadap undang-undang

nasional, peraturan menteri atau pemerintah, instruksi dari jajaran sekolah yang berhak hingga pada petunjuk yang berwenang secara teknis prinsip kejelasan tanggung jawab, artinya sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus didelegasikan kepada personil sekolah yang mampu bertanggung jawab; dan (4) Prinsip komprehensif, prinsip ini bermaksud sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mengelola sarana dan prasarana yang ada dengan kerja tim.

Pengelolaan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penggunaan, pemeliharaan dan penghapusan, serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah secara tepat guna sasaran. Tujuan pengelolaan sarana dan prasarana ialah memberikan fasilitas dan pelayanan secara profesional di bidang sarana dan prasarana di sekolah dalam rangka terealisasinya proses pendidikan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Parid (2020) perencanaan yang dilakukan untuk dalam mengelola sarana dan prasarana yaitu melakukan perencanaan terlebih dahulu melalui diskusi kepala sekolah, kepala lab, guru dan pihak terkait untuk membuat keputusan. setelah keputusan tersebut ditetapkan kemudian menyusun proposal daftar keperluan yang dibutuhkan oleh suatu sekolah yang berkaitan dengan sarana dan prasarana selanjutnya diberikan kepada bagian sarana dan prasarana agar diproses dan mendahulukan keperluan sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan.

Menurut (Mulyasa. E 2004) dalam (Caniago, 2018) mengatakan bahwa manajemen/pengelolaan sarana dan prasarana bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan sangat berarti bagi proses berjalannya pembelajaran dalam lembaga pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan pengadaan, perencanaan, pengawasan, penyimpanan, penginventarisasi, dan penghapusan serta penataan. sehubungan dengan hal tersebut (Gistituati, 2013) menyatakan bahwa manajemen sarana pendidikan adalah proses menganalisis dan menentukan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh sekolah dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Westri, 2020) menemukan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. hal tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Dasar perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah. Karena keberadaan sarana dan prasarana tersebut akan sangat mendukung terhadap suksesnya pembelajaran di sekolah. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut Sulaiman dalam (Hanggara, dkk) menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting karena dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana lembaga pendidikan akan terpelihara dan jelas kegunaanya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan terhadap efektivitas penunjang pembelajaran siswa sangat berpengaruh. Karena dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat mempergunakan sarana dan prasarana tersebut untuk akses pembelajaran. Serta pihak sekolah pun harus memelihara dan memperhatikan sarana dan prasarana sekolah yang sudah ada agar siswa dapat belajar semaksimal dan seefisien mungkin (Megasari, 2014).

4. KESIMPULAN

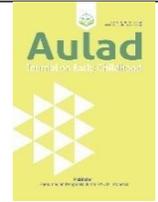
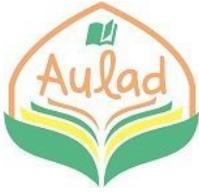
Tingkat pendidikan di sekolah dasar secara sistemik merupakan bagian dari jenjang pendidikan dasar. Tentunya perbaikan terus-menerus terhadap sarana dan prasarana SD yang harus dilakukan. Pentingnya penyediaan sarana dan prasarana yang memadai guna membantu pelaksanaan di SD pun akan membantu berjalannya pembelajaran dengan efektif. Bagi sekolah-sekolah yang berada di mengalami kerusakan cukup parah dan masih belum direhabilitasi, apalagi di daerah-daerah yang tergolong 3T yaitu daerah terdepan, terpinggir, dan tertinggal di Indonesia demi mendukungnya pendidikan yang maju untuk generasi penerus bangsa. Maka dari itu, pemerintah memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak Indonesia, dimulai dari ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, minimal berupa gedung sekolah yang layak, hingga sampai pada ketersediaan berbagai fasilitas pendukung pendidikan lainnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan karena telah memberikan kesehatan, sehingga dapat mengerjakan artikel ini. serta berterimakasih kepada Dosen Pengampu Pengelolaan Pendidikan yang telah memberikan tugas ini sehingga kami memiliki ilmu & pengalaman yang baru, dan berterimakasih juga kepada orang tua kami yang telah mensupport serta teman-teman 3A PGSD, serta kelompok kami yang telah bekerja sama sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Asiyai, Romina Ifoema. 2012. Assessing School Facilities in Public Secondary Schools in Delta State, Nigeria. *International Multidisciplinary Journal, Ethiopia*. Vol 6 (2), Serial No. 25, 192 – 205. Tersedia: <https://ajol.info/index.php/afrrrev/article/view/77054>
- Bafadal, I. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ciplux. 2019. Pengertian Sekolah Dasar Menurut para Ahli. *Pengayaan.com*. <https://pengayaan.com/pengertian-sekolah-dasar-menurut-para-ahli/>
- Gustini, A. 2019. Sarana dan Prasarana Pendidikan. Dalam *Jurnal Padang* 2019. tersedia: <https://osf.io/6k3q9/download?format=pdf>
- Habeber, J. B., & Webb, M. W. 2010. *Total Quality Management*. Jakarta: Indeks.
- Herteno, R. 2016. Visualisasi Secara Spasial Cluster Kerusakan Sarana dan Prasarana Sekolah. *Jurnal Speed*. Kartiningrum, D, E. (2020, October 26). Perbedaan metodologi penelitian Dan metode penelitian. UNIVERSITAS
- Kompasiana.com. (2014, February 15). Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. KOMPASIANA. Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan-pemerintah-dalam-meningkatkan-mutu- pendidikan
- Kompasiana.com. (2016, December 21). Kurangnya Sarana Dan Prasarana, Problematika dalam Pendidikan. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/shoviahafsah/5859df592123bd4617cfd065/kurangnya-sarana-dan-prasarana-problematika-dalam-pendidikan>
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet VII, hlm 49.
- Nurochim. 2016. *Administrasi Pendidikan*. Bekasi: Gramata Publishing
- Prihantini dan Tin. R. 2020. *Pengelolaan pendidikan*. Bogor: Pustaka Amma Alamia
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sunandar, A. 2013. *Efektivitas Keberadaan Komite Sekolah Untuk Peningkatan Mutu Layanan Sekolah*. Universitas Negeri Malang.
- Sutama. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Kartasura: Fairuz Media
- Wahyuningrum. 2004. *Buku Ajar Manajemen Fasilitas Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY [Online]. <http://staffUNY.ac.id/Bab-manajemen-fasilitas-pendidikan.html>
- Wiyono, B. B. 2007. *Metodologi Penelitian*. Malang: Rasindo Malang



Standar Sarana Prasana bagi Pendidikan Ideal

Amel Fitriani¹, Anisa Nur Padilah¹, Nandita Putra Suwandi¹✉, Prihantini¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.242](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.242)

✉Corresponding author:
[nanditaputra21@upi.edu]

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dipertanggungjawabkan oleh Arsip Milik :

Article Info

Kata kunci:

Sarana dan Prasarana;
Pendidikan Ideal;
Pendidikan dasar

Keywords:

Tools and infrastructure;
Ideal Education;
Elementery School

Abstrak

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan hal yang dapat menunjang kualitas pendidikan karena dapat mempermudah berbagai pihak selama proses pembelajaran berlangsung. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan proses pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka menciptakan pendidikan yang ideal. Dalam penulisannya, penelitian ini dikaji menggunakan metode kualitatif atau pendekatan deskriptif sehingga diperoleh pembahasan melalui studi kepustakaan yang diperoleh dari berbagai sumber. Setelah dianalisis, maka diperoleh bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan, karena masih banyak sekolah yang belum melakukan pengelolaan sarana dan prasarana sesuai dengan kebijakan pemerintah. Dalam hal ini, pengelelolaan sarana dan prasarana memiliki fungsi dan peran penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar pendidikan yang ideal dapat tercipta. Agar pengelolaan sarana dan prasarana dapat dilakukan dengan baik dan memadai, pengelolaan sarana dan prasarana harus dimaksimalkan agar pendidikan yang ideal dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Abstract

The tools and infrastructure of education are what can contribute to the quality of education because it makes it easier for various parties during the learning process. The purpose of writing this article is to outline and explain the process of managing educational tools and infrastructure in order to create an ideal education. In writing, this research was studied using qualitative methods or descriptive approaches in order to obtain discussion literature study obtained from various sources. After being analyzed, it is therefore obtained that the management of the tools and infrastructure of education is an important thing to do, because there are still many schools that have not done the right to management of tools and infrastructure according to government policy. In this case, circumvention of tools and infrastructure has an important function and role to enhance the quality of learning so that the ideal education can be created, that both tools and infrastructure be properly and adequately managed. Thus, leveraging tools and infrastructure can be maximized to bring the ideal education into line.

1. PENDAHULUAN

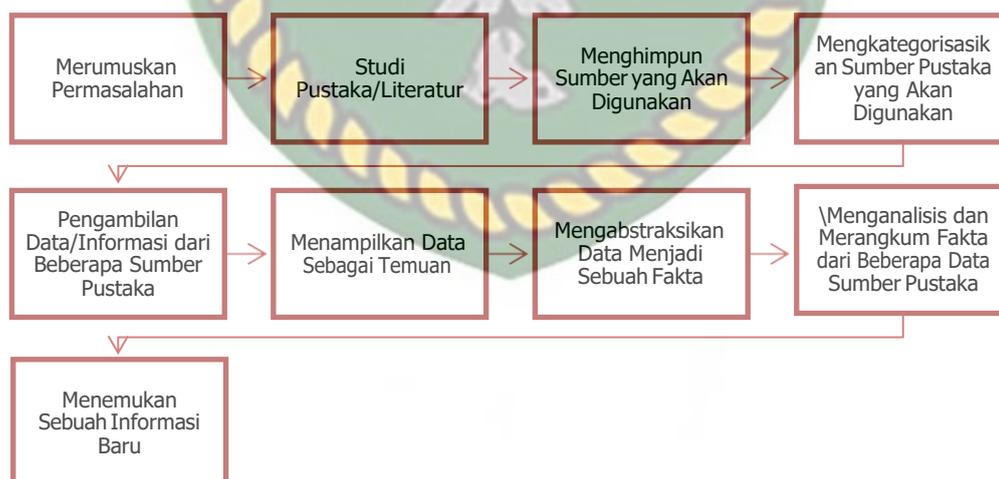
Pendidikan yaitu investasi di masa yang akan datang bagi setiap Negara yang akan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Indonesia sendiri sudah merencanakan pendidikan yang bermutu bagi masyarakat dalam UUD 1945 yaitu berusaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta pendidikan Indonesia akan memfasilitasi siswa sesuai dengan bakat dan minat tanpa adanya pandangan status agama, gender, etnis, ras, sosial, dan lain sebagainya. Upaya pemerintah dalam memfasilitasi siswa dengan cara memberikan sarana prasarana yang memadai, karena dengan sarana dan prasarana yang sempurna akan membuat siswa mudah untuk mengekspresikan bakat dan potensi yang dimilikinya.

Sarana prasarana di sekolah seharusnya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Pemerintah perlu memperhatikan sarana prasarana di seluruh sekolah Indonesia secara merata, bukan hanya di kota saja tetapi juga merata sampai ke pelosok Indonesia. Pemerataan sarana prasarana di berbagai daerah Indonesia memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Daerah terpencil yang jauh dari perkotaan sulit untuk memperoleh sarana prasarana yang memadai serta layanan pendidikan lainnya. Terdapat ketidakadilan dan keterbatasan yang disebabkan oleh tenaga pendidik, sarana prasarana pendidikan, infrastruktur wilayah belum memadai, serta layanan pendidikan yang belum merata (Aristo, 2019). Lembaga pendidikan selalu berusaha untuk melengkapi serta memberikan sarana prasarana guna memenuhi kebutuhan warga sekolah, baik siswa, staf-staf, guru, serta warga sekolah lainnya. Sarana prasarana yang memadai di suatu sekolah akan membuat prosws pembelajaran akan meningkat. Sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu penunjang keberlangsungannya proses belajar mengajar, agar siswa mudah menerima pembelajaran yang diberikan. Sarana prasarana perlu ditingkatkan seiring dengan berkembangnya zaman dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekolah. Sarana prasarana diperlukan untuk menunjang keterampilan siswa dalam berprestasi dan bersaing dengan teknologi yang pesat.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan merupakan suatu masalah yang akan terus menjadi perbincangan dalam manajemen atau pengelolaan pendidikan. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan diharapkan mampu menciptakan pendidikan yang ideal dan bermutu. Pendidikan berkualitas yaitu tuntutan dan harapan seluruh lembaga pendidikan. Karena semua orang akan mendaftarkan dirinya pada sekolah yang memiliki pendidikan berkualitas, sarana prasarana yang memadai, serta kelebihan lainnya yang mampu membuat siswa menuntut ilmu dengan nyaman serta mampu membantu siswa untuk menyalurkan minat dan bakatnya.

Manajemen dan pengelolaan sangat penting terutama dalam lembaga atau satuan pendidikan, karena memerlukan pengelolaan dalam berbagai aspek. Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang mengelola manusia serta memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang berkualitas sesuai dengan kriteria yang ada (Fadhli, 2017). Tujuan diadakan penelitian ini untuk mengetahui betapa pentingnya sarana prasarana bagi proses pembelajaran, serta diharapkan pemerintah mampu memberikan fasilitas yang memadai bagi sekolah di Indonesia secara menyeluruh agar tujuan pendidikan tercapai dengan maksimal.

2. METODOLOGI PENELITIAN



Pada penelitian kali ini kami menggunakan pendekatan jenis studi kepustakaan atau metode studi literatur. Studi kepustakaan merupakan sebuah kajian teoritis dimana referensi serta literatur ilmiahnya ini berkaitan dengan budaya, nilai serta norma yang berkembang pada situasi sosial yang sedang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sarwono dalam (Mirzaqon & Purwoko, 2017) yang dimana studi kepustakaan adalah studi yang mempelajari serta dapat berasal dari berbagai buku yang menjadi referensi juga hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dengan hal yang diteliti, dimana berguna untuk mendapatkan suatu landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Maka pada penelitian ini sendiri berisi mengenai pengelolaan sarana prasana bagi pendidikan dengan cara menelusuri sumber-sumber Pustaka berupa jurnal, artikel, buku serta pula karya ilmiah lainnya setelahnya

dapat ditemukan gambaran mengenai bagaimana pengelolaan sarana prasarana yang tepat demi terwujudnya pendidikan yang ideal maka setelahnya dapat dikembangkan dalam penulisan. Metode penelitian ini pula menggunakan metodologi deskriptif melalui pendekatan kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu suatu hal yang menjamin bantuan pendidikan. SNP akan memberikan minimal aspek relevan yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan seluruh Indonesia. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas, dan telah dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, SNP memiliki beberapa fungsi yaitu ketika melakukan perencanaan, pengawasan, serta pelaksanaan pendidikan untuk melahirkan pendidikan ideal dan mutu. SNP akan menanggung pendidikan yang dapat mewujudkan siswa yang memiliki watak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses penyempurnaan SNP melalui perencanaan, arahan, serta terus menerus bertumbuh dengan mutasi kehidupan global, nasional, maupun lokal. Dalam **kacamata manajemen, ketercapaian tujuan** memiliki dua kriteria yaitu efektif dan efisien. Efektifitas yaitu **landasan untuk mencapai kesuksesan**, maka dari itu seseorang bertujuan untuk mengerjakan pekerjaan yang benar, **efektivitas lebih fokus pada mengerjakan pekerjaan yang benar secara implisit** maupun eksplisit. Sedangkan **efisien** adalah ketika seseorang memikirkan bagaimana cara mengerjakan pekerjaan yang benar, **efisien lebih fokus pada upaya untuk mencapai hasil atau output yang maksimal**. Jika efektivitas dan efisien dikaitkan dengan SNP, maka pihak madrasah/sekolah senantiasa menggunakan sumber daya yang disediakan untuk memenuhi SNP yang sudah disyaratkan. PP 19/2005 mengungkapkan bahwa kriteria SNP yaitu minimal mengenai sistem pendidikan di wilayah Indonesia secara merata. SNP bertujuan untuk memotivasi serta mendorong penyelenggara dan pengelola satuan pendidikan agar meningkatkan kinerjanya untuk memberikan layanan pendidikan yang ideal dan bermutu. SNP memiliki delapan standar yaitu, standar kompetensi lulusan (SKL), pembiayaan, prasarana, penilaian, pendidikan dan kependidikan, proses, serta standar pengelolaan (Raharjo, 2014)

Standar isi yang terdapat pematiran serta tingkat kompetensi untuk memenuhi kompetensi lulusan pada jenis edukasi, yang memuat rangka kurikulum, kalender akademik/pendidikan, kurikulum jenjang pendidikan, serta beban belajar. Standar proses, yaitu standar yang akan bertautan dengan proses edukasi pada lembaga pendidikan agar mencapai suatu SKL. Pelaksanaan pendidikan dalam lembaga pendidikan yaitu secara inspiratif, interaktif, memotivasi, menantang, menyenangkan, kreatif, serta membantu siswa untuk melatih kemandirian serta mengasah minat dan bakat dalam diri siswa. Standar kompetensi lulusan (SKL) berperan sebagai arahan menilai ketika menentukan kelulusan siswa dari lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran. Kompetensi lulusan mencakup keterampilan, sikap, dan pengetahuan. Standar sarana dan prasarana merupakan standar yang berhubungan dengan tolak ukur minimum ruang belajar, tempat ibadah, laboratorium, tempat olahraga, perpustakaan, dan tempat pembelajaran lain yang dapat memenuhi proses pembelajaran siswa. Tiap sekolah wajib memiliki media pendidikan, peralatan pendidikan, buku bejar, serta sumber dan peralatan lain yang dapat membantu melaksanakan proses pendidikan yang ideal dan bermutu. Standar pengelolaan merupakan standar yang berhubungan dengan persiapan kegiatan, implementasi kegiatan, serta melakukan pengamatan pada setiap kegiatan pendidikan pada jenjang kabupaten/kota, provinsi, bahkan nasional. Pengelolaan pendidikan pada lembaga pendidikan dasar dan menengah dengan cara keterbukaan, kemandirian, partisipasi, akuntabilitas, dan kemitraan. Standar pembiayaan merupakan standar yang mengontrol besarnya pembiayaan dan komponen aktivitas pendidikan yang berlangsung selama satu tahun. Dana pendidikan harus dipakai semaksimal mungkin untuk membiayai keperluan pembelajaran agar mampu menciptakan pendidikan yang sesuai dengan SNP. Standar penilaian pendidikan merupakan standar yang berhubungan dengan prosedur, sistem, serta instrument **penilaian belajar** siswa. Penilaian pendidikan mencakup atas evaluasi hasil belajar dengan guru, penilaian hasil pembelajar dengan satuan pendidikan, serta penilaian hasil belajar dengan pemerintah (Damanik, 2015)

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No.20 pada Tahun 2003 tepatnya pada Bab VII Pasal 42 disebutkan dengan tegas bahwa Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana serta prasarana yang meliputi perabot seperti peralatan pendidikan, media pendidikan, buku ataupun sumber lainnya, bahan habis pakai, serta pula perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan sendiri juga menjadi salah satunya tolak ukur dari mutu sekolah tersebut.

Selain itu pemerintah pun mengeluarkan Peraturan Menteri mengenai standar sarana dan prasarana tepatnya pada Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007. Dalam Peraturan tersebut menyebutkan bahwa standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/Mts), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) adalah sebagai berikut:

1. Sarana, kriteria minimum untuk sarana sendiri terdiri dari perabot seperti peralatan pendidikan (papan tulis, spidol), media pendidikan, buku maupun sumber belajar lain, teknologi informasi juga komunikasi, serta pula perlengkapan lainnya yang wajib di miliki oleh setiap sekolah atau madrasah.
2. Prasarana, kriteria minimum untuk prasarana sendiri umumnya terdiri dari lahan, bangunan, ruangan-ruangan, serta pula instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh sekolah atau madrasah. Selain itu disebutkan pula bahwa sekurang-kurangnya sekolah atau madrasah wajib memiliki prasarana seperti ruang kelas, ruang

perpustakaan, ruang lab. IPA, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang uks, jamban, gudang, ruang sirkulasi serta tempat bermain atau olahraga. Tetapi pada tingkat SMP terdapat beberapa tambahan seperti ruang tata usaha, ruang konseling, serta ruang organisasi kesiswaan. Pada tingkat SMA pun sama terdapat beberapa tambahan seperti tingkat SMP tetapi memiliki tambahan ruangan lagi seperti ruang lab. biologi, ruang lab. fisika, ruang lab. kimia, ruang lab. komputer, dan ruang lab. bahasa.

Sedangkan untuk Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Khusus (SMK/MAK) memiliki standar sarana prasarana yang berbeda dengan standar sarana prasarana pendidikan dasar dan menengah umum yang sebagai mana yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.40 Tahun 2008.

Penggunaan sarana dan prasarana pendidikan memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Pendayagunaan dan pemanfaatan sarana prasarana yang dilakukan secara efektif dan efisien dapat mendukung tercapainya pendidikan yang ideal. Hal ini dikarenakan pengelolaan sarana dan prasarana merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang optimal bagi kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Selain itu, sarana dan prasarana pendidikan juga merupakan salah satu sumber daya yang dijadikan sebagai tolak ukur mutu dari sebuah lembaga pendidikan dan memerlukan peningkatan secara terus menerus mengikuti perkembangan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih.

Menurut (Juliya & Herlambang, 2021) sarana dan prasarana mampu mengembangkan motivasi belajar siswa. karena motivasi belajar mampu memperlihatkan karakter siswa yang memiliki minat untuk mengikuti proses pembelajaran, olah raga, pra karya, kewirausahaan, dan kegiatan sosial. Karakter siswa mampu dibentuk melalui pendidikan karakter. (Juliya & Herlambang, 2021) berpendapat bahwa karakter memiliki makna tersirat sebagai integrasi nilai ekstrinsik dan intrinsik yang dipadukan ke dalam bentuk perilaku, pemikiran, dan sikap yang melandasi kegiatan kehidupannya.

Sejak akhir tahun 2019 pandemi Covid-19 mulai menyebar ke seluruh dunia, dan sejak saat itu seluruh aktivitas manusia menjadi berbasis *online* termasuk proses pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran *online* yang mendadak mewajibkan guru dan siswa menggunakan internet dan teknologi. Permasalahannya adalah ketiadaan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran *online* seperti laptop, komputer, dan handphone yang mampu mengakses internet dengan cepat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memfasilitasi sarana dan prasarana tersebut dengan menciptakan alat pendukung proses pembelajaran selama pandemic covid-19 seperti *Learning Management System* (LMS) untuk memberikan kemudahan dalam praktik pembelajaran yang dilakukan secara daring serta dasar untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang diharapkan. (Juliya & Herlambang, 2021)

Khofiatun, Akbar, Sa'dun, dan Ramli dalam Herlambang (2021) menyatakan realitas yang terjadi dilapangan, masih terdapat banyak ditemukan kasus bahwa kesiapan dari pembelajaran itu adalah guru sendiri yang masih dikatakan jauh dari kondisi ideal dalam mensukseskan pola pembelajaran daring, serta pula secara kualifikasinya masih belum memiliki kapasitas yang mumpuni dalam mengelola serta mengimplementasikan pembelajaran daring, dan juga kurangnya sarana prasana yang menunjang guru ketika pembelajaran daring.

Pengelolaan sarana dan prasarana dikatakan sebagai usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan dalam rangka menjaga dan memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam rangka mengelola sarana dan prasarana di suatu lembaga pendidikan diperlukan berbagai macam proses guna tercapainya suatu pendidikan yang ideal. Adapun proses pengelolaan sarana dan prasarana lembaga pendidikan demi tercapainya suatu pendidikan yang ideal antara lain sebagai berikut:

- a. Proses Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan
Perencanaan merupakan proses dalam menetapkan suatu program pengadaan fasilitas dimasa mendatang untuk mencapai tujuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan ketersediaan alat pendidikan (Fardiyono, 2015). Proses perencanaan ini perlu dilaksanakan untuk menghindari terjadinya kesalahan di kemudian hari. Hal ini dikarenakan suatu lembaga pendidikan dikatakan telah berhasil menciptakan pendidikan yang ideal apabila dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- b. Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan
Pengadaan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyiapkan dan menyediakan segala kebutuhan di suatu lembaga pendidikan. Proses pengadaan ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan cara membuat, menyewa, ataupun membeli alat dan bahan untuk menciptakan suatu pendidikan yang ideal.
- c. Penyimpanan Sarana dan Prasarana Pendidikan
Setelah proses pengadaan selesai dilaksanakan, selanjutnya dilakukan proses penyimpanan sarana dan prasarana untuk menjaga segala sesuatu yang telah dibuat, disewa dan dibeli sebelumnya.
- d. Penyaluran Sarana dan Prasarana Pendidikan
Penyaluran merupakan kegiatan pendistribusian barang-barang yang dibutuhkan oleh guru dan peserta didik untuk kegiatan belajar dan mengajar. Pendistribusian barang-barang ini dilakukan untuk memotivasi peserta didik agar dapat meningkatkan prestasinya. Hal ini dikarenakan jika diberikan fasilitas yang baik dan memadai

maka peserta didik dapat merasakan aman dan nyaman ketika kegiatan pembelajaran dan pendidikan ideal dapat tercapai dengan mudah karena adanya situasi dan kondisi yang menyenangkan.

e. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pemeliharaan merupakan kegiatan dalam rangka menjaga barang-barang agar selalu dalam keadaan baik dan tidak rusak serta dapat terus digunakan dan dimanfaatkan. Proses pemeliharaan sarana prasarana ini merupakan hal yang harus terus menerus dilakukan karena apabila barang-barang terpelihara dengan baik maka proses pembelajaran tidak akan terhambat dan terganggu serta proses pembelajaran akan terus berjalan dengan baik sehingga pendidikan ideal dapat tercipta.

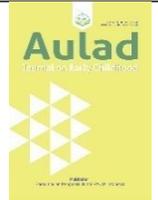
Dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik dan memadai, maka lembaga pendidikan dapat menciptakan suasana menyenangkan dan memberikan layanan yang baik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta pendidikan ideal dapat tercipta dengan mudah. Hal ini dikarenakan dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana maka kualitas pembelajaran dapat terus meningkat.

4. KESIMPULAN

Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang harus dilakukan dan dilaksanakan dengan baik oleh suatu lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Selain itu, pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan secara efektif dan efisien dapat memudahkan proses untuk menciptakan dan mencapai pendidikan yang ideal. Oleh karena itu dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan dengan baik oleh suatu lembaga pendidikan maka akan mendukung berjalannya proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang baik pula. (Quayum, 2016) (Kartika et al., 2019) (Rosivia, 2014) (Rohiyatun, 2019) (Wajdi, 2015) (Megasari, 2014) (Ravi & Rawat Sahan, 2013) (Marzuki & Khanifah, 2016)

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2009). Manajemen Pendidikan. *Yogyakarta: Aditya Media*
- Aristo, T. J. V. (2019). Analisis permasalahan pemerataan pendidikan di Kabupaten Sintang. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 7(1)*. <https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.10923>
- Barnawi & Arifin, M. (2012). Manajemen sarana dan prasarana sekolah. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Damanik, J. (2015). Upaya Dan Strategi Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan, 8(3)*. <https://doi.org/10.33541/jdp.v8i3.126>
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 1(2)*. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Daring dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Genta Mulia, XII(1)*.
- Kartika, S., Husni, H., & Millah, S. (2019). Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(1)*. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>
- Marzuki, M., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 13(2)*. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>
- Megasari, R. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smpn 5 Bukittinggi. *Administrasi Pendidikan, 2*.
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA, 4(1)*.
- Quayum, M. A. (2016). Education for Tomorrow: The Vision of Rabindranath Tagore. *Asian Studies Review, 40(1)*. <https://doi.org/10.1080/10357823.2015.1125441>
- Raharjo, S. B. (2014). Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan terhadap Pencapaian Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 20(4)*. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.160>
- Ravi, S., & Rawat Sahan. (2013). Rabindranath Tagore ' S Contribution in Education Philosophy of. *VSRD Internasional Journal of Technical & Non-Technical Research, IV(Viii)*, 201–208.
- Rohiyatun, B. (2019). Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan, 4(1)*. <https://doi.org/10.33394/vis.v4i1.1974>
- Rosivia, R. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana Prasarana Pendidikan di SMP Negeri 10 Padang. *Bahana Manajemen Pendidikan: Jurnal Administrasi Pendidikan, 2(1)*.
- Wajdi, M. B. N. (2015). Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi, 1 (2)*, 272–283. In *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*.



Analisis Fenomena Prokrastinasi pada Mahasiswa dan CBT sebagai Solusi Intervensi Dini

Siti Komala Putri¹, Chendi Maulana Baharudin Yusup¹, Nayla Rizqiyah¹, Husen Windayana¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia ⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.254](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.254)

✉ Corresponding author:
[2000308@upi.edu]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Intervensi;
Prokrastinasi Akademik;
Mahasiswa

Tugas akademik merupakan salah satu instrumen pendukung pendidikan dalam proses pembelajaran yang harus dituntaskan oleh mahasiswa. Prokrastinasi akademik merupakan kegagalan dalam mengerjakan tugas akademik dalam kerangka waktu atau menunda mengerjakan tugas sampai tenggang waktu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) mengetahui faktor-faktor penyebab mahasiswa cenderung prokrastinasi dalam mengerjakan tugas, (2) memberikan solusi melalui cognitive behavioral therapy (CBT) untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survei, dengan pengambilan random sampling yaitu 65 orang mahasiswa PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru. Pengukuran perilaku menggunakan skala Likert dengan berdasar pada indikator dan aspek prokrastinasi oleh Ferrari dkk. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat prokrastinasi oleh mahasiswa.

Abstract

Keywords:
Intervention;
Academic Procrastination;
Students

Academic assignments are one of the educational supporting instruments in the learning process that must be completed by students. Academic procrastination is failure to do academic tasks within a time frame or delaying doing assignments until the deadline. This research was conducted with the objectives of (1) knowing the factors that cause students to tend to procrastinate in doing assignments, (2) providing solutions through cognitive behavioral therapy (CBT) to overcome these problems. The method in this study used a survey method, with a random sampling of 65 students of PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Cibiru Regional Campus. Measurement of behavior using a Likert scale based on indicators and aspects of procrastination by Ferrari et al. The results of this study indicate that there are differences in the level of procrastination by students.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan seseorang yang membawa pengaruh perubahan besar serta memiliki tanggung jawab atas perubahan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu mahasiswa harus bisa mengerjakan tugas-tugas akademik yang diberikan oleh dosen atau pengajar. Untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik tersebut maka membutuhkan waktu, tenaga, biaya, serta perhatian yang tidak sedikit. (Papalia dkk dalam Syifa, 2018). Menurut (Ferrari dalam Hakim, dkk. 2017) karakteristik-karakteristik mahasiswa ketika melakukan penundaan terhadap

tugas- tugas yaitu, mengumpulkan tugas terlambat dengan berbagai alasan, lebih memilih kegiatan yang menyenangkan dirinya seperti, bermain game online, menonton film, jalan-jalan, dan lainnya. Dalam penelitian (Ursia, 2013) mahasiswa yang melakukan prokrastinasi terhadap tugas cenderung mengalami stress dalam dirinya, sulit untuk berkonsentrasi, memiliki perasaan yang cemas akibat waktu dalam menyelesaikan tugasnya mendekati tenggat waktu (*deadline*).

Fenomena ini sesuai dengan keadaan mahasiswa saat ini, yang dimana mereka menganggap menunda-nunda pengerjaan tugas merupakan suatu hal yang lumrah. Hal ini merupakan hal yang tidak baik, namun, kebanyakan mahasiswa melakukan validasi sendiri karena berbagai alasan yang mereka miliki untuk bertindak prokrastinasi dalam mengerjakan tugas akademik.

Menurut (Tuckman, 1991), prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan untuk meninggalkan, menunda, menghindari untuk menyelesaikan tanggung jawab. Menurut (Ferrari, 1995) menyatakan bahwa prokrastinasi ada dua jenis yaitu prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non-akademik. Prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tunggal formal yang berkaitan dengan akademik, seperti tugas sekolah atau kursus. Prokrastinasi non akademik merupakan penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya, seperti tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor dan sebagainya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berupa observasi survei secara tidak langsung dengan menyebarkan instrument (*google form*). Observasi dilakukan kepada 65 mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru. Hasil penelitian yang dilakukan berfokus untuk menggali penyebab prokrastinasi akademik dan akan diuraikan dengan metode deskriptif kuantitatif untuk menemukan hubungan sebab akibat mengenai prokrastinasi akademik tersebut (Suryana, 2010). Skala yang digunakan sebagai pengukuran analisis perilaku yaitu metode skala Likert. Metode Likert adalah suatu metode yang menggali respon perilaku responden dengan adanya distribusi nilai sebagai penentu skala, serta tidak diperlukannya kelompok panel penilaian karena nilai skala dalam penilaian tidak terpaku pada derajat favorablenya, tetapi ditentukan melalui distribusi respon (Azwar, 2007). Dalam penelitian ini pembahasan utama akan terdiri dari deskripsi analisis perilaku prokrastinasi mahasiswa PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru, serta solusi perilaku prokrastinasi dengan rancangan intervensi berdasarkan CBT.

Terdapat indeks nilai pengukuran yang digunakan sebagai acuan hasil penilaian. Hal ini bertujuan agar bias respon perilaku lebih terlihat berupa interval presentase berikut.

Interval	Indeks Penilaian
0% - 19,99%	Sangat Tidak Setuju
20% - 39,99%	Tidak Setuju
40% - 59,99%	Netral
60% - 79,99%	Setuju
80% - 100%	Sangat Setuju

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil respon melalui skala penilaian yang telah diakumulasikan, terdapat respon perilaku yang menunjukkan adanya tingkat prokrastinasi akademik berbeda pada mahasiswa PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru. Dengan presentase prokrastinator dengan kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang (7,7%), kategori tinggi 14 orang (21,5%), termasuk kategori sedang sebanyak 23 orang (35,4%), termasuk kategori rendah, 14 orang (21,5%), dan pada kategori sangat rendah sebanyak 9 orang (13,8%). Jika didasarkan pada teori dan indikator Ferrari, Jhonson, McCown menggagas bahwa beberapa perilaku penundaan dapat diukur dan diamati melalui indikator-indikator (Ferrari dkk, 1995). Melalui penelitian yang telah dilakukan, diajukan beberapa indikator perilaku yang dimodifikasikan dalam bentuk pernyataan-pertanyaan dan penggunaan skala sebagai penilaian perilaku dan persepsi mahasiswa terhadap pernyataan yang diajukan.

Aspek pertama adalah penundaan waktu pengerjaan tugas, terdapat indikator-indikator berikut: (1) tugas dikerjakan mendekati *deadline* yang mendapatkan skor indeks persen 66%, yang menunjukan responden "setuju", (2) berorientasi pada masa kini daripada masa depan, mendapatkan skor indeks persen 20%, menunjukan responden "tidak setuju", (3) *time management* yang buruk mendapat indeks persen 50,7% yang menunjukan responden "netral", (4) sukar menepati tenggat waktu tugas, berindeks persen sebesar 50,4%, atau responden "netral".

Aspek kedua adalah celah antara niat dan aktualisasi rencana. Terdapat beberapa indikator berikut: (1) kurangnya konsistensi terhadap rencana, memiliki indeks persen sebesar 69%, menunjukan bahwa responden "setuju", (2) sukar merealisasikan rencana pengerjaan tugas, memperoleh indeks persen 65%, menunjukan responden "setuju".

Aspek ketiga adalah adanya kecemasan ketika prokrastinasi terhadap tugas. Indikator-indikatornya sebagai berikut: (1) perasaan cemas saat tenggat waktu menyempit, mendapat indeks persen 67%, responden menyatakan

"setuju" atas pernyataan tersebut, (2) terlambat mengerjakan tugas menimbulkan perasaan cemas dan menyalahkan diri, mendapat indeks persen sama dengan indikator pertama, yaitu 67%.

Aspek keempat adalah kecenderungan mengejar kesenangan. Beberapa indikator yang mengindikasinya sebagai berikut: (1) perilaku menghindari dari tugas yang sulit, mendapat indeks persen 54,7%, menunjukkan responden "netral", (2) adanya persepsi tidak dapat mengerjakan tugas, sehingga menunda mengerjakan tugas, indikator mendapat indeks persen 60% yang merepresentasikan jika responden "setuju".

Pengumpulan data yang dilakukan pada mahasiswa menunjukkan adanya indikasi kebiasaan prokrastinasi. Mahasiswa secara sadar memiliki perilaku menunda pekerjaan dan cenderung mengerjakannya saat deadline sudah dekat, hal ini dapat dipahami karena mahasiswa memiliki berbagai aktivitas yang padat, namun tetap memberikan prioritas pada tugas yang memiliki tenggat sempit daripada melakukan sesuatu yang penting pada masa sekarang. Perilaku tersebut berkebalikan dengan kualitas manajemen waktu kebanyakan mahasiswa yang buruk.

Adanya perencanaan yang kurang baik akan menghasilkan kinerja aktualisasi yang buruk. Begitu pula yang terdapat dalam aspek celah antara niat dan aktualisasi rencana oleh mahasiswa. Mahasiswa cenderung kurang konsisten dalam merealisasikan rencana penyelesaian tugas yang dimilikinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden menyatakan bahwa bagai penyebab tidak harmonisnya aktualisasi sebagian besar dihasilkan oleh distraksi internal maupun yang menyebabkan mahasiswa menunda pekerjaan mereka.

Prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa tidak hanya memberikan pengaruh perilaku, namun juga pengaruh secara psikologis. Dibuktikan dengan munculnya kecemasan ketika mahasiswa melakukan prokrastinasi dan tenggat waktu yang mulai menyempit. Perasaan bersalah dan cemas akan muncul, hal ini diperparah dengan pemikiran mahasiswa yang menyalahkan diri karena terlambat mengerjakan tugas.

Hasrat dasar manusia yang menginginkan kesenangan turut memberikan kecenderungan individu dalam mengerjakan tugasnya. Pemikiran ini seringkali membuat kebingungan pada diri mahasiswa ketika mengerjakan tugas yang tergolong sulit. Pengerjaan tugas membutuhkan waktu, tenaga, biaya, serta perhatian yang tidak sedikit (Papalia dkk dalam Syifa, 2018) membuat mahasiswa terkadang memiliki persepsi jika mereka tidak dapat mengerjakan tugas tersebut, sehingga mereka menunda untuk menyelesaikannya.

Dalam hal ini, Cognitive Behavioral Therapy (CBT) merupakan salah satu bentuk terapi intervensi, National Association of Cognitive-Behavioral Therapists (NACBT) mendefinisikan CBT adalah salah satu psycho-therapy approach dimana pikiran memiliki peran penting dalam proses merasakan dan apa yang dilakukan (NACBT, 2007). Sementara itu, Bush (2003) memaparkan CBT adalah integrasi cognitive therapy dan behavior therapy yang keduanya merupakan pendekatan psikoterapi. Terapi kognitif berfokus pada asumsi, pikiran, dan kepercayaan dan membantu individu untuk belajar dari kesalahan serta mengubah pikiran negative menjadi positive and happy thinking. Terapi perilaku di sisi lain berguna memberikan relasi membangun situasi permasalahan dengan kebiasaan individu dalam memberikan reaksi terhadap masalah tersebut.

Dalam CBT ditemukan keterlibatan beberapa langkah kognitif yang terikat dengan pengaruh dari keyakinan tidak rasional berkenaan dengan prokrastinasi (Rozenal & Carlbring, 2014). Dalam penelitiannya, menyatakan jika keyakinan irasional dalam tindakan menghindari, maka, dengan restrukturisasi kognitif berguna untuk mengatasi masalah keyakinan bersifat irasional yang mengganggu proses kognisi dalam memberikan respon yang valid. Psikoterapi CBT pada dasarnya menempatkan klien pada pola berpikir saintifik yaitu dengan menggunakan metode ilmiah. Tahapan terapi dilakukan untuk menggali dan memodifikasi pemikiran maladaptif yang mempengaruhi perilaku klien yang bermasalah dan merekonstruksi kognitif serta perilakunya guna mencapai perubahan yang diinginkan (VandenBos, 2007). Terdapat berbagai model terapi yang dikembangkan oleh para ahli, seperti self-monitoring, self-reward, self-contracting dan lainnya yang memposisikan klien sebagai kunci utama dalam terapi.

Dalam praktiknya, CBT memiliki beberapa tahapan dan sesi. Aaron T. Beck (Oemarjoedi, 2003) menyatakan jika CBT setidaknya memerlukan 12 sesi pertemuan, meliputi: asesmen dan diagnosa, pendekatan kognitif, formulasi status, konseling terfokus, penerapan intervensi tingkah laku, core beliefs change, dan pencegahan. Namun, tahapan ini tidaklah paten dan bersifat adaptif, karena pada praktiknya sesi yang terlalu banyak dan sedikitnya perkembangan yang tapak dapat membuat klien merasa tidak puas dan cenderung jenuh dengan terapi yang dilakukan (Oemarjoedi, 2003).

Menurut Curwen dalam bukunya yang berjudul Brief Cognitive Behavior Therapy (Curwen, dkk. 2008) bahwa prosedur konseling diantaranya adalah tahap awal, pertengahan dan akhir. Namun, dalam tahapan-tahapan terapi yang bersifat adaptif tersebut, terdapat tujuan utama yang harus dipenuhi, (Curwen, dkk. 2008), yaitu: (1) Tahapan awal terapi, klien akan diarahkan pada kegiatan yang berkaitan dengan kognitif, berupa konseptualisasi masalah, identifikasi masalah, dan membantu klien dalam emosi, pemikiran otomatisnya.

Dalam tahap ini juga, terapis secara perlahan mengubah pemikiran otomatis lama klien yang bersifat negatif dan menggantinya dengan pemikiran yang lebih positif. Terapis juga membantu klien untuk menemukan tujuan realistik utama yang ingin dicapai serta memperkenalkan model kognitif. (2) Tahapan tengah terapi, merupakan sesi yang tujuannya mengacu pada hubungan secara kolaboratif terapeutik yang memungkinkan terapis memberikan umpan balik positif. Tujuan selanjutnya menerapkan model kognitif, yang berfokus pada degradasi pikiran negatif. (3) Tahap akhir terapi, tujuan tahap ini mengarah pada kolaborasi terapeutik. Terapis mengkondisikan klien

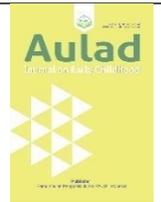
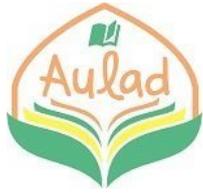
penyelesaian terapi dan membantu klien menyimpulkan hal-hal yang dipahami dari sesi. Terapis juga harus dapat memutuskan kapan akan mengakhiri sesi dan menyusun *plan* guna pencegahan kembalinya pemikiran negatif pada klien.

4. KESIMPULAN

Indikator prokrastinasi menurut Ferrari adalah (1) penundaan waktu pengerjaan tugas, (2) celah antara niat dan aktualisasi rencana, (3) adanya kecemasan ketika prokrastinasi terhadap tugas, (4) kecenderungan mengejar kesenangan. Hasilnya, presentase prokrastinator kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang (7,7%), kategori tinggi 14 orang (21,5%), kategori sedang sebanyak 23 orang (35,4%), termasuk kategori rendah, 14 orang (21,5%), dan kategori sangat rendah 9 orang (13,8%). Sebagian besar responden menyadari, mereka dapat menyelesaikan tugas akademik sebelum deadline, namun, mereka seringkali menunda untuk mengerjakan tugas. Responden yang prokrastinasi kesulitan untuk merealisasikan niat mengerjakan tugas, ketika mengerjakan tugas mereka banyak terdistraksi dan tidak fokus menyelesaikan tugasnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., & Fitriana, S. (2021). Penerapan Konseling Cognitive Behaviour dengan Teknik Self Management untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 2(1), 11–24.
- Aini, D. K. (2019). Penerapan Cognitive Behaviour Therapy dalam Mengembangkan Kepribadian Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 70. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.4432>
- Azwar, Syarifuddin (2007). Penyusunan Skala Psikologi. Pustaka Pelajar: Jakarta. Hal.139
- Chisan, F. K., & Jannah, M. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8 (5), 1–10.
- Curwen, B., Palmer, S., & Ruddell, P. (2000). *Brief Cognitive Behaviour Therapy Introduction*. 1–7. <http://dx.doi.org/10.4135/9781446279908.n1>
- Doktor, P., Studi, P., Kedokteran, I., Pascasarjana, P., & Udayana, U. (2012). *Spiritual-hypnosis assisted therapy menurunkan gejala klinis posttraumatic stress disorder , interleukin-6 dan kadar kortisol*.
- Ferrari, J.R. Johnson, J.L. dan McCown, W.G. (1995). *Procrastination and Task Avoidance, Theory, Research and Punishment*. New York: Plenum Press
- Kasandra Oemarjoedi, A.; Monty P. Satiadarma. (2003). Pendekatan cognitive behavior dalam psikoterapi. Jakarta: Creative Media.
- Nisa, N. K., Mukhlis, H., Wahyudi, D. A., & Putri, R. H. (2019). Manajemen Waktu dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Keperawatan. *Journal of Psychological Perspective*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.47679/jopp.1172019>
- Reza, I. F. (2015). Hubungan Antara Motivasi Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Humanitas*, 12(1), 39. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i1.3827>
- Rozental, A., & Carlbring, P. (2014). Understanding and Treating Procrastination: A Review of a Common Self-Regulatory Failure. *Psychology*, 05(13), 1488–1502. <https://doi.org/10.4236/psych.2014.513160>
- Sa'adah, F. M., & Rahman, I. K. (2015). Konsep Bimbingan Dan Konseling Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Dengan Pendekatan Islam Untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(2), 49–59. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.122-05>
- Sarirah, T., & Rahayu, Y. P. (2019). The Relationship of Personality and Avoidance Procrastination Among University Students. *Hasil Penelitian Jurnal Psibernetika*, 12(1), 12–19. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i1.1583>
- Savitri, N., & Psikologi, F. (2017). *Self Efficacy dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Pekerja*. 45, 1–10.
- VandenBos, Gary R. (2007). *Dictionary of Psychology*. Washington DC: American Psychological Association (APA).



Penerapan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa PGSD UPI Kampus Cibiru

Desnita Fitriani¹✉, Acep Iyan¹, Mochammad Fahmi Iskandar¹, Husen Windayana¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia ⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.2545](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.2545)

✉Corresponding author:
[emailcorresponding@gmail.com]

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Manajemen Kelas;
Motivasi Belajar;
siswa

Belajar merupakan suatu proses menerima dan memahami hal-hal baru. Proses belajar biasanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal seperti instansi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi para pengajar tentang pentingnya penerapan manajemen kelas yang baik dalam proses pembelajaran. Manajemen kelas berusaha untuk meningkatkan interaksi kegiatan belajar mengajar dalam rangka untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Keberhasilan pembelajaran dalam kelas tidak terlepas dari profesionalisme guru dalam hal pengelolaan kelas. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjabarkan hasil analisis yang ada. Sumber data yang diperoleh berasal dari kajian literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti serta penelitian-penelitian terdahulu. Melalui penelitian ini diperoleh bahwa penerapan manajemen kelas dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa PGSD Kampus Cibiru karena suasana kelas sangat mempengaruhi kondisi emosional mahasiswa. Oleh sebab itu, para pengajar dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen kelas yang mumpuni agar mampu menarik perhatian mahasiswa dan membuat mereka lebih tertarik untuk belajar dengan kondusif selama proses pembelajaran berlangsung. Implikasi teoritis pada penelitian ini yaitu penerapan prinsip manajemen kelas dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran, sehingga dapat berpengaruh pada tingginya motivasi belajar siswa di kelas. Selain itu, implikasi praktis pada penelitian ini yaitu hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dalam mengelola kelas menggunakan prinsip manajemen kelas.

Abstract

Keywords:

Class Management;
Learning
Motivationnts;
students

Learning is a process of accepting and understanding new things. The learning process is usually carried out through formal educational institutions such as educational institutions. This study aims to educate teachers about the importance of implementing good classroom management in the learning process. Classroom management seeks to increase the interaction of teaching and learning activities in order to realize effective learning. The success of learning in the classroom can not be separated from the professionalism of the teacher in terms of classroom management. This research is a qualitative research using a descriptive approach to describe the results of the existing analysis. The source of the data obtained comes from a literature review related to the topic under study as well as previous studies. Through this study, it was found that the application of classroom management can increase the learning motivation of PGSD students in Cibiru Campus because the classroom atmosphere greatly affects the

emotional condition of students. Therefore, teachers are required to have good class management skills to be able to attract students' attention and make them more interested in learning conductively during the learning process. The theoretical implication in this research is that the application of classroom management principles can create a conducive classroom atmosphere and support the learning process, so that it can have an effect on the high learning motivation of students in the classroom. In addition, the practical implication of this research is that the research results can be used as input for teachers in managing classes using classroom management principles.

1. PENDAHULUAN

Manajemen kelas berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *management*, yang diterjemahkan pula menjadi *pengelolaan*, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sementara yang dimaksud kelas adalah suatu kelompok manusia yang melakukan belajar bersama dengan mendapat pengajaran dari seorang guru. Sebagian pengamat yang lain mengartikan kelas menjadi dua pemaknaan. Pertama, kelas dalam arti sempit, yaitu berupa ruangan khusus, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam hal ini mengandung sifat-sifat statis, karena sekedar menunjuk pada adanya pengelompokan siswa berdasarkan batas umur kronologis masing-masing. Kedua, kelas dalam arti luas, yaitu suatu masyarakat kecil yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara kreatif untuk mencapai tujuan.

Dari konsep tersebut maka manajemen kelas adalah segala yang diarahkan untuk mewujudkan suasana kelas yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Manajemen kelas juga dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar yang dimaksud dalam paparan di atas lebih mengarah pada penyiapan bahan belajar, sarana, dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/ kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah proses atau upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk mewujudkan kondisi kelas yang kondusif dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.

Belajar merupakan proses yang kompleks dan terjadi pada setiap individu sepanjang hidup mereka. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, belajar dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja. Sederhananya, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi akibat dari upaya untuk melakukan perubahan pada orang yang melakukannya dengan maksud melakukan perubahan pada diri mereka pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses untuk mencapai perubahan ini diperoleh melalui suatu pelatihan. Pelatihan ini biasa dikenal dengan pendidikan. Pendidikan yang efektif mengacu pada sejauh mana lembaga atau institusi berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan mereka. Temuan dari banyak penelitian telah menunjukkan bahwa guru memainkan peran kunci dalam membentuk pendidikan yang efektif.

Pendidikan telah dilihat sebagai pekerjaan multi-tugas yang melibatkan tidak hanya mengajar pengetahuan tetapi membentuk nilai-nilai etika dan kode etik pada siswa sebagai dengan baik. Dengan demikian, guru sebagai "inti dari semua pembelajaran formal" ditempatkan di bawah tekanan yang semakin besar tentang cara menangani kedua tugas secara efektif (Herlambang, 2016). Di dalam pendidikan formal, ruang untuk belajar biasanya terjadi di dalam ruang kelas. Penguasaan ruang kelas memegang peranan penting selama proses pembelajaran berlangsung. Penguasaan ruang kelas atau yang biasa dikenal dengan manajemen kelas merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap pengajar untuk mempermudah mereka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Meskipun manajemen kelas adalah istilah yang sering digunakan, ada beberapa sudut pandang yang berbeda seputar definisi yang tepat untuk menjelaskan pemahaman tentang manajemen kelas. Doyle mengidentifikasi manajemen kelas sebagai "tindakan dan strategi yang digunakan guru" untuk memecahkan masalah ketertiban di kelas". Hal ini mengindikasikan bahwa Doyle lebih berfokus pada cara mendisiplinkan kelas yang ditegakkan secara efektif ketika suatu masalah muncul. Dalam arti yang lebih luas, Moore dan Hansen (2012) tidak hanya mengklaim bahwa manajemen kelas adalah reaksi langsung guru terhadap masalah di kelas, tetapi juga memperluas arti manajemen kelas menjadi pembentukan dan pemeliharaan lingkungan kelas agar tujuan pendidikan dapat tercapai tercapai. Dengan kata lain, mereka lebih menekankan pada pendekatan preventif atau prosedur rutin yang kondusif untuk belajar siswa. Dalam sudut pandang peneliti, manajemen kelas dan disiplin tidak boleh dipertukarkan dan dianggap sama karena kedua hal tersebut memiliki prosedur yang berbeda.

Motivasi belajar merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk bersemangat untuk belajar dan mencari tahu hal-hal baru. Dorongan ini biasanya disebabkan oleh banyak faktor seperti lingkungan, keluarga, kondisi emosional, dan kepribadian. Melalui pandangan-pandangan tersebut dapat diasumsikan bahwa salah satu faktor yang memotivasi belajar para pelajar baik siswa maupun mahasiswa adalah kemampuan manajemen kelas. Adanya multiperspektif perihal penerapan manajemen kelas tersebut telah mendorong dilaksanakannya penelitian ini.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di segala bidang secara global, timbul persaingan kualitas antar manusia. Oleh karena itu pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing, sehingga pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Adapun permasalahan yang sering muncul diantaranya yakni dalam melaksanakan proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik, metode yang digunakan terpusat pada metode ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif. Proses ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata daripada mengembangkan kemampuan belajar dan membangun individu.

Kondisi seperti ini tidak akan menumbuhkembangkan aspek kemampuan dan aktivitas peserta didik seperti yang diharapkan. Akibatnya nilai-nilai yang didapat tidak seperti yang diharapkan. Peserta didik merasa bosan dan tidak berminat mengikuti pembelajaran. Hal ini terjadi karena pendidik kurang kreatif dalam menyelenggarakan pembelajaran. Yang paling utama adalah kurangnya pengelolaan kelas yang baik sehingga kegiatan pembelajaran belum dapat dilaksanakan secara maksimal.

Berdasarkan hal tersebut yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah bagaimana seorang guru/dosen mengelola kelas terutama bagaimana kemampuan seseorang dalam kegiatan pembukaan di kelas. Kegiatan pembukaan ini sangat penting bagi pembelajaran selanjutnya. Jika dalam kegiatan pembukaan dapat menaik dan membuat peserta didik fokus pada pembelajaran maka pembelajaran selanjutnya dapat berjalan dengan baik dan sebaliknya.

Berdasarkan analisis masalah, peneliti menetapkan alternatif tindakan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pengelolaan atau manajemen kelas yang baik. Alternatif tindakan yang dipilih yakni dengan melakukan penelitian dengan judul "**Penerapan Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa PGSD UPI Kampus Cibiru**". Berdasarkan uraian analisis latar belakang, masalah dalam penelitian ini yakni 1) bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan Manajemen pada kelas; dan 2) Apakah melalui Manajemen Kelas mampu meningkatkan kualitas pembelajaran?

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam. Metode ini dipilih karena mampu mendeskripsikan suatu keadaan secara rinci yang diperoleh dari sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik yang diteliti. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian untuk mendeskripsikan informasi apa adanya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (penggabungan) data yang berasal dari kajian literatur lainnya serta penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini dimulai dari perumusan masalah lalu mengkaji serta menghimpun bahan-bahan penelitian lewat buku dan jurnal terkait penerapan manajemen kelas. Setelah mendapatkan hasil kajian penulis melakukan analisis data dan menyimpulkan muatan materi sesuai dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan grounded theory yaitu dengan menarik generalisasi dari apa yang diamati atau dianalisa secara induktif serta teori abstrak tentang proses pembelajaran (Yunansah & Herlambang, 2017). [15].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan kelas bertujuan untuk memfasilitasi baik akademik maupun sosial-emosional pembelajaran. (Efek terkuat ditemukan untuk program yang menargetkan pengembangan sosial-emosional, khususnya pada ukuran hasil sosial-emosional. Hal ini dianggap sebagai temuan yang menjanjikan, mengingat dalam masyarakat saat ini keterampilan sosial penting untuk kesuksesan di kemudian hari terutama dalam mengembangkan karir sekolah dan dalam angkatan kerja. Jennings dan DiPrete, menemukan bahwa keterampilan sosial dan perilaku memiliki berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kemampuan akademik di kelas awal sekolah dasar. Hal ini mengindikasikan bahwa memahami hubungan antara manajemen kelas dan pengembangan sosial-emosional tampaknya menjadi sangat penting untuk siswa, mahasiswa, maupun pengajar. Keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik memiliki efek positif pada berbagai hasil pendidikan di tingkat individu. Apalagi di tingkat kelas dan sekolah, efek positif mungkin diharapkan juga meskipun aspek ini bukan menjadi fokus dalam penelitian ini. Sebagai contoh, suasana di kelas dapat meningkat ketika siswa secara individu lebih mampu bekerja sama dalam kelompok dan lebih baik dalam memecahkan masalah tanpa campur tangan guru. Ketika guru memutuskan untuk menerapkan intervensi manajemen kelas tertentu di kelas mereka, program tersebut

setidaknya harus fokus pada perkembangan sosial-emosional siswa. Hal ini telah terbukti efektif pada berbagai hasil belajar siswa (Irianto et al., 2020).

Menurut Terrell H. Bell, Ada tiga hal yang harus ingat tentang pendidikan. Yang pertama adalah motivasi. Yang kedua adalah motivasi. Dan yang ketiga adalah motivasi." Pernyataan ini menjelaskan pentingnya motivasi dalam proses belajarnya. Ternyata, usaha dan kesabaran berasal dari dinamika seseorang. Setelah mahasiswa benar-benar menyadari tujuan mereka untuk belajar atau keinginan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar disebabkan karena beberapa hal di dalam atau sumber luar, proses belajar dapat dengan mudah terjadi. Akibatnya, cepat atau lambat mahasiswa yang termotivasi akan memenuhi impian mereka untuk sukses. Gardner, Wigfield dan Wentzel menyatakan bahwa motivasi dapat mempengaruhi pembelajaran dan hasil secara independent. Dengan demikian, jelas bahwa motivasi adalah salah satu faktor yang sangat diperlukan untuk mendorong proses pembelajaran (Yuniarti et al., 2021).

Memahami makna motivasi, termotivasi berarti tergerak untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, seseorang yang termotivasi akan terlibat dalam melakukan dan memusatkan perhatian pada tugas-tugas. Biasanya, hal itu digambarkan sebagai intensitas perilaku, arah perilaku, dan durasi perilaku. Dalam memahami karakteristik guru dan pengaruhnya terhadap sikap siswa, ditemukan bahwa untuk memfasilitasi ruang kelas yang dapat dipelajari, karakteristik pedagogis dan profesional pengajar tidak cukup. Sifat-sifat pribadi adalah yang paling berpengaruh dalam hal ini. Dari berbagai pengertian diatas, tampak jelas bahwa suasana dikelasan gaya manajemen pengajar yang sebagian dibentuk oleh pribadi guru dan karakteristiknya juga memelihara suasana belajar yang efektif. Açıkgoz dan Morehouse mengklaim bahwa ruang kelas dengan suasana yang menggembirakan memberikan pengaruh positif terhadap motivasi intrinsik mahasiswa. Artinya, gaya manajemen kelas yang memungkinkan suasana yang menyenangkan juga memperkuat motivasi intrinsik mahasiswa. Penelitian lain menyatakan bahwa tanpa keterlibatan atau membangkitkan perhatian siswa, mungkin ada sedikit kesempatan untuk kondisi lain yang mendukung pembelajaran. Dengan demikian, manajemen pengajar juga tidak efisien dalam hal ini. Dan ini membuktikan bahwa motivasi belajar mahasiswa juga dapat menghasilkan beberapa efek buruk pada manajemen kelas, terutama ruang kelas gaya manajemen para pengajar.

Kemampuan pengajar dalam memajemen kelas dapat mempengaruhi emosional mahasiswa. Pembawaan yang baik tentu akan menghasilkan motivasi yang baik pula. Dengan menerapkan manajemen kelas yang baik dalam proses pembelajaran, motivasi belajar para mahasiswa juga otomatis terdorong melalui emosional dan situasi yang terbentuk di kelas.

Manajemen kelas dapat dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen kelas, Prinsip-prinsip tersebut yaitu sikap guru yang antusias, hangat dan akrab, penciptaan pembelajaran yang menantang di kelas, variasi dalam pembelajaran terkait teknik, pendekatan, serta media belajar, penggunaan cara yang luwes dalam setiap tindakan guru, penekanan hal positif pada perilaku siswa, serta penanaman kedisiplinan pada siswa.

Selain itu juga agar penerapan manajemen kelas dapat berjalan dengan baik pengajar dapat membuat strategi, sebelum itu perlu dipahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran yaitu: Berorientasi pada tujuan pembelajaran, Aktivitas siswa baik fisik dan psikis, Mengembangkan setiap individu siswa, dan Mengembangkan seluruh pribadi siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain strategi, pengajar juga perlu membuat , metode, teknik, serta metode pembelajaran yang paling cocok pada kelas yang akan diajarnya.

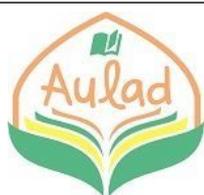
Penerapan prinsip manajemen kelas berpengaruh terhadap timbulnya motivasi belajar siswa. Suasana yang kondusif mendorong rasa nyaman bagi siswa, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses belajar dengan senang hati. Motivasi belajar siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu aktif dalam pembelajaran, memiliki keinginan untuk berhasil, memiliki kemauan untuk memulai dari diri sendiri, bertahan saat menghadapi kesulitan, dan memperhatikan apa yang diajarkan guru. Implikasi teoritis pada penelitian ini yaitu penerapan prinsip manajemen kelas dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran, sehingga dapat berpengaruh pada tingginya motivasi belajar siswa di kelas. Selain itu, implikasi praktis pada penelitian ini yaitu hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dalam mengelola kelas menggunakan prinsip manajemen kelas, sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Dalam proses pembelajaran, ruang kelas menjadi salah satu faktor yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Untuk itu, Manajemen kelas yang baik akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan akan mendorong semangat mereka untuk belajar. Kemampuan memajemen kelas yang baik merupakan kunci berhasilnya sebuah proses pembelajaran. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini diharapkan agar para pengajar lebih memperhatikan kemampuan memajemen kelas yang baik guna meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Para mahasiswa juga diharapkan agar mampu menyesuaikan aktivitas dengan situasi dan kondisi yang dihadapi agar dapat bekerja sama dengan para pengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, H. (2019). Penerapan Manajemen Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(2), 150–173. <http://ejournal.inismupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/160/61>
- Astuti. (2019). Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. Pendi Susanto, *Produktivitas Sekolah* (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 6. 892. *Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 892–907.
- Giao, H. N. K., Vuong, B. N., Huan, D. D., Tushar, H., & Quan, T. N. (2020). The effect of emotional intelligence on turnover intention and the moderating role of perceived organizational support: Evidence from the banking industry of vietnam. *Sustainability (Switzerland)*, 12(5), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su12051857>
- Glover, I. (2013). *Play As You Learn : Gamification as a Technique for Motivating Learners*. Proceedings of World Conference on Educational Multimedia, Hypermedia and Telecommunications, 1999–2008.
- Herlambang, Y. T. (2016). Pendidikan Kearifan Etnik dalam Mengembangkan Karakter. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2789>
- Irianto, D. M., Yunansah, H., Herlambang, Y. T., & Mulyati, T. (2020). MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGIS MELALUI MODEL. 12(1), 81–90.
- Landrum, T. J., & Kauffman, J. M. (2015). Behavioral Approaches to Classroom Management. *Handbook of Classroom Management*. <https://doi.org/10.4324/9780203874783.ch3>
- Nicholes, J. (2016). The Psychology of the Language Learner Revisited. In *System* (Vol. 56). <https://doi.org/10.1016/j.system.2015.12.007>
- Prasetyaningtyas, F. D., Wulandari, D., & Sismulyasih, N. (2018). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Penerapan Manajemen Kelas Beginning of Effective Teaching Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2360>
- Pujiman, Rukayah, & Matsuri. (2021). Penerapan prinsip manajemen kelas dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 7(2), 124–128.
- Wulandari, S. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar, Perilaku Belajar Dan Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Kelas Reguler Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/10.15408/ess.v4i1.1954>
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>
- Yuniarti, Y., Mulyati, T., Abidin, Y., Herlambang, Y. T., & Yusron, E. (2021). Eksplorasi Pembelajaran Matematika Secara Daring dalam Dimensi Pedagogik. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 856–871. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2.1208>



Pengembangan Media Pembelajaran *Power Point* Berbasis *Mind Mapping* pada Pembelajaran Tematik

Dini Fensya Putri^{1✉}, Siti Quratul Ain¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.311](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.311)

✉ Corresponding author:

dinifensyaputri@student.uir.ac.id

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Penelitian pengembangan; Power point; Pembelajaran tematik

Pembelajaran dalam metode ajar guru membutuhkan sebuah pengembangan agar siswa lebih mengerti akan bahan ajar yang diberikan oleh guru. Pengembangan media pembelajaran yang menarik dengan menggunakan *power point* berbasis *mind mapping*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengembangan media *power point mind mapping* serta validitas media *power point mind mapping* di SDN 21 Pekanbaru. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Bagaimana pengembangan media *power point mind mapping* serta validitas media *power point mind mapping* di SDN 21 Pekanbaru. Landasan teori adalah pengembangan media pembelajaran *power point* berbasis *mind mapping*. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan model pengembangan pembelajaran ADDIE yang diujikan melalui ahli materi, ahli desain dan ahli bahasa. Metode pengumpulan data wawancara, angket dan observasi. Hasil penelitian ini adalah pengembangan media *power point* berbasis *mind mapping* pada pembelajaran tematik kelas V SDN 21 Pekanbaru sangat valid dengan rata-rata persentase skor 95% yang diujikan melalui ahli desain sebesar 98%, pada ahli materi sebesar 96% dan ahli bahasa sebesar 91% serta sangat layak untuk digunakan.

Abstract

Learning in the teacher's teaching method requires a development so that students better understand the teaching materials provided by the teacher. Development of interesting learning media using mind mapping-based power points. The formulation of the problem in this study is how to develop mind mapping power point media and the validity of mind mapping power point media at SDN 21 Pekanbaru. The purpose of the study was to find out how the development of power point mind mapping media and the validity of mind mapping power point media at SDN 21 Pekanbaru. The theoretical basis is the development of mind mapping-based power point learning media. This research is research and development with the ADDIE learning development model which is tested through material experts, design experts and language experts. Methods of collecting data are interviews, questionnaires and observations. The results of this study are the development of mind mapping-based power point media in class V thematic learning at SDN 21 Pekanbaru is very valid with an average percentage score of 95% tested through design experts by 98%, material experts 96% and linguists 91% as well as very feasible to use

Keywords:

Development research Power point Thematic learning

1. PENDAHULUAN

Pembaharuan, perencanaan, pengarahannya serta saling berkesinambungan atas pendidikan, harus menjadi jaminan dari sistem pendidikan nasional agar kesempatan berpendidikan, peningkatan mutu, efisien serta relevan manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, Nasional dan global. Undang-undang No 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional tidak memadai lagi dan perlu diganti serta perlu disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Peraturan perundang-Undangan No 20 Tahun 2003 berupa sistem pendidikan nasional, menimbang tentang pembukaan UUD tahun 1945 memberi amanah kepada pemerintah serta seluruh warga Negara Indonesia agar mengedepankan kesejahteraan umum, bangsa dengan kehidupan yang cerdas serta mengikuti tata tertib dunia yang dilandaskan kepada kemerdekaan, perdamaian abadi serta keadilan sosial. Negara Indonesia mengeluarkan dasar Undang-undang Negara pada Tahun 1945 berupa memberi amanah kepada pemerintah untuk berusaha serta mengadakan sebuah sistem pendidikan Nasional untuk peningkatan keimanan serta ketakwaan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam berkebangsaan di atur dengan Undang-undang. (PR Indonesia, 2007)

Undang-undang Dasar Negara tersebut memberikan pasal yang mengatur tentang sebuah pendidikan nasional ditujukan kepada pembukaan undang-undang sistem pendidikan nasional berupa pasal 20, pasal 21, pasal 28 ayat 1, pasal 31 serta pasal 32. (PR Indonesia, 2007)

Pendidikan adalah sebagai unsur penting manusia di dalam kehidupan yang dijalani sebuah proses dalam melakukan tumbuh kembang pribadi setiap umur kehidupannya agar pengaruh diterima serta pengembangan jati diri sehingga individu tersebut mendapatkan sebuah pendidikan yang diharuskan untuk membimbing manusia menjadi generasi penerus yang lebih baik. (Hamalik, 2014) mengemukakan pendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah kegiatan usaha sadar bagi mempersiapkan siswa/I dengan cara membimbing, memberi pembelajaran serta memberi latihan untuk perannya pada masa depan.

Tujuan pendidikan berdasarkan undang-undang No 20 tahun 2003 (dalam Ismi & Ain, 2021) menyatakan "tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan mempelajari semua berbagai mata pelajaran, salah satu yaitu pelajaran matematika

Wujud nyata dalam meraih asas pendidikan salah satunya adalah dengan pelaksanaan pendidikan yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Maka, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan atas kompetensi dasar serta struktur kurikulum pada Sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang berisi tentang dua hal, yaitu : 1) kegiatan belajar mengajar pada saat di kelas, sekolah serta masyarakat merupakan perkembangan dari bentuk proses guru dalam belajar mengajar (*taught curriculum*); 2) siswa mendapatkan pengalaman belajar langsung (*learned curriculum*) harus dilandaskan kepada latar belakang, karakteristik serta kemampuan awal siswa. Pendidikan dasar tersebut mewajibkan salah satu mata pelajarannya adalah pembelajaran tematik tercakup di dalam pembelajaran tematik dengan pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, IPA, PPKn, Matematika, Penjaskes, Budaya, dan Seni. (Qondias dkk., 2016) mengungkapkan pendapat bahwa pelajaran tematik adalah model pelajaran penting untuk membangun kompetensi dasar siswa/I dikarenakan penekanan atas keterlibatan siswa pada saat proses belajar dilaksanakan secara aktif sehingga perolehan pengalaman secara langsung diraih oleh siswa agar dapat menemukan sendiri pengetahuannya serta penekanan atas konsep pembelajaran dengan melaksanakan sesuatu (*learning by doing*). Maka, para guru dituntut untuk melakukan pengemasan serta perancangan atas pengalaman belajar siswa yang berpengaruh kepada makna belajar siswa.

Menurut Buzan (Buzan, 2013) *mind mapping* merupakan sebuah skema termudah dalam memberikan, menempatkan serta mengambil kembali informasi tersebut dari otak siswa/i pada saat kegiatan belajar dan juga keefektifan, kreatifitas dan sederhana dalam menerapkan dan merangkum materi yang diajarkan, dikarenakan *mind mapping* merupakan sebuah skema dalam membuat peta pemikiran yang tertulis dalam sebuah gambar karangan. Metode *Mind Mapping* ialah salah satu penggunaan siasat dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menerapkan pelatihan cara berfikir siswa, skema ini memiliki cara tersendiri dalam penyajian isi materi dengan bentuk pembuatan peta pemikiran atas dasar kepemilikan kemampuan siswa/i.

Penulis disini melakukan penelitian pengembangan media pembelajaran. Pengembangan merupakan sebuah usaha dalam menciptakan peningkatan kemampuan secara teknik, teori, nyata serta moral yang sesuai pada kebutuhan pendidikan serta latihan. Pengembangan ialah sebuah proses dalam membuat desain kegiatan belajar mengajar yang logis serta sistematis agar pelaksanaan proses pembelajaran ditetapkan berlandaskan kepada perhatian penuh terhadap potensi dan kompetensi para siswa/i (Putra dkk., 2013).

Penelitian pengembangan merupakan sebuah langkah dalam melakukan perkembangan pembaharuan produk atau penyempurnaan produk yang ada serta bisa ditanggungjawabkan. Penelitian ini memiliki tujuan ialah agar mendapatkan sebuah hasil atas produk baru yang telah dikembangkan (Alwi, 2017).

Adapun media pembelajaran biasanya merupakan alat bantu dalam proses atau kegiatan pembelajaran. Segala sesuatu yang bisa digunakan agar rangsangan terhadap pola pikir, rasa dan keterampilan siswa agar dapat memberikan dorongan akan proses belajar (Sardiman, 2016).

Pembatasan ini sangat luas serta mendalam, meliputi pemahaman tentang lingkungan, sumber daya serta penggunaan metode agar bertujuan untuk pelatihan dan pembelajaran. Briggs mengungkapkan tentang media pembelajaran merupakan sebuah sarana dalam bentuk fisik seperti buku, audio dan lain-lain agar penyampaian isi atau materi belajar tersampaikan. *National Education Association* mengutarakan bahwa media belajar merupakan sebuah sarana komunikasi yang berbentuk cetakan ataupun alat penglihatan dan pendengaran, termasuk di dalamnya teknologi perangkat keras (Arsyad, 2011).

Penelitian ini menggunakan pengembangan dengan *microsoft power point* dengan menggunakan berbasis *mind mapping*. *Mind mapping* ialah media yang memasukkan informasi ke dalam otak dan mengeluarkannya dari otak. Rupa atau bentuk *mind map* berupa peta jalan pada suatu kota, dengan banyak cabang. Sama seperti peta jalan, kita dapat memiliki pemahaman yang komprehensif tentang subjek dalam berbagai bidang yang sangat luas. *Mind map* disebut juga dengan peta pikiran berupa cara merekam topik yang memudahkan siswa untuk belajar melalui beberapa peta pola pemikiran.

Melalui pembelajaran *mind map*, para siswa akan diajarkan bagaimana meringkas secara terstruktur dan menemukan inti topik. Peta pikiran sangat efektif bila digunakan untuk mengemukakan ide-ide tersembunyi siswa dan membuat asosiasi di antara ide tersebut (Qondias dkk., 2016). Menurut Buzan (dalam (Nuryanti dkk., 2014) menyatakan bahwa *mind map* merupakan ekspresi alami atas cara kerja otak anak bayi atau bahkan semua otak manusia. Pada anak usia dini mempunyai kehidupan yang penuh dengan suka cita, oleh karena itu efektifitas dalam pembuatan *mind map* dilaksanakan secara sederhana dapat memberikan rasa gembira, mengasikan, serta membuat anak merasakan pendapatan atas pengetahuan baru Selain itu, Menurut Femi (dalam (Nuryanti dkk., 2014) menyebutkan bahwasannya *mind map* ialah salah satu cara yang dapat menjadi penyeimbang antara otak kanan dan kiri. Pelaksanaan dalam pembuatan *mind map* dengan cara sederhana yang dibantu oleh media gambar harus bersifat unik serta menarik sehingga sang siswa mendapatkan motivasi agar lebih kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas V SDN 21 Pekanbaru pada tanggal 27 Agustus 2021 yang terdapat beberapa faktor penyebab permasalahan di sekolah SDN 21 Pekanbaru diantaranya guru yang lebih cenderung dalam penggunaan metode ceramah ketika pembelajaran sehingga kurang inovatif dalam menggunakan media pembelajaran, kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Media pembelajaran kurang memiliki variasi yang hanya memanfaatkan gambar dan papan tulis sehingga kurang menarik perhatian siswa. Sarana prasarana di SDN 21 Pekanbaru cukup memadai, namun guru masih belum bisa memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah dan belum digunakannya media *power point* untuk pembelajaran tematik, dikarenakan kekurangan keterampilan guru untuk membuat media *power point*. Media *power point* ialah berupa sebuah media yang bisa dipergunakan pada saat kegiatan belajar di sekolah. Menurut penelitian (Hikmah & Maskar, 2020) mengungkapkan tentang *power point* merupakan suatu media belajar yang dapat menarik minat belajar siswa agar mendapatkan kepuasan atas hasil pembelajaran, apabila hasil belajar siswa diraih dengan kepuasan, maka media pembelajaran *power point* tersebut sangat baik dimanfaatkan oleh guru. Tetapi, pembelajaran di SDN 21 Pekanbaru tidak memanfaatkan media *power point* untuk kegiatan belajar.

Oleh sebab itu, diperlukannya *power point* sebagai media pembelajaran berbasis *mind mapping* yang dapat menarik, ringkas serta kemudahan dalam mempelajari untuk memahami pelajaran *Tematik* oleh siswa/i. Sehingga peneliti mengembangkan media pembelajaran yang menarik bagi siswa yaitu *power point Mind Mapping*. Media *power point* merupakan sebuah program pada komputer untuk mempresentasikan sesuatu dibuat dan dikembangkan oleh *Microsoft*. Program *power point* ialah sebuah aplikasi yang dibuat khusus agar mampu menampilkan program multimedia menarik, cepat dan murah, dikarenakan tidak membutuhkan alat lain selain alat untuk penyimpanan data (Rusman, 2011).

Media *power point* dengan *mind mapping* yang dibuat dan dikembangkan peneliti agar memiliki kemenarikan dengan banyak warna dan gambar dalam mempelajari tentang uraian materi pembelajaran *Tematik*. Para siswa/i lebih dominan serta menyukai gaya bacaan yang bergambar dan berwarna. Media *power point* memberikan sebuah gambar kepada para siswa/i dapat meningkatkan serta memperbesar minat membaca dikarenakan membantu siswa/i dalam berimajinasi sehingga memperbesar dan meningkatkan peluang memori kinerja ingatannya dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan (Widyawati & Nurtjahyani, 2014).

Sebagai media pembelajaran *power point* bisa dikembangkan dengan berbasis kepada *mind mapping* atau peta pemikiran. *Mind Mapping* adalah sebuah skema kegiatan belajar mengajar dimana para siswa/i dapat menjadi lebih kreatif, paham serta meningkatkan kinerja memorinya dalam menghasilkan sebuah ide, pikiran, gagasan serta melakukan pencatatan atas pelajaran. Penekanan dalam metode ini kepada perkombinasian warna serta bentuk dalam mendapatkan semangat dan ketertarikan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran, sehingga penyerapan materi ajar dengan mudah dapat dipahami. *Mind mapping* adalah penggunaan model untuk pengembangan kreativitas siswa dalam belajar. (Darusman, 2014) menyebutkan tentang metode pembelajaran *mind mapping* merupakan sebuah perancangan metode pembelajaran agar dapat melakukan pengembangan kreatifitas siswa dalam penyusunan ide-ide pokok berlandaskan kepada peta pemikiran agar siswa dapat memahami pelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian berupa jenis penelitian pengembangan atau disebut dengan Research and Development yang bertujuan untuk memberikan sejumlah informasi dan solusi dalam mengidentifikasi permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yaitu pengembangan media power point berbasis mind mapping serta memvalidasi media power point berbasis mind mapping. Pengembangan media pembelajaran ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif ditujukan agar mendapatkan informasi dan data melalui wawancara, lembar validasi serta dokumentasi. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan agar menguji validasi media pembelajaran yang akan dikembangkan.

Penelitian ini dilakukan di SDN 21 Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 6 orang terdiri dari Bapak Ivan Taufiq, M.I.Kom (Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau), Bapak Otang Kurniawan, M.Pd (Dosen PGSD Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau), Bapak Latif, M.Pd (Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau), Ibu Hj. Hiliyati Yus, M.Pd (Kepala Sekolah SDN 21 Pekanbaru), Ibu Dewi Mantili, S.Pd dan Ibu Hermaiylulis, S.Pd (Guru SDN 21 Pekanbaru). Objek penelitian yang dikaji adalah dengan metode pengembangan *Power point* berbasis *mind mapping* pada pembelajaran tematik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Prosedur pada penelitian ini (Astuti dkk., 2017) ialah dengan mengambil model pengembangan pembelajaran ADDIE, berupa model pengembangan yang terjalin pada lima proses yang terdiri dari *Analysis*, *Design* dan *Development*. Pemilihan model pengembangan ADDIE ini dikarenakan kemudahan dalam mengerti, kesederhanaan, adanya tahapan validitas dan pengujian yang membuat produk model pengembangan lebih baik pada saat menggunakan media. Namun penelitian ini dilaksanakan sampai tahap pengembangan saja bukan sampai tahapan evaluasi, dikarenakan keterbatasan waktu penelitian.

Media yang telah peneliti buat selanjutnya akan divalidasi oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa bertujuan agar dapat mengetahui kekurangan dari media *power point* yang telah dibuat serta akan di revisi menuju perbaikan. Kemudian media *power point* akan divalidasi kembali untuk diuji kelayakan dari materi. Jika media *power point* yang dikembangkan dinyatakan kevaliditasannya maka media berbasis *mind mapping power point* siap digunakan.

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Penggunaan instrument pada penelitian ini adalah lembar validasi selanjutnya akan dianalisis dengan kualitatif dan kuantitatif. Pada analisis data kualitatif diperoleh dari saran dan komentator validasi yang telah diisi oleh validator ahli. Adapun pada analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian validasi yang sudah diisi oleh validator ahli. Penilaian yang dilaksanakan oleh validator menggunakan skala likert. Menurut (Sugiyono, 2015) skala likert yang peneliti gunakan pada penelitian ini berupa (1) sangat tidak baik, (2) tidak baik, (3) cukup, (4) baik, (5) sangat baik.

Rumus yang digunakan oleh peneliti dalam mengolah data pada penelitian ini menurut (Akbar, 2013) ialah sebagai berikut:

$$V = \frac{T_{se}}{T_{\epsilon h}} \times 100\%$$

Keterangan:

V = Persentase Validator

T_{se} = jumlah skor hasil pengumpulan data

T_{εh} = skor maksimal

Analisis dilanjutkan dengan memperhitungkan hasil validasi gabungan pada setiap validator dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$V = \frac{Va1 + Va2 + Va3}{3}$$

Keterangan:

V : Validasi Gabungan

Va1 : Validasi Ahli 1

Va2 : Validasi Ahli 2

Va3 : Validasi Ahli 3

Untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu produk media pembelajaran digunakan sebuah penentuan tingkat kelayakan. Penentuan tingkat kelayakan produk media pembelajaran dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Tingkat Kelayakan Dan Revisi Produk

No	Kriteria	Tingkat Validitas
1	84% - 100%	Sangat Baik / Sangat Layak
2	64% - 83,9%	Baik / Layak
3	53% - 63,9%	Cukup / Cukup Layak
4	36% - 52,9%	Kurang Baik / Kurang Layak
5	≤ 39,9%	Sangat Tidak Baik / Sangat Tidak Layak

Sumber: Akbar, 2013:155

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas semua kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan ini meliputi seluruh data hasil validasi oleh para ahli. Untuk menguji validitas produk pengembangan pada penelitian ini dilakukan oleh enam orang ahli untuk tiga bidang keahlian berupa ahli media, ahli bahasa dan ahli materi. Pada setiap bidang keahlian akan di nilai oleh dua orang ahli menggunakan lembar validasi yang telah disediakan oleh peneliti dengan penilaian menggunakan skala likert dengan 5 alternatif jawaban. Peneliti melakukan pengolahan data untuk setiap media pembelajaran agar mendapat nilai rata-rata untuk setiap produk yang dikembangkan serta untuk mengetahui tingkat kevalidan dari masing-masing media pembelajaran. Adapun hasil validasi media pengembangan pembelajaran *power point* berbasis *mind mapping* pada pembelajaran tematik disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Penilaian Ahli Media Tema 1 Sub Tema 1

Validator	Persentase (%) Validasi
Validator 1	100%
Validator 2	96%
Rata-rata	98%

Pada tabel 2, merupakan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli media pada pembelajaran 1 yang dilakukan dengan satu kali validasi. Pada aspek media dilakukan oleh dua orang validator ahli media yaitu Bapak Ivan Taufiq, M.I.Kom (Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau) dan Ibu Hj. Hiliyati Yus, M.Pd (Kepala Sekolah SDN 21 Pekanbaru). Ahli media tersebut memberikan penilaian pada aspek tampilan *power point* berbasis *mind mapping* pada pembelajaran tematik. Pada aspek media pengembangan *power point* berbasis *mind mapping* pada pembelajaran tematik memperoleh nilai berupa Validator 1 memberikan penilaian sebesar 100% dan validator 2 memberikan penilaian sebesar 96% dengan rata-rata penilaian sebesar 98% dengan kategori sangat layak digunakan tanpa revisi. Pada validasi media ini terdapat saran atau masukan berupa media *power point* berbasis *mind mapping* ini akan sangat membantu guru dalam menarik siswa agar termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Tabel 3 Hasil Penilaian Ahli Materi Tema 1 Sub Tema 1

Validator	Persentase (%) Validasi
Validator 1	95%
Validator 2	97%
Rata-rata	96%

Hasil uji validasi ahli materi (tabel 3) pengembangan pembelajaran *power point* berbasis *mind mapping* pada pembelajaran tematik dilakukan oleh dua orang validator, yaitu Ibu Dewi Mantili, S.Pd dan Ibu Hermaiylulis, S.Pd (Guru SDN 21 Pekanbaru). Ahli materi tersebut memberikan penilaian pada aspek materi *power point* berbasis *mind mapping* pada pembelajaran tematik. Pada aspek materi pengembangan *power point* berbasis *mind mapping* pada pembelajaran tematik memperoleh nilai berupa Validator 1 memberikan penilaian sebesar 95% dan validator 2 memberikan penilaian sebesar 97% dengan rata-rata penilaian sebesar 96% dengan kategori sangat layak digunakan tanpa revisi. Pada validasi materi ini terdapat saran atau masukan berupa materi *power point* berbasis *mind mapping* sudah sesuai dengan materi yang dipelajari dan digunakan oleh siswa serta kedepannya dapat berguna dan akan digunakan oleh guru pada SDN 21 Pekanbaru.

Tabel 4 Hasil Penilaian Ahli Bahasa Tema 1 Sub Tema 1

Validator	Persentase (%) Validasi
Validator 1	95%
Validator 2	87%
Rata-rata	91%

Hasil uji validasi ahli bahasa (tabel 4) pengembangan pembelajaran *power point* berbasis *mind mapping* pada pembelajaran tematik dilakukan oleh dua orang validator, yaitu Bapak Otang Kurniawan, M.Pd (Dosen PGSD Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau) dan Bapak Latif, M.Pd (Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau). Ahli bahasa tersebut memberikan penilaian pada aspek bahasa *power point* berbasis *mind mapping* pada pembelajaran tematik. Pada aspek bahasa pengembangan *power point* berbasis *mind mapping* pada pembelajaran tematik memperoleh nilai berupa Validator 1 memberikan penilaian sebesar 95% dan

validator 2 memberikan penilaian sebesar 87% dengan rata-rata penilaian sebesar 91% dengan kategori sangat layak digunakan tanpa revisi. Pada validasi bahasa ini terdapat saran atau masukan berupa penggunaan bahasa sudah sesuai dan menerapkan kaidah bahasa yang baik dan benar serta tidak boleh menggunakan tanda tanya lebih dari satu pada 1 susunan kalimat.

Kemudian peneliti melakukan penyusunan gabungan penilaian yang telah dilaksanakan oleh ketiga validator berupa ahli media, ahli materi dan ahli bahasa agar mengetahui nilai rata-rata secara keseluruhan. Adapun rekapitulasi hasil nilai untuk validasi media pengembangan pembelajaran *power point* berbasis *mind mapping* pada pembelajaran tematik sebagaimana disajikan pada tabel 5.

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Validasi Media Pengembangan Pembelajaran *Power Point* Berbasis *Mind Mapping*

Uji Validasi	Validator	Aspek Penilaian			Rata-Rata
		Aspek Media	Aspek Materi	Aspek Bahasa	
Tema 1	1	100%			100%
Tema 1	2	96%			96%
Tema 1	3		95%		95%
Tema 1	4		97%		97%
Tema 1	5			95%	95%
Tema 1	6			87%	87%
Rata-Rata		98%	96%	91%	95%

Berdasarkan pada tabel 5, maka secara keseluruhan hasil validasi media pengembangan pembelajaran *power point* berbasis *mind mapping* pada pembelajaran tematik kelas V SDN 21 Pekanbaru telah dikategorikan dengan sangat baik atau sangat layak digunakan pada SDN 21 Pekanbaru dengan persentase secara keseluruhan berjumlah 95%.

Pada Tema 1 Sub Tema 1 pembelajaran tematik memperoleh nilai rata-rata 95% dengan tingkat kevalidan sangat valid. Dengan kategori sangat valid maka media *power point* berbasis *mind mapping* layak digunakan. Dengan hasil validitas yang dilakukan oleh ketiga validator ahli media, ahli materi dan ahli bahasa sudah layak digunakan tanpa melakukan revisi dengan kriteria mencapai tingkat kevalidan sangat valid dengan melakukan uji validasi kelayakan sebanyak 1 kali. Namun pada penelitian ini mendapatkan batasan hingga tahap uji validasi sehingga tidak dilakukan uji coba kepada siswa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Pekanbaru.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Reza dkk., 2021) yaitu penggunaan media pembelajaran berbasis *mind mapping* dengan *power point* dapat menjadi alat bantu bagi guru untuk menjelaskan materi pembelajaran bagi peserta didik dan berguna dalam memahami materi kunci setiap sub bab materi ajar guru. Sedangkan penelitian oleh (Widyawati & Nurtjahyani, 2017) dalam mengembangkan media *power point* berbasis *mind mapping* pada materi pembelajaran dengan hasil layak dan efektif serta berhasil membantu siswa di kelas dalam memahami pembelajaran tematik.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Octaviani, 2021) terkait manfaat *Microsoft Power point* yang digunakan sebagai software media pembelajaran dalam pengembangan antara lain: penyampaian materi pembelajaran lebih menarik, menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dan materi pembelajaran disampaikan secara utuh melalui pointer-pointer materi. Media berbasis *power point* dapat untuk menambahkan gambar, video, audio. *Microsoft power point* juga menyediakan fasilitas *hyperlink* yang dapat membuat media pembelajaran menjadi lebih interaktif, memberikan kemudahan bagi siswa karena mudah dalam pengoperasiannya, dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Selain *power point*, *mind mapping* juga digunakan dalam media pembelajaran. Pengertian *mind mapping* menurut (Buzan, 2013) adalah sebuah metode dalam mencatat dimana catatan itu merupakan metode termudah untuk menempatkan suatu informasi ke dalam otak dan metode termudah untuk mengeluarkan sebuah informasi dari otak. Menyertakan *mind mapping* pada sebuah media pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan ingatan siswa terhadap sebuah materi yang disampaikan.

4. KESIMPULAN

Pengembangan media pembelajaran *power point* berbasis *mind mapping* merupakan kegiatan yang hasilnya dapat menyenangkan dan mampu menstimulasi perkembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Media ini berguna bagi anak dalam mendapat pemahaman, gagasan dan imajinasi dalam pembelajaran. Media ini juga memudahkan para siswa dan guru dalam melaksanakan pemberian materi ajar pada kegiatan di sekolah, dikarenakan *mind mapping* merupakan kegiatan yang menggabungkan gambar dengan tulisan. Diharuskan untuk terus melakukan pengembangan pada media ajar agar siswa dapat berkembang dalam keterampilan, kreative, pola pikir serta bakat. Siswa juga akan senang dan antusias saat diajarkan melalui media *power point* berbasis *mind mapping* serta hal ini dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan pembelajarannya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan rasa terima kasih yang tulus serta besar dari peneliti atas pemberian Allah SWT berupa kemudahan, kelancaran serta keasaan untuk penyelesaian atas jurnal ini. Peneliti mengucapkan juga banyak terima kasih kepada orang tua atas kesenantiasaan pemberian dukungan, motivasi baik berupa moral dan psikis membuat peneliti tidak merasakan keputusasaan ketika melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kembali yang peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing penelitian yaitu Ibu Siti Quratul Ain, S.Pd., M.Pd. dikarenakan selalu memberikan arahan, saran dan masukan kepada peneliti agar penyelesaian penelitian ini tercapai.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrument Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alwi, S. (2017). Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(2), 145–167.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astuti, S., Slameto, S., & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Penyusunan Instrumen Ranah Sikap Melalui In House Training. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 37–47. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p37-47>
- Buzan, T. (2013). *Buku Pintar Mind Mapping*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Darusman, R. (2014). Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMP. *Infinity Journal*, 3(2), 164–173. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i2.61>
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hikmah, S. N., & Maskar, S. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Microsoft Powerpoint Pada Siswa Smp Kelas Viii Dalam Pembelajaran Koordinat Kartesius. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1), 15–19. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v1i1.215>
- Ismi, I. N., & Ain, S. Q. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi pada Materi Bangun Datar Kelas IV SD Negeri 104 Pekanbaru. *Journal of Elementary School (JOES)*, 4(1), 81–90. <https://doi.org/10.31539/joes.v4i1.2261>
- Nuryanti, N. W. A., Wiryana, N., Asril, N. M., & Psi, S. (2014). Penerapan Metode Mind Map Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B2. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.23887/paud.v2i1.3519>
- Octaviani, S. W. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif Berbasis Scientific Approach Pada Pembelajaran Ipa Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Educational Technology Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1109>
- Putra, G. T. S., Kesiman, M. W. A., & Darmawiguna, I. G. M. (2013). Pengembangan Media Pembelajaran Dreamweaver Model Tutorial Pada Mata Pelajaran Mengelola Isi Halaman Web Untuk Siswa Kelas XI Program Keahlian Multimedia Di SMK Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI*, 2(2), 125–141. <https://doi.org/10.23887/janapati.v2i2.9782>
- Qondias, D., Anu, E. L., & Niftalia, I. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Berbasis Mind Mapping Sd Kelas Iii Kabupaten Ngada Flores. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 176–182. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8590>
- Reza, R., Ellyawati, N., & Masyahah, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Mind Mapping Dengan Powerpoint Di Sma Islam Terpadu Granada Samarinda. *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 9(1).
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Rajawali pers.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.
- Widyawati, M., & Nurtjahyani, S. S. (t.t.). Analisis Validitas Pengembangan Media Pembelajaran Mind Mapping Berbasis Powerpoint. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 14(1), 571–574.